


REFLEKSI

Filsafat

DAN KOMUNIKASI



Dr. Aep Wahyudin, M.Ag., M.I.Kom

**REFLEKSI FILSAFAT
DAN KOMUNIKASI**

Dr. Aep Wahyudin, M.Ag., M.I.Kom

REFLEKSI FILSAFAT DAN KOMUNIKASI



REFLEKSI FILSAFAT DAN KOMUNIKASI

Copyright © 2023

Penulis:

Dr. Aep Wahyudin, M.Ag., M.I.Kom

Editor:

Riana Kusumawati

Setting Layout:

Riana Kusumawati

Desain Sampul:

Yosep Saipul Millah

ISBN:

IKAPI: 435/JBA/2022

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; vii + 217 hlm

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang menduplikasi, memfotokopi, dan memperbanyak sebagian atau seluruh bagian buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Penerbit:

CV. Mega Press Nusantara

Alamat Redaksi:

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07, Cibeusi, Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

0812-1208-8836

www.megapress.co.id

penerbitmegapress@gmail.com

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Manusia diberi akal oleh sang pencipta untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Spesialisasi yang diberi Tuhan untuk manusia bertujuan agar manusia itu sendiri dapat menggunakan akalnya untuk berpikir. Karena pekerjaan sesungguhnya menjadi seorang manusia yaitu itu agar Ia berpikir. Akal adalah salah satu keunggulan yang hanya dimiliki oleh manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kita, adalah manusia modern, atau bisa disebut dengan Homo Sapiens. pernahkah kita melihat sebuah patung yang sedang duduk sambil berpikir ? Sebuah patung yang termahsyur dan menjadi ikon kita sebagai Homo Sapiens, manusia modern, makhluk yang berpikir. patung itu di pahat oleh Auguste Rodin, seorang pemahat yang berasal dari Yunani (1840-1917). Patung tersebut telah menjadi simbol bagi dunia filsafat, dan dinamakan dengan patung berpikir.

Sejarah kefilosofan di kalangan filsuf menjelaskan tentang tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat, yaitu kekaguman atau keheranan, keraguan atau keengganan dan kesadaran akan keterbatasan. Plato mengatakan, Mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan kepada kita untuk menyelidiki dan dari penyelidikan ini berasal dari filsafat. Augustinus dan Descartes memulai berfilsafat dari keraguan atau kesangsian Manusia heran, tetapi kemudian ragu-ragu, apakah ia tidak ditipu oleh pancaindranya yang sedang heran? Rasa heran dan meragukan ini mendorong manusia untuk berpikir lebih mendalam, menyeluruh dan kritis untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang hakiki. Berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis inilah yang kemudian disebut berfilsafat.

Berfilsafat dapat juga bermula dari adanya suatu kesadaran akan keterbatasan pada diri manusia. Berfilsafat kadang-kadang dimulai apabila manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil dan lemah,

terutama dalam menghadapi kejadian-kejadian alam. Apabila seseorang merasa bahwa ia sangat terbatas dan terikat terutama pada waktu mengalami penderitaan atau kegagalan, maka dengan adanya kesadaran akan keterbatasan dirinya tadi manusia mulai berfilsafat. Ia akan memikirkan bahwa di luar manusia yang terbatas pasti ada sesuatu yang tidak terbatas yang dijadikan bahan kemajuan untuk menemukan kebenaran hakiki.

Pada hakikatnya manusia dan filsafat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Karena secara sederhana filsafat merupakan kegiatan berpikir, dan berpikir merupakan satu bagian penting yang harus selalu ada dalam diri manusia, agar manusia terus maju dan berkembang. Berbicara mengenai berpikir, dalam pandangan islam sendiri berpikir merupakan suatu sarana agar manusia bisa disebut sebagai makhluk yang berakal. cara berpikir yang benar dalam islam dikenal dengan istilah tafakkur. Tujuan dari kegiatan berpikir itu sendiri, adalah untuk mengetahui kebenaran. Adapun kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran yang mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam lubang kesesatan. Tujuan tersebut tentunya selaras dengan tujuan filsafat, yaitu mencari kebenaran. Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul Filsafat Sebagai Sarana Berfikir Manusia.

Buku Refleksi Filsafat dan Komunikasi ini merupakan upaya untuk memberikan kontribusi akademik dalam perkuliahan pada program studi Komunikasi, komunikasi dan penyiaran Islam, dan studi-studi dalam ilmu sosial lain. Buku ini memberikan pemahaman mengenai filsafat dan komunikasi, filsafat dan sains, agama termasuk persentuhan dengan filsafat Islam, filsafat pengetahuan, filsafat sebagai akar ilmu komunikasi, analisis pohon komunikasi, sejarah pemikiran filsafat barat dan timur, sejarah pemikiran filsafat komunikasi, ontologi, epistemologi, aksiologi, landasan ilmiah komunikasi, mazhab pemikiran dalam kajian komunikasi, paradigma dalam komunikasi, dan tradisi-tradisi dalam kajian komunikasi.

Bandung, 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB 1 Pendahuluan.....	1
BAB 2 Filsafat dan Persoalannya	9
A. Gambaran Sejarah.....	10
B. Pengertian Filsafat Oleh Para Ahli Filsuf.....	21
C. Persoalan Filsafat.....	26
D. Urgensitas Kajian Filsafat di Perguruan Tinggi Keagamaan	27
E. Mencandra Persoalan Filsafat.....	31
F. Filsafat (<i>Islam</i>) di Tengah Belenggu Ortodoksi dan Jalan Ditempat.....	32
G. Belenggu Ortodoksi.....	33
H. Filsafat sebagai Reeksistensi Pemikiran.....	35
BAB 3 Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.....	39
A. Ontologi.....	39
B. Epistemologi.....	42
C. Aksiologi.....	45
BAB 4 Filsafat dan Komunikasi.....	48
A. Filsafat Komunikasi.....	49
B. Filsafat Ilmu Komunikasi	50
BAB 5 Filsafat Pengetahuan	55
A. Hakikat Ilmu	62
B. Hubungan Filsafat dengan Ilmu	63
BAB 6 Filsafat, Ilmu dan Agama	65
A. Hakikat Agama	65
B. Persamaan dan Perbedaan Filsafat, Ilmu, dan Agama	68
C. Hubungan antara Filsafat, Ilmu, dan Agama	69
D. Hubungan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama	72

E. Mazhab Kajian Komunikasi	74
F. Pemikiran Richard L. Lanigan.....	80
BAB 7 Hakikat, Landasan Ilmiah dan Mazhab Pemikiran Dalam Komunikasi.....	87
A. Hakikat Komunikasi.....	87
B. Proses Komunikasi.....	87
C. Komunikasi Sebagai Proses Sosial.....	90
D. Komunikasi sebagai Peristiwa Sosial	90
E. Komunikasi sebagai Ilmu	91
F. Posisi Ilmu Komunikasi dalam Pohon Ilmu	91
G. Landasan Ilmiah Komunikasi	92
H. Landasan Konseptual Komunikasi Pembangunan.....	95
I. Tradidi Akar Kajian Komunikasi	97
J. Perbandingan Literatur tentang Teor Komunikasi	113
K. Mazhab dalam Komunikasi.....	119
BAB 8 Komunikasi Dalam Perspektif Kajian Islam	123
A. Pendahuluan: Memahami Identifikasi Komunikasi dan Dakwah	124
B. Jejak Historis Komunikasi dalam Islam	127
C. Bentuk Komunikasi dalam konteks Dakwah.....	130
D. Tujuan Komunikasi dalam Islam	132
E. <i>Predujide</i> dalam Komunikasi dan Islam	134
BAB 9 Paradigma Dalam Ilmu Komunikasi.....	146
A. Pendekatan Dalam Ilmu Komunikasi	146
B. Positivistik.....	148
C. Post Positivistik.....	153
D. Konstruktivis	161
E. Kritis.....	165
BAB 10 Tradisi Dalam Kajian Komunikasi.....	174
Daftar Pustaka	208
Tentang Penulis.....	214



Pendahuluan

Filsafat komunikasi adalah disiplin ilmu yang menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik mengenai teori dari proses komunikasi yang meliputi berbagai dimensi dan berdasarkan bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metode komunikasi.

Filsafat komunikasi adalah suatu bidang studi yang menelaah pendekatan filsafat terhadap ilmu komunikasi. Studi filsafat komunikasi bisa kamu mulai dengan mempelajari konsep pokok dalam disiplin filsafat, seperti epistemologi, estetika, logika, etika, metafisika. Setelah itu, kamu bisa membahas bagaimana konsep tersebut dapat menjelaskan masalah/isu yang dihadapi praktisi komunikasi dalam profesi dan kehidupan masyarakat. Masalah yang dibahas khususnya adalah masalah yang bersangkutan dengan dilema-dilema etik.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pendekatan filsafat dalam ilmu komunikasi. James A. Anderson (1996) menyatakan bahwa pendekatan filsafat menekankan pada teori komunikasi yang dapat mendefinisikan teori, mendiskusikan bidang studi teori komunikasi, dan mencari tahu hal yang membuat suatu teori termasuk teori komunikasi. Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa pendekatan filsafat memengaruhi penelitian komunikasi menjadi kritis dan dialektis. Melalui perspektif filsafat, komunikasi dilihat sebagai hakikat manusia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan alam semesta.

Dalam Littlejohn & Foss (2017), disebutkan bahwa selama orang-orang memiliki pikiran tentang dunia, mereka selalu terganggu oleh misteri kodrat manusia. Komunikasi adalah salah satu kegiatan sehari-hari yang sangat berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia.

Perspektif filsafat dalam ilmu komunikasi dapat menempatkan komunikasi sebagai pusat dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, kamu dapat memiliki pemahaman lebih terhadap seluruh aspek komunikasi permasalahan yang ada, kekuatan komunikasi, kemungkinan di masa depan, dan batasan dalam ilmu komunikasi.

Seperti yang sudah dibahas di atas, pendekatan filsafat menekankan kepada teori yang bersangkutan dengan ilmu komunikasi. Setiap teori yang ada di studi ilmu komunikasi melihat proses komunikasi dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda dapat membantu kamu untuk melihat berbagai pemahaman dan fungsi komunikasi. Oleh karena itu, teori komunikasi memiliki orientasi multi-teoritis.

Secara umum, arti teori dalam Littlejohn & Foss (2017) adalah seperangkat konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir yang menggambarkan beberapa aspek pengalaman manusia. Pengertian teknis dari teori menurut Littlejohn adalah satu kesatuan proposisi yang koheren yang memberikan gambaran filosofis yang konsisten tentang suatu subjek. Terdapat beberapa aspek teori.

Pertama, teori adalah abstraksi, berguna sebagai buku panduan yang membantu untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, menilai, dan berpartisipasi terhadap kegiatan komunikasi di sekitar kita.

Kedua, teori adalah hasil konstruksi manusia. Teori adalah suatu hal yang diciptakan manusia, tidak diciptakan oleh kekuatan lain. Oleh karena itu, teori merupakan penggambaran dari berbagai cara seorang peneliti melihat lingkungan sekitarnya. Teori tidak menangkap realitas, tetapi memperlihatkan bagaimana peneliti menyusun realitas yang diamatinya. Hasil pengamatan peneliti bisa menjadi berbeda, tergantung kepada sudut pandang teoritis masing-masing peneliti.

Ketiga, teori berkaitan erat dengan perilaku. Teori, atau cara kamu berpikir, dapat membimbing cara kamu berperilaku. Sebaliknya, perilaku kamu juga dapat memandu cara berpikir kamu. Sebuah teori mengatur bagaimana seseorang memahami dunia.

Asumsi Filosofis

Asumsi filosofis merupakan titik awal penyusunan teori. Karena asumsi filosofis dapat menentukan bagaimana suatu teori dapat dimainkan, pemahaman terhadap asumsi filosofis adalah langkah

pertama untuk memahami teori tersebut. Dalam pendekatan filsafat, gejala komunikasi dipelajari dengan menggunakan asumsi filosofis ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Effendy, 1984). Epistemologi adalah pertanyaan terhadap pengetahuan. Ontologi adalah pertanyaan tentang keberadaan. Aksiologi adalah pertanyaan tentang nilai. Setiap teori, baik secara implisit maupun eksplisit, mengandung asumsi mengenai ilmu pengetahuan, keberadaan, dan nilai.

Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, dan bagaimana seseorang dapat mengetahui suatu pengetahuan. Guba (1990) menjelaskan epistemologi sebagai asumsi terhadap hubungan antara peneliti dan objek penelitian. Terdapat beberapa pertanyaan terkait epistemologi dalam peneliti ilmu komunikasi

Sejauh apa pengetahuan muncul sebelum pengalaman?

Pertanyaan ini berkaitan dengan cara kita mendapat pengetahuan. Terdapat pandangan bahwa seluruh pengetahuan muncul dari pengalaman dan hasil observasi. Sebagai manusia, kita mengamati dunia lalu mendapatkan pengetahuan terhadapnya. Tetapi, terdapat juga kemungkinan bahwa kita memiliki kemampuan dasar untuk memiliki pengetahuan. Dengan itu, kita bisa mengetahui suatu hal bahkan sebelum kita mengalami dunia.

Pertanyaan ini berkaitan dengan debat mengenai keberadaan pengetahuan di dunia. Terdapat pihak yang menyatakan bahwa pengetahuan tersedia sebagai hal yang absolut, ada juga pihak yang menganggap bahwa pengetahuan adalah relatif dan selalu berubah.

Pertanyaan ini merupakan pusat dari asumsi epistemologi, karena proses untuk mendapatkan pengetahuan dapat menentukan bentuk pengetahuan yang muncul. Terdapat empat posisi dalam isu proses ini:

1. Rasionalis, menyarankan bahwa pengetahuan muncul dari kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran. Posisi ini memercayai akal manusia untuk memastikan kebenaran.
2. Empiris, menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari persepsi. Manusia mengalami dunia dan melihat apa yang terjadi.

3. Konstruktivis, menyatakan bahwa manusia menciptakan pengetahuan untuk dapat berfungsi secara pragmatis. Suatu fenomena dapat dipahami dengan berbagai macam cara, dan pengetahuan adalah cara peneliti tersebut memahami dunia.
4. Konstruksi sosial, mengajarkan bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolis antar kelompok sosial. Kenyataan adalah hal yang dibangun secara sosial sebagai produk dari kehidupan berkelompok dan berbudaya.

Louis O. Katsoff dalam bukunya "Elements of Philosophy" menyatakan bahwa kegiatan filsafat merupakan perenungan, yaitu suatu jenis pemikiran yang meliputi kegiatan meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan yang lainnya, menanyakan "mengapa", mencari jawaban yang lebih baik ketimbang jawaban pada pandangan mata. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntuhan, dan keadaan memadainya pengetahuan agar dapat diperoleh pemahaman. Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini. Menemukan hakekatnya, dan menerbitkan serta mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman & pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak.

Tiga bidang kajian filsafat ilmu adalah epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Ketiga bidang filsafat ini merupakan pilar utama bangunan filsafat. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap kebenaran dan kepastian. Epistemologi pada dasarnya cara bagaimana pengetahuan disusun dari bahan yang diperoleh yang dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tatacara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang & mapan, sistematis & logis.

Ontologi adalah cabang filsafat mengenai sifat (wujud) atau lebih sempit lagi sifat fenomena yang ingin kita ketahui. Dalam ilmu pengetahuan sosial ontologi terutama berkaitan dengan sifat interaksi sosial. Menurut Stephen L. John, ontologi adalah mengerjakan terjadinya pengetahuan dari sebuah gagasan kita tentang pengetahuan

itu merupakan bagian dari gagasan kita tentang realitas. Bagi ilmu sosial onthologi memiliki keluasan eksistensi kemanusiaan. Aksiologis ; adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai seperti etika, estetika, atau agama. Litle john menyebutkan bahwa aksiologis, merupakan bidang kajian filosofis yang membahas value (Nilai-nilai).

Litle John mengistilahkan kajian menelusuri tiga asumsi dasar teori ini adalah dengan nama metatori. Metatori adalah bahan spesifik pelbagai teori seperti tentang apa yang diobservasi, bagaimana observasi dilakukan dan apa bentuk teorinya. "Metateori adalah teori tentang teori" pelbagai kajian metateori yang berkembang sejak 1970a-an mengajukan berbagai metoda dan teori, berdasarkan perkembangan paradigma sosial. Membahas hal-hal seperti bagaimanakah sebuah knowledge itu berkembang. Sampai sejauh manakah eksistensinya perkembangannya dan bagaimanakah kebergunaan nilai-nilainya bagi kehidupan sosial.

Apakah komunikasi itu?

Meskipun ada di mana-mana melalui sifatnya, komunikasi sulit untuk didefinisikan, karena ini merupakan fenomena alam yang dialami semua makhluk hidup, khususnya manusia. Ini dapat digambarkan sebagai interaksi verbal atau non-verbal antara dua individu atau lebih, dengan tujuan untuk bertukar informasi. Komunikasi juga digunakan oleh individu dan organisasi untuk menciptakan dan berbagi makna. Sebuah organisasi misalnya tidak dapat eksis tanpa penggunaan komunikasi yang efektif di antara para anggotanya dan sebagian besar bisnis juga bergantung pada komunikasi yang efektif dengan klien mereka. Proses komunikasi adalah proses yang kompleks, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang sejumlah elemen, mulai dari latar belakang lawan bicara hingga saluran terbaik yang direspons oleh individu yang ditargetkan. Media digital membawa peluang baru dan menghadirkan tantangan dan ancaman baru bagi individu dan perusahaan yang berkomunikasi dengan audiens target mereka. Misalnya, platform media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efektif, tetapi ada kekhususan untuk masing-masing platform komunikasi ini yang perlu dipertimbangkan, yang dapat menimbulkan kesulitan bagi individu dan organisasi.

Untuk Siapa Komunikasi Itu Penting?

Komunikasi adalah kebutuhan bagi makhluk hidup apa pun, karena komunikasi verbal atau non-verbal memberi tahu orang lain tentang kebutuhan atau masalah apa pun dari makhluk, memungkinkan mereka untuk menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan atau sekadar memungkinkan makhluk untuk bersosialisasi di antara mereka. Selain kebutuhan individu akan komunikasi, pengetahuan keilmuan juga menunjukkan bahwa politisi, organisasi, dan manusia lain membutuhkan komunikasi untuk membujuk kelompok individu tertentu agar bertindak atau berpikir dengan cara tertentu. Untuk bisnis, penting untuk merancang dan menyampaikan pesan iklan yang persuasif di pasar yang pada akhirnya mengarahkan penerima akhir untuk bertindak berdasarkan pesan ini dan membeli produk atau layanan yang dijual kepada mereka. Politisi dan individu lain yang berusaha mempengaruhi perilaku, pemikiran atau tindakan individu lain harus menyampaikan pesan persuasif kepada audiens mereka, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang keseluruhan proses komunikasi. Di dalam sebuah organisasi, penting untuk memastikan bahwa komunikasi antara semua anggota berjalan mulus, terutama komunikasi antara manajer dan bawahan mereka.

Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai ciri yang sama dengan pengertian ilmu secara umum, perbedaannya ialah pada objek kajiannya. Ilmu komunikasi berfokus pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia. mengenai hal itu Berger & Chafee (1987) menyatakan bahwa Ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini adalah sama makna.[3] definisi yang dikumpulkan oleh Dance (1970), akhirnya Stappers berhasil membuat enam kategori dari multi makna definisi komunikasi, sebagaimana dikutip oleh Djajusman (1985, 14-15) sebagai berikut:

Aktivitas dari suatu pihak. Rumusannya antara lain: "Communication is the discriminatory of an organism to a stimulus" (Stevens, 1950) Aktivitas datang dari pihak lain: mempengaruhi. Rumusannya antara lain: "The process by which an individual (the communicator) "transmits" stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals" (Hovland, 1948) Hubungan adalah central. antara lain: "Communication is essentially relationship set up by the transmission of stimuli and the evocations of response" (Cherrey, 1964) Hasil adalah yang utama: "sharing" atau pemilikan. antara lain: "It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some" (Gode, 1959) Transmisi informasi. antara lain: "Communication is an information transformation process which originates at a mind and ends at a minds" (Toda, 1967) Penggunaan lambang. Rumusannya antara lain: "To designate interaction by means of signs and symbols" (Cullen, 1939)

Teori komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan. Dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Melalui penulisan ini penjelasan tentang beberapa teori komunikasi akan dibuat.[1] Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut pandang atau kejaidian, seperti teknologi komunikasi, perindustrian, dan politik dunia. Teknologi komunikasi, contohnya radio, televisi, telefon, setelit, rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu, masyarakat dan penduduk di sebuah negara. Perkembangan politik dunia, memperlihatkan kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propaganda dan pendapat umum. Seterusnya, perkembangan perindustrian, seperti perminyakan dan perkapalan menuntut perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas agar mencapai maksud atau tujuan organisasi tersebut. Aspek kedua ialah dari sudut kajian para pelajar yang berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada

anak-anak, propaganda dan dinamika kelompok. Penjelasan atas politik dunia, seperti menganalisis propaganda Nazi yang mampu mempengaruhi pendengar sehingga mereka patuh dan bersatu. Selanjutnya, kajian awal menyelidik atas perindustrian yang pada separuh abad ke-20 tertuju pada pemenuhan keinginan sektor pemasaran untuk mengetahui komunikasi dengan lebih dekat setelah pengiklanan menunjukkan kepentingannya. Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju ke depan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian, dan politik dunia, serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mulai diminati oleh banyak orang. Namun, bidang yang menjadi asas kepada bidang komunikasi ialah bidang-bidang sains sosial, seperti sosiologi, pendidikan, psikologi sosial, pengurusan, antropologi dan psikologi.



Filsafat dan Persoalannya

Filsafat (dari kata Yunani φιλοσοφία, *filosofia*, arti harfiahnya "cinta akan hikmat") adalah kajian masalah mendasar dan umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa. Istilah ini kemungkinan pertama kali diungkapkan oleh Pythagoras (570–495 SM). Metode yang digunakan dalam filsafat antara lain mengajukan pertanyaan, diskusi kritikal, dialektik, dan presentasi sistematis. Pertanyaan filosofis klasik antara lain: Apakah memungkinkan untuk mengetahui segala sesuatu dan membuktikannya? Apa yang paling nyata? Para filsuf juga mengajukan pertanyaan yang lebih praktis dan konkret seperti: Apakah ada cara terbaik untuk hidup? Apakah lebih baik menjadi adil atau tidak adil (jika seseorang bisa lolos begitu saja)? Apakah manusia memiliki kehendak bebas?

Secara historis, filsafat mencakup inti dari segala pengetahuan. Dari zaman filsuf Yunani Kuno seperti Aristoteles hingga abad ke-19, filsafat alam melingkupi astronomi, kedokteran, dan fisika. Sebagai contoh, Prinsip Matematika Filosofi Alam karya Newton pada tahun 1687 di kemudian hari diklasifikasikan sebagai buku fisika. Pada abad ke-19, perkembangan riset universitas modern mengantarkan filsafat akademik dan disiplin lain terprofesionalisasi dan terspesialisasi. Pada era modern, beberapa investigasi yang secara tradisional merupakan bagian dari filsafat telah menjadi disiplin akademik yang terpisah, beberapa diantaranya psikologi, sosiologi, linguistik, dan ekonomi.

Investigasi lain yang terkait erat dengan seni, sains, politik, dan beberapa bidang lainnya tetap menjadi bagian dari filsafat. Misalnya, apakah keindahan objektif atau subjektif? Apakah ada banyak metode

ilmiah atukah hanya ada satu? Apakah utopia politik merupakan mimpi yang penuh harapan atau hanya delusi yang sia-sia? Sub-bidang utama filsafat akademik diantaranya metafisika (berkaitan dengan sifat dasar realitas dan keberadaan), epistemologi (tentang "asal-muasal dan bidang pengetahuan [serta] ... batas dan keabsahannya"), etika, estetika, filsafat politik, logika, filsafat ilmu, dan sejarah filsafat barat.

Sejak abad ke-20, filsuf profesional berkontribusi pada masyarakat terutama sebagai profesor, peneliti, dan penulis. Namun, banyak dari mereka yang mempelajari filsafat dalam program sarjana atau pascasarjana berkontribusi dalam bidang hukum, jurnalisme, politik, agama, sains, bisnis dan berbagai kegiatan seni dan hiburan.

A. Gambaran Sejarah

Dalam satu pengertian umum, filsafat dikaitkan dengan kebijaksanaan, budaya intelektual, dan pencarian pengetahuan. Dalam hal ini, semua budaya dan masyarakat melek huruf mengajukan pertanyaan filosofis seperti "bagaimana kita hidup" dan "apa sifat dasar realitas". Konsepsi filsafat yang luas dan tidak memihak kemudian menemukan sebuah penyelidikan yang rasional mengenai masalah-masalah seperti realitas, moralitas, dan kehidupan di semua peradaban dunia.

Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah tradisi filosofis dunia Barat dan berasal dari pemikir Pra-Sokrates yang aktif di Yunani kuno pada abad ke 6 SM. seperti Thales (sekitar 624-546 SM) dan Pythagoras (sekitar 570-495 SM) yang mempraktikkan "cinta kebijaksanaan" (*philosophia*)[30] dan juga disebut *physiologi* (murid *physis*, atau alam). Socrates adalah seorang filsuf yang sangat berpengaruh, yang bersikeras bahwa dia tidak memiliki kebijaksanaan tapi merupakan pengejar kebijaksanaan.[Filsafat Barat dapat dibagi menjadi tiga era: Kuno (Yunani-Romawi), filsafat Abad Pertengahan (Eropa Kristen), dan filsafat modern.

Era kuno didominasi oleh ajaran filsafat Yunani yang muncul dari beberapa murid Socrates, seperti Plato yang mendirikan Akademi Platonis. Plato merupakan salah satu pemikir Yunani yang paling berpengaruh dalam keseluruhan pemikiran Barat. Murid Plato, Aristoteles juga sangat berpengaruh, ia mendirikan Sekolah

Peripatetik. Tradisi lain termasuk Sinisisme, Stoikisme, Skeptisisme Yunani dan Epikureanisme. Topik-topik penting yang dibahas oleh orang-orang Yunani termasuk metafisika (dengan teori-teori yang kompeten seperti atomisme dan monisme), kosmologi, sifat kehidupan yang baik (eudaimonia), kemungkinan pengetahuan dan sifat akal budi (logo). Dengan bangkitnya kerajaan Romawi, filsafat Yunani juga semakin banyak dibahas dalam bahasa Latin oleh para filsuf Roma seperti Cicero dan Seneca.

Filsafat Abad Pertengahan (abad ke 5 - 16) adalah periode setelah jatuhnya kekaisaran Romawi barat dan didominasi oleh bangkitnya kekristenan dan karenanya mencerminkan keprihatinan teologis Yudeo-Christian dan juga mempertahankan kontinuitas dengan pemikiran Yunani-Romawi. Masalah seperti keberadaan dan sifat Tuhan, sifat iman dan akal, metafisika, masalah kejahatan dibahas dalam periode ini. Beberapa pemikir utama Abad Pertengahan mencakup St. Agustinus, Thomas Aquinas, Boethius, Anselm dan Roger Bacon. Filsafat bagi para pemikir ini dipandang sebagai penyokong untuk Teologi (*ancilla theologiae*) dan karena itu mereka berusaha menyelaraskan filsafat mereka dengan interpretasi mereka terhadap kitab suci. Periode ini mencetuskan perkembangan Skolastikisme, sebuah metode kritikal teks yang dikembangkan di universitas abad pertengahan berdasarkan pembacaan dan perdebatan yang dekat pada teks-teks kunci. Periode Renaisans (1355-1650) lebih melihat peningkatan fokus pada pemikiran klasik Yunani-Romawi dan pengaruh humanisme yang kuat. Filsafat modern awal di dunia Barat dimulai dengan pemikir seperti Thomas Hobbes dan René Descartes (1596-1650). Setelah perkembangan ilmu alam, filsafat modern lebih terfokus mengembangkan landasan pengetahuan sekuler dan rasional, beralih dari struktur otoritas tradisional seperti agama, pemikiran skolastik dan Gereja. Filsuf modern utama meliputi Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Hume, dan Kant. Filsafat abad ke-19 dipengaruhi oleh gerakan yang lebih luas yang disebut the Enlightenment, dan termasuk tokoh-tokoh seperti Hegel tokoh kunci dalam idealisme Jerman, Kierkegaard yang mengembangkan fondasi untuk eksistensialisme, Nietzsche seorang anti-Kristen yang terkenal, JS Mill yang mempromosikan Utilitarianisme, Karl Marx yang mengembangkan fondasi untuk Komunisme dan orang Amerika William James. Abad ke

20 menjadi saksi perpecahan antara filsafat analitik dan filsafat kontinental, serta tren filosofis seperti fenomenologi, eksistensialisme, Positivisme Logis, Pragmatisme dan Linguistik.

Filsafat Timur Tengah

Daerah Bulan Sabit Subur, Iran dan Arab adalah cikal bakal bagi filosofi sastra hikmat yang paling awal dikenal, dan saat ini sebagian besar didominasi oleh budaya Islam. Literatur kebijaksanaan awal dari daerah ini adalah aliran yang berusaha menginstruksikan orang untuk melakukan tindakan etis, kehidupan praktis dan kebajikan melalui cerita dan amsal. Di Mesir Kuno, teks-teks ini dikenal sebagai sebayt (ajaran) dan ini sangat penting bagi pemahaman kita tentang filsafat Mesir Kuno. Astronomi Babilonia juga memasukkan banyak spekulasi filosofis tentang kosmologi yang mungkin telah mempengaruhi orang Yunani Kuno. Filosofi Yahudi dan filsafat Kristen adalah tradisi religius-religius yang berkembang baik di Timur Tengah maupun di Eropa, yang keduanya memiliki teks Yudaik awal tertentu (terutama Tanakh) dan kepercayaan monoteistik. Pemikir Yahudi seperti Geonim dari Akademi Talmud di Babilonia dan Maimonides terlibat dengan filsafat Yunani dan Islam. Kemudian filsafat Yahudi berada di bawah pengaruh intelektual Barat yang kuat dan mencakup karya-karya Musa Mendelssohn yang mengantarkannya ke Haskalah (*the Jewish Enlightenment*), eksistensialisme Yahudi dan Yudaisme Reformasi.

Filsafat Iran pra-Islam dimulai dengan karya Zoroaster, salah satu promotor pertama monoteisme dan dualisme antara yang baik dan yang jahat. Kosmogoni dualistik ini kemudian mempengaruhi perkembangan filsafat Iran seperti Manikheisme, Mazdakisme, dan Zurvanisme.

Setelah penaklukan Muslim, filsafat Islam Awal mengembangkan tradisi filosofis Yunani dalam arah inovatif baru. Zaman Keemasan Islam ini mempengaruhi perkembangan intelektual Eropa. Dua arus utama pemikiran Islam awal adalah Kalam yang berfokus pada teologi Islam dan falsafah yang didasarkan pada Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Karya Aristoteles sangat berpengaruh di kalangan para ahli falsafah seperti al-Kindi (abad ke-9), Ibnu Sina (980 - 10 Juni) dan Ibnu Rusyd (abad ke-12). Yang lainnya seperti Al-Ghazali sangat kritis terhadap metode falsafah Aristoteles. Pemikir Islam juga

mengembangkan metode ilmiah, kedokteran eksperimental, teori optik dan filosofi hukum. Ibn Khaldun adalah seorang pemikir berpengaruh dalam filsafat sejarah.

Di Iran, beberapa sekolah filsafat Islam terus berkembang setelah Zaman Keemasan dan mencakup berbagai arus seperti filsafat iluminasi, filsafat Sufi, dan teosofi transenden. Pada abad 19 dan 20 dunia Arab menjadi saksi dari Nahda (kebangkitan, atau pencerahan) yang mempengaruhi filsafat Islam kontemporer.

Filsafat India

Filsafat India (bahasa Sanskerta: darśana; 'pandangan dunia', 'ajaran') adalah tradisi filosofis yang berasal dari anakbenua India. Tradisi filsafat India umumnya diklasifikasikan sebagai ortodoks atau heterodoks - āstika atau nāstika - tergantung pada apakah mereka menerima otoritas Weda dan apakah mereka menerima teori Brahman dan Atman.[38][39] Aliran ortodoks umumnya mencakup Nyaya, Vaisheshika, Samkhya, Yoga, Mīmāṃsā dan Vedanta, dan aliran heterodoks yang umum antara lain: Jain, Buddhis, Ajñana, Ajivika dan Cārvāka. Beberapa teks filosofis yang paling awal bertahan adalah Upanishad dari Akhir periode Veda (1000-500 SM). Konsep filosofis India yang penting antara lain: dharma, karma, samsara, moksha dan ahimsa. Filsuf India mengembangkan sebuah sistem penalaran epistemologis (pramana) dan logika, topik yang diselidiki antara lain metafisika, etika, hermeneutika dan soteriologi. Filosofi India juga meliputi topik seperti filsafat politik sebagaimana yang terlihat dalam Arthashastra c. Abad ke-4 SM, dan filosofi cinta seperti yang terlihat dalam Kama Sutra.

Enam aliran ortodoks yang umum dijumpai muncul pada awal Era Umum dan Kekaisaran Gupta.[40] Aliran Hindu ini berkembang dari "Hindu sintesis" penggabungan ortodoks brahmanikal dan elemen nir ortodoks dari Buddhisme dan jainisme sebagai cara untuk menanggapi tantangan nir ortodoks.[41] Pemikiran Hindu juga menyebar ke timur hingga Kerajaan Sriwijaya di Indonesia dan Kekaisaran Khmer di Kamboja.

Perkembangan selanjutnya meliputi pengembangan Tantra dan pengaruh Iran-Islam. Buddhisme sebagian besar hilang dari India setelah penaklukan Muslim di benua India, mereka bertahan di wilayah

Himalaya dan India selatan.[42] Pada periode modern awal terjadi perkembangan Navya-Nyāya ('alasan baru') di bawah filsuf seperti Raghunatha Siromani (c.1460-1540) yang mendirikan tradisi, Jayarama Pancanana, Mahadeva Punatamakara dan Yashovijaya (yang merumuskan sebuah solusi Jain).[43

Pada era modern awal terjadi kebangkitan nasionalisme Hindu, gerakan reformasi Hindu dan Neo-Vedanta (atau modernisme Hindu) yang pendukung utamanya memasukkan Vivekananda, Mahatma Gandhi dan Aurobindo dan untuk pertama kalinya mempromosikan gagasan tentang "Hinduisme bersatu". Karena pengaruh kolonialisme Inggris, kebanyakan karya filosofis India modern ada dalam bahasa Inggris, termasuk karya pemikir seperti Radhakrishnan, Krishna Chandra Bhattacharya, Bimal Krishna Matilal dan M. Hiriyanna.

Filsafat Buddhis

Filsafat Buddha diawali dengan pemikiran Buddha Gautama (antara abad keenam dan keempat SM) dan dipelihara dalam teks Buddhis awal. Pemikiran Buddhis bersifat trans-regional dan trans-budaya. Pemikiran ini berasal dari India dan kemudian menyebar ke Asia Timur, Tibet, Asia Tengah, dan Asia Tenggara, mengembangkan tradisi baru dan sinkretik di wilayah-wilayah yang berbeda tersebut. Beberapa aliran pemikiran Buddhis adalah tradisi filosofis yang dominan di Tibet dan negara-negara Asia Tenggara seperti Sri Lanka dan Burma. Karena ketidaktahuan terhadap sifat sebenarnya dari sesuatu dianggap sebagai salah satu akar penderitaan (dukkha), filsafat Buddhis berkaitan dengan epistemologi, metafisika, etika dan psikologi. Akhir dari dukkha juga mencakup praktik meditasi. Konsep inovatif utama meliputi Empat Kebenaran Mulia, Anatta (bukan diri sendiri) sebuah kritik terhadap identitas pribadi tetap, ketidakkekalan (Anicca), dan sebuah skeptisisme tentang pertanyaan metafisik.

Tradisi filosofis Buddhis kemudian mengembangkan psikologi fenomenologis kompleks yang disebut "Abhidharma". Filsuf mahayana seperti Nagarjuna dan Vasubandhu mengembangkan teori Shunyata (kekosongan semua fenomena) dan Vijnapti-matra (penampakan saja), sebuah bentuk fenomenologi atau idealisme transendental. Ajaran Dignāga Pramāṇa mempromosikan bentuk kompleks epistemologi dan logika Buddhis. Setelah lenyapnya Buddhisme dari India, tradisi

filosofis ini terus berkembang dalam tradisi Buddha Tibet, Buddha Asia Timur, dan Buddha Theravada. Pada periode modern muncul kebangkitan Modernisme Buddhisme dan Buddhisme Humanistik di bawah pengaruh Barat dan perkembangan Buddhisme Barat dengan pengaruh dari psikologi modern dan filsafat Barat.

Filsafat Asia Timur

Kitarō Nishida, profesor filsafat di Universitas Kyoto dan pendiri Aliran Kyoto. Pemikiran filosofis Asia Timur dimulai sejak masa Tiongkok Kuno, dan filsafat Tiongkok dimulai pada masa Dinasti Zhou Barat dan pada periode berikutnya setelah dinasti tersebut jatuh, yaitu ketika "Seratus Aliran Pemikiran" berkembang (abad ke-6 sampai tahun 221 SM).[44][45] Periode ini ditandai oleh perkembangan intelektualisme dan budaya yang signifikan dan bangkitnya ajaran filosofis utama di China, Konfusianisme, legalisme, dan Taoisme dan juga banyak ajaran lain yang kurang berpengaruh. Tradisi filosofis ini mengembangkan teori metafisik, politik dan etika seperti Tao, Yin dan yang, Ren dan Li yang bersama dengan Buddhisme Tiongkok, secara langsung mempengaruhi filsafat Korea, filsafat Vietnam dan filsafat Jepang (yang juga mencakup tradisi asli Shinto). Buddhisme mulai berdatangan di Tiongkok selama Dinasti Han (206 SM-220 M), melalui transmisi Jalur Sutra secara bertahap dan melalui pengaruh asli yang mengembangkan bentuk bahasa China yang berbeda (seperti Chan/Zen) yang tersebar di seluruh budaya Asia Timur. Selama dinasti Tiongkok berikutnya seperti Dinasti Ming (1368-1644) dan juga di dinasti Joseon (1392-1897) sebuah kebangkitan Neo-Konfusianisme yang dipimpin oleh para pemikir seperti Wang Yangming (1472-1529) menjadi ajaran pemikiran dominan yang dipromosikan oleh otoritas kekaisaran.

Di era Modern, pemikir Tiongkok memasukkan gagasan dari filsafat Barat. Filsafat Marxis Tiongkok berkembang di bawah pengaruh Mao Zedong, sementara pragmatisme Tiongkok berkembang di bawah Hu Shih dan Konfusian Baru meningkat dipengaruhi oleh Xiong Shili. Pemikiran Jepang modern sementara itu berkembang di bawah pengaruh Barat yang kuat seperti studi Ilmu Pengetahuan Barat (Rangaku) dan masyarakat intelektual modern Meirokusha yang mengambil pemikiran pencerahan Eropa. Pada abad ke 20 Negara

Shinto dan nasionalisme Jepang berkembang pesat. Aliran Kyoto, sebuah aliran filsafat Jepang yang unik dan berpengaruh dikembangkan dari fenomenologi Barat dan filsafat Buddha Jepang Abad Pertengahan seperti Dogen.

Filsafat Afrika

Filsafat Afrika adalah filsafat yang dihasilkan oleh orang Afrika, filsafat yang menyajikan pandangan, gagasan dan tema dunia Afrika, atau filsafat yang menggunakan metode filosofis Afrika yang berbeda. Pemikiran modern Afrika banyak mengkaji Etnofilosofi, dengan mendefinisikan makna filsafat Afrika beserta karakteristiknya yang unik dan apa arti dari menjadi orang Afrika. Selama abad ke-17, filsafat Etiopia mengembangkan tradisi sastra kuat seperti yang dicontohkan oleh Zera Yacob. Filsuf Afrika awal lainnya, Anton Wilhelm Amo (lahir 1703-1759) menjadi filsuf terhormat di Jerman. Ide filosofis Afrika yang berbeda antara lain: Ujamaa, gagasan Bantu tentang 'Kekuatan', Négritude, Pan-Afrikanisme dan Ubuntu. Pemikiran Afrika kontemporer juga mencakup perkembangan filsafat Profesional dan filsafat Afrikana, literatur filosofis diaspora Afrika yang mencakup arus eksistensialisme hitam oleh orang Afrika-Amerika. Pemikir Afrika modern telah dipengaruhi oleh Marxisme, sastra Afrika-Amerika, teori kritis, teori ras kritis, Postkolonialisme dan Feminisme.

Filosofi Penduduk Amerika Asli

Filsafat Amerika pribumi adalah filosofi Penduduk Asli Amerika. Ada berbagai macam kepercayaan dan tradisi di antara budaya Amerika yang berbeda ini. Di antara beberapa penduduk asli Amerika di Amerika Serikat ada kepercayaan akan prinsip metafisik yang disebut "Misteri Besar" (Siouan: Wakan Tanka, dalam bahasa Algonquian: Gitche Manitou). Konsep lain yang tersebar luas adalah Orenda atau "kekuatan spiritual". Menurut Peter M. Whiteley, untuk penduduk asli Amerika, "Pikiran secara kritis diberitahu oleh pengalaman transendental (mimpi, penglihatan dan sebagainya) dan juga oleh akal." Praktik untuk mengakses pengalaman transendental ini disebut Shamanisme. Ciri lain dari pandangan dunia Amerika asli adalah perpanjangan etika mereka terhadap hewan dan tumbuhan non-manusia.

Di Mesoamerika, filsafat Aztec adalah tradisi intelektual yang dikembangkan oleh individu yang disebut Tlamatini ('mereka yang mengetahui sesuatu') dan gagasannya dipelihara dalam berbagai kodeks Aztec. Pandangan dunia Aztec mengemukakan konsep energi universal atau kekuatan universal yang disebut Ometeotl yang dapat diterjemahkan sebagai "Energi Kosmik ganda" dan mencari cara untuk hidup seimbang dengan dunia "licik" yang terus berubah". Teori Teotl dapat dilihat sebagai bentuk Panteisme.[Filsuf Aztec mengembangkan teori metafisika, epistemologi, nilai, dan estetika. Etika Aztec difokuskan untuk mencari tlamatiliztli (pengetahuan, kebijaksanaan) yang didasarkan pada moderasi dan keseimbangan dalam semua tindakan seperti dalam pepatah Nahua "kebaikan tengah sangat diperlukan".

Peradaban Inca juga memiliki kelas elit filsuf-cendekiawan (Amawtakuna), yang berperan penting dalam sistem pendidikan Inca sebagai guru agama, tradisi, sejarah dan etika. Konsep kunci pemikiran Andean adalah Yanantin dan Masintin yang melibatkan teori "saling berlawanan komplementer" yang melihat polaritas (seperti laki-laki/perempuan, gelap/terang) sebagai bagian dari keseluruhan yang harmonis.

Pengertian filsafat berasal dari serapan bahasa Arab, yaitu falsafa. Kat filsafat ini sering juga disebut dengan filosofi, yang merupakan serapan dari bahasa Belanda filosofie. Kata ini berakar dari bahasa Yunani, *philosophia*. Istilah Yunani ini terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, menurut asal usul katanya, pengertian filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran yang dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan.

Secara umum, pengertian filsafat adalah kajian masalah mendasar dan umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa. Dalam arti luas, pengertian filsafat adalah kegiatan yang dilakukan orang ketika mereka berusaha memahami kebenaran mendasar tentang diri mereka sendiri, dunia tempat mereka tinggal, dan hubungan mereka dengan dunia dan satu sama lain.

Filsafat adalah cara berpikir tentang subjek tertentu seperti etika, pemikiran, keberadaan, waktu, makna dan nilai. Cara berpikir filsafat

melibatkan 4 Rs: responsiveness (daya tanggap), reflection (refleksi), reason (alasan), dan re-evaluation (re-evaluasi).

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Filsafat juga dimaknai sebagai teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, dan ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Menurut Britannica, pengertian filosofi adalah pertimbangan rasional, abstrak, dan metodis realitas sebagai keseluruhan atau dimensi fundamental dari keberadaan dan pengalaman manusia. Penyelidikan filosofis adalah elemen sentral dalam sejarah intelektual banyak peradaban.

Pertanyaan pokok yang harus dicari jawabannya adalah apakah filsafat itu. Tentu Anda sendiri sering mendengar bahkan menggunakan kata filsafat. Perlu Anda ketahui bahwa telah banyak para ahli filsafat yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat. Akan tetapi, terdapat keragaman dalam memberikan pengertian dan merumuskan definisi tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing ahli filsafat atau filsuf itu mempunyai konsep yang berbeda dengan filsuf yang lain dan memiliki dasar pemikiran dan pandangan yang berbeda pula.

Perlu pemahaman perbedaan tersebut dengan seksama untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam. Perlu Anda ketahui bahwa kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*, terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar ini, selanjutnya Anda akan diajak untuk memahami pengertian filsafat dengan cara memahami apa yang dilakukan oleh para filsuf itu. Anda tentu menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kali manusia mengalami hal-hal yang kurang dipahami sehingga menimbulkan pertanyaan dalam dirinya dan menggugah rasa ingin tahunya. Banyak peristiwa yang terjadi dalam alam ini yang sangat menakutkan, yang menimbulkan kekaguman, bahkan yang menakutkan. Bintang-bintang yang berkedip-kedip di malam hari, lautan biru yang senantiasa bergerak, bahkan gempa bumi. Anda ingat peristiwa Tsunami di Aceh dan di beberapa tempat yang

menghancurkan bangunan-bangunan yang memakan banyak korban adalah beberapa contoh peristiwa alam yang dahsyat. Tentu saja peristiwa ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah yang sebenarnya terjadi dan apakah yang menjadi asal dari segala yang ada dalam alam ini. Hal ini pulalah yang menjadi pertanyaan dan pemikiran bagi beberapa orang pada masa sekitar 600–200 tahun Sebelum Masehi (SM) di Yunani.

Setelah memahami pengertian filsafat melalui kajian tentang apa yang dilakukan oleh para filsuf alam, Anda diminta untuk menelaah perkembangannya melalui pandangan yang dikemukakan oleh tiga orang yang dianggap sebagai tiga filsuf besar pada masanya, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles.

1. Socrates

Socrates yang hidup antara tahun 469–399 SM adalah seorang filsuf Yunani. Ia sangat menaruh perhatian pada manusia dan menginginkan agar manusia itu mampu mengenali dirinya sendiri. Menurutnya, jiwa manusia merupakan asas hidup yang paling dalam. Jadi, jiwa merupakan hakikat manusia yang memiliki arti sebagai penentu kehidupan manusia Berdasarkan pandangannya itu, ia tidak mempunyai niat untuk memaksa orang lain menerima ajaran atau pandangan tertentu. Ia justru mengutamakan agar orang lain dapat menyampaikan pandangan mereka sendiri. Untuk itu, ia menggunakan metode dialektika, yaitu dengan cara melakukan dialog dengan orang lain sehingga orang lain dapat mengemukakan atau menjelaskan pandangan atau idenya. Dengan demikian, dapat timbul pandangan atau alternatif yang baru. Socrates tidak meninggalkan tulisan-tulisan tentang pandangannya, namun pandangan Socrates tadi dikemukakan oleh Plato, salah seorang muridnya.

2. Plato

Plato (427–347 SM) mengemukakan pandangannya bahwa realitas yang mendasar adalah ide atau idea. Ia percaya bahwa alam yang kita lihat atau alam empiris yang mengalami perubahan itu bukanlah realitas yang sebenarnya. Dunia penglihatan atau dunia persepsi, yakni dunia yang konkret itu hanyalah bayangan dari ide-ide yang bersifat abadi dan immaterial. Plato menyatakan bahwa ada dunia tangkapan indrawi atau dunia nyata, dan dunia ide. Untuk memasuki

dunia ide, diperlukan adanya tenaga kejiwaan yang besar dan untuk itu manusia harus meninggalkan kebiasaan hidupnya, mengendalikan nafsu serta senantiasa berbuat kebajikan. Plato menyatakan pula bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bagian tertinggi ialah akal budi, bagian tengah diisi oleh rasa atau keinginan, dan bagian bawah ditempati oleh nafsu. Akal budilah yang dapat digunakan untuk melihat ide serta menertibkan jiwa-jiwa yang ada pada bagian tengah dan bawah. Perlu Anda ketahui bahwa Plato meninggalkan lebih dari 30 buah tulisan dalam bentuk sastra yang mengandung keindahan dan kemurnian. Tulisannya yang awal mengemukakan pandangan Socrates, sedangkan yang akhir menyatakan pandangannya sendiri. Plato mendirikan sekolah dan salah seorang muridnya yang pandai ialah Aristoteles yang di kemudian hari dikenal sebagai seorang pemikir dan penulis yang amat berpengaruh.

3. Aristoteles

Aristoteles (384–322 SM) pernah menjadi murid Plato selama 20 tahun hingga Plato meninggal. Ia senang melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan pernah menjadi guru Pangeran Alexander yang kemudian menjadi Raja Alexander Yang Agung. Selanjutnya, perlu Anda pahami bahwa Ia juga mendirikan sebuah sekolah yang disebut Lyceum. Aristoteles merupakan seorang pemikir yang kritis, banyak melakukan penelitian dan mengembangkan pengetahuan pada masa hidupnya. Ia banyak menaruh perhatian pada ilmu kealaman dan kedokteran. Tulisan-tulisannya dapat dikatakan, meliputi segala ilmu yang dikenal pada masanya, termasuk ilmu kealaman, masyarakat dan negara, sastra dan kesenian, serta kehidupan manusia.

Tulisan Aristoteles yang terkenal hingga sekarang ialah mengenai logika yang disebut analitika. Analitika ini bertujuan mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi pemikiran yang bermaksud mencapai kebenaran. Dalam hal ini, inti logika Aristoteles disebut silogisme, yaitu cara berpikir yang bertolak dari dua dalil atau proposisi yang kemudian menghasilkan proposisi ketiga yang ditarik dari dua proposisi semula. Pentingnya logika dalam perkembangan ilmu, akan dapat Anda pelajari dalam bahasan tersendiri. Pandangan trio filsuf besar ini kemudian dikembangkan oleh para ahli filsafat pada abad-abad selanjutnya. Mereka mengembangkan filsafat dengan jalan

berpikir terus-menerus secara mendasar atau radikal dengan tujuan menemukan akar permasalahan atau suatu realitas yang pada akhirnya dapat memperjelas realitas itu sendiri. Selain itu, senantiasa mempertanyakan hakikat berbagai realitas sebagai upaya untuk menemukan realitas yang tujuannya adalah untuk mengetahui realitas dengan pasti dan jelas. Upaya-upaya para filsuf yang telah Anda pelajari tersebut bertujuan mengungkap kebenaran. Oleh karena kebenaran yang bersifat mutlak tidak pernah dicapai, para filsuf tidak pernah berhenti berupaya menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Akhirnya, semua harus disertai oleh cara berpikir yang rasional. Ini berarti bahwa para filsuf senantiasa berpikir logis, sistematis dan kritis. Dengan demikian, upaya mereka ini merupakan awal pengembangan cabang-cabang ilmu atau pengetahuan ilmiah.

B. Pengertian Filsafat Oleh Para Ahli Filsuf

Sebagai dasar pengenalan tentang ilmu filsafat, pada kesempatan kali ini akan mengulas pengertian filsafat menurut para filsuf dan para ahli. Penjelasan Arti Oleh Para Ahli dan Filsuf sebagai berikut:

1. Immanuel Kant

Menurut tokoh yang lain seperti Immanuel Kant, mendefinisikan bahwa filsafat adalah dasar dari seluruh ilmu pengetahuan yang meliputi banyak hal. Mulai dari meliputi isu epistemology atau yang lebih familiar dengan sebutan filsafat pengetahuan dan berperan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang manusia ketahui.

2. Rene Descartes

Makna filsafat diartikan rene Descartes lebih religious, karena filsafat adalah kumpulan seluruh pengetahuan Allah. Kemudian manusia dan alamlah yang menjadi pokok penyelidikan untuk menemukan jawaban dan ilmu-ilmu baru.

3. Langeveld

Berbeda dengan Langeveld dalam memaknai filsafat. Jadi filsafat adalah ilmu tentang masalah dinal dan menentukan, yaitu masalah makna keabadian, makna eksistensi dan ketuhanan.

4. N. Driyarkara
Memang ada banyak sekali tokoh yang mendefinisikan filsafat. Salah satunya pengertian filsafat menurut N. Driyarkara, yang mana filsafat sebuah refleksi secara intens dan mendalam untuk mengetahui penyebabnya apa, dan menanyakan pertanyaan seperti mengapa ataupun hal lain yang merupakan bentuk refleksi dari realitas.
5. Arti Filsafat oleh Aristoteles
Pengertian filsafat menurut aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran. Dimana ilmu pengetahuan tersebut berisi banyak hal, mulai dari ilmu retorika, ilmu etika, ilmu metafisika, ilmu politi, ilmu logika dan ilmu keindahan.
6. Al Farabi
Jika menanyakan ilmu filsafat menurut para tokoh, jawabannya berbeda-beda, tergantung perspektif tokoh tersebut. salah satunya menurut Al Farabi yang mengartikan filsafat sebagai ilmu tentang sifat yang mencoba untuk mengetahui sifat sebenarnya dari kebenaran.
7. Plato
Plato mendefinisikan lebih sederhana dan singkat tentang filsafat. Dimana ilmu filsafat adalah upaya untuk mencapai pengetahuan dan mengetahui tentang kebenaran yang sebenarnya.
8. Hasbullah Bakry
Filsafat menurut Hasbullah Bakry adalah ilmu yang secara spesifik mendalami tentang ilmu alam semesta, mendalami manusia dan mendalami ketuhanan demi menghasilkan pengetahuan lebih jauh. Memikirkan ilmu tersebut hingga ke esensinya untuk menemukan makna filosofisnya.
9. Marcus Tullius Cicero
Tokoh yang Berjaya di masa 106 SM – 43 SM di Romawi kala itu pun pun juga sudah membicarakan tentang filsafat. Cicero merumuskan bahwasanya filsafat adalah pengetahuan tentang hal-hal yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapai hal tersebut.
10. Ibnu Sina
Atau pendapat dari salah satu tokoh yang namanya juga besar di kalangan Muslim, Ibnu Sina yang mengatakan bahwa filsafat

adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

11. The Liang Gie

Pengertian filsafat menurut The Liang Gie sebagai kesimpulan dari banyak sekali pendapat tentang filsafat dari berbagai tokoh dunia. Ia mengartikan bahwa filsafat adalah pemikiran yang sedalam-dalamnya yang bebas dan teliti mengenai ketuhanan, manusia dan alam demi tujuan mencari hakikat kebenaran.

12. Bertrand Russel

Lain lagi dengan Russel, yang justru mendefinisikan filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan. Hal ini karena filsafat mengkaji secara kritis asas-asas yang digunakan dalam ilmu pengetahuan atau digunakan untuk mengetahui ketidakselarasan yang telah terjadi. Russel juga berpendapat bahwa filsafat terletak antara theologia, dan ilmu pengetahuan terletak di antara dogma-dogma dan ilmu-ilmu eksakta.

13. D.C. Mulder

Pernah mendengar tokoh satu ini? Yap, Mulder juga pernah membicarakan tentang ilmu filsafat. Pengertian filsafat menurut D.C. Mulder adalah ilmu yang berpikiran teoritis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan. Tidak sekedar itu, menurutnya filsafat sebagai sarana untuk mengabstraksikan kenyataan dan sekaligus membuat sebuah susunan menjadi sarana untuk berpikir kritis.

14. Robert Ackerman

Pengertian filsafat menurut Robert Ackerman merupakan tinjauan kritis mengenai pendapat secara ilmiah dengan cara melakukan perbandingan terhadap kriteria tertentu. Dimana pembandingan yang digunakan yang dikembangkan dari pendapat-pendapat bidang lain.

15. Fung Yu Lan

Hampir serupa dengan pengertian filsafat milik Fung Yu Lan, yang mengartikan bahwa filsafat adalah pikiran yang sebenarnya refleksi dari kehidupan itu sendiri yang sudah tersistematis.

16. Lewis White Beck

Tidak akan habis memang membicarakan pendapat filsafat dari para tokoh. Padahal kita tahu, ada banyak sekali tokoh-tokoh besar

dan peneliti yang mencoba mengembangkan ilmu filsafat. Salah satunya Lewis White Beck, yang mengartikan bahwasanya filsafat adalah ilmu yang bersedia melakukan evaluasi beberapa metode dengan pemikiran ilmiah. Dimana di sana tidak sekedar melakukan evaluasi saja, tetapi juga berusaha untuk menemukan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.

17. Michael V. Berry

Atau pendapat dari Michael V. Berry yang mengartikan filsafat upaya penelaah tentang logika interen. Tentu saja penelaahan tersebut sesuai dengan teori ilmiah yang dilengkapi dengan melakukan eksperimen.

18. May Brodbeck

Pengertian lebih ilmiah lainnya juga disampaikan oleh May Brodbeck yang memandang filsafat secara analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu. Jadi tidak berdasarkan ilmu asal-asalan.

19. Peter Caws

Pengertian filsafat memang terpecah menjadi beberapa cabang ilmu. Salah satunya ada filsafat ilmu. Menurut Peter Caws, filsafat ilmu adalah ilmu yang mencoba untuk mempelajari seluruh pengalaman manusia yang akan menghasilkan teori tentang manusia dan alam semesta. Termasuk pula bisa menghasilkan landasan, keyakinan dan tindakan. Disamping itu, filsafat ternyata juga memeriksa secara kritis terhadap banyak hal yang dapat dijadikan sebagai tindakan ataupun keyakinan.

20. Stephen R. Toulmin

Berbeda dengan pendapat Stephen R. Toulmin yang memaknai filsafat ilmu sebagai unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyeleidikan ilmiah. Misalnya terlibat dalam pengamatan, perbincangan, metafisis, dan berbagai macam penelitian lainnya yang dilakukan secara ilmiah.

21. Ir. Proejawijatna

Jika di atas perspektif filsafat dari tokoh dunia, tokoh atau peneliti dari Indonesia pun juga tidak kalah bersuara dalam mengembangkan pengertian filsafat. Salah satunya Ir. Proedjawijatna yang mengartikan bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari sebab akibat untuk ditemukan solusinya.

22. Notonogo

Atau pendapat dari Notonogo, dimana filsafat sesuatu yang meneliti hal-hal yang menjadi objek inti dari sudut mutlak, atau ilmu yang sifatnya tetap yang kemudian disebut sebagai ilmu alami.

23. Fuad Hasan

Ternyata tidak hanya orang yang berkiprah di filsafat saja. Guru besar Psikologi pun juga berpendapat tentang filsafat sebagai ikhtiar untuk berpikir radikal. Maksud radikal Dosen Besar Psikologi UI ini adalah mulai dari radiksnya gejala yang muncul, dari akar masalah yang akan dimasalahkan, dan dengan jalan penjajakan yang radikal itulah filsafat berusaha untuk menyimpulkan secara universal.

24. Notonagoro

Berbeda pandangan menurut Notonagoro yang mendefinisikan filsafat itu untuk menelaah objek tertentu, yang tentu saja objek tersebut yang menjadi sudut inti yang mutlak, mendalam dan menyeluruh, namun tidak berubah.

25. Ir. Proedjawijatna

Berbeda jauh dengan pendapat Ir. Proedjawijatna, pengertian filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk menemukan sebab akibat dari pemikiran-pemikiran yang muncul.

26. Driyakarya dan Sidi Gazalba

Sebenarnya masih banyak sekali pendapat yang mencoba mengartikan filsafat. Salah satunya menurut Driyakarya, bahwa filsafat adalah perenungan dalam tentang kenyataan dan menanyakan sebab akibat secara mendalam. Kenapa semua itu terjadi dan apa esensinya.

Sedangkan Sidi Gazalba lebih menekankan bahwa filsafat itu mencari kebenaran. Dari kebenaran yang diperoleh diperuntukan untuk kebenaran. Jadi segala masalah yang masih dicari-cari kebenarannya belum akan berhenti dicari sebelum menemukan esensinya.

C. Persoalan Filsafat

Terdapat lima ciri dan sifat persoalan filsafat. Pertama tidak menyangkut fakta pertanyaan pertanyaan ke filsafat ton bukan merupakan pertanyaan tentang hal hal yang bersifat faktual. Kedua menyangkut keputusan keputusan tentang nilai. Pertanyaan pertanyaan atau persoalan filsafat merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keputusan keputusan tentang nilai-nilai. Dalam kaitan ini dapat di rumuskan bahwa filsafat tidak tidaklah memikirkan fakta-fakta akan tetapi, suatu aktivitas untuk mencapai kebijaksanaan. Ketiga pertanyaan filsafat bersifat kritis salah satu tugas utama filsuf adalah mengkaji dan menilai asumsi asumsi., Mengungkapkan makna asumsi asumsi, dan menentukan batas batas aplikasinya.

Ada enam persoalan yang selalu menjadi perhatian para filsuf, yaitu ada pengetahuan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan. Ke enam persoalan tersebut memerlukan jawaban secara radikal dan tiap-tiap persoalan akan menjadi salah satu cabang filsafat.

1. Persoalan tentang ada atau Beg menghasilkan cabang filsafat metafisika. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu Meta yang berhak yang berarti di balik dan Sika yang berarti benda benda fisik pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. Dalam kajian ini para filsuf tidak mengacu kepada ciri-ciri khusus dari tertentu, akan tetapi mengacu kepada ciri-ciri universal dari semua benda metafisika sebagai salah satu cabang filsafat mencakup persoalan ontologis, kosmologis, dan antropologis.
2. Persoalan tentang pengetahuan menghasilkan cabang filsafat Epitermologi yaitu filsafat pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari akar kata epistemologi yang berarti pengetahuan dan Logos yang berarti teori. Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa Evi tes mau logi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.
3. Persoalan tentang Methode menghasilkan cabang filsafat metodologi. Istilah ini berasal dari metos dengan unsur Meta yang berarti cara, perjalanan, sesudah, dan Ho Dos yang berarti cara perjalanan lanan. Pengertian metodologi secara umum iyalah

kajian atau telah ada dan penyusunan secara sistematis dari beberapa proses dan asas-asas logis dan percobaan yang sistematis yang menentukan suatu penelitian dan kajian ilmiah, atau sebagai penyusun struktur ilmu-ilmu.

4. Persoalan tentang pengumpulan menghasilkan cabang filsafat logika atau logis. Logika berasal dari kata Logos yang berarti uraian nalar secara umum pengertian logika adalah telaah mengenai aturan-aturan Penalaran yang benar. Logika adalah ilmu pengetahuan dan Kecakapan untuk berfikir tepat dan benar berfikir adalah kegiatan pikiran atau akal budi manusia. Dengan berfikir manusia mengerjakan pengolahan pengetahuan yang telah didapat. Dengan mengerjakan, mengolah pengetahuan yang telah didapat maka ia dapat memperoleh kebenaran. Apabila seorang mengolah mengerjakan berarti ia telah mempertimbangkan, menguraikan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain.
5. Persoalan tentang moralitas menghasilkan cabang filsafat etika. Istilah etika berasal dari kata Etos yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat menghendaki adanya ukuran yang bersifat universal. Dalam hal ini berarti berlaku untuk semua orang dan setiap saat. Jadi tidak dibatasi ruang dan waktu.
6. Persoalan tentang keindahan menghasilkan cabang filsafat estetika (*aesthetics*). Estetika berasal dari kata *aesthetikos* yang maknanya berhubungan dengan pencerapan Indra. Estetika merupakan kajian kefilsafatan mengenai keindahan dan ketidakindahan. Paham pengertian yang lebih luas, estetika merupakan cabang filsafat yang menyangkut bidang keindahan atau sesuatu yang Indah terutama dalam masalah seni dan rasa, norma-norma nilai dalam seni.

D. Urgensitas Kajian Filsafat di Perguruan Tinggi Keagamaan

Salah satu kritik yang perlu untuk disampaikan terhadap kajian-kajian filsafat Islam adalah bahwa ia masih lebih sering dilihat dari aspek sejarahnya disamping sedikit persoalan metafisika. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di kalangan pesantren yang memang masih

banyak diselimuti trauma-filsafat, melainkan juga di perguruan tinggi seperti PTAIN dan PTAIS, bahkan di tingkat pasca-sajananya sekalipun, terkecuali di beberapa institusi pendidikan tinggi Islam sekarang ini. Akibatnya, kajian filsafat Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti, apalagi memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Padahal, apa yang ada dalam cakupan filsafat, sesungguhnya, tidak hanya aspek sejarah melainkan juga substansinya, dan bagian inilah yang sebenarnya harus mendapat perhatian lebih. Bagian substansi ini meliputi bahasan metafisika, etika, estetika dan terutama logika dan epistemologi.

Dengan demikian, apa yang dimaksud filsafat, dalam hal ini filsafat Islam, sesungguhnya, bukan sekedar bahasan tentang isme-isme atau aliran-aliran pemikiran apalagi sekedar uraian tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam lengkap dengan tokoh-tokohnya, tetapi lebih merupakan bahasan tentang proses berpikir. Filsafat adalah “metodologi berpikir”, yaitu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Filsafat lebih mencerminkan “proses” berpikir dan bukan sekedar “produk” pemikiran. Karena itu, Fazlur Rahman secara tegas menyatakan:

“Philosophy is, however, a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much-needed analytical-critical spirit and generates new ideas that became important intellectual tools for other sciences not least for religion and theology. Therefore a people that deprives itself of philosophy necessarily exposes itself to starvation in term of fresh ideas –in fact it commits intellectual suicide”.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: “Bagaimanapun juga, filsafat merupakan alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat difahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian, ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak

terkecuali agama dan teologi. Karena itu, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah dalam arti kekurangan ide-ide segar dan lebih dari itu, ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual”.

Kelesuan berpikir dan berijtihad di kalangan umat Islam sampai saat ini, salah satu faktor utamanya, adalah disebabkan mereka tidak mau melihat dan memperhatikan filsafat. Sebaliknya, seperti ditulis al-Jabiri, sejak pertengahan abad ke-12 M, hampir semua khazanah intelektual Islam justru selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai sebuah pendekatan, metodologi maupun disiplin keilmuan. Karena itu, untuk pengembangan dan kajian keilmuan Islam kontemporer, kita tidak bisa lagi berpaling dan meninggalkan filsafat. Tanpa sentuhan filsafat, pemikiran dan kekuatan spiritual Islam akan sulit menjelaskan jati dirinya dalam era global. Namun, sekali lagi, apa yang dimaksud filsafat disini bukan sekedar uraian sejarah dan metafisikanya yang nota bene merupakan “produk” pemikiran melainkan lebih pada sebuah metodologi atau epistemologi.

Itulah kiranya upaya keilmuan yang harus dilakukan demi tercapai Islam yang *shâlih li kull zamân wa makân*, Islam yang senantiasa aktual dan kontekstual dalam semua tingkat peradaban. Yakni, bahwa kita memang harus mengambil filsafat, bukan sekedar sejarahnya melainkan lebih pada aspek metodologinya, dan bagian inilah yang harus lebih ditekankan dalam kajian-kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya di perguruan tinggi Islam. Ditambah dengan dukungan disiplin dan teori-teori humaniora dan ilmu-ilmu sosial modern, ia akan mampu memberikan sumbangan sangat signifikan bagi percepatan perkembangan keilmuan Islam dimasa mendatang.

Buku yang ditulis berdasarkan silabi mata kuliah Filsafat Islam ini tidak hanya berisi uraian tentang pengertian, objek, sejarah dan persoalan metafisika Islam, melainkan juga masalah metodologi filsafat Islam sebagai ‘*tools on going process*’, epistemologi, etika, estetika, pemikiran para tokoh filosof dari pemikiran klasik hingga kontemporer, termasuk pula urgensi filsafat islam terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan sains, relevansinya dalam kehidupan modern dan prospektus pemikiran filsafat Islam bagi masa depan ummat Islam. Inilah kiranya kekhasan perbedaan dan mungkin sesuatu

yang dapat dianggap baru dalam buku ini dibanding buku-buku filsafat yang sejenis. Semoga bermanfaat.

Ketika seseorang mendengar kata “filsafat”, seringkali yang terbayang adalah sesuatu yang aneh, angker, absurd, atau membingungkan. Filsafat seringkali dikaitkan dengan model-model pemikiran yang rumit, penuh digenangi dengan istilah-istilah yang khas, bersifat abstrak, sehingga sulit dipahami. Ada anggapan bahwa pemikiran filsafat berada di langit yang menjulang tinggi, seperti juga sekelompok orang yang berada di menara gading. Ya. Filsafat kadang-kadang dilabelkan sebagai suatu bentuk elitisme intelektual.

Anggapan-anggapan yang seperti itu bisa jadi memang bersumber dari suatu kesalahpahaman orang terhadap filsafat itu sendiri. Filsafat oleh para pembelanya sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan. Filsafat mengklaim hendak merengkuh kedalaman realitas sehingga tuntas tak tersisa. Persoalan ketegangan pembentukan citra terhadap filsafat ini mungkin memang tak akan pernah berakhir. Akan tetapi, ada satu hal yang sebenarnya cukup menarik dan bersifat mendasar berhubungan dengan hal ini, yakni pertanyaan mengapa kita (harus) berfilsafat? Apa kekhasan corak berpikir filsafati sehingga ada orang-orang yang sabar dan tekun masuk dalam model pemikiran ini? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, sebenarnya secara tidak langsung orang yang ditanya dan juga diri kita sudah diajak berfilsafat. Berfilsafat dalam pengertian yang paling sederhana, yakni dalam konteks ini, adalah usaha merumuskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar perihal sesuatu hal.

Ada banyak cara untuk berfilsafat, sekaligus pula ada banyak cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti disebut di atas. Ada yang bertolak dari sejarah, dalam arti mempelajari filsafat dengan menelusuri sejarah (pemikiran) filsafat. Satu persatu, pemikiran para filsuf diuraikan secara jelas sehingga dalam rentetan tokoh (filsuf) yang sekian banyak itu dapat menunjukkan suatu kesinambungan historis dari pemikiran yang dilahirkan. Dengan perspektif historis dalam belajar filsafat diharapkan seseorang dapat memahami proses dialektis kelahiran suatu pemikiran.

Cara yang kedua adalah mempelajari filsafat secara sistematis, melalui cabang-cabang disiplin filsafat yang sudah mapan, seperti epistemologi, metafisika, kosmologi, aksiologi, dan sebagainya. Yang

lebih ditekankan dalam model pendekatan kedua ini adalah kekhasan masing-masing cabang disiplin filsafat, sehingga dari berbagai cabang filsafat itu kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan umum tentang apa dan mengapa harus berfilsafat. Dalam model yang kedua ini biasanya seseorang dihantarkan dulu kepada masalah pengertian-pengertian mendasar tentang filsafat.

E. Mencandra Persoalan Filsafat

Pada saat ini, umat Islam telah dilanda berbagai persoalan ilmiah filosofis, yang datang dari pandangan ilmiah-filosofis Barat yang bersifat sekuler. Berbagai teori ilmiah, dari berbagai bidang, fisika, biologi, psikologi, dan sosiologi, telah, atas nama metode ilmiah, menyerang fondasi-fondasi kepercayaan agama. Tuhan tidak dipandang perlu lagi dibawa-bawa dalam penjelasan ilmiah. Misalnya bagi Laplace (1827), kehadiran Tuhan dalam pandangan ilmiah hanyalah menempati posisi hipotesa. Dan ia mengatakan, sekarang saintis tidak memerlukan lagi hipotesa tersebut, karena alam telah bisa dijelaskan secara ilmiah tanpa harus merujuk kepada Tuhan. Baginya, bukan Tuhan yang telah bertanggung jawab atas keteraturan alam, tetapi adalah hukum alam itu sendiri. Jadi Tuhan telah diberhentikan sebagai pemelihara dan pengatur alam. Demikian juga dalam bidang biologi, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai pencipta hewan-hewan, karena menurut Darwin (1881), munculnya spesies-spesies hewan adalah karena mekanisme alam sendiri, yang ia sebut sebagai seleksi alamiah (*natural selection*). Menurutnya hewan-hewan harus bertransmutasi sendiri agar ia dapat tetap *survive*, dan tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Ia pernah berkata, “kerang harus menciptakan engselnya sendiri, kalau ia mau survive, dan tidak karena campur tangan sebuah agen yang cerdas di luar dirinya. Oleh karena itu dalam pandangan Darwin, Tuhan telah berhenti menjadi pencipta hewan.

Dalam bidang psikologi, Freud (1941) telah memandang Tuhan sebagai ilusi. Baginya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Tuhan, sebagai konsep, muncul dalam pikiran manusia ketika ia tidak sanggup lagi menghadapi tantangan eksternalnya, serti bencana alam dll., maupun tantangan internalnya, ketergantungan psikologis pada figur yang lebih dominan.

Sedangkan Emil Durkheim, menyatakan bahwa apa yang kita sebut Tuhan, ternyata adalah Masyarakat itu sendiri yang telah dipersonifikasikan dari nilai-nilai sosial yang ada. Dengan demikian jelaslah bahwa, dalam pandangan sains modern Tuhan tidak memiliki tempat yang spesial, bahkan lama kelamaan dihapus dari wacana ilmiah. Tantangan yang lain juga terjadi di bidang lain seperti (Mulyadi Kertanegara, 2006 :1)

F. Filsafat (*Islam*) di Tengah Belenggu Ortodoksi dan Jalan Ditempat

Sejak abad ke-13 M. pemikiran Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti. Bangunan pemikiran konservatif telah mendominasi alam pikir mayoritas umat Islam hingga saat ini. Alam pikir konservatif telah menjadi pandangan dunia Islam (*world view*) yang mapan sejak masa pembentukannya. Sejak saat itu, hampir tidak ada geliat pemikiran yang berarti, karena setiap upaya kelompok tertentu yang berusaha keluar *dari mainstream* selalu harus berhadapan dengan kekuatan *status quo* yang sulit ditaklukkan. Pada awal pertumbuhannya pemikiran Islam bergerak secara dinamis dan menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi, bagai mercusuar yang sulit tertandingi. Namun, sejak abad ke- 13, khazanah pemikiran Islam mengalami kemandekan, justru di saat Barat mulai menampakkan kreatifitasnya dalam membangun peradaban. Hingga pada akhirnya, Barat berhasil menyusul dan mengunggulinya.

Hingga saat ini, perkembangan literatur keislaman tidak tampak yang telah ditulis para pendahulu. Menurut catatan para ahli, perkembangan pemikiran Islam mengalami lompatan sejak pemerintahan Islam pindah ke Damaskus, yakni pada masa Bani Umayyah. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan riil di masyarakat yang tidak cukup dijawab dengan Qur'an dan Hadits. Karena alasan inilah, maka ijtihad pada masa itu mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, khususnya pada masa kebesaran pemerintahan Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Kota Baghdad merupakan pusat kekuasaan Islam wilayah Timur dan Cordova sebagai pusat kekuasaan Islam di Barberupaya mengkaji at. Dalam pandangan Amin Abdullah, pesatnya perkembangan pemikiran umat Islam pada masa kebesaran Islam di

Baghdad adalah karena merekamampu menggunakan filsafat sebagai alat untuk berijtihad. (Amin Abdullah, 1995 : 19). Dengan struktur ilmiah yang terbangun dalam tradisi filsafat, umat Islam berupaya mengkaji khazanah keislaman dan mengembangkannya dalam beragam disiplin ilmu, seperti kalam, Fiqh, nahwu, tafsir, tasawuf dan lain lain. Tanpa dukungan filsafat, ilmu keislaman akan mengalami kelumpuhan, karena ketidak mampuannya mengembangkan pemikiran melalui struktur logis yang ditawarkannya. Terbukti, ketika umat Islam mulai menjauhi filsafat dan bahkan memusuhinya, bangunan berfikir umat Islam mengalami stagnasi bahkan keruntuhan.

G. Belenggu Ortodoksi

Muhammad Arkoun mensinyalir terjadinya proses pensyakkralan pemikiran keagamaan (taqdis al-afkar al-diniy) sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, di mana teks keagamaan tidak bisa dikaji ulang (ghairu qabilin li al-niqas) (M. Arkoun, 1990 : 1972). Ia mengemukakan, bahwa pemikiran teologi Islam dalam sejarahnya telah mengkristal dalam bentuk format ortodoksi, di mana hal ini berimbas pada disiplin keilmuan lain di luar teologi, seperti pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan filsafat. Sayangnya, pemikiran tersebut mengalami stagnasi, tidak beranjak dari hasil rumusan abad tengah, baik menyangkut tatanan sosial kemasyarakatan maupun ilmu pengetahuan. (M. Arkoun, 1986 : 87) . Corak pemikiran Islam justru masih diwarnai oleh alam pikir Yunani. Di tengah lompatan perubahan yang dialami Eropa baik dalam bidang ilmu, filsafat maupun agama, mengikuti arus arah perkembangan zaman. Pendek kata, saat ini Eropa telah jauh meninggalkan Yunani. . (M. Arkoun, 1986 : 87)

Menurut Fazlur Rahman (1984), proses ortodoksi terjadi pada semua wilayah pemikiran, baik dikalangan Sunni maupun Syi'i. Dalam banyak kesempatan Arkoun mengemukakan, bahwa syariat Islam ibarat inti bumi yang secara geologis dilapisi oleh kerak-kerak bumi selama berabad-abad sejak abad ke 12 M. Akibat proses pelapisan tersebut syariat Islam menjadi tidak kelihatan orisinalitasnya. Selama itu pula umat Islam menafikan aspek 'historisitas' kemanusiaan yang selalu dalam *on going process serta on going formation*.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam perkembangannya, pemikiran Islam khususnya ilmu kalam bermula dari pergulatan politik

di kalangan umat Islam. Tak pelak, nuansa politis dalam setiap diskursus yang terlahir dari kelompok tertentu begitu kental. Betapa tidak, setiap kelompok melahirkan rumusan tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain tentang pribadi Tuhan berikut sifat-sifat dan pekerjaan-Nya, serta implikasinya bagi kebebasan umat manusia dalam menentukan pilihan hidupnya. Masing-masing kelompok menganggap bahwa rumusannya yang benar dan yang lain salah atau bahkan sesat. (W. Montgomery Watt, 1962 :149). Masing-masing kelompok menggunakan ayat-ayat al- Qur'an atau hadis Nabi sebagai alat untuk membenaran pendapatnya dan menunjukkan kesesatan pihak lain, tanpa mengenal alternatif atau kesadaran akan relativitas "kebenaran" yang dirumuskannya. Kuatnya dominasi kekuasaan dalam setiap rumusan ilmu kalam menyebabkan hilangnya nilai-nilai substantif dari pemikiran ketuhanan. Para ulama Kalam seakan tidak lagi mempedulikan nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung dalam setiap diktum ketuhanan. Literatur-literatur keagamaan yang berkembang dikalangan umat Islam cenderung menjadi sangat kering, kaku dan formal, jauh dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang elastis dan bersifat dinamis. Tak heran, jika jargon-jargon sosial yang muncul cenderung bersifat dikotomis, muslim-kafir, halal-haram. Literatur-literatur model begitulah yang dibaca oleh umat Islam selama berabad-abad dan melahirkan banyak intelektual di seantero dunia. Karena para intelektual muslim lahir dari tradisi keilmuan yang bersifat dogmatis maka kajian-kajian keislaman yang lebih komprehensif dan holistik tidak mendapat porsi yang memadai.

Jarang sekali ditemukan literatur yang komprehensif dan inklusif sebagaimana yang tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an yang begitu progresif merespon setiap problem kehidupan umat baik yang bersifat umum maupun khusus, yang bersifat sosial maupun individu. Al Qur'an dipenuhi nilai-nilai etik yang bersifat fundamental meski berproses hanya dalam waktu 23 tahun.

Pertanyaannya adalah, mengapa pemikiran Islam cenderung stagnan sementara pemikiran Barat berkembang pesat? Arkoun menjawab pertanyaan ini dengan tegas, bahwa stagnasi pemikiran Islam adalah akibat pengaruh para penguasa Muslim yang berupaya menciptakan stabilitas negara. Para penguasa muslim berupaya menggiring pemahaman teologis rakyatnya pada pandangan teologis

tertentu untuk alasan stabilitas dan menutup kemungkinan munculnya alternatif pemahaman keagamaan. Di pihak lain, demi “keamanan”, masyarakat Islam lebih merasa nyaman dengan rumusan teologi klasik tanpa upaya evaluasi ataupun pembaharuan yang bersifat kreatif terhadap teologi yang telah sedemikian mapan tersebut. Di pihak lain, para ulama pendukung teologi konservatif berupaya mencari dalil-dalil pendukung, baik dari Qur’an maupun hadits Nabi yang ditafsirkan sesuai kepentingan dan pemahaman mereka.

H. Filsafat sebagai Reeksistensi Pemikiran

Filsafat didefinisikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-. asas, hukum, dan, sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.⁹ Dalam definisi yang lebih umum dikatakan, bahwa filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakekat mengenai segala sesuatu yang ada. Disiplin filsafat pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan studi agama (theology). Setidaknya pernyataan ini dinyatakan oleh Bertrand Russet Dalam pendahuluan karya monumetalnya, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Sosial Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, ia menyatakan:

Filsafat, sejauh pemahaman saya, adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitive tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan; namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia dari pada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu. Semua pengetahuan definitif - saya menyebutnya demikian termasuk ke dalam sains; semua dogma, yang melampaui pengetahuan definitif, termasuk dalam teologi. Tetapi, di antara teologi dan sains terdapat sebuah wilayah yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun, yang tidak terlindung dari serangan keduanya; wilayah tak bertuan ini adalah filsafat.

Pernyataan Russell di atas tentu tidak berlebihan, karena pada dasarnya, baik filsafat maupun agama sama-sama berbicara tentang

nilai-nilai fundamental (fundamental values) dan nilai-nilai etik (ethical values). Dalam pandangan Amin Abdullah, hanya pendekatan agamis-filosofis yang dapat membantu verifikasi dan menjernihkan kategori-kategori sosio-politik yang terlanjur mapan dan kokoh terpatri dalam khazanah literatur Islam maupun dalam alam pergaulan masyarakat. Namun, sayangnya pendekatan filosofis dalam kajian agama justru cenderung sedapat mungkin dihindari oleh para teolog. (Betrand Russel, 2002 : xiii). Bisa jadi hal ini merupakan imbas dari pergulatan pemikiran antara Ibn Sina (980 - 1037) dan al-Ghazali (1058-1111 M.) pada abad pertengahan. Al-Ghazali yang menjadi arus mainstream diasumsikan menolak metode filsafat yang ditawarkan oleh Ibn Sina dan para filosof muslim yang lain. Sementara, jika ditelaah secara mendalam, al-Ghazali sebenarnya tidak menolak pendekatan filosofis. Yang tidak diterima oleh al-Ghazali hanyalah pemikiran metafisika-spekulatif Ibn Sina dan para filosof paripatetik lainnya. Namun ia tidak melarang orang belajar logika, tabi'iyat, matematika dan lainnya. Menurut Muhamad Ahmed Sherif, sangat sulit dipahami jika al-Ghazali menulis karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din* jika ia tidak menguasai seluk beluk filsafat. Bahkan menurut Sayyed Husein Nasr, sebagaimana dikutip oleh Amin Abdullah, kitab *Maqasid al-falasafah* karya al-Ghazali merupakan terjemah dari karya Ibn Sina *Danishnamah 'ala'i*. (Amin Abdullah, 1995 : 40). Bahkan Penguasaan al-Ghazali terhadap filsafat juga dibuktikan dalam karyanya *al-Munqid min al-Dlalal*. Di mana, dengan kemampuan filosofisnya, al-Ghazali melakukan kritik tajam terhadap karya Ibn Sina dan filosof lainnya. Ironinya, semangat al-Ghazali dalam berfilsafat ini tidak diikuti oleh generasi berikutnya. Generasi berikutnya lebih berminat pada produk jadi *made in al-Ghazali* dan bukan metodologi berfikir (*manhaj al-Fikr*) yang dikembangkannya. Dalam sejarahnya, sosok al-Ghazali justru lebih dipahami sebagai figur anti filsafat. Tak heran jika tradisi kritis yang dibangun dan dikembangkan oleh al-Ghazali justru tenggelam oleh arus ortodoksi yang lebih diminati pengikut-pengikutnya. Menurut Kacamata Arkoun, hal ini terkait dengan perkembangan politik Islam saat itu yang cenderung menekankan stabilitas (*status quo*) dari pada mendorong kreatifitas berfikir yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial-politik. Sejak masa klasik, dialektika agama dan filsafat selalu bergulat dengan pertanyaan dasar tentang apa kaitan

filosof dan agama? Menjawab pertanyaan ini, Rob Fisher mengidentifikasi empat posisi penting yang muncul dalam sejarah perdebatan filosof dan agama: Posisi pertama, filosof sebagai agama, sebagaimana yang di Barat banyak disuarakan oleh para pakar kenamaan, seperti Plato, Plotinus, Porphyry, Spinoza, Iris Murdoch, Hartshorne dan Griffen. Misi utama pendekatan ini adalah dalam rangka merefleksikan watak realitas tertinggi, kebaikan Tuhan (God), ketuhanan (devine) yang memberikan sistem nilai bagi kehidupan sehari-hari. (Peter Conolly, 2002 : 165). Posisi kedua, Filosof sebagai pelayan agama, yang tercermin dalam pergulatan pemikiran Aquinas, John Lock, Basil Mitchell, dan Richard Swinburne. Menurut Aquinas, wahyu adalah komunikasi Tuhan tentang kebenaran yang tanpa bantuan akal, ia tidak dapat diperoleh dengan sendirinya. Nalar manusia adalah awal dari keimanannya. Senada dengan Aquinas, John Locke menyatakan bahwa akal membuat standar kebenaran yang berlawanan dengan standar yang ditetapkan oleh pengetahuan yang diwahyukan. Menurutnya, standar kebenaran wahyu tidak boleh bertentangan dengan akal.¹⁸ Posisi ketiga, filosof sebagai pembuat ruang bagi keimanan. Hal ini tergambar dalam pemikiran William Ockham, Immanuel Kant, Karl Bath, dan Alvin Plantinga. Dalam kaca mata para pakar tersebut, refleksi filosofis hanya akan semakin mempertegas keterbatasannya dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang agama, membuka peluang bagi agama dan menjelaskan ketergantungan manusia terhadap wahyu.

Posisi keempat, filosof sebagai studi analisis terhadap agama. Dipelopori oleh Antony Flew, Paul Van Buren, R.B. Braith Wait, dan D.Z. Philips. Filosof dalam hal ini berfungsi untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi bahasa agama, menemukan cara kerjanya, dan makna yang dibawanya (jika ada). Filosof berfungsi untuk memahami bahasa ketuhanan umat beragama, dasar-dasar pengetahuan agama, dalam hubungannya dengan cara hidup mereka. Posisi kelima, filosof sebagai metode nalar keagamaan. Dikembangkan oleh David Pailin, Maurice Wiles, dan John Hick. Tujuan dari refleksi filosof pada posisi ini adalah melihat secara teliti konteks dimana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor, yang mempengaruhi keyakinan mereka dan bagaimana mereka mengekspresikan ritus dan doktrin yang diyakini. Yang menjadi titik

tekan dalam hal ini adalah kebudayaan yang menjadi faktor formatif yang mempengaruhi keberagaman. Posisi ini membutuhkan perangkat historis, ilmiah, dan hermeneutik sebagai alat analisisnya. Lebih lanjut Pailin merekomendasikan perlunya pendidikan teologis guna menemukan bentuk filsafat agama. Dalam konteks Islam, menurut Hassan Hanafi, filsafat baru berkembang pada wilayah mantiqiyyah (logika), tabi'iyah dan ilahiyyah (ketuhanan). Hal ini tercermin dalam pemikiran para filosof Islam klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan al-Ghazali. Sementara wilayah kesejarahan (tarikhiyyah), dan kemanusiaan atau humaniora (insaniyyah) belum banyak dikembangkan.²³ Hal ini dapat dipahami, karena filsafat Islam klasik sangat dipengaruhi oleh Platonism dan Neoplatonisme. Pendekatan kesejarahan dalam studi Islam baru muncul dalam pemikiran Ibn Khaldun (1332-1406), namun tidak berkembang lebih lanjut karena kejayaan Islam keburu runtuh ke tangan kolonialisme.



Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

A. Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. (Mufid, 2018)

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu. Kata ilmu itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata Alima yang artinya “pengetahuan”. Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu dikenal dengan istilah Science yang berarti “pengetahuan”. Jadi, ilmu adalah pengetahuan. (Suedi, 2016)

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan. (Khomsatun, 2019)

Ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada.

Jadi ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya. Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Ideaidea tersebut berada di balik yang nyata dan idea itulah yang menurutnya abadi. Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain,

benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan.

Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu: Pertama, kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai

ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara: (a) Metodis; menggunakan cara ilmiah; (b) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan; (c) Koheren; unsurunsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan; (d) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis); (e) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik); (f) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya; (g) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja. Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen.

Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan. (Adib, 2011)

Objek empiris dari pengetahuan pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Perlunya penyederhanaan dikarenakan kejadian yang sebenarnya begitu kompleks dengan sampel dan faktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya ilmu tidak termasuk untuk mereproduksi suatu kejadian tertentu dan mengabstraksikannya dalam bahasa keilmuan. Ilmu ini bertujuan untuk mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi dan membatasi hal-hal yang asasi. Dengan keilmuan, proses keilmuan bertujuan untuk mendapatkan inti yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ilmu membuat beberapa asumsi mengenai objek empiris agar dapat memberikan arah dan landasan bagi kegiatan dan penelaahan ilmu. Suatu ilmu pengetahuan mengenai objek empiris tertentu bisa diterima selama pernyataan asertif ilmu mengenai objek empiris tersebut benar adanya. Ilmu beranggapan bahwa objek empiris yang menjadi bidang yang ditelitinya mempunyai sifat yang beragam, memperlihatkan sifat berulang dan seluruhnya menjalin secara teratur.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.

B. Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang

sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. (Arwani, 2015)

Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat.

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya.

Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya. Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana

sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut. (Suriasumantri, 1999)

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut. Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

C. Aksiologi

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis

Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia. Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu the theistic-subjectivism dan rationalistic-objectivism. Dalam hal ini, the theistic- subjectivism menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan rationalistic-objectivism lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu.

Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh

manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). Kedua, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.¹⁹ Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial. Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi juga dapat dikatakan analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis yaitu membatasi arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud di sini yaitu menyangkut segala yang bernilai. Nilai berarti harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna. Nilai dapat bermakna

bernilai guna sebagai suatu kebaikan. Apalagi dalam aksiologi dimana aksiologi merupakan bidang menyelidiki atau menganalisis nilai-nilai maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian seseorang.²¹ Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuantemuan universal. (Adib, 2014)



Filsafat dan Komunikasi

Filsafat komunikasi adalah suatu bidang studi yang menelaah pendekatan filsafat terhadap ilmu komunikasi. Studi filsafat komunikasi bisa kamu mulai dengan mempelajari konsep pokok dalam disiplin filsafat, seperti epistemologi, estetika, logika, etika, metafisika. Setelah itu, kamu bisa membahas bagaimana konsep tersebut dapat menjelaskan masalah/isu yang dihadapi praktisi komunikasi dalam profesi dan kehidupan masyarakat. Masalah yang dibahas khususnya adalah masalah yang bersangkutan dengan dilema-dilema etik.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pendekatan filsafat dalam ilmu komunikasi. James A. Anderson (1996) menyatakan bahwa pendekatan filsafat menekankan pada teori komunikasi yang dapat mendefinisikan teori, mendiskusikan bidang studi teori komunikasi, dan mencari tahu hal yang membuat suatu teori termasuk teori komunikasi.

Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa pendekatan filsafat memengaruhi penelitian komunikasi menjadi kritis dan dialektis. Melalui perspektif filsafat, komunikasi dilihat sebagai hakikat manusia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan alam semesta.

Dalam Littlejohn & Foss (2017), disebutkan bahwa selama orang-orang memiliki pikiran tentang dunia, mereka selalu tergugah oleh misteri kodrat manusia. Komunikasi adalah salah satu kegiatan sehari-hari yang sangat berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia. Perspektif filsafat dalam ilmu komunikasi dapat menempatkan komunikasi sebagai pusat dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, kamu dapat memiliki pemahaman lebih terhadap seluruh aspek

komunikasi—permasalahan yang ada, kekuatan komunikasi, kemungkinan di masa depan, dan batasan dalam ilmu komunikasi.

Seperti yang sudah dibahas di atas, pendekatan filsafat menekankan kepada teori yang bersangkutan dengan ilmu komunikasi. Setiap teori yang ada di studi ilmu komunikasi melihat proses komunikasi dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda dapat membantu kamu untuk melihat berbagai pemahaman dan fungsi komunikasi. Oleh karena itu, teori komunikasi memiliki orientasi multi-teoritis.

Secara umum, arti teori dalam Littlejohn & Foss (2017) adalah seperangkat konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir yang menggambarkan beberapa aspek pengalaman manusia. Pengertian teknis dari teori menurut Littlejohn adalah satu kesatuan proposisi yang koheren yang memberikan gambaran filosofis yang konsisten tentang suatu subjek. Terdapat beberapa aspek teori.

Pertama, teori adalah abstraksi, berguna sebagai buku panduan yang membantu untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, menilai, dan berpartisipasi terhadap kegiatan komunikasi di sekitar kita.

Kedua, teori adalah hasil konstruksi manusia. Teori adalah suatu hal yang diciptakan manusia, tidak diciptakan oleh kekuatan lain. Oleh karena itu, teori merupakan penggambaran dari berbagai cara seorang peneliti melihat lingkungan sekitarnya. Teori tidak menangkap realitas, tetapi memperlihatkan bagaimana peneliti menyusun realitas yang diamatinya. Hasil pengamatan peneliti bisa menjadi berbeda, tergantung kepada sudut pandang teoritis masing-masing peneliti.

Ketiga, teori berkaitan erat dengan perilaku. Teori, atau cara kamu berpikir, dapat membimbing cara kamu berperilaku. Sebaliknya, perilaku kamu juga dapat memandu cara berpikir kamu. Sebuah teori mengatur bagaimana seseorang memahami dunia.

A. Filsafat Komunikasi

Konsepsi filsafat komunikasi:

1. Konsepsi Richard Lanigan

Karyanya yang berjudul "*Communication Models in Philosophy, Review and Commentary*" membahas secara khusus "analisis filsafati mengenai komunikasi". Mengatakan bahwa filsafat sebagai disiplin biasanya dikategorikan menjadi subbidang utama menurut jenis

justifikasinya yang dapat diakomodasikan oleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Apa yang aku ketahui ? (*What do I know?*)
- b. Bagaimana aku mengetahuinya ? (*How do I know it?*)
- c. Apakah aku yakin ? (*Am I sure?*)
- d. Apakah aku benar ? (*Am I right?*)

Pertanyaan-pertanyaan di atas berkaitan dengan penyelidikan sistematis studi terhadap:

- a. Metafisika;
- b. Epistemologi;
- c. Aksiologi; dan
- d. Logika.

Metafisika adalah suatu studi tentang sifat dan fungsi teori tentang realita. Hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual dan individual dengan realita dalam alam semesta; 2) Sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, dan aturan.

B. Filsafat Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam menyampaikan isi pernyataannya kepada manusia lain. Filsafat ialah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Filsafat Ilmu mencari jawaban mengenai hakekat dari ilmu Filsafat Ilmu komunikasi mencari jawaban mengenai hakekat dari ilmu komunikasi, mengapa manusia itu menyampaikan isi pernyataan kepada manusia lain.

1. Ontologi: apa yang dikaji oleh ilmu komunikasi? 1). Objek apa yang ditelaah oleh ilmu komunikasi? 2). Bagaimana wujud yang hakiki dari objek ilmu komunikasi tersebut? 3). Bagaimana hubungan antara objek ilmu komunikasi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra yang membuahkan ilmu?)
2. Efistimologi: Bagaimana acaranya amendapatkan pengetahuan dari Ilmu Komunikasi tersebut? 1). Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbahnya Ilmu Komunikasi? 2). Bagaimana prosedurnya? 3).Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita

mendapatkan Ilmu Komunikasi yang benar? 4). Apa yang dimaksud kebenaran itu? 5). Apakah kreterianya? 6). Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan Ilmu Komunikasi?

3. Aksiologi: 1). Untuk apa Ilmu Komunikasi digunakan? 2). Bagaimana kaitan antara cara penggunaan Ilmu Komunikasi dengan kaidah-kaidah moral? 3). Bagaimana penentuan objek Ilmu Komunikasi yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? 4). Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Menurut Prof. Onong Uchjana Effendi (2003: 321), filsafat komunikasi adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman (versteben) secara lebih mendalam, fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis dan kom- prehensif teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidang, sifat, tatanan, tujuan,

Apabila mendengar kalimat “Etika dan Filsafat Komunikasi” pasti yang terpikir dalam ingatan kita adalah kaitan antara “Etika dan Filsafat” dengan “Komunikasi”. Istilah komunikasi sudah sedemikian lazim dikalangan kita, meskipun masing-masing orang mengartikannya secara berbeda-beda. Keseharian kita dipenuhi oleh penggunaan komunikasi dan saat ini komputer adalah sarana komunikasi yang tercanggih.

Aubrey Fisher menyatakan bahwa fenomena komunikasi manusia sedemikian kompleksnya, sampai-sampai dapat digambarkan pada tiga kata serba yaitu: serba ada, serba luas, dan serba makna. Sebenarnya kalau dirunut dari asal muasal bahasa, kata komunikasi diserap dari bahasa inggris “*communication*” yang dapat dirujuk dari kata latin “*communis*” yang berarti “sama”, “*communico, communicatio*” atau istilah “*communicate*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*) istilah “*communis*” adalah istilah yang paling disebut sebagai asal – usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata – kata latin lainnya yang mirip. Pengertian ini mengartikan bahwa “suatu pikiran, suatu makna” atau “suatu pesan yang dianut secara sama”. (Mulyana. 2000:41).

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi, yaitu: Pertama, fungsi sosial untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. (Mulyana, 2000:4). Alfraed Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadi manusia “pengikat waktu” (*time binder*). Pengikatan waktu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Pengikat waktu ini jelas merupakan suatu karakteristik yang membedakan manusia dengan lainnya. Dengan ini manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. (Mulyana, 2000:6).

George Herbert Mead mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep diri ini sebagai *the looking glass self* yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai dirinya. (Mulyana 2000:10).

Melalui tilikan filsafat ilmu, kita tahu bahwa filsafat ilmu adalah bagian filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan juga soal bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu. C.A Van Peursen menguraikan mengenai cakupan bahasan dari filsafat ilmu. Ia menyatakan bahwa ada dua kecenderungan yang dimiliki filsafat ilmu. Pertama, filsafat ilmu menyelidiki dasar-dasar ilmu. Misalnya, bila ilmu komunikasi mempergunakan istilah pesan, pertanyaan metafisik yang muncul adalah apakah pesan merupakan sesuatu yang sungguh – sungguh ada secara mandiri atau hanya merupakan sesuatu yang dianggap ada dalam tindak komunikasi? Kedua, filsafat ilmu menyelidiki keabsahan metodologi yang digunakan suatu ilmu. Misalnya, bila memang pesan benar – benar ada secara nyata dalam tindak komunikasi dapat diajukan pertanyaan metodologis: bagaimana kebenaran pesan itu? Apakah kebenarannya dapat diverifikasi atau

difalsifikasi? Pembaharuan ilmu terus menerus dapat terjadi karena filsafat menggunakan rasio yang kritis, refleksif dan integral terhadap objek kajiannya. Filsafat tidak pernah puas dengan penampakan melainkan secara kritis menerobos penampakan (fenomena) itu demi mencapai hakikat yang paling dasar atau kenyataannya sendiri. Filsafat mengedepankan “kekritisannya dalam membongkar asumsi” refleksi dalam mengedepankan apa – apa yang diserap indra untuk diolah oleh rasio dan radikal dalam mengupayakan pemahaman yang mendasar sampai keakar – akarnya. (Gahril Adian. 2002:21).

Berbeda dengan filsafat, ilmu pengetahuan hanya mencoba menerangkan gejala – gejala secara ilmiah. Dalam mengupayakan penjelasan ilmiah itu, ilmu pengetahuan menggunakan metode. Ilmu pengetahuan telah terspesialisasi menjadi disiplin – disiplin yang satu sama lain seakan tanpa hubungan. Objek formal dari masing – masing ilmu ditentukan secara ketat, sehingga semua ilmu berbeda secara ketat pula. Jadi ilmu pengetahuan memandang suatu gejala secara terfokus, tidak integral sebagaimana filsafat memandang gejala. (Gahril Adian. 2002:22). Setelah mengetahui penjelasan diatas, maka akan muncul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan filsafat ilmu komunikasi itu? Secara sederhana kita dapat menjawabnya suatu filsafat yang mencoba mengkaji ilmu komunikasi dari ciri – ciri dan cara – cara pemerolehannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memberikan sejumlah pertanyaan terhadap ilmu tersebut agar ilmu itu berkembang, berada dalam kerangka yang lebih luas, memiliki hubungan dengan ilmu – ilmu lain, dan dapat menjadi sistematis dan memiliki kebenaran.

Keterkaitan antara filsafat dan komunikasi adalah Proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar, yaitu perspektif psikologis dan mekanis. Perspektif psikologis dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses decoding, dan encoding. Perspektif mekanis memperlihatkan bahwa proses komunikasi adalah aktivitas mekanik yang dilakukan oleh komunikator, yang sangat bersifat situasional dan kontekstual. Dari proses komunikasi yang begitu kompleks dan tidak sederhana tersebut, refleksi komunikasi diperlukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan

komprehensif. Refleksi proses komunikasi tersebut sering dimasukkan dalam disiplin filsafat komunikasi. Menurut Prof. Onong Uchjana Effendi (2003: 321), filsafat komunikasi adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman (*versteben*) secara lebih mendalam, fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis dan komprehensif teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metode-metodenya. Sifat komunikasi, meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.

Tatanan komunikasi, meliputi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, massa, dan media. Tujuan komunikasi bisa terdiri dari soal mengubah sikap, opini, perilaku, masyarakat, dan lainnya. Sementara itu, fungsi komunikasi adalah menginformasikan, mendidik, mempengaruhi. Teknik komunikasi terdiri dari komunikasi informatif, persuasif, pervasif, koersif, instruktif, dan hubungan manusia wi. Metode komunikasi, meliputi jurnalistik, hubungan masyarakat, periklanan, propaganda, perang urat saraf, dan perpustakaan.

Sehingga dengan demikian bisa dikatakan bahwa filsafat komunikasi adalah ilmu yang mengkaji setiap aspek dari komunikasi dengan menggunakan pendekatan dan metode filsafat sehingga didapatkan penjelasan yang mendasar, utuh, dan sistematis seputar komunikasi. Pemikiran filsafat komunikasi merupakan pemikiran yang menyatu dengan pemikiran teori komunikasi. Beberapa tokoh yang menjadi pemikir filsafat komunikasi adalah Richard L. Lanigan, Stephen Littlejohn, Whitney R. Mundt.



Filsafat Pengetahuan

Filsafat merupakan pijakan atau landasan berpikir manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara terus menerus selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematik yang dihadapi seiringan perkembangan zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan/pengaruh yang besar terhadap dunia akademik. Secara historis keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami dinamika setiap periodisasi guna adanya tuntutan zaman. Secara mendasar telah mengalami perubahan dari pemikiran terdahulu, sehingga diadakannya eksplorasi mendalam untuk menyelesaikan problematik problematika yang ada. Perubahan sosial memicu munculnya semangat asketisme intelektual masyarakat, dari situ menimbulkan etos intelektual.

Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk terus berkarya dan berkembang dengan hal-hal baru guna meningkatkan kemakmuran kehidupannya, sehingga menjadi masyarakat modern. Pada abad 17 ditandai dengan meletusnya Revolusi Industri yang melahirkan masyarakat modern, telah menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki praksis dan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman tersebut (Tasnur & Sudrajat, 2020). Perubahan tersebut tidak begitu mengherankan, sebab apabila dicermati yang telah terjadi bahwa paham yang muncul pada suatu zaman biasanya hasil dari respons terhadap rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berdampingan dan mengokohkan antara satu dengan yang lainnya. Berabad-abad lamanya dominasi gereja

merupakan alasan mendasar dari lahirnya positivisme dan diperkuat oleh adanya sekularisme. Penguatan aliran tersebut semakin lengkap ketika liberalisme yang melahirkan kapitalisme menggunakan positivisme yang digunakan sebagai alat legitimasi keberadaannya dalam semua unsur sendi kehidupan masyarakat modern, sehingga secara tidak langsung tujuan mendasar dari filsafat sedikit demi sedikit mengalami pergeseran dari tujuan substansinya.

Filsafat sangat terkait dengan tradisi pemikiran-pemikiran Barat. Hingga saat ini para ilmuwan menyepakati bahwa filsafat pertama kali hadir di Yunani pada sekitar abad ke- 7 SM. Pada awal kemunculan berkembangnya filsafat, ilmu pengetahuan masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Corak pemikiran filsafat pada awal munculnya dikenal dengan istilah alam. Tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar ketika itu yakni, Thales dan Anaximander. Selain itu dalam sejarah filsafat dikenal beberapa kategorisasi dan filosof yang hidup pada kurun waktu berbeda. Kategori tersebut adalah filsafat filsafat klasik, filsafat abad pertengahan dan filsafat modern (Agriyanto & Rohman, 2015: 40).

Dalam filsafat klasik munculnya Socrates menandai dimulainya filsafat periode klasik. Nama-nama filosof klasik yang terkenal di antaranya adalah, Socrates (470-399 SM), Plato (427-374 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (205-70 SM). Sedangkan dalam filsafat abad pertengahan muncul nama-nama besar seperti, John Scotus Eriugena (815-877 M), Santo Anselmus (1034-1109), Roscellinus (1050-1120 M), Santo Thomas Aquinas (1225-1247 M). Sementara itu pada filsafat modern yang berpengaruh bsesar adalah, Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630 M), Galileo Galilei (1564-1642), Rene Descartes (1596-1650 M), Isaac Newton (1643-1727), Immanuel Kant (1724-1804). Filosof periode modern adalah aktor yang paling berperan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, kontribusi mereka hingga sampai saat ini masih bisa dirasakan (Machamer, 2008: 97). Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya pergulatan pemikiran di antara para filsuf. Filsuf pertama yang muncul di Yunani Kuno (Pra Socrates) adalah Thales yang hidup pada tahun (624-545 SM). Menurut Thales zat yang membentuk segala sesuatu di alam

semesta ini adalah air. Tak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Thales, Anaximander (620-546 SM) membantah pendapat Thales dan menyatakan bahwa, substansi asal bukanlah air. Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya diskursus tentang ilmu pengetahuan telah memungkinkan wawasan manusia terus berkembang, seiring lahirnya filsuf-filsuf baru (Carnap, 2012).

Sebelum membahas apa itu ilmu pengetahuan, maka harus mengupas dulu pengertian ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm, yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Ilmu mengacu kepada suatu hal yang melebihi pengetahuan. Pada zaman dahulu, yang dikatakan orang yang berilmu jelas merupakan orang yang telah dianggap memiliki kemampuan yang didapat melalui syarat-syarat tertentu. Orang yang dianggap berilmu merupakan orang yang lolos ujian dan syarat-syarat yang menunjukkan predikat kelayakan yang dimilikinya (Soyomukti, 2011: 152). Ilmu merupakan kegiatan akal budi untuk menjelaskan kenyataan empiris secara spesifik menurut tiga kriteria utama: rasional, metodis, dan sistematis. Istilah rasional, bisa dikatakan bahwa apa yang diklaim oleh suatu ilmu sebagai kebenaran dapat diterima karena masuk akal, yakni logis, kritis, dan terbuka untuk perbaikan. Jadi, apa yang rasional tidak kebal kritik (Poespowardojo & Seran, 2015: 9).

Sedangkan pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Dalam memahami "pengetahuan" kita perlu memahami tentang tindakan "mengetahui". Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan "mengetahui" tentu saja juga menghasilkan sesuatu, yaitu "pengetahuan". Pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan untuk mengetahui sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan (Wahana, 2016: 46). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak (Makhmudah, 2018: 203). Ilmu pengetahuan adalah insting

akal manusia yang secara sistematis dalam menciptakan kebutuhan (teori) baru sebagai pemenuhan hasrat atas rasa ingin tahu (Wilujeng, 2014: 104). Ilmu pengetahuan (pengetahuan ilmiah) kelanjutan konseptual dari ciri-ciri "ingin tahu" sebagai kodrat manusiawi. Rasa ingin tahu manusia boleh dikatakan tak pernah ada batasnya. Selalu ingin mencari dan menemukan yang baru. Dalam kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa dan gejala dilingkungan. baik yang menyangkut alam, maupun manusia. Didorong rasa ingin tahunya manusia berupaya untuk menemukan jawabannya. Ilmu pengetahuan terus berkembang melalui kajian-kajian yang dilakukan para ilmuwan (Jalaludin, 2013: 91).

Ilmu pengetahuan digunakan sebagai pijakan manusia untuk mencari teori-teori baru dengan metode dan prosedur tertentu agar memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Disisi lain, ilmu pengetahuan harus bersifat sistematis dan teratur berdasarkan metodologi tujuannya agar mencapai generalisasi keilmuan yang diinginkan. Ilmu pengetahuan hasil dari rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan (Kirom, 2011: 102).

Adapun menurut Surojiyo (2008: 57) definisi ilmu pengetahuan melibatkan setidaknya enam macam komponen, yakni masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*). Berdasarkan uraian di atas, ilmu pengetahuan yakni ilmu bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang bisa diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode, dan sistem tertentu. Ilmu pengetahuan bisa diciptakan manusia karena didorong oleh rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek, pikiran, atau akal budi yang menyangsikan kesaksian indera, karena indera dianggap sering menipu. Ilmu pengetahuan bagi manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan biasa, yang lebih tinggi derajatnya yang hendak memberikan "*insight*" (pemahaman yang mendalam). Ilmu

pengetahuan dibangun atas kerja sama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga dibutuhkan bantuan nalar untuk menyistematisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu (Ladyman, 2012: 36).

Dengan pengertian lain, akal membutuhkan intuisi, dan begitu pula sebaliknya, intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihak lainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing. Ilmu pengetahuan merupakan sebuah rangkaian konseptual atau teori yang saling berkaitan dan memberi tempat untuk pengkajian secara kritis menggunakan metode ilmiah yang bersifat sistematis, objektif dan universal. Ilmu pengetahuan memang berdasarkan “pengetahuan biasa”, yang disempurnakan, diperluas, supaya pasti dan benar, sehingga manusia bisa mendekati apa yang dicita-citakannya. Secara sederhana ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.

Landasan ilmu pengetahuan terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, tiang penyangga itu ada tiga macam yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. a. Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Ontologi merupakan ilmu hakikat bagian dari metafisika yang mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitasnya. Ontologi juga mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu itu (Okasha, 2016: 277). b. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang apa yang kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Sehingga epistemologi di sini mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya. Pokok bahasan epistemologi meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan (Mufid, 2013: 20). c. Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi meliputi nilai-nilai,

parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik material dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri (Komara, 2012: 14).

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan satu sama lain, bila melihat realitas hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. 142 Jurnal Filsafat, Vol. 31, No. 1, Februari 2021 Kegiatan manusia diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Bila dilihat dari hasilnya, keduanya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Bila dilihat dari segi prosesnya, menunjukkan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis. Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan dan memiliki hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang terdapat dari keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi, dan saling mengisi. Pada hakikatnya, perbedaan itu terjadi disebabkan cara pendekatan yang berbeda. Maka dalam hal ini perlu membandingkan antar filsafat dan ilmu pengetahuan, yang menyangkut perbedaan-perbedaan maupun titik temu di antaranya.

Semua keilmuan sudah dibicarakan di dalam filsafat, bahkan beberapa ilmu pengetahuan lahir dari filsafat, berarti ilmu yang memisahkan diri dari filsafat. Misalnya matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi, dan sosiologi. Ilmu juga bersifat analitis, ilmu pengetahuan hanya menggarap salah satu lapangan pengetahuan sebagai objek formalnya (Varpio & Macleod, 2020). Sedangkan filsafat belajar dari ilmu pengetahuan dengan menekankan keseluruhan dari sesuatu (sinoptis), karena keseluruhan mempunyai sifat sendiri yang tidak ada pada bagianbagiannya. Ilmu bersifat deskriptif tentang objeknya agar dapat menemukan fakta-fakta, teknik-teknik, dan alat-alat (Zaprul Khan, 2016: 76). Filsafat tidak hanya melukiskan sesuatu, melainkan membantu manusia untuk mengambil keputusan tentang tujuan, nilai dan tentang apa-apa yang harus diperbuat manusia. Filsafat tidak netral, karena faktor-faktor subjektif memegang peranan

yang penting dalam berfilsafat, ilmu mulai dengan asumsi-asumsi. Filsafat juga mempunyai asumsi-asumsi dan menyelidikinya ataumerenungkannya karena ia meragukan terhadap asumsi tersebut. Ilmu pengetahuan menggunakan eksperimentasi terkontrol sebagai metode yang khas. Verifikasi terhadap teori dilakukan dengan jalan mengujinya dalam praktik berdasarkan penginderaan. Sedangkan filsafat dengan melalui akal pikiran yang didasarkan kepada semua pengalaman insani, sehingga dengan demikian filsafat dapat menelaah masalah-masalah yang tidak dapat dicarikan penyelesaiannya oleh ilmu (French & McKenzie, 2016).

Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat adalah meta ilmu, refleksinya mendorong peninjauan kembali ideide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang-bidang lain. Ilmu merupakan konkretisasi dari filsafat. Filsafat dapat dilihat dan dikaji sebagai suatu ilmu, yaitu ilmu filsafat. Sebagai ilmu, filsafat memiliki objek dan metode yang khas dan bahkan dapat dirumuskan secara sistematis. Filsafat dan ilmu pengetahuan mengkaji seluruh fenomena yang dihadapi manusia secara kritis refleksi, integral, radikal, logis, sistematis, dan universal (kesemestaan) guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

A. Hakikat Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa arab (*alima*) yang artinya pengetahuan. Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan istilah science. Science berasal dari bahasa latin: scio, scire yang juga berarti pengetahuan. Ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*attempt to find*) atau pencarian (*search*). Berikut ini akan dipaparkan definisi ilmu menurut para ahli: The Liang Gie (1987) mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia (Surajiyo, 2009: 56). Mohamad Hatta dalam Sakwati (2011), mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana (Sakwati: 2011). Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji (Sakwati: 2011).

Harsojo, guru besar Antropologi Unviersitas Padjajaran menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistemasikan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia (Sakwati: 2011). J. Arthur Thompson dalam bukunya "An Introduction to Science" menuliskan bahwa ilmu adalah deskripsi total dan konsisten dari faktafakta empirik yang dirumuskan secara bertanggung jawab dalam istilahistilah yang sederhana mungkin (Yudhim: 2008) S. Hornby mengartikan ilmu sebagai: Science is organized knowledge obtained by observation and testing of fact (ilmu adalah susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta (Yudhim: 2008). Menurut Ihsan (2010: 58) ilmu adalah pengetahuan. Tetapi ada berbagai

pengetahuan. Ilmu mengandung tiga kategori isi: hipotesis, teori dan dalil hukum. Ilmu merupakan perkembangan lanjut dan mendalam dari pengetahuan indera. Ilmu haruslah sistematis dan berdasarkan metodologi dan berusaha mencapai generalisasi.

B. Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Meskipun secara historis antara ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami divergensi, dimana dominasi ilmu lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk memposisikan ke duanya secara tepat sesuai dengan batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasinya melainkan untuk lebih jernih melihat hubungan keduanya dalam konteks lebih memahami khazanah intelektual manusia Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat.

Adapun persamaan (lebih tepatnya persesuaian) antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan berpikir reflektif dalam upaya menghadapi/memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan, terhadap hal-hal tersebut baik filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat konsen pada kebenaran, di samping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Sementara itu perbedaan filsafat dengan ilmu lebih berkaitan dengan titik tekan, dimana ilmu mengkaji bidang yang terbatas, ilmu lebih bersifat analitis dan deskriptif dalam pendekatannya, ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra serta berupaya untuk menemukan hukum-hukum atas gejala-gejala tersebut, sedangkan filsafat berupaya mengkaji pengalaman secara menyeluruh sehingga lebih bersifat inklusif dan mencakup hal-hal umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih bersifat sintesis dan walaupun analitis maka analisisnya memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan utuh, filsafat lebih tertarik

pada pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral serta seni.

Dengan memperhatikan ungkapan di atas nampak bahwa filsafat mempunyai batasan yang lebih luas dan menyeluruh ketimbang ilmu, ini berarti bahwa apa yang sudah tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat berupaya mencari jawabannya, bahkan ilmu itu sendiri bisa dipertanyakan atau dijadikan objek kajian filsafat (Filsafat Ilmu), namun demikian filsafat dan ilmu mempunyai kesamaan dalam menghadapi objek kajiannya yakni berpikir reflektif dan sistematis, meski dengan titik tekan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, ilmu mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan, filsafat mencoba mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh ilmu dan jawabannya bersifat spekulatif, sedangkan Agama merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya bersifat mutlak/dogmatis. Menurut Sidi Gazalba, Pengetahuan ilmu lapangannya segala sesuatu yang dapat diteliti (riset dan/atau eksperimen); batasnya sampai kepada yang tidak atau belum dapat dilakukan penelitian. Pengetahuan filsafat : segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh budi (rasio) manusia yang alami (bersifat alam) dan nisbi; batasnya ialah batas alam namun demikian ia juga mencoba memikirkan sesuatu yang di luar alam, yang disebut oleh agama "Tuhan". 20 Sementara itu Oemar Amin Hoesin mengatakan bahwa ilmu memberikan kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmat.²¹ Dari sini nampak jelas bahwa ilmu dan filsafat mempunyai wilayah kajiannya sendiri-sendiri.



Filsafat, Ilmu dan Agama

A. Hakikat Agama

Agama atau religion (bahasa Inggris) maupun religie (bahasa Belanda), keduanya berasal dari bahasa induk yaitu bahasa Latin: *relegere, to treat carefully* – menggarap secara seksama; (Cicero, *De Nat. Deorum* ii, 28); *religare, to bind together* – menyatukan (Lactantius, *Instif. Div.* Iv, 28) atau *religere, to recover* – bebas sembuh (Agustine, *De Civitate Dei.* X. 3)” 9 (Anshari, 1979: 10). Terdapat dua macam agama menurut Anshari (1979: 3) yaitu, pertama: agama wahyu, agama langit, agama samawi, agama profetis dan kedua: agama ra’yu, agama bumi, agama thabi’i, agama budaya, agama filsafat. Berikut ini pengertian agama yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Menurut Tafsir (2012: 9) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, pertama: definisi agama yang menekankan segi rasa iman atau kepercayaan. Kedua: menekankan segi agama sebagai peraturan tentang cara hidup. Agama adalah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau bisa juga diartikan agama adalah peraturan tentang cara hidup, lahir batin.
2. Pandangan Marx terhadap agama diambil dari Feurbach yang menyatakan bahwa agama merupakan aliensi berdasarkan proyeksi. (Praja, 2010: 166).
3. Dalam *Everymen’s Encyclopedia* rumusan tentang religion diartikan sebagai berikut: “religion ... may broadly be defined as acceptance of obligations toward powers higher than man himself” atau agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri (Anshari, 1979: 11).

4. Fergilius Ferm, seorang ahli ilmu pengetahuan keagamaan dan perbandingan agama mendefinisikan agama sebagai berikut: “a religion is a set of meanings and behaviours having reference to the individuals who are or were or could be religious” atau agama adalah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu-individu yang religius (Anshari, 1979: 12).
5. Dalam Ensiklopedia Indonesia (Anshari, 1979: 15) pengertian agama adalah: Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga gaib diseluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai Khalik rohani. Tenaga gaib ini dapat menjelma a.l dalam alam (animisme), dalam buku suci (Torat) atau dalam manusia (Kristen).
6. W.J.S Poerdarminta dalam “kamus”nya mendefinisikan agama sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Anshari, 1979: 15).
7. Menurut E. B Tylor dalam Bakhtiar (2009: 11) agama adalah kepercayaan terhap wujud yang spiritual (the believe in spiritual beings).
8. J. G. Frazer dalam Bakhtiar (2009: 12) mendefinisikan agama sebagai penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta.
9. Durkheim dalam Bakhtiar (2009: 12) berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri
10. Prof. Mustafa Abd Raziq dalam Bakhtiar (2009: 13) mendefinisikan agama adalah terjemahan dari kata dîn yang berarti peraturan-peraturan yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaankeadaan yang suci.
11. Pengertian agama menurut Al-Syahrastani dalam Abdullah (2004:5) adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang bisa

diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).

12. Definisi agama menurut Prof. Dr. Bouquet dalam Ahmadi (1984:14) ialah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan sipernatur, yang bersifat berbeda dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.

Hubungan Filsafat dan Agama Sebagian ahli memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memikirkan berbagai hal yang mencakup alam, manusia bahkan Tuhan yang disembah oleh manusia. Dalam konteks ini, terdapat hal-hal tertentu yang cenderung memiliki kesamaan antara agama dan filsafat. Tidak mengherankan dalam khazanah Islam, dianggap seseorang yang mampu dalam hal pemikiran melebihi manusia kebanyakan, dianggap sebagai Nabi. Lalu, sebagian yang lain, karena kemampuan seorang Nabi terutama dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan bijaksana adakalanya juga dikatakan sebagai filosof. Untuk itu, Logika yang ada dalam Islam memiliki corak tersendiri dibandingkan logika Barat yang bebas nilai-nilai keagamaan. Filsafat, sebagai sebuah metode berpikir yang sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam konteks keagamaan, pemikiran tentang berbagai hal dan urusan. Karenanya dalam filsafat juga dibicarakan bagaimana keberadaan Tuhan, dan juga persoalan kenabian, kedudukan dan fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia serta ibadah yang dilakukan oleh manusia. Secara lebih jelas, hal ini dapat dilihat pada uraian tentang objek filsafat, yaitu antara lain sebagai berikut: Dari apakah benda-benda dapat berubah menjadi lainnya, seperti perubahan oksigen dan hidrogen menjadi air? - Apakah zaman itu yang menjadi ukuran gerakan dan ukuran wujud seua perkara? - Apakah bedanya makhluk hidup dengan makhluk yang tidak hidup? - Apakah ciri-ciri khas makhluk hidup itu? - Apa jiwa itu, jiwa itu ada, apakah jiwa manusia itu abadi atau musnah? - Dan masih ada pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Pengungkapan pertanyaan-pertanyaan di atas, dalam Islam merupakan sesuatu yang dapat menjadikan pemikir tersebut menjadi yakin akan keberadaan Tuhan. Dan semakin berkeinginan untuk

menjadikan hidupnya lebih bermakna. Filsafat memasuki lapangan-lapangan ilmu keislaman dan mempengaruhi pembatasan-pembatasannya. Penyelidikan terhadap keilmuan meliputi kegiatan filsafat dalam dunia Islam. Dengan demikian filsafat Islam secara khusus memisahkan diri sebagai ilmu yang mandiri. Walaupun hasil juga ditemukan keidentikan dengan pandangan orang Yunani (Aristoteles) dalam masalah teori tentang pembagian filsafat oleh filosof-filosof Islam. Para ulama Islam memikirkan sesuatu dengan jalan filsafat. Ada yang lebih berani dan lebih bebas daripada pemikiran-pemikiran mereka yang biasa dikenal dengan nama filosof-filosof Islam. Di mana perlu diketahui bahwa pembahasan ilmu Kalam dan Tasawuf banyak terdapat pikiran dan teori-teori yang tidak kalah teliti daripada filosof-filosof Islam.

B. Persamaan dan Perbedaan Filsafat, Ilmu, dan Agama

1. Persamaan Filsafat, Ilmu dan agama

- a. Ketiganya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki obyek selengkap-lengkapnyanya sampai ke-akar-akarnya.
- b. Ketiganya memberikan pengertian mengenai hubungan atau koheren yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab-akibatnya.
- c. Ketiganya hendak memberikan sistesis, yaitu suatu pandangan yang bergandengan.
- d. Ketiganya mempunyai metode dan sistem.

Ketiganya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruhnya timbul dari Hasrat manusia (obyektivitas), akan pengetahuan yang lebih mendasar.

2. Perbedaan Filsafat, Ilmu dan agama

- a. Obyek material (lapangan) filsafat itu bersifat universal (umum), yaitu segala sesuatu yang ada (realita). Sedangkan obyek material ilmu (pengetahuan ilmiah) itu bersifat khusus dan empiris. Artinya, ilmu hanya terfokus pada disiplin bidang masing-masing secara kaku dan terkotak-kotak, sedangkan kajian filsafat tidak terkotak-kotak dalam disiplin tertentu.
- b. Obyek formal (sudut pandangan) filsafat itu bersifat non fragmentaris, karena mencari pengertian dari segala sesuatu

yang ada itu secara luas, mendalam dan mendasar. Sedangkan ilmu bersifat fragmentaris, spesifik, dan intensif. Di samping itu, obyek formal itu bersifat teknik, yang berarti bahwa cara ide-ide manusia itu mengadakan penyatuan diri dengan realita.

- c. Filsafat dilaksanakan dalam suasana pengetahuan yang menonjolkan daya spekulasi, kritis, dan pengawasan, sedangkan ilmu haruslah diadakan riset lewat pendekatan *trial and error*. Oleh karena itu, nilai ilmu terletak pada kegunaan pragmatis, sedangkan kegunaan filsafat timbul dari nilainya.

Filsafat memuat pertanyaan lebih jauh dan lebih mendalam berdasarkan pada pengalaman realitas sehari-hari, sedangkan ilmu bersifat diskursif, yaitu menguraikan secara logis, yang dimulai dari tidak tahu menjadi tahu

- a. Filsafat memberikan penjelasan yang terakhir, yang mutlak, dan mendalam sampai mendasar (*primary cause*) sedangkan ilmu menunjukkan sebab-sebab yang tidak begitu mendalam, yang lebih dekat, yang sekunder (*secondary cause*).
- b. Filsafat dan ilmu bersumber pada kekuatan akal, sedangkan agama bersumber pada wahyu.
- c. Filsafat didahului oleh keraguan, ilmu didahului oleh keingintahuan, sedangkan agama diawali oleh keyakinan.

C. Hubungan antara Filsafat, Ilmu, dan Agama

Hubungan antara filsafat dan agama dalam sejarah kadang-kadang dekat dan baik, dan kadang-kadang jauh dan buruk. Ada kalanya para agamawan merintis perkembangan filsafat. Ada kalanya pula orang beragama merasa tercantum oleh pemikiran filosof yang kritis dan tajam. Para filosof sendiri kadang-kadang memberi kesan sombong, sok tahu, meremehkan wahyu dan iman sederhana umat. Kadang-kadang juga terjadi bentrokan, di mana filosof menjadi korban kepicikan dan kemunafikan orang-orang yang mengatas- namakan agama seperti:

1. Socrates dipaksa minum racun atas tuduhan atheism padahal ia justru berusaha mengantar kaum muda kota Athena kepada penghayatan keagamaan yang lebih mendalam.
2. Filsafat Ibn Rusyd dianggap menyeleweng dari ajaran-ajaran islam, ia ditangkap, diasingkan dan meninggal dalam pembuangan.

3. Abelard (1079-1142) yang mencoba mendamaikan iman dan pengetahuan mengalami berbagai penganiayaan.
4. Thomas Aquinas (1225-1247), filosof dan teologi terbesar Abad Pertengahan, dituduh kafir karena memakai pendekatan Aristoteles (yang diterima para filosof Abad Pertengahan dari Ibn Sina dan Ibn Rusyd)
5. Giordano Bruno dibakar pada tahun 1600 di tengah kota Roma. Sedangkan di zaman modern tidak jarang seluruh pemikiran filsafat sejak dari Aufklärung dikutuk sebagai anti agama dan atheis.

Filsafat sekurang-kurangnya dapat menyumbangkan empat pelayanan pada agama:

1. Menjelaskan makna wahyu Tuhan sampai mendekati makna yang sesungguhnya.
2. Mensistematisasikan, membetulkan dan memastikan ajaran agama berdasarkan wahyu.
3. Filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru.
4. Yang dapat diberikan oleh filsafat kepada agama diberikan melalui fungsi kritisnya.

Wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya. Oleh karena itu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat “wallohu a’lamu bissawab”, bahwa hanya Allah-lah yang lebih tahu mana yang benar. Wilayah agama, wilayah ilmu pengetahuan, dan wilayah filsafat memang berbeda. Agama mengenai soal kepercayaan dan ilmu mengenai soal pengetahuan. Pelita agama ada di hati pelita ilmu ada di otak. Meski areanya berbeda sebagaimana dijelaskan di atas, ketiganya saling berkait dan berhubungan timbal balik. Agama menetapkan tujuan, tapi ia tidak dapat mencapainya tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu yang kuat dapat memperkuat keyakinan keagamaan. Agama senantiasa memotifasi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan membahayakan umat manusia jika tidak dikekang dengan agama. Dari

sini dapat diambil konklusi bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh.

Hubungan ilmu dengan agama . gama berbeda dengan sains dan filsafat karena agama menekankan keterlibatan pribadi, walaupun kita dapat sepakat tidak ada definisi agama yang dapat diterima secara universal. Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tinggi nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada objek yang ia sembah. Seorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang dia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan Dalam agama sekurang – kurangnya ada empat ciri yang dapat kita kemukakan, yaitu:

1. Adanya kepercayaan terhadap yang gaib, kudus, maha agung dan pencipta alam semesta (Tuhan).
2. Melakukan hubungan dengan hal – hal diatas, dengan berbagai cara. Seperti dengan mengadakan acara – acara ritual, pemujaan, pengabdian, dan do'a.
3. Adanya suatu ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya.
4. Menganut ajaran Islam, ajaran tersebut diturunkan oleh Tuhan tidak langsung kepada seluruh umat manusia, melainkan kepada Nabi – nabi dan Rasulnya. Maka menurut ajaran islam adayan rasul dan kitab suci merupakan ciri khas dari pada agama.

Menurut Am. Saefudin, filsafat dapat ditempatkan pada posisi maksimal pemikiran manusia yang tidak mungkin pada taraf tertentu dijangkau oleh ilmu. Menafikan kehadiran filsafat, sama artinya dengan melakukan penolakan terhadap kebutuhan riil dari realitas kehidupan manusia yang memiliki sifat untuk terus maju.

Ilmu dapat dibedakan dengan filsafat. Ilmu bersifat pasteriori. Kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Untuk kasus tertentu, ilmu bahkan menuntut untuk diadakannya percobaan dan pendalaman untuk mendapatkan esensinya. Sedangkan filsafat bersifat priori, yakni; kesimpulan-kesimpulannya ditarik tanpa pengujian. Sebab filsafat tidak mengharuskan adanya data empiris seperti dimiliki ilmu. Karena filsafat bersifat spekulatif dan kontemplatif yang ini juga dimiliki ilmu.

Kebenaran filsafat tidak dapat dibuktikan oleh filsafat itu sendiri, tetapi hanya dapat dibuktikan oleh teori-teori keilmuan melalui observasi dan eksperimen atau memperoleh justifikasi kewahyuan. Dengan demikian, tidak setiap filosof dapat disebut sebagai ilmuwan, sama seperti tidak semua ilmuwan disebut filosof. Meski demikian aktifitas berpikir. Tetapi aktivitas dan ilmuwan itu sama, yakni menggunakan aktifitas berpikir filosof. Berdasarkan cara berpikir seperti itu, maka hasil kerja filosofis dapat dilanjutkan oleh cara kerja berfikir ilmuwan. Hasil kerja filosofis bahkan dapat menjadi pembuka bagi lahirnya ilmu. Namun demikian, harus juga diakui bahwa tujuan akhir dari ilmuwan yang bertugas mencari pengetahuan, sebagaimana hasil analisa Spencer, dapat dilanjutkan oleh cara kerja berpikir filosofis.

D. Hubungan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Berdasarkan pengetahuannya, terdapat beberapa jenis manusia dalam 11 kehidupan ini, sebagaimana di pantungkan seorang filsuf: Ada orang yang tahu di tahunya Ada orang yang tahu di tidak tahunya Ada orang yang tidak tahu di tahunya Ada orang yang tidak tahu di tidak tahunya Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, maka ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah pula apa yang kau tidak tahu. Pengetahuan di mulai dari rasa ingin tahu. Kepastian dimulai dari rasa ragu-ragu. Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu dan keragu-raguan. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui (Soetriono & Hanafie, 2007: 19).

Jika ditinjau lebih mendalam lagi filsafat bukan lagi hanya sekedar ilmu logika yang lebih mengedepankan rasionalitas, karena filsafat merupakan pondasi awal dari segala macam disiplin keilmuan yang ada. Sedangkan ilmu merupakan suatu cabang pengetahuan yang berkembang dengan sangat pesat dari waktu ke waktu. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia menggunakan ilmu seperti agama, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. Pikirannya mempunyai kecenderungan terhadap nilai “kebenaran”; perasaannya berkecenderungan terhadap adanya nilai “keindahan”; dan kemauannya selalu tertuju kepada nilai “kebaikan”. Nilai kebenaran

memberikan pedoman dalam hal ketetapan tingkah laku, sehingga setiap perbuatan selalu diawali dengan perhitungan-perhitungan logis. Sedangkan nilai keindahan memberikan suasana ketenangan dalam perbuatan, sehingga setiap perbuatan selalu memiliki daya tarik tertentu. adapun nilai kebaikan memberikan pedoman untuk mengukur apakah suatu tindakan itu berguna atau tidak (Suhartono, 2007: 32).

Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat penting untuk membangun filsafat. Sementara itu ilmu pengetahuan melakukan pengecekan terhadap filsafat, dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Filsafat mengambil pengetahuan yang terpotong-potong dari berbagai ilmu, kemudian mengaturnya dalam pandangan hidup yang lebih sempurna dan terpadu (Praja, 2010: 13). Filsafat lebih mementingkan hubungan-hubungan antara fakta-fakta khusus dengan bagian yang lebih besar. Ilmu menggunakan pengamatan, eksperimen, dan pengalaman inderawi, sedangkan filsafat berusaha menghubungkan penemuan-penemuan ilmu dengan maksud menemukan hakikat kebenarannya (Praja, 2010: 14).

Alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan, melainkan penyelidikan sendiri hasil pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi ia tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu. Dalam filsafat untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, manusia harus mencarinya sendiri dengan mempergunakan alat yang dimilikinya berupa segala potensi lahir dan batin. Sedangkan dalam agama, untuk mendapatkan kebenaran hakiki manusia tidak hanya mencarinya sendiri, melainkan harus menerima hal-hal yang diwahyukan Tuhan atau percaya atau iman (Praja, 2010: 16).

Agama beralatkan kepercayaan sedangkan filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, dan meyakini sebagai satu-satunya alat ukur kebenaran, yaitu akal manusia. Menurut Prof. Nasroen, S.H dalam Pamungkas (2011) filsafat yang sebenarnya haruslah berdasar pada agama karena filsafat terkandung dalam agama. Bila filsafat tidak terkandung dalam agama maka filsafat itu memuat kebenaran yang sifatnya objektif, hal ini disebabkan segala sesuatu yang bersumber dari filsafat lahir dari akal pikiran manusia.

Sedangkan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia terbatas, ada kalanya pikiran manusia tidak mampu menjangkau hal-hal tertentu yang dimiliki oleh agama. Sementara itu menurut Anshari (2005) baik ilmu, filsafat dan agama mempunyai tujuan yang sama yaitu kebenaran. Ilmu pengetahuan dengan metode yang dimiliki berusaha mencari kebenaran tentang alam dan manusia. Filsafat dengan ciri khasnya sendiri berusaha mencari kebenaran, baik tentang alam, manusia dan Tuhan. Demikian pula agama, dengan karakteristiknya memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia tentang alam, manusia dan Tuhan. Baik ilmu maupun filsafat, keduanya hasil dari sumber yang sama, yaitu ra'yu manusia (akal, budi, rasio, reason, nous, rede, vertand, vernunft).

Sedangkan agama bersumberkan wahyu dari Allah. Terdapat hubungan yang sangat erat antara ilmu, filsafat dan agama karena ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia karena berhubungan dengan akal, rasa dan keyakinan manusia. Ilmu mendasar pada akal, filsafat mendasar pada otoritas akal murni secara radikal pada kenyataan sedangkan agama berasal dari wahyu Tuhan. Wilayah agama, wilayah ilmu pengetahuan, dan wilayah filsafat memang berbeda. Agama mengenai soal kepercayaan dan ilmu mengenai soal pengetahuan. Pelita agama ada di hati pelita ilmu ada di otak. Meski areanya berbeda sebagaimana dijelaskan di atas, ketiganya saling berkait dan berhubungan timbal balik. Agama menetapkan tujuan, tapi ia tidak dapat mencapainya tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu yang kuat dapat memperkuat keyakinan keagamaan. Agama senantiasa memotifasi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan membahayakan umat manusia jika tidak dikekang dengan agama. Dari sini dapat diambil konklusi bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh.

E. Mazhab Kajian Komunikasi

Mazhab Ilmu Komunikasi perlu untuk dikenali. Dalam ilmu sosial, kita mengenal mashab seperti Chicago, Frankurt, Annal, dan sebagainya. Secara sederhana, mashab berkaitan dengan suatu aliran ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh dan memiliki pendukung. Dengan memahami mashab menjadi penting untuk mengenali pengelompokkan teori. Dalam studi komunikasi, kita mengenal

beberapa mashab seperti Chicago School, Administrative Research, Teknologi Deterministik, Palo Alto, Birmingham Cultural Studies, dan sebagainya. Melalui beberapa kelompok ini kita akan mengenal sejumlah tokoh dan teori komunikasi. John Fiske secara umum membagi pembagian mazhab studi komunikasi kedalam empirisme dan semiotic. Berikut penjelasannya dari pemaparan dibawah ini.

1. Empirisme

Mashab empiris dapat dikenali seperti pada penelitian content analysis, uses & gratification, agenda setting, cultivation analysis, survey, eksperimen. Penelitian – penelitian yang tergolong penelitian nomothetic, yaitu penelitian empiris yang akan mengukur realitas dan akan menghasilkan suatu generalisasi. Secara paradigmatic, mashab empiris berada dalam positivistik.

Mashab empiris dapat dikenali ketika dalam kajian komunikasi di Amerika menguat tradisi behavioral dari psikologi sosial dan sosiologi struktural fungsional. Maka pandangan yang menggunakan asumsi berfikir positivistik kemudian menjadi dominan dalam studi komunikasi. Beberapa teori komunikasi yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah ragam teori yang disebut sebagai covering law theory dan sistim teori. Yakni teori yang dipercaya berlaku universal, berdasar penelitian empiris, bersifat objektif, dan sebagainya. Contoh teorinya adalah temuan penelitian Carl Hovland, Paul F. Lazarfeld, dan Wilbur Schramm. Misalkan teori two steps flow of communication, teori persuasive Hovland, dan teori Uncertainty Reduction Theory. Mengenai Teori Sistem yang teori ini misalkan nanti berkaitan dengan kajian organisasi atau kajian makro mengenai sistim sosial. Pemikiran mengenai cybernetic dapat dimasukkan dalam kelompok ini. Demikian pula pendekatan kognitif dalam proses pembuatan keputusan. Keberadaan kalangan administrative riset berada dalam mashab empiris. Pandangan kalangan ini juga dapat kita pahami memandang komunikasi sebagai transmisi. Hal ini menjadi dapat dimengerti karena kemunculan kelompok ini berkaitan dengan era propaganda di Amerika. Dapat juga dimasukkan disini berkaitan dengan tradisi kajian komunikasi dari Amerika pasca Chicago School. Sekalipun kita juga perlu kemukakan bahwa tradisi ini kemudian juga akan mempengaruhi kajian komunikasi di Eropa, yang ditandai dengan diadopsinya penelitian kuantitatif dalam kajian komunikasi di Eropa.

2. Semiotics

Inti dari mazhab ini mencoba untuk menekankan pada text atau yang disebut juga sebagai *works of communication action*. Perhatian berkaitan dengan lambang dalam artian luas (text). Dengan demikian tidak lagi memperhatikan soal unsur-unsur komunikasi sebagaimana yang terdapat pada mashab empiris yang memahami komunikasi sebagai transmisi. Karenanya juga tidak memikirkan tentang efek komunikasi. Cara berpikirnya adalah empati, memahami (*verstehen*), berfikir holistik, dan sebagainya.

Mazhab ini kemudian menjadi penting bila kita kaitkan dengan pendekatan humanistik. Bila dikembalikan pada paradigma ilmu sosial akan berada dalam paradigma interpretatif. Penelitiannya kemudian disebut sebagai penelitian ideografik, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai tindakan sosial yang bermakna (*meaningfull social action*). Contoh teori yang berada dalam mashab ini adalah kajian tentang audience aktif (*active audience*) sebagaimana dilakukan James Lull. Demikian pula penelitian lapangan (*field research*) yang banyak dilakukan Robert E. Park dari Universitas Chicago diawal abad 20. Teori lain misalkan teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan George H. Mead.

Dalam kajian komunikasi, bila mengacu pada pembagian Fiske diatas, mashab semiotic ini dapat didekatkan dengan pandangan komunikasi sebagai ritual, atau meaning. Atau bila mengacu pada James W. Carey kita mengenali pengertian komunikasi sebagai budaya (*communication as culture*). Berkaitan dengan pembahasan mengenai mashab ini juga penting untuk membahas tentang keberadaan paradigma ilmu sosial kritis (*critical social science*) dan postmodernisme. Paradigma kritis posisi paradigma berada diantara positivistik (empiris) dan interpretatif (semiotics). Memang dalam ilmu komunikasi dewasa ini kita dapat jumpai kehadiran figur dari paradigma kritis seperti Stanley Deetz, Noam Chomsky. Herbert Schiller, dan sebagainya.

Demikian pula, sebelum dilanjutkan, perlu untuk memahami mengenai critical social science. Bahwa paradigma ini disatu sisi tergolong positivistik karena bersifat empiris mengenai realitas yang tersusun atas kelompok berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Pada sisi lain, paradigma kritis tidak bersifat objektif sebagaimana prasyarat

dalam paradigma positivistik. Paradigma kritis sedari awal melakukan keberpihakan terhadap kalangan yang dikuasai. Ini yang disebut ilmuwan tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga terlibat dalam melakukan emansipasi terhadap kalangan yang lemah itu. Maka nantinya, dalam tradisi kritis, pada satu sisi kita dapat memakai analisis semiotik untuk menunjukkan terjadinya proses dominasi.

Pada sisi yang lain, kita juga mempercayai adanya struktur sosial yang ditandai dengan proses dominasi itu. Bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer kemudian dikenal apa yang disebut postmodernisme atau post strukturalis, bahkan ada juga yang disebut sebagai post colonial. Perkembangan ini juga melanda kajian komunikasi. Hal ini tentu saja mengingat karakter ilmu komunikasi yang interdisipliner. Dengan begitu perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang tentunya juga akan diikuti ilmu komunikasi. Bahwa pandangan modernis dan kita tahu ilmu komunikasi lahir sebagai bagian dari produk modernis dinilai mereduksi kompleksitas realitas, etnosentrik, dan mekanis. Sebaliknya posmodernisme menjelaskan fenomena masyarakat kontemporer, masyarakat informasi, masyarakat yang dibesarkan oleh budaya televisi dan terbentuknya global village, budaya kapitalisme lanjut, dan sebagainya. Beberapa figur dari paradigma ini adalah seperti Michazel Foucault, Roland Barthes, dan Jean Boudrillard. Posmodernisme merupakan pendekatan pasca modern. Pendekatan ini dikenal juga sebagai poststrukturalis. Pandangan disini lebih melihat realitas sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan senantiasa berproses. Pentingnya peran bahasa sebagai pembentuk realitas. Pandangan semacam ini tergolong pandangan kontemporer yang tentu juga berlaku bagi studi komunikasi. Dalam mashab ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah semiotic dan etnografi. Disini tampak pendekatan dari tradisi semiotik digunakan. Demikian juga dari tradisi interpretatif lain seperti etnografi.

3. Mazhab Frankfurt

Mazhab Frankfurt adalah Mazhab atau aliran yang berasal dari negara Jerman. Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokohnya Th. Adorno, M. Horkheimer, W. Benjamin, P. Lazarsfeld, dan M. Marcuse dari Institut Frankfurt untuk penelitian sosial, penelitiannya dinamakan penelitian

kritik (*critical research*) yang menampilkan teori komunikasi kritik. Yang dijadikan objek studi adalah peranan media massa dalam kehidupan modern dengan filosofi kritik dalam bentuk lain terhadap kritik Karl Marx. Bukan saja determinisme ekonomi yang ditentangnya, tetapi juga positivisme empirik. Teori komunikasi kritik muncul ketika terjadi aksi-aksi mahasiswa di Eropa Barat pada tahun 1960-an khususnya di Jerman pada tahun 1967 yang menuntut demokratisasi universitas. Aksi-aksi itu kemudian dilancarkan juga kepada media massa yang dianggapnya tidak memperdulikan ketertiban, hukum, tidak mengindahkan hakikat hasrat politik para mahasiswa, terutama pada media cetak.

Teori komunikasi kritik itu semakin semarak, setelah muncul Jurgen Habermas. Habermas dikenal sebagai filsuf masa kini tentang kritisnya terhadap pemikiran Marxis. Dalam hubungan ini sebagai pengganti paradigma kerja, Habermas mengacu kepada paradigma komunikasi. Implikasi dari paradigma baru ini adalah memahami *praxis emansipatoris* sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Hal ini bertolak belakang dengan teori-teori Marxis klasik yang menempuh jalan *revolusioner* untuk menjungkirbalikan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosialis yang dicita-citakan. Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya "demokrasi radikal", yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas kekuasaan. Dampak Teori Komunikasi Kritik terhadap perkembangan ilmu komunikasi ialah timbulnya kesadaran bahwa komunikasi massa dan media massa harus dipelajari secara konteks sosial agar dapat diperoleh latar belakang historis – ekonomis – politik bagi fenomena komunikasi massa.

4. Mazhab Chicago

Mazhab Chicago adalah Mazhab atau aliran yang bewrasal dari Amerika Serikat. Mazhab Chicago tokoh-tokohnya Robert Ezra Park, Harold D. Lasswell, Bernard Berelson, Robert K. Merton, Daniel Lerner, Ithiel De Sola Pool, Wilbur Schramm, Charles Wright, David Berlo, dan lain-lain. Mazhab Chicago dengan *positivisme* empirik menitikberatkan penelitiannya pada pemecahan masalah kriminal, prostitusi, dan

masalah-masalah lainnya yang timbul akibat industrialisasi dan urbanisasi yang berlangsung sangat cepat di Amerika.

Pada masa puncaknya kejayaan Mazhab Chicago, penelitian komunikasi banyak dilakukan dengan metode kuantitatif, antara lain sebagai akibat dari pendanaan yang disediakan oleh sponsor. Sebagai konsekuensinya, penelitian yang semula merupakan kegiatan kreatif perorangan menjadi pekerja secara borongan. Penelitian banyak dilakukan terhadap persuasi, propaganda, dan efek langsung dari media massa pada khalayak. Penelitian komunikasi dengan penekanan pada efek langsung itu, merupakan pengaruh model linear dari Shannon dan Weaver. Aliran tersebut menyadari bahwa media komunikasi memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu media massa perlu melakukan penyempurnaan secara sinambung agar acaranya, pengolahannya, penyajiannya, dan penyebarannya menjadi lebih efektif dan efisien. Penelitian yang dikembangkan oleh Mazhab Chicago dijuluki penelitian administratif (*administrative research*), yakni penelitian berdasarkan jasa. Karena disponsori atau didanai maka masalah yang diteliti tidak ditentukan oleh si peneliti sendiri, melainkan oleh sponsor yang memesannya.

Jika kita bandingkan aliran empirik ini dengan Mazhab Frankfurt yang beraliran kritik, tampak bahwa apabila aliran empirik menekankan pada efek komunikasi pada khalayak dengan melakukan analisis isi (*content analysis*) dalam rangka menarik kesimpulan tentang efek komunikasi, maka aliran kritik pada pengawasan sistem komunikasi. Jadi, jika aliran kritik melakukan analisis isi, tujuannya adalah untuk mengambil kesimpulan tentang lembaga media massa yang menyebarkan pesan komunikasi, bukan untuk mengetahui efek komunikasi.

Kritik Mazhab Frankfurt terhadap Mazhab Chicago, antara lain menyatakan bahwa penelitian komunikasi massa yang positivistik empirik oleh Mazhab Chicago yang tidak menggunakan teori sosial secara umum tidak dapat mengkaji fenomena-fenomena komunikasi massa.

Filsafat komunikasi adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman (vestehen, Germany) secara lebih mendalam, fundamental, metologis, sistematis, analitis, kritis, dan komprehensif

teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metode-metodenya.

1. Bidang komunikasi, meliputi komunikasi sosial, organisasional, bisnis, politik, internasional, komunikasi antar budaya, pembangunan, tradisional, dan lain-lain.
2. Sifat komunikasi, meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Tatanan komunikasi, meliputi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, massa, dan media.
3. Tujuan komunikasi bisa terdiri dari soal mengubah sikap, opini, perilaku, masyarakat, dan lainnya. Sementara itu, fungsi komunikasi adalah menginformasikan, mendidik, dan mempengaruhi.
4. Teknik komunikasi terdiri dari komunikasi informatif, persuasif, pervasif, koersif, instruktif, dan hubungan manusiawi. Metode komunikasi, meliputi jurnalistik, hubungan masyarakat, periklanan, propaganda, perang urat saraf, dan perpustakaan.

Sehingga dengan demikian bisa dikatakan bahwa filsafat komunikasi adalah ilmu yang mengkaji setiap aspek dari komunikasi dengan menggunakan pendekatan dan metode filsafat sehingga didapatkan penjelasan yang mendasar, utuh, dan sistematis seputar komunikasi. (Suhartono, 2009)

F. Pemikiran Richard L. Lanigan

Richard L. Lanigan membahas secara khusus “analisis filsafat mengenai komunikasi” (*philosophic analysis on communication*). Dia berkata bahwa filsafat sebagai disiplin biasanya dikategorikan menjadi sub bidang utama menurut jenis justifikasinya yang dapat diakomodasikan oleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok berikut ini:

1. Apa yang aku ketahui ? (masalah ontology atau metafisika)
2. Bagaimana aku mengetahuinya ? (masalah epistemologi)
3. Apakah aku yakin ? (masalah aksiologi)
4. Apakah aku benar? (masalah logika)

1. Metafisika

Menurut Lanigan metafisika adalah suatu studi tentang sifat, dan fungsi teori tentang realita. Metafisika adalah suatu studi tentang sifat

dan fungsi teori tentang realita. Hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual dan individual dengan realita dalam alam semesta.
- b. Sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, dan aturan;
- c. Problem pilihan, khususnya kebebasan versus determinisme pada perilaku manusia.

Pentingnya metafisika bagi pembahasan filsafat komunikasi, menurut Jujun S Suriasumantri metafisika merupakan suatu kajian tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran. (Sumantri, 2005)

Objek metafisika menurut Aristoteles, ada dua yakni:

- a. Ada sebagai yang ada; ilmu pengetahuan mengkaji yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya, bahwa suatu benda itu sungguh-sungguh ada dalam arti kata tidak terkena perubahan, atau dapat diserapnya oleh panca indera. Metafisika disebut juga Ontologi.
- b. Ada sebagai yang Illahi keberadaan yang mutlak, yang tidak bergantung pada yang lain, yakni Tuhan (Illahi berarti yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera).

2. Epistemologi (Pertanyaan mengenai pengetahuan)

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods and limits of human knowledge*).

Epistemologi pada dasarnya adalah cara bagaimana pengetahuan disusun dari bahan yang diperoleh yang dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tata cara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang dan mapan, sistematis dan logis.

Pada dasarnya metode ilmiah dilandasi

- a. Kerangka pemikiran yang logis
- b. Penjabaran hipotesis
- c. Verifikasi

Sehingga Lanigan mengatakan bahwa, prosesnya yang progresif dari kognisi menuju afeksi yang selanjutnya menuju konasi, epistemology berpijak ad salah satu atau lebih teori kebenaran.¹

3. Aksiologi

Aksiologi adalah asas mengenai cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang secara epistemologis diperoleh dan disusun itu. Lanigan berpendapat bahwa aksiologi adalah studi etika dan estetika, aksiologi merupakan suatu kajian terhadap apa itu nilai-nilai manusiawi dan bagaimana cara melembagakannya.

Sehingga ketika seorang komunikator akan menyampaikan pemikirannya menjadi sebuah pesan, perlulah untuk melakukan pertimbangan terlebih dahulu apakah pesan itu eti dan estetis ketika disampaikan.

4. Logika

Logika berkaitan dengan telaah terhadap asas-asas dan metode penalaran secara benar (*Deals with the study of the principles and methods of correct reasoning*). Logika sangat penting dalam komunikasi, karena apa yang dipikirkan harus dikomunikasikan dan apa yang dikomunikasikan harus merupakan putusan dari proses berfikir.

Pemikiran Stephen Littlejohn

Stephen Littlejohn dalam bukunya "*Theories of Human Communication*" menyajikan suatu sub bab yang berjudul "*Philosophical issues in the Study of Communication*".²

Littlejohn menelaah teori dan proses komunikasi dengan membagi menjadi tiga tahap dan empat tema, yaitu:

a. Tahap metateoritical

Meta mempunyai beberapa pengertian : berubah dalam posisi (*changed in position*) diseberang, di luar atau melebihi (*beyond*); di luar pengertian dan pengalaman manusia (*trancending*) lebih tinggi (*higher*). Teori menurut Wibur Schramm adalah "suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan pada abstraksi

¹ Op.cit, hal: 87.

² Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi.(Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008) hal : 76

dengan kadar yang tinggi, dan daripadanya proposisi dapat dihasilkan yang dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai tingkah laku”.

b. Tahap hipotetikal

Ini adalah tahap teori dimana tampak gambaran realitas dan pembinaan kerangka kerja pengetahuan.

c. Tahap deskriptif

Tahap ini meliputi pernyataan-pertanyaan aktual mengenai kegiatan penemuan-penemuan yang berkaitan dengannya.

Keempat tema yang telah disebutkan tadi dalam arus peristiwa-peristiwa (*flow of events*) yang berlangsung adalah:

1. Tema epistemologikal

Tema epistemologikal dikaji dari tahap hipotetikal bersangkutan dengan metode dan prosedur dalam menguji dugaan-dugaan sementara. Tema epistemologikal dilihat dari tahap deskriptif menyangkut instrumen dan teknik dalam rangka melakukan verifikasi sebagai penilaian yang objektif. Little John mengajukan pertanyaan: Dengan proses bagaimana timbulnya pengetahuan? terdapat empat posisi:

- a. Mentalisme atau rasionalisme yang menyatakan bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia. Posisi ini menempatkan pada penalaran manusia.
- b. Empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan muncul dalam persepsi. Melihat dunia apa yang sedang terjadi.
- c. Konstruktivisme yang menyatakan bahwa orang menciptakan pengetahuan agar berfungsi secara pragmatis dalam kehidupannya. Percaya bahwa fenomena di dunia dapat dikonsepsikan dengan berbagai cara, dimana pengetahuan berperan penting untuk merekayasa dunia.
- d. Konstruktivisme sosial mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan produk interaksi simbolik dalam kelompok sosial. Realitas dikonstruksikan secara sosial sebagai produk kehidupan kelompok dan kehidupan budaya.

2. Tema Ontological

Ontologi adalah cabang filsafat mengenai sifat wujud (*nature of being*), atau lebih sempit lagi sifat fenomena yang ingin kita

ketahui. Littlejohn mengatakan bahwa dalam teori komunikasi tampak berbagai posisi ontologis, dapat dikelompokkan menjadi dua posisi dasariah yang saling berlawanan.

a. Teori aksional (*actional theory*).

Bahwa orang menciptakan makna, mereka mempunyai tujuan, mereka menentukan pilihan nyata. Berpijak pada landasan teleologis yang menyatakan bahwa orang mengambil keputusan yang dirancang untuk mencapai tujuan.

b. Teori nonaksional (*non-actional theory*).

Bahwa perilaku pada dasarnya ditentukan oleh dan responsive terhadap tekanan-tekanan yang lalu. Tradisi ini dalil-dalil tertutup biasanya dipandang tepat, interpretasi aktif seseorang dilihat dengan sebelah mata.

3. Tema Aksiologikal

Bagi cendekiawan komunikasi, ada tiga persoalan aksiologis itu:

a. Apakah teori bebas nilai?

Ilmu pengetahuan bersifat netral, berupaya memperoleh fakta sebagaimana tampak dalam dunia nyata. Jika ada pendirian ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, karena karya peneliti dipandu oleh suatu kepentingan dalam cara-cara tertentu dalam melaksanakan penyelidikan. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa teori tidak pernah bebas nilai dalam metode dan substansinya. Para ilmuwan memilih apa yang akan dipelajari, dan pemilihan itu dipengaruhi oleh nilai-nilai baik personal maupun institusional.

b. Sejauh mana pengaruh praktek penyelidikan terhadap onjek yang dipelajari?

Titik pandang ilmiah secara tradisional menunjukkan bahwa para ilmuwan melakukan pengamatan secara hati-hati, tetapi tanpa interferensi dengan tetap memelihara kemurnian pengamatan. Beberapa kritisi tetap berpendapat bahwa teori dan pengetahuan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia.

c. Sejauh mana ilmu berupaya mencapai perubahan sosial?

Apakah para ilmuwan akan tetap objektif atau akan berupaya membantu perubahan sosial dengan cara-cara yang positif? Peranan ilmuwan adalah menghasilkan ilmu, sarjana

bertanggungjawab berkewajiban mengembangkan perubahan yang positif.

Jadi secara keseluruhan, persoalan aksiologis ini terdapat dua posisi umum, yaitu:

1. Ilmu yang sadar nilai (*value-conscious*) mengakui pentingnya nilai bagi penelitian dan teori secara bersama berupaya untuk mengarahkan nilai-nilai kepada tujuan positif.
2. Ilmu yang bernilai netral (*value-neutral*) percaya bahwa ilmu menjauhkan diri dari nilai-nilai, dan bahwa para cendekiawan mengontrol efek nilai-nilai.

Pemikiran Whitney R. Mundt

Whitney R. Mundt tidak memperhitungkan suatu filsafat komunikasi sebagai filsafat yang sebenarnya. Mundt mengemukakan tipologi "*Four Theories of the Press*" karya Fred Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm. Menurut Mundt, dalam teori authoritarian pers adalah pelayan negara. Dalam teori libertarian, media tidak bisa tunduk kepada pemerintahan, tetapi harus bebas. Teori social responsibility merupakan modifikasi atau perkembangan dari teori libertarian.

Mengenai teori Soviet Communist dikatakan oleh Mundt bahwa pers Uni Soviet melayani partai yang sedang berkuasa, dan dimiliki oleh negara. Orang-orang Soviet mengatakan bahwa persnya bebas untuk menyatakan kebenaran, sedangkan pers dengan apa yang dinamakan sistem liberal dikontrol oleh kepentingan bisnis. Tipologi Lowenstein. (Salam, 1993)

Dalam kaitannya dengan Filsafat PERS, Lowenstein tetap berpegang pada istilah authoritarian dan libertarian. Jelasnya dibawah ini adalah tipologi Lowenstein, yaitu:

1. Kepemilikan Pers
2. Kepemilikan pribadi
Dimiliki oleh perorangan atau lembaga non-pemerintah; dibiayai terutama oleh periklanan dan langganan.
3. Kepemilikan partai politik
Dimiliki oleh partai politik, disubsidi oleh partai atau anggota partai.

4. Kepemilikan pemerintah
Dimiliki oleh pemerintah atau partai pemerintah yang dominan, disubsidi terutama oleh dana pemerintah.

Menurut Mundt, pers terbagi menjadi:

1. Ototarian
Dengan lisensi dan sensor pemerintah untuk menekan kritik dan dengan demikian memelihara kekuasaan kaum elite.
2. Social ototarian
Dimiliki oleh pemerintah atau partai pemerintah untuk melengkapi pers guna mencapai tujuan ekonomi nasional dan tujuan filsafat.
3. Libertarian
Ketiadaan pengawasan pemerintah (kecuali undang-undang tentang fitnah dan cabul), untuk menjamin pemasaran gagasan secara bebas (*free market place of ideas*) dan pengoperasian proses tegakkan diri (*selfrighting process*).
4. Social libertarian
Pengawasan pemerintah secara minimal untuk menyumbat saluran-saluran komunikasi dan untuk menjamin semangat operasional dari filsafat libertarian.
5. Social sentralis
Kepemilikan pemerintah atau lembaga umum dengan saluran komunikasi terbatas untuk menjamin semangat operasional dan filsafat libertarian.

Dalam bukunya "*The Imperative of Freedom*", model Lowenstein dan model Siebert-Peterson-Schramm menunjukkan kelemahan yang mendasar; kedua-duanya mengajukan suatu spektrum, dengan otoritarianisme di satu ujung dan libertarianisme di ujung lain, yang menunjukkan bahwa sistem media bersifat berdiri sendiri (*mutually exclusive*) dan bebas. Mundt mengetengahkan tipologi Willian Hachten yang terkenal dengan *five concept typology* yang tetap mempertahankan ideologi ototarian dan komunis dengan kombinasi libertarianisme dan tanggung jawab sosial ke dalam konsep yang ia sebut konsep Barat dan menambahkannya dengan dua teori baru : *Revolutionary* dan *Developmental*.



Hakikat, Landasan Ilmiah dan Mazhab Pemikiran Dalam Komunikasi

A. Hakikat Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan isi pesannya kepada manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia hidup dalam dunia komunikasi. Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan aktifitas komunikasi antarpribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, manusia melakukan komunikasi intra pribadi. Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi. Jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya.

Isi dari interaksi antarmanusia adalah komunikasi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok, atau pun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

B. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi, dibutuhkan unsur-unsur komunikasi yang dikenal dengan S - M - C- R atau *Source - Message - Channel -*

Receiver. Pada hakikatnya, komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dan proses komunikasi ini dikategorikan kedalam dua perspektif:

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika terjadi proses komunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan oleh dan dari komunikator ke komunikan, maka dalam diri mereka terjadi suatu proses. Pesan yang disampaikan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan (*the content of language*) dan lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan ataupun tulisan. Ketika komunikator menyampaikan pesan melalui bibir kalau lisan dan tangan jika tulisan. Dan penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya.

Proses ini diklasifikasikan juga menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Ada dua jenis lambang ini, yaitu verbal dan non-verbal.

a. Lambang Verbal: Yakni bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

b. Lambang non-verbal: Yakni yang bukan berupa bahasa, seperti isyarat anggota tubuh, gesture, tanda-tanda yang bukan berupa bahasa baik lisan ataupun tulisan.

2. Proses komunikasi secara sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesannya. Penggunaan media/alat ini dikarenakan jarak/jauhnya antara komunikator dan komunikan, atau banyaknya jumlahnya, atau kedua-duanya. Contoh: Menggunakan surat, surat kabar, radio, atau televisi.

Ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Akibat/dampak/hasil

Akibat ini terjadi pada pihak penerima/komunikasi setelah menerima pesan.

2. Umpan balik/feedback

Adalah tanggapan balik dari pihak penerima/komunikasi atas pesan yang diterimanya.

3. Gangguan/noise

Adalah faktor-faktor fisik (teknis) ataupun psikologis (dapat berupa semantic) yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi. Menghambat yang dimaksud adalah tidak tercapai makna yang sama sehingga terjadi miss-komunikasi.

Proses komunikasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pihak sumber membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu. Pihak penerima kemudian mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila penerima punya tanggapan, maka ia kemudian akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada si sumber. Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber disebut sebagai umpan balik (*feedback*). Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan. Proses ini berlangsung secara sirkuler di mana peran sumber dan penerima berlaku secara bergantian.

Suatu proses atau kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila terdapat pertautan minat dan kepentingan (*overlapping of interest*) di antara sumber dan penerima pesan. Untuk terjadinya *overlapping of interest* dituntut adanya persamaan dalam hal kerangka referensi (*frame of interest*) dari kedua pelaku komunikasi. Kerangka referensi menunjuk pada tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan, dan orientasi. Semakin tinggi tingkat persamaan dalam hal kerangka referensi, semakin besar pula *overlapping of interest* dan semakin mudah proses komunikasi berlangsung.

C. Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Komunikasi sebagai proses sosial artinya adalah tindakan komunikasi antar individu atau kelompok yang melibatkan intensitas, motivasi dan kemampuan yang berlangsung terus menerus tanpa akhir. Hal tersebut menjadikan komunikasi merupakan hal yang bersifat kompleks, dinamis serta berubah secara kontinyu.

Peristiwa-peristiwa komunikasi yang diminati dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks karena menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Ilmu komunikasi juga merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi. Makna komunikasi sebagai proses sosial, berada dalam konteks ilmu sosial. Penelitian-penelitian yang dilakukan pakar ilmu sosial di bidang sosiologi, psikologi, dan ilmu politik yang dilakukan pada periode Perang Dunia II sampai dengan tahun 1960-an menghasilkan pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan pengembangan teori-teori komunikasi. Para peneliti itu adalah Harold Dwight Lasswell, Kurt Lewin, Paul Felix Lazarsfeld, dan Carl Iver Hovland. Mereka disebut sebagai *The Founding Fathers* Ilmu komunikasi karena telah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yaitu memfokuskan pada tindakan komunikasi manusia dalam kaitannya dengan pesan dan perilaku.

D. Komunikasi sebagai Peristiwa Sosial

Komunikasi sebagai peristiwa sosial artinya adalah ketika terjadi proses sosial maka terjadi juga peristiwa komunikasi. Peristiwa Komunikasi disebut juga kejadian interaksi dari sejumlah orang dengan perantaraan lambang-lambang komunikasi. Interaksi dari sejumlah orang tersebut menjadikan Peristiwa Komunikasi sama dengan Peristiwa Sosial.

Dalam hal ini komunikasi mempunyai pengertian bahwa komunikasi merupakan gejala yang dipahami dari sudut bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi dapat

diklasifikasikan berdasar kriteria tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi yang menggunakan media dan tanpa media.

Komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan lokasi atau kawasan seperti komunikasi internasional, komunikasi regional, dan komunikasi nasional.

E. Komunikasi sebagai Ilmu

Struktur ilmu pengetahuan meliputi aspek aksiologi, epistemologi dan ontologi.

1. Aksiologi mempertanyakan dimensi utilitas (faedah, peranan dan kegunaan). Perkembangan ilmu pengetahuan telah banyak dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial.
2. Epistemologi menjelaskan norma-norma yang dipergunakan ilmu pengetahuan untuk membenarkan dirinya sendiri. Ilmu komunikasi pada umumnya dianggap sebagai subordinat ilmu lain.
3. Ontologi mengenai struktur material dari ilmu pengetahuan.

Semakin berkembangnya pendidikan tinggi ilmu komunikasi, sifat subordinat tersebut perlahan-lahan berkurang. Sebaliknya penelitian-penelitian yang mandiri terhadap gejala komunikasi memungkinkan berkembangnya teori-teori komunikasi. Dengan demikian wilayah ontology semakin luas.

F. Posisi Ilmu Komunikasi dalam Pohon Ilmu

Bila dilihat dari sisi epistemologi, ilmu komunikasi bukanlah ilmu seperti sosiologi, melainkan *studies*. Karena itu, ilmu komunikasi yang kita diskusikan sama dengan *communication studies* di Negara maju. Pendiri *communication studies* adalah Wilbur Schramm (1907-1987). Dia adalah orang pertama di dunia ini yang bergelar professor komunikasi.

Kelebihan Ilmu Komunikasi adalah Ilmu komunikasi bukan hanya sebuah disiplin ilmu yang merupakan *studies*, tetapi juga sebuah kegiatan profesional. Karena itu, peminat ilmu komunikasi harus punya kemampuan professional dalam bidang komunikasi.

Ilmu komunikasi yang kita pelajari bukan ilmu murni (*science*), melainkan kajian (*studies*). Ia meminjam teori dan metode penelitian ilmu lain untuk mengkaji fenomena komunikasi.

G. Landasan Ilmiah Komunikasi

1. Paradigma Klasik

Filsafat sebagai akar Ilmu Komunikasi

Filsafat adalah ibunya segala macam ilmu, *philosophy is a mother of science*. Demikian dikatakan oleh para ilmuwan. Filsafat merupakan pangkal ilmu pengetahuan yang mengilhami ilmu-ilmu lain. Begitu juga dengan Komunikasi.. Filsafat melandasi ilmu komunikasi dari domain ethos, pathos, dan logos yang dilahirkan oleh Aristoteles dan Plato. Ethos adalah komponen filsafat yang mengajarkan para ilmuwan tentang pentingnya rambu-rambu normatif dalam pengembangan ilmu yang merupakan kunci utama bagi hubungan antara produk ilmu dan masyarakat. Pathos merupakan komponen filsafat yang menyangkut unsur afeksi atau emosi atau rasa yang ada pada diri manusia sebagai makhluk yang selalu mencintai keindahan, penghargaan sehingga hidup tidak dirasakan kaku dan monoton. Logos merupakan komponen filsafat yang membimbing para ilmuwan untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan pada pemikiran yang bersifat nalar dan rasional. Argument-argument yang logis akan menjadi ciri dalam komponen ini.

Psikologi sebagai akar Ilmu Komunikasi

Psikologi sesungguhnya meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut.

Fisher menyebutkan empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi:

1. Penerimaan stimulus secara indrawi (*sensory reseption of stimulus*)
2. Proses yang mengantarai stimulus dan respons (*internal mediation of stimulus*)
3. Prediksi respons (*prediction of responses*)
4. Penguatan respons (*reinforcement of response*)

Namun Nina Syam mengatakan bahwa yang paling dalam psikologi adalah gejala-gejala kejiwaan yang ada pada aliran psikologi, yang sangat bermanfaat untuk menganalisis proses komunikasi intra, manakala orang sedang melakukan proses interpretasi dari suatu stimulus, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori, sampai dengan berfikir, baik untuk pekerjaan mengirim maupun menerima.

Sosiologi sebagai akar Ilmu Komunikasi

Piritim Sorokin mengatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu untuk mempelajari:

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala social
2. Hubungan serta pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial
3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Singkatnya Sosiologi adalah hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antara gejala yang satu dengan gejala lainnya yang berlangsung dimasyarakat. Para sosiolog memahami Sosiologi sebagai tatanan kehidupan masyarakat, yang meliputi:

1. Tatanan/susunan kata-kata atau gagasan, merupakan budaya yang kita gunakan untuk saling memahami diantara kita
2. Susunan hubungan social sebagai struktur social
3. Susunan masyarakat di lingkungan fisik (Ekologi)

Antropologi sebagai akar Ilmu Komunikasi

Antropologi dapat dipisahkan menjadi dua bagian, Antropologi fisik yang menitik beratkan pada asal usul, warna, dan bentuk fisik manusia, dan Antropologi budaya cenderung menitik beratkan pada perilaku biologis manusia sebagai kesatuan yang konstan dalam suatu budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks ini Nina Syam mengemukakan konsep budaya yang relevan dengan masalah komunikasi, yakni masalah symbol, bahasa, dan pemaknaan.

Paling tidak ada empat simbol dalam konsep budaya antara lain:

1. Objek bendera yang melambangkan bangsa, dan uang yang menggambarkan pekerjaan dan komoditi.
2. Karakteristik objek dalam kultur kita.
3. Gesture adalah tindakan yang memberi makna simbolis.

4. Symbol adalah jarak yang luas dari pembicaraan dan kata-kata yang tertulis dalam menyusun bahasa.

2. Paradigma Kontemporer

Matematika sebagai akar Ilmu Komunikasi

Dalam Pandangan Kontemporer, Ilmu Komunikasi lahir tidak hanya dipengaruhi oleh ilmu-ilmu sosial saja melainkan dipengaruhi ilmu-ilmu eksak juga. Dalam konteks ini Nina Syam memahami model matematis Shannon dan Weaver, yang memiliki beberapa gagasan pokok:

- a. Menurut Weaver, istilah komunikasi digunakan pada pengertian yang sangat luas, meliputi semua prosedur, dimana pemikiran seseorang bisa memengaruhi pikiran orang lain.
- b. Menurut Shannon, pada dasarnya teori informasi itu adalah teori perpindahan sinyal (Transmisi).
- c. Menurut Schram, komunikasi manusia terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan apabila digabungkan. sistem komunikasi manusia adalah fungsional, bukan structural seperti pendapat Shannon.

Model matematis dari Shannon dan Weaver itu, pada satu sisi dapat dijadikan dasar pengembangan komunikasi kontemporer, namun pada sisi lain teori ini bukan tanpa kelemahan dan kritik. Kelemahan teori ini hanya memberikan gambaran proses komunikasi yang bersifat parsial, dan komunikasi dipandang sebagai fenomena yang statis dan satu arah, serta tidak ada ruang feedback dari komunikan kepada komunikator.

Fisika sebagai akar Ilmu Komunikasi.

Umumnya para filsuf Komunikasi sepakat akan adanya dua aliran yang berkaitan dengan pandangan tentang pemaknaan meskipun ada perbedaan dalam penggambarannya. Adanya korespondensi (hubungan bentuk dan isi) antara entitas pemaknaan yang terjadi diantara dua individu, ini merupakan produk komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan proses dimana pemaknaan yang sama ada pada dua tempat untuk dua orang.

Biologi sebagai akar Komunikasi

Selama 35 tahun terakhir ini, penelitian dalam biologi, psikologi, dan sosiologi seperti telah diurai sebelumnya, termasuk kedalam penelitian Komunikasi, seperti: gender communication; transexul, gay & lesbian communication; nonverbal communication. Ini semua termasuk dalam lingkup biologi komunikasi.

Kajian Komunikasi Kontemporer

Nina Syam, salah satu guru besar dari Unisersitas Padjajaran telah memelopori kajian ilmu Komunikasi Kontemporer pada tiga besar, yaitu:

- a. Komunikasi transcendental
- b. Komunikasi spiritual
- c. Komunikasi Antarperadaban

Sedangkan Deddy Mulyana lebih concern terhadap kajian kajian;

- a. Komunikasi lintas budaya
- b. Komunikasi Pendidikan
- c. Komunikasi kesehatan
- d. Komunikasi sosial

Disamping itu kajian-kajian Komunikasi kontemporer dapat memfokuskan perhatiannya terhadap gejala-gejala komunikasi pendididkan, Komunikasi kesehatan, Komunikasi antar agama, komunikasi pesantren, komunikasi masjid, komunikasi, terminal, dan lain lain.

H. Landasan Konseptual Komunikasi Pembangunan

Munculnya konsep Komunikasi Pembangunan dalam masyarakat dan studi ilmu komunikasi didahului oleh serangkaian peristiwa, tahap dan kajian atasnya baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis konsep komunikasi pembangunan lahir dari sintesis dan transformasi secara ilmiah dan alamiah. Sedangkan secara praktis konsep ini lahir dari tuntutan perubahan dalam masyarakat. Khususnya pasca Perang Dunia II, kondisi masyarakat dunia ketiga secara ekonomi social budaya sangat terpuruk dan termarginalkan. Untuk melakukan perbaikan maka munculah gagasan percepatan pembangunan yang digagas oleh para jurnalis dengan tujuan untuk mendukung dan mendorong proses

penyusunan kebijakan dan percepatan pembangunan melalui pola percepatan pembangunan melalui peliputan dan pemberitaan. Mulai saat inilah istilah komunikasi pembangunan menjadi populer. Di dunia ketiga yang terkena imbas perang dunia II memunculkan keprihatinan dari para ilmuwan social dan praktisi pembangunan. Pada saat itu keterpurukan ekonomi, keterbelakangan, kemiskinan dan ketidakberdayaan menjadi ciri khas dari negara pada dunia ketiga. Kemiskinan merajalela. Istilah komunikasi pembangunan dimunculkan oleh para jurnalis yang melaporkan kondisi-kondisi masyarakat untuk menuju ke arah perbaikan ekonomi, pendidikan, social budaya dan mengangkat masyarakat dari keterbelakangan.

Munculnya istilah ini kemudian para ilmuwan dan kritikus social terilhami untuk menempatkan komunikasi sebagai entitas penting bagi proses pembangunan. Selanjutnya peran dan fungsi yang dimiliki oleh studi komunikasi dipergunakan sebagai bentuk pendekatan antar disiplin untuk menjawab tantangan dan tuntutan, sekaligus memberikan pengaruh yang menentukan bagi proses dan tujuan pembangunan.

Secara konseptual, komunikasi pembangunan bersumber dari teori komunikasi dan teori pembangunan yang saling menopang. Teori komunikasi digunakan untuk menjembatani arus informasi (ide, gagasan) baru, dari pemerintah kepada masyarakat atau sebaliknya. Dengan kata lain, melalui proses komunikasi pesan-pesan pembangunan dapat diteruskan dan diterima oleh khalayak untuk tujuan perubahan. Sementara teori pembangunan digunakan sebagai karakteristik bentuk perubahan yang diinginkan secara terarah, dan progresif, dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik.

Berdasarkan falsafahnya, studi komunikasi pembangunan diilhami oleh usaha pembebasan dan pencerahan pembangunan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat serta menanamkan jiwa kemandirian masyarakat. Sehingga apapun bentuk dan jenisnya, aktivitas pembangunan senantiasa mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Konsep komunikasi pembangunan memiliki ideology sebagai berikut;

1. Esensi pembangunan adalah pemaksimalan penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat.

2. Dunia maju dan dunia berkembang dibedakan oleh barang dan jasa
3. Cara cepat dan efektif membawa perubahan kesadaran dilakukan melalui penggunaan teknologi yang berbasis komunikasi, terutama radio. Radio dan TV mampu menciptakan citra baru, mobilitas psikis dan empati.

Istilah lain dari komunikasi pembangunan yang relevan dengannya adalah:

1. Penyuluhan pembangunan. Merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan, mengajarkan, mendemonstrasikan, dan memotivasi sesuatu.
2. Pengembangan masyarakat. Dikaitkan dengan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan dan pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka dengan menekankan pada prinsip-prinsip partisipasi sosial.

Peran Komunikasi dalam teori pembangunan dapat ditelusuri pada tiga aliran pemikiran yang berkembang saat itu:

1. Aliran pemikiran ekonom klasik. Komunikasi dipandang sebagai suatu prakondisi pertumbuhan ekonomi. Aliran ini menganggap komunikasi yang terjadi diantara penjual dan pembeli sebagai suatu syarat mutlak bagi persaingan sempurna.
2. Aliran pemikiran nonekonom yang memandang komunikasi sebagai suatu factor penting dan integral dalam proses perubahan social dan modernisasi.
3. Aliran psikologi social. Memfokuskan pada peran media massa.

I. Tradidi Akar Kajian Komunikasi

Terdapat tiga hal penting yang penting untuk dipahami kaitannya dengan mempelajari teori komunikasi. Yakni antara tradisi Amerika, Eropa, dan Asia.

Tradisi Amerika

Tradisi Amerika sangat menonjol perspektif yang positivistik semenjak dekade 40-an. Demikian pula pengaruh filsafat pragmatis yang dominant di Amerika sehingga dalam perkembangan teori kurang begitu filosofis. Dominannya pendekatan positivistic empiris sangat menonjol sejak decade 40-an. Terutama pada masa propaganda yang mempercayai dampak kuat media. Kemudian berkembang terus

sampai masa sesudah perang. Ini pula yang kemudian membentuk arus besar dalam kajian komunikasi Amerika dimana penelitian yang bercorak administrative lebih menonjol.

Padahal akar kajian komunikasi di Amerika sesungguhnya pada awalnya cukup humanistic, Sebagaimana tampak melalui kelompok Chicago dengan figure seperti John Dewey, George H. Mead. dan Robert E. Park. Dewey dan Park memberi perhatian terhadap arti penting surat kabar bagi kehidupan komunitas. Sedangkan interaksi simbolik Mead menjadi penting dalam kontek komunikasi antar personal.

Dewasa ini tradisi kritis juga tampak di Amerika seperti kemunculan C.W. Mills pada decade 50-an yang dipandang sebagai peletak dasar-dasar kajian kritis. Mills berinteraksi langsung dengan kalangan pelarian Frankurt School yang ada di New York. Dewasa ini semangatnya dapat dilihat dalam pemikiran figure seperti Herbert Schiller, Ben Bagdikian, Noam Chomsky, atau Robert Chesney. Orientasi aliran kritis adalah emansipatoris.

Tradisi Eropa

Ilmu Sosial di Eropa lebih filosofis atau rasionalis. Bisa juga dikatakan cenderung idealis. Maka teori-teori yang normative terasa dari tradisi Eropa. Terutama pula yang berangkat dari pemikiran kritis karena pemikiran Marxist mengakar kuat. Maka kecenderungan teori komunikasi dari tradisi Eropa dapat dijumpai melalui tradisi kritis. Namun berkat interaksi keilmuan, di Eropa juga dikembangkan pendekatan empiris, sebagaimana di Amerika pendekatan kritis juga dianut. Kajian empiris memberi perhatian terhadap individu sedangkan kajian kritis memberi perhatian terhadap aspek yang lebih luas yakni relasi antar institusi social pada tingkat makro. Misalnya pada fenomena Joseph Klepper tentang *The Effect of Communications*.

Secara umum, tradisi Amerika dan Eropa dapat disebut sebagai tradisi Barat. Maka ciri teori komunikasi dari Barat adalah menempatkan individu dalam posisi yang penting. Paham liberalisme dapat dimengerti dalam kontek ini. Karenanya penelitian-penelitian yang menempatkan individu sebagai titik pusat menjadi penting. Dalam tradisi psikologi social dapat dimengerti dalam kontek ini. Penelitian yang dilakukan Hovland dan Lazarfeld berada dalam kontek ini. Tentunya disini pandangan Barat dalam kontek empirisme.

Ciri lain, teori Barat bersifat parsial. Melihat dari sudut tertentu. Sehingga reduksi tampak jelas. Pandangan yang terbagi kedalam sejumlah perspektif berada dalam kontek ini. Misalkan tradisi kritis mereduksi realitas kedalam struktur yang kuat dan yang lemah. Pemikiran semacam ini pula yang kemudian menjadi sasaran kritik kalangan cultural studies yang dipengaruhi neo Marxist dimana lebih melihat kompleksitas realitas sosial.

Tradisi Timur

Dalam tradisi timur, manusia tidak dipusatkan sebagai individu namun secara kolektif.

Kemudian juga bersifat keseluruhan daripada parsial. Misalnya dalam melihat tentang manusia juga dihubungkan dengan alam. Hubungan yang harmonis manusia dengan alam merupakan satu kesatuan dalam melihat realitas. Demikian pula, di Timur masalah emosi menjadi penting. Karenanya di Timur pesan non verbal menjadi penting.⁴ Untuk memahami suatu makna orang harus menggunakan perasaan yang mendalam. Bandingkan dengan di Barat yang rasional, orang cenderung untuk secara verbal (*to the point*).

Majid Tehranian pemikir komunikasi Amerika keturunan Iran mengusulkan paradigma komunitarian, yang mengedepankan tampilnya kalangan pemimpin komunitas, yang tampaknya cukup signifikan di timur. Maka penting pula untuk memahami pembagian perspektif berdasarkan benua ini. Sehingga perspektif kita menjadi lebih utuh. Misalnya perspektif Timur disebut seperti dari tradisi Budha, Hindu, Tao, Islam. (tradisi as, eropa, asia..)

Tradisi Postmodernisme

Lawrence Neumann menyebut paradigma postmodernisme sebagai paradigma yang sedang berproses setelah tiga paradigma yang telah ada yakni positivistik, interpretatif, dan kritis (lihat Neumann). Maka relevan pula untuk memasukan paradigma postmodernisme ini dalam kontek kajian ilmu komunikasi, yang tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan ilmu sosial yang telah ada.

Sebenarnya hal ini terakomodir dalam beberapa konsep yang dikenalkan melalui beberapa figur seperti John Fiske, Roland Barthes, Michael Foucault, Raymond William, Stuart Hall, Jean Boudrillard, dan sebagainya. Mereka yang dikenal menyuarakan tentang cultural studies

atau apa yang disebut juga kalangan post strukturalis. (lihat littlejohn, 2002). Lebih jauh, figur-figur seperti Jean Boudrillard juga tepat untuk dimasukkan disini.

Asumsi pokok dalam postmodernisme adalah paham relativisme. Realitas merupakan sesuatu yang sedang berproses. Senantiasa terjadi proses pengkonstruksian terhadap realitas. Terdapat banyak kalangan yang terlibat dalam proses pengkonstruksian realitas ini karenanya pandangan strukturalisme, cara berfikir oposisi biner, sesuatu yang ditolak oleh postmodernisme.

Tema-tema seperti masyarakat konsumen, hiper realitas, budaya populer, menjadi penting. Media memegang peranan penting dalam proses ini. Postmodernisme memberi perhatian terhadap fenomena wacana. Dalam konteks ini fenomena symbol menjadi penting. Hal ini berkaitan dengan tema masyarakat informasi, fenomena yang menjadi latar belakang kemunculan postmodernisme. Terdapat banyak fenomena symbol dalam masa masyarakat informasi (tradisi posmo). Terdapat sejumlah pengertian tentang pengelompokkan (perspektif teori komunikasi seperti *covering law perspective*, *rule theory*, dan pendekatan sistem, dan lainnya). Namun sekali lagi, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam perspektif atau paradigma yang telah ada.

Pendekatan Covering Law menekankan pada hubungan sebab akibat dalam komunikasi. *Rule governed* menekankan pengaruh kebebasan dan pilihan individual. Sedangkan sistem menekankan interaksi, interdependensi, dan koordinasi dari tingkah laku diantara individu. Robert Craig (2002) mencoba menyebut adanya tujuh tradisi dalam kajian komunikasi yaitu semiotik, retorika, kritis, psikologi sosial, cybernetik, sosial budaya, dan fenomenologi.

Tradisi Semiotik

Tradisi semiotik berakar dari bahasa. Dalam buku Tankard disebut beberapa istilah seperti semantic differential, hakekat simbol. Sedangkan dalam Littlejohn disebut secara lebih rinci landasan teoritis dari kalangan ahli linguistik seperti Ferdinand de Saussure, Charles S. Pearce, Noam Chomsky, Benjamin Whorlf, Roland Barthes, dan lainnya. Mencoba membahas tentang hakekat simbol. Selanjutnya dalam John Fiske (1980) tentang pembahasan seputar ini dengan menguraikan aspek seperti icon, index, dan symbol menurut Pearce.

Jadi terdapat banyak teori komunikasi yang berangkat dari pembahasan seputar simbol. Keberadaan simbol menjadi penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka. Mengkaji aspek ini merupakan aspek yang penting dalam memahami komunikasi.

Dalam kajian kontemporer, dalam hal ini pendekatan postmodernisme-poststrukturalisme, yang banyak menekankan pada kajian seputar simbol atau yang populer tentang analisis wacana. Maka pendekatan dari sudut ini menjadi penting. Jadi teori-teori komunikasi yang berangkat dari tradisi semiotik menjadi bagian yang penting untuk menjadi perhatian. Analisis-analisis tentang iklan, novel, sinetron, film, lirik lagu, video klip, fotografi, dan semacamnya menjadi penting. Terlebih dengan perkembangan industri media di Indonesia dewasa ini, kajian seputar ini menjadi penting untuk mendapat perhatian. Contoh kasus : bila anda seorang cameraman televise, suatu ketika anda meliput di Aceh. Maka dengan pemahaman tradisi semiotic yang memadai, akan membantu untuk menbari icon yang tepat. Misalnya ambil gambar masjid Baiturahman. Bila anda meliput di kota Surabaya untuk stasiun televise asing, maka anda akan menyertakan menampilkan icon Tugu Pahlawan atau patung Sura lan Baya. Kasus yang kurang lebih sama juga akan terjadi ketika anda bekerja sebagai bagian kreatif sebuah biro iklan. Pemahaman yang memadai tentang dunia symbol akan banyak membantu dalam merancang desain iklan yang tepat. Fenomena iklan-iklan sampoerna bias dijelaskan dalam kontek ini. Kepekaan perancang dengan situasi social di Indonesia salah satu yang dpat disebutkan.

Maka pemahaman akan tradisi semiotic akan penting. Misalkan bagi yang berminat di iklan, dengan wawasan semiotic akan dapat merancang konsep yang tepat. Kehandalan dalam memilih symbol dan semacamnya. Mereka akan mampu menyampaikan makna secara memadai.

Tradisi Psikologi Sosial

Berangkat dari Ilmu Psikologi terutama aliran behaviorial. Dalam kajian komunikasi akan sering dijumpai dalam kajian tentang dampak media. Memberi perhatian pada perubahan sikap (attitude). Hubungan

media dan khalayak tentunya akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap. Media menjadi stimulus dari luar diri khalayak yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap.

Kasus lain seperti komunikasi persuasi. Pengaruh komunikator terhadap perubahan sikap khalayak. Penelitian eksperimen yang dilakukan Carl Hovland menggunakan pendekatan eksperimen. Sementara Paul F. Lazarfeld lebih menggunakan penelitian survei.

Tradisi psikologi sosial juga dapat dijumpai dalam penelitian komunikasi antar budaya seperti yang menggunakan teori yang dikembangkan Gudykunt tentang Management Reduction Uncertainty Theory.

Psikologi Sosial memberi perhatian akan pentingnya interaksi yang mempengaruhi proses mental dalam diri individu. Aktivitas komunikasi merupakan salah satu fenomena psikologi sosial seperti pengaruh media massa, propaganda, atau komunikasi antar personal lain.

Teori-teori yang berangkat dari psikologi sosial ini juga dapat menjelaskan tentang proses-proses yang berlangsung dalam diri manusia dalam proses komunikasi yakni ketika proses membuat pesan dan proses memahami pesan. Manusia dalam proses menghasilkan pesan melibatkan proses yang berlangsung secara internal dalam diri manusia seperti proses berfikir, pembuatan keputusan, sampai dengan proses menggunakan simbol. Demikian pula dalam proses memahami pesan yang diterima, manusia juga menggunakan proses psikologis seperti berfikir, memahami, menggunakan ingatan jangka pendek dan panjang hingga membuat suatu pemaknaan.

Pendekatan psikologi sosial memberi perhatian terhadap aspek diri manusia. Proses komunikasi manusia merupakan proses yang berlangsung dalam diri manusia.

Selanjutnya dalam komunikasi antar personal juga akan banyak dijelaskan dengan teori-teori dari tradisi psikologi sosial. Misalkan manusia dalam membuat suatu pesan dilatari faktor-faktor tertentu seperti motif, kebutuhan, dan sebagainya. Demikian pula terlibatnya faktor prasangka, stereotype, skema pemikiran, dan sebagainya yang mempengaruhi dalam komunikasi antar personal. Beberapa konsep penting disini dapat disebutkan seperti judgement, prejudice, anxiety, dan sebagainya. (lihat dalam littlejohn).

Beberapa tokoh penting dalam tradisi ini adalah Carl Hovland, Paul F. Lazarfeld, Muzerief, dan sebagainya.

Tradisi Retorika

Tradisi retorika memberi perhatian pada aspek proses pembuatan pesan atau simbol. Prinsip utama disini adalah bagaimana menggunakan simbol yang tepat dalam menyampaikan maksud. Dalam media berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan keredaksian, merancang program acara, penentuan grafis. Prinsip bahwa pesan yang tepat akan dapat mencapai maksud komunikator. Kemampuan dalam merancang pesan yang memadai menjadi perhatian yang penting dalam kajian komunikasi.

Beberapa figur yang dapat disebutkan disini adalah kajian-kajian Gaye Tuchman tentang proses penentuan kebijakan dalam ruang pemberitaan, McBreed yang mengkaji tentang proses-proses yang berlangsung dalam organisasi media. Demikian pula teori-teori yang berkaitan dengan proses pembuatan pesan (*message production*) (lihat lagi littlejohn).

Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antar personal maupun komunikasi massa. Sepanjang memberi perhatian terhadap bagaimana proses-proses merancang isi pesan yang memadai sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Faktor-faktor nilai, ideologi, budaya, dan sebagainya yang hidup dalam suatu organisasi media atau dalam diri individu merupakan faktor yang menentukan dalam proses pembuatan pesan. Bahwa pesan dihasilkan melalui proses yang melibatkan nilai-nilai, kepentingan, pandangan hidup tertentu dari manusia yang menghasilkan pesan.

Pemahaman yang memadai dari tradisi retorika ini akan membantu dalam memahami bagaimana merancang suatu pesan yang efektif.⁹ Keberhasilan suatu konsep iklan, program televisi, kampanye tokoh politik, tentunya tidak dapat dilepaskan dari faktor semacam ini.

Keberhasilan SBY dipercaya tidak terlepas dari kemampuan merancang citra yang menarik. Iklan Sampoerna tentunya dilatari kemampuan melakukan perencanaan pesan yang memadai. Demikian pula pada sejumlah stasiun televisi yang masing-masing memiliki keunggulan berangkat dari proses perencanaan program yang

memadai. Kita dapat membedakan karakteri RCTI, Metro TV, Trans TV, SCTV, TPI, AN TV, Indosiar, TV7, Lativi, dan Global TV karena masing-masing memiliki karakter. Maka tradisi retorika sesungguhnya berada dalam kontek ini.

Fenomena ‘pembajakan’ para programer televisi di Indonesia dapat dipahami dalam kontek ini. Mereka dibutuhkan sehingga pindah-pindah kerja antar stasiun televisi seakan menjadi sesuatu yang muda. Fenomena Alex Kumara dari RCTI, Trans TV, dan sekarang di TVRI. Figur ini dipandang sukses dalam mendisain tayangan suatu stasiun televisi. Demikian pula Riza Primbadi atau Sumitha Tobing yang beberapa kali pindah stasiun. Kerja kreatif yang melatarinya menyebabkan mahalnya tenaga yang berkiprah dibidang ini. Figur lain yang bisa disebut Uni Lubis yang sukses dengan Panji Masyarakat dan sekarang di TV7. Demikian pula Noorca Massardi yang merintis Jakarta Jakarta yang dulu pernah di Tempo dan sekarang di Forum. Dja’far Assegraf, Toety Adhitama, merupakan nama lain yang bisa disebut yang sekarang berkumpul di Media Group.

Tradisi Sosial Budaya

Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam kontek budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat. Konsep kebudayaan yang dirumuskan Clifford Geertz tentu saja menjadi penting. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Beberapa figur penting disini adalah James Lull, Geertz, Erving Goffman, George H. Mead, dan sebagainya.

Pendekatan interaksi simbolik,

Konstruktivisme merupakan hal yang penting disini. Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Maka komunikasi baik bermedia maupun antar pribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas.

Tradisi Fenomenologi

Inti tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi fenomenologi dapat menjelaskan tentang khalayak dalam berinteraksi dengan media. Demikian pula bagaimana proses yang berlangsung dalam diri khalayak. Beberapa figur penting disini adalah James Lull, Ien Ang, dan sebagainya. Kajian tentang proses resepti (*reception studies*) yang berlangsung dalam diri khalayak menjadi penting. Misalnya bagaimana para penonton televisi ketika mengalami sebuah tayangan. Maka proses resepsi sangat ditentukan oleh factor nilai-nilai yang hidup dalam diri khalayak tersebut. Pendekatan etnografi komunikasi menjadi penting diterapkan dalam tradisi ini.

Tradisi Cybernetik

Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan. Tradisi cybernetik berangkat dari teori sistim yang memandang terdapatnya suatu hubungan yang saling menggantungkan dalam unsur atau komponen yang ada dalam sistim. Hal lain yang penting adalah sistim dipahami sebagai suatu sistim yang bersifat terbuka sehingga perkembangan dan dinamika yang terjadi dilingkungan akan diproses didalam internal sistim.

Teori informasi berada dalam kontek ini. Demikian pula konsep feedback menjadi penting dalam hal ini. Perkembangannya dapat pula disebut teori-teori yang dikembangkan dari teori informasi seperti yang dilakukan Charles Berger untuk komunikasi antar personal dan Gudykunt untuk komunikasi antar budaya.

Contoh lain adalah proses pembuatan kebijakan publik oleh lembaga pemerintahan dimana tradisi cybernetic dapat menjelaskan. Terdapat proses sosialisasi untuk mendapatkan feedback dari publik sebelum suatu kebijakan ditetapkan secara permanen.

Tentu saja teori-teori proses pembuatan keputusan didalam diri individu juga dapat dijelaskan dari tradisi cybernetik. Tidak bisa dipungkiri tradisi cybernetic yang berangkat dari Norbert Wiener ini dan dikombinasikan dengan Shannon – Wiever menjadi penting sebagai salah satu tradisi dalam kajian komunikasi. Demikian pula proses resepti terhadap pesan yang berlangsung dalam diri khalayak. Pada hakekatnya khalayak merupakan sebuah sistim, maka sebuah

pesan yang diterima dari luar merupakan stimulus yang kemudian diolah lagi dengan informasi lain yang sudah ada dalam diri seseorang.

Beberapa figur penting disini adalah Wiener, Shannon-Weaver, Charles Berger, Gudykunts, Karl Deutch, dan sebagainya.

Tradisi Kritis

Tradisi ini berangkat dari asumsi teori-teori kritis yang memperhatikan terdapatnya kesenjangan di dalam masyarakat. Proses komunikasi dilihat dari sudut kritis. Bahwa komunikasi di satu sisi telah ditandai dengan proses dominasi oleh kelompok yang kuat atas kelompok masyarakat yang lemah. Pada sisi lain, aktifitas komunikasi mestinya menjadi proses artikulasi bagi kepentingan kelompok masyarakat yang lemah.

Tradisi ini dapat menjelaskan baik lingkup komunikasi antar personal maupun komunikasi bermedia. Beberapa figur penting dapat disebut seperti Noam Chomsky, Herbert Schiller, Ben Bagdikian, C. Wright Mills, dan sebagainya yang pemikiran mereka menyoroti tentang media sementara Stanley Deetz diantaranya pada komunikasi organisasi. Demikian pula Jurgen Habermas untuk tema-tema kajian komunikasi social.

Beberapa buku seperti *political economy of media* oleh Vincent Mosco dan sebagainya.

Tradisi ini tampak kental dengan pembelaan terhadap kalangan yang lemah. Komunikasi diharapkan berperan dalam proses transformasi masyarakat yang lemah. Tampaklah bahwa ketujuh tradisi diatas cukup mewakili tentang fenomena komunikasi. Melalui ketujuh tradisi ini dapat dijelaskan mengenai suatu fenomena komunikasi dengan masing-masing penekanannya. Psikologi social akan mampu menjelaskan tentang komunikator atau komunikan sebagai individu dimana aktivitas komunikasi melibatkan dimensi psikologis seperti berfikir, sikap, dan sebagainya. Dalam kontek komunikasi massa, pendekatan psikologi social akan mampu menjelaskan tentang dampak media (*media effect*) yang terjadi pada diri khalayak. Dalam kontek komunikasi antar personal atau kelompok, pendekatan psikologi social akan menjelaskan tentang proses pembuatan pesan dalam diri individu, yang melibatkan dimensi psikologis seperti motif, kepentingan, dan sebagainya.

Sedangkan semiotic akan dapat menjelaskan aspek pesan dari komunikasi. Atau yang lebih populer isi (*content*) dari komunikasi tersebut. Baik yang sifatnya verbal seperti bahasa maupun non verbal seperti *gesture*, *distance*, dan sebagainya. Demikian pula lambing visual. Dengan menggunakan perspektif dari sejumlah tokoh linguistic akan dapat dijelaskan makna dari suatu pesan. Salah satu aspek penting disini adalah berkaitan dengan hubungan antara pesan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Bahwa menurut salah satu pandangan, pesan itu tidak memiliki kaitan langsung dengan objek. Pesan semata-mata arbiter, kesepakatan suatu masyarakat.

Pada perspektif lain, memandang bahwa pesan dengan realitas tidak dapat dipisahkan. Justeru pesan ikut mengkonstruksi realitas. Inilah pandangan dari kalangan post-struktualis yang banyak digunakan dalam perspektif postmodernisme.

Sementara tradisi social budaya akan dapat menjelaskan bahwa aktivitas komunikasi berkaitan dengan nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kontek komunikasi antar personal, maka individu akan ditentukan oleh nilai yang ada dan sekaligus juga akan ikut mengkonstruksi nilai berdasarkan pemaknaan yang dibentuknya. Dalam kontek komunikasi massa, maka isi media juga ikut ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Misalkan, Kompas yang semula Koran milik Partai Katolik kemudian merubah diri menjadi Koran umum independent, dengan isi yang tidak lagi mewakili kepentingan kalangan katolik.

Selanjutnya dalam pendekatan social budaya juga mempercayai media memiliki kemampuan ikut mengkonstruksi budaya. Dalam kontek ini pandangan tentang efek budaya media menjadi relevan. Kajian dengan pendekatan cultural studies menjadi penting. Media merupakan salah satu komponen dari kebudayaan.

Tradisi cybernetic mencoba menjelaskan tentang komunikasi sebagai sebuah sistim control. Tradisi ini dapat menjelaskan tentang sistim pers, sistim pengolahan dan pembuatan informasi yang berlangsung dalam diri manusia, kebijakan komunikasi, dan sebagainya.

Tradisi fenomenologi dapat menjelaskan tentang fenomena komunikasi sehari-hari seperti penonton televise, pembaca surat kabar, pendengar radio, atau komunikasi pada komunitas tertentu seperti

keagamaan, gank remaja, dan sebagainya. Sedangkan tradisi kritis mencoba untuk melihat adanya kesenjangan dalam proses komunikasi. Figur seperti Herbert Schiller, Noam Chomsky, Ben Bagdikian, Habermas, Stanley Deetz, dan sebagainya menjadi penting disini.

Yang pokok adalah pengelompokan teori komunikasi haruslah dikembalikan pada paradigma yang ada seperti positivistic (*covering law perspective*; mekanistik), *interpretative (rule theory*; humanistik), kritis, dan postmodernism.

Kajian Budaya (*Cultural Studies*)

Kajian Budaya identik dengan tradisi Eropa terutama Inggris melalui Universitas Birmingham. Figur-figur utamanya seperti Richard Hoggard, Raymond William dan generasi penerusnya seperti Stuart Hall. Sesungguhnya Kajian Budaya juga berkembang di Amerika seperti tampak melalui figur Douglass Kellner dan James Carey. Menurut Gaye Tuchman, *cultural studies* di Amerika lebih dikenal sebagai sosiologi budaya (*sociology of culture*) dengan merujuk pada karya-karya Max Weber. Everett M. Rogers menyebut bahwa akar tradisi kajian budaya di Amerika berakar pada tradisi Chicago pada awal abad ke-20.

Beberapa figur yang dikelompokkan pula dalam kelompok ini adalah Roland Barthes, Michel Foucault, Jean Baudrillard. Beberapa konsep pokok dalam kajian budaya adalah konstruktivis, post strukturalis, postmodernis, neo-Marxist, *theatre of struggle*, *site of struggle*, *articulation*, *identity*. Berikut penjelasannya:

1. Post Strukturalis

Yakni pandangan yang memandang realitas merupakan sesuatu yang kompleks dan selalu dalam proses sedang menjadi. Realitas tidak sebagaimana pandangan kalangan strukturalis yang melihat sudah bersifat teratur, tertata, dan terstruktur. Realitas merupakan suatu proses pembentukan yang berlangsung terus menerus dengan melibatkan banyak kalangan dengan identitas masing-masing. Yang menonjol adalah terdapatnya proses artikulasi dari masing-masing kalangan.

2. Konstruktivis

Yakni pandangan bahwa realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Berbagai kelompok

dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Interaksi sosial menjadi penting dalam proses ini. Realitas secara simbolik merupakan hasil bersama secara sosial.

3. Articulation

Yakni proses mengungkapkan ideologi, nilai, kepentingan, dan sebagainya oleh suatu kelompok identitas. Dalam kondisi semacam ini, kelompok masyarakat bersifat aktif dalam menyampaikan aspirasi mereka. Sebuah kondisi yang ideal dimana masyarakat bersifat hidup karena mampu mengartikulasikan kepentingan mereka. Hal ini tepat benar dengan asumsi bahwa manusia itu bersifat aktif melakukan pemaknaan.

4. Identity

Karena dalam masyarakat terdapat berbagai macam kalangan dan manusia atau kelompok manusia merupakan insan yang aktif melakukan pemaknaan berdasarkan kepentingan dan pengalaman mereka, maka mereka masing-masing memiliki identitas yang unik. Maka realitas sosial sesungguhnya terdapat sejumlah identitas yang berbeda. Keberadaan identitas ini hidup ditengah masyarakat.

5. Site of struggle

Sesungguhnya dalam realitas sosial berlangsung proses pertarungan kepentingan, ideologi, dan sebagainya. Masing-masing kalangan sedang mencoba untuk membangun hegemoni. Dalam konteks seperti ini berlangsung proses negosiasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam pertarungan. Bahwa kondisi yang menunjukkan pertarungan, negosiasi, dan semacamnya menjadi realitas yang wajar ditengah masyarakat.

6. Postmodernis

Merupakan masa setelah modernisme. Ditandai dengan sifat relativitas, tidak ada standarisasi nilai, menolak pengetahuan yang sudah jadi dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral (*grand narrative*). Menghargai hal-hal yang lokal, keunikan, dan semacamnya.

7. Neo-Marxist

Pandangan ini merupakan revisi terhadap Marxisme yang dinilai terlalu menyederhanakan realitas kedalam dua kubu yaitu kalangan penguasa dan kalangan tertindas berdasarkan kepentingan ekonomi. Sebaliknya, mereka yang mencoba tetap menggunakan asumsi Marxist namun memandang bahwa dalam realitas sosial yang kompleks sesungguhnya terjadi pertarungan ideologi. Louis Althusser merupakan salah satu tokoh penting dengan konsepnya Repressive State Apparatus dan Ideology State Apparatus. Bila yang pertama merupakan lembaga kekerasan seperti militer maka yang kedua adalah lembaga seperti media, institusi pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks ini keberadaan ISA menjadi penting dalam kaitannya dengan Kajian Budaya.

Kajian Budaya Tradisi Amerika

Namun penting pula untuk dipahami bahwa Kajian Budaya juga berkembang di Amerika. Menarik memperhatikan kembali tradisi yang mencoba menoleh kembali pada apa yang dikembangkan oleh Kelompok Chicago. Yakni berkaitan dengan upaya untuk membangun komunitas. Tentang cultural studies tampak dalam kajian makro yakni menelaah fenomena masyarakat. Bagaimana dengan kajian dalam konteks hubungan antar personal. Seperti dalam komunikasi organisasi, apakah cultural studies dan postmodernisme juga bisa digunakan. Mungkin bila strukturasi bias dikategorikan postmodernisme maka bias digunakan dalam konteks komunikasi organisasi. Tapi menyangkut hubungan antar personal barangkali tidak tepat. Kajian hubungan antar personal tetap dalam konteks pendekatan psikologi. Dan perlu diingat interaksi simbolik memiliki kedekatan dengan psikologi.

Sedang cultural studies memang dari awalnya sudah bersifat makro. Berkaitan dengan pendekatan tentang masyarakat. Sebagaimana perhatian Raymond William tentang kelas pekerja, atau Stuart Hall tentang kalangan minoritas di tengah masyarakat Inggris Raya.

Langkah Sebelum Masuk ke Teori

Langkah awal untuk masuk ke teori adalah memahami peta. Semacam panduan agar kita tidak 'tersesat'. Artinya, agar tidak

bingung, abstrak, dan susah. Teori ibarat hutan belantara, maka untuk masuk ke dalamnya kita perlu mengenali hutan belantara tersebut seperti pengelompokan tanaman ke dalam species, genus, dan semacamnya. Demikian pula kalau ada lembah dan ngarai kita juga perlu memahami agar tidak terjatuh. Sampai disini kita memasuki apa yang disebut sebagai pendekatan filsafat ilmu. Yakni mendekati komunikasi dari sudut filsafatnya.

Filsafat Ilmu merupakan suatu pandangan yang menyeluruh tentang suatu ilmu. Terdapat beberapa konsep penting seperti aspek ontologi, aksiologi, epistemologi. Ontologi mencoba memahami apa yang disebut realitas (tentang ada), aksiologi tentang nilai, dan epistemologi tentang tata cara memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap teori memiliki ketiga unsure ini. Konsekuensi dari perbedaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah berimbas pada metode penelitian yang dilakukan.

Filsafat Ilmu Pengetahuan mencoba membahas tentang ilmu pengetahuan. Sehingga dapat pula disebut sebagai Teori Ilmu Pengetahuan (Theory of Knowledge). Pemahaman yang memadai tentang hakikat Ilmu Pengetahuan akan menjadi pegangan yang penting bagi mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini relevan apa yang diawal disebut yakni sebagai peta yang akan memandu orang dalam memahami ilmu pengetahuan.

Ilmu Komunikasi merupakan bagian dari Ilmu Sosial. Dalam Ilmu Sosial dalam tinjauan Filsafat Ilmu Pengetahuan dikenal terdapatnya paradigma atau perspektif. Yakni positivistik, interpretatif, dan kritis. Perkembangan kontemporer dalam ilmu sosial mengenalkan tentang perspektif yang sedang berkembang yaitu postmodernisme. Maka sesungguhnya dalam mengkaji teori komunikasi akan dapat dikelompokkan ke dalam paradigma atau perspektif ini. 11

Masing-masing paradigma ini memiliki sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berbeda. Terdapatnya perbedaan unsur-unsur filsafat ilmu semacam ini menjadikan adanya perbedaan yang kadangkala tidak jarang kita temukan adanya kontradiksi satu sama lain. Tapi sekali lagi, ini menunjukkan bahwa masing-masing teori memiliki kebenarannya sendiri bergantung pada asumsi ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Yang jelas suatu paradigma memberi penekanan pada aspek yang lain dan melalaikan sudut pandang yang lain. Dalam konteks inilah kita

dapat memahami. Misalkan paradigma positivistik menekankan pada keharmonisan dan berlangsungnya peran ; tapi tidak mempersoalkan kesenjangan dan dominasi. Hal inilah yang kemudian mendapat perhatian dari aliran kritis. Barangkali dalam kontek ini pula kemudian, bila mencoba merumuskan ilmu sosial profetis dimana sudut pandang dari ajaran Islam menjadi penting.

Maka harapannya, dengan memahami unsur-unsur ontologi, axiologi, dan epistemologi ini kita akan dapat memahami suatu teori dengan tepat. Sehingga pada akhirnya kita pun akan dapat menggunakan teori secara benar. Sehingga pemikiran yang logis, pemahaman yang memadai terhadap perbedaan teori, penggunaan yang tepat dalam menganalisis masalah-masalah komunikasi, akan dapat dimunculkan.

Buku lain yang menarik dan penting dalam kaitannya dengan Ilmu Komunikasi adalah karya John Fiske. Beberapa pola yang dihadirkan adalah untuk menyebut teori komunikasi, maka Fiske menggunakan model-model yang sudah 'populer' selama ini seperti Shannon dan Weaver sebagai peletak fondasi melalui teori informasi dan cybernetic. Kemudian dikenalkan model lain seperti Gebner, Lasswell, Newcomb, Westley dan MacLean, dan Jakobson.

Selanjutnya juga dibuatkan penghubung dengan perspektif 'baru' tentang hubungan komunikasi, pemaknaan, dan tanda-tanda. Dari sini kemudian masuk pada kajian tentang simbol dan semacamnya seperti metode semiotika. Melalui pintu ini pula kemudian kajian komunikasi perspektif 'baru' yang lebih dekat dengan tradisi kajian budaya diperkenalkan.

Bila pada kajian komunikasi yang sudah 'populer' metode penelitian dikenal seperti uses and gratification, agenda setting, cultivation analysis, content analysis, semantic differential. Maka dalam pendekatan yang 'baru' dikenalkan semiotik dengan tokoh-tokoh seperti Roland Barthes.

Buku kecil ini menjadi penting untuk mencoba melihat pemetaan kajian komunikasi dengan melihat keterkaitan dengan wacana kontemporer dalam ilmu-ilmu sosial, dalam hal ini perpektif kajian budaya dan tema-tema dalam postmodernisme. Buku ini terbit 1982-an. Coba bandingkan, dengan hadirnya buku Everett M. Rogers, *History of Communication Study : A Biograrphycal Approach* (1994)

yang menunjukkan pengakuan akan kehadiran pendekatan budaya yang perlu untuk diperhatikan dalam kajian komunikasi. Dengan begitu, perspektif tentang kajian budaya sebagai yang kontemporer menjadi penting untuk diperhatikan.

Hal lain yang penting dari Fiske adalah mengenalkan tentang dua cara memahami komunikasi yaitu antara transmisi model dan meaning/ritual model. Sebuah pembagian yang dikenalkan pula James W. Carey yang merujuk kembali pada pemikiran John Dewey dari Chicago School. (-16/4/5 ketika model ini disampaikan dalam forum kajian komunikasi landungsari, tampaknya ada kesan audience memahami sebagai sesuatu yang baru. Ini menandakan hal ini belum banyak diketahui. Belum populer)

Maka membahas buku James W. Carey, *Communication As Culture*, tampaknya juga penting. Termasuk menjadikan sebagai literature dalam kajian komunikasi. Buku ini cukup sering dirujuk dalam banyak literature.

J. Perbandingan Literatur tentang Teor Komunikasi

Berikut perbandingan sejumlah bacaan tentang teori komunikasi untuk melihat sudut pandang dalam membahas teori komunikasi. Pertama adalah buku *Building Communication Theory* oleh Dominic A. Infante, Andrew S. Rancer, dan Deanna F. Womack. Tampak sebagai berikut : memaparkan pengantar awal tentang kajian ilmu komunikasi yang meliputi defenisi komunikasi, karakteristik komunikasi yang dibuat menjadi kategori : hakekat komunikasi sebagai simbolik, bertujuan, tindakan terencana, transaksional, kontekstual, kemudian juga tentang fungsi komunikasi, arti penting komunikasi, serta model-model komunikasi.

Bagian berikutnya juga membahas satu bab tentang sudut pandang mengenai teori seperti fungsi teori, perkembangan dan perubahan teori, cara menguji teori. Tampaklah disini pembahasan dari sudut filsafat ilmu pengetahuan.

Bab berikutnya membahas tentang paradigma dan teori komunikasi. Disini paradigma dibagi kedalam tiga kelompok yaitu hukum peliputan, aturan, dan sistim.

Penyusun buku ini kemudian membuat judul pokok pada bagian kedua *Bangunan Teori dalam Pendekatan Utama untuk Komunikasi*

yakni: perkembangan pendekatan dalam kajian komunikasi (aspek kronologis historis), pendekatan kepribadian, pendekatan persuasi, pendekatan tingkah laku verbal, dan pendekatan tingkah laku non verbal.

Bagian terakhir atau ketiga dibuat judul Bangunan Teori dalam Kontek Komunikasi yang dibagi kedalam : kontek interpersonal, kontek kelompok dan organisasi, kontek media massa, dan kontek antar budaya.

Beberapa hal yang dapat dikomentari adalah : mengenalkan tentang pengertian dasar komunikasi, model-model komunikasi, perkembangan kajian komunikasi, perspektif dalam kajian ilmu komunikasi, pendekatan kajian komunikasi (kepribadian, persuasi, perilaku verbal, perilaku non verbal), dan kontek-kontek komunikasi.

Maka bila menggunakan literatur lain, maka ketika menjelaskan tentang pengertian komunikasi dapat pula menambahkan apa yang dikembangkan James Carey, John Fiske tentang komunikasi sebagai transmisi dan meaning. Sedangkan untuk model komunikasi dapat pula menambahkan model J. Habermas.

Sedangkan buku lain dari Julia Wood, *Communication Theory in Action* membuat sudut pandang dalam membahas teori komunikasi sebagai berikut. Bagain pertama membahas komunikasi dan teori yang meliputi pembukaan, komunikasi sebagai sebuah bidang (defenisi komunikasi, nilai komunikasi, nafas bidang komunikasi: intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan publik). Bab ke-dua tentang memahami teori komunikasi yang meliputi tujuan teori, cara mengevaluasi teori, perspektif dalam mempelajari teori. Sedangkan bab ke-tiga masih membicarakan tentang teori dan cara melakukan uji teori.

Bagian kedua membahas teori-teori komunikasi yang dikelompokkan: suatu pandangan awal tentang teori komunikasi : general semantic. Bab berikut tentang kegiatan simbolik : interaksi simbolik, dramatisasi, teori narasi. Teori tentang bagaimana manusia membuat pemaknaan (CMM dan konstruktivisme). Teori tentang dinamika komunikasi (teori interaksi, teori dialektika). Teori tentang komunikasi dan evolusi relasional (URT, Social Exchange Theory, Developing Theories). Teori tentang budaya komunikasi (komunikasi dan kebudayaan ; budaya organisasi, komunitas berbicara). Teori komunikasi massa. Teori komunikasi kritis. Pada pandangan akhir

Wood mencoba mengingatkan tentang perkembangan kontemporer dengan tampilnya postmodernisme.

Beberapa hal yang menarik dari buku Wood adalah: dimasukkannya pendekatan kritis dalam kajian komunikasi. Demikian pula pandangan kontemporer dari kubu postmodernisme yang juga sudah diperkenalkan. Hal ini menarik dalam membahas teori komunikasi. Tampaknya dengan memasukan pendekatan kritis dan postmodernisme semakin kuat ketika kita melihat pembagian yang dibuat oleh Stephen W. Littlejohn dan E.M. Griffin yang juga sudah memasukan pendekatan di atas.

Sedangkan persinggungan dengan buku *Building Communication Theory* adalah ditematkannya pembahasan tentang bahasa atau simbol sebagai poin yang penting. Selain tentu saja tentang aspek filsafat ilmu pengetahuan seperti hakekat teori, fungsi teori, cara menguji teori, atau perkembangan teori. Hal yang sama juga terlihat dalam buku Stephen W. Littlejohn. Hal lain adalah tentang komunikasi sebagai fenomena interaksi yang perlu diberi perhatian. Dalam hal ini secara umum dapat disebut sebagai konteks interpersonal dari komunikasi. Terdapat sejumlah teori yang dapat membantu menjelaskan hal ini.

Tampak bahwa pembahasan tentang aspek Teknologi Informasi belum mendapat perhatian. Padahal bila kita perhatikan dalam buku kumpulan tulisan *Communication Theory Today*, tampak bahwa terdapat teori-teori yang mencoba mengkaji tentang keberadaan dunia Teknologi Informasi terhadap kehidupan manusia. Tampaknya inilah kajian-kajian seputar *computer mediated communication* (CMC). Menjadi kebutuhan untuk membahas hal ini dalam konteks sekarang karena menjadi realitas yang sedang dihadapi masyarakat kita tidak terkecuali di Indonesia.

CMC tampaknya dapat dihubungkan dengan postmodernisme. Sebab salah satu hal pokok dari postmodernisme adalah pentingnya media elektronik. Dan perkembangan media adalah bertemunya media elektronik dengan satelit yang semakin mewujudkan *global village*. Maka pembahasan tentang teknologi komunikasi juga merupakan suatu materi yang penting dan perlu dilakukan.

Dalam konteks ilmu komunikasi, bentuk tubuh ilmu komunikasi dapat dikenali berdasarkan apa yang telah dicoba susun oleh sejumlah

sarjana. Misalkan Robert Craig yang dikutip baik dalam buku Stephen W. Littlejohn maupun EM. Griffin dengan membagi kedalam tujuh tradisi : psikologi sosial, sosial budaya, retorika, semiotik, cybernetik, fenomenologi, dan kritis. Atau Tankard – membagi ke dalam : Barat dan Timur. Demikian pula John Fiske dan James W. Carey membedakan antara model transmisi dan model ritual/meaning.

Ilmu Komunikasi didekati dalam sejumlah pendekatan. Kelahiran Ilmu Komunikasi menunjukkan keterlibatan sejumlah disiplin seperti sosiologi, politik, psikologi, matematik, dan sebagainya. Maka tidak mengherankan bila pendekatan dalam mengkaji ilmu komunikasi terdapat sejumlah pendekatan dalam pengertian disiplin.

Misalkan sebagaimana tergambar berikut:

Para pengkaji media massa dalam mendefinisikan komunikasi bias dari aspek perkembangan teknologi atau pengaruh pers terhadap public. Dari kalangan telekomunikasi seperti Shannon dan Weaver mengartikan komunikasi dalam source, pesan, saluran, penerima. Sementara ahli peneliti ilmu social secara alamiah memasukan tujuan dari pengirim pesan dan dampak pesan tersebut pada penerima sejak dari hubungan dua orang sampai gerakan social dari penduduk yang luas. Kalangan manajemen memusatkan pada pengiriman pesan yang jelas kepada pekerja untuk menjadikan tugas dikerjakan dengan baik. Seorang ahli terapi percakapan memusatkan pada tindakan menerima pesan secara lisan. Pandangan ilmiah tentang komunikasi memiliki suatu misi yang jelas dan khusus.

Para psikolog yang terbiasa bekerja dengan komunikasi interpersonal cenderung memusatkan pada kompleksitas dari hubungan internal dan eksternal, kepribadian, motiv, dan dorongan dari orang melakukan komunikasi. Ahli lain mempelajari asal muasal atau pemaknaan dari kata-kata. McLuhan percaya bahwa mengkaji komunikasi diganggu oleh terlalu banyak perhatian pada sender-message-receiver. Dia memandang bahwa perhatian tersebut tidak menyertakan hal paling pokok pada medium dan berpandangan pada penekanan dalam bukunya *The Medium is the Message* berarti teknologi determinism dapat juga dipandang sebagai sebuah aliran diluar model transmis dan meaning.

Katz dan Lazarfeld mempertanyakan pemikiran bahwa public dipengaruhi secara langsung oleh pesan dari media mereka

menekankan bahwa kontak antar pribadi oleh orang, khususnya, pemuka pendapat berbicara kepada yang bukan pemimpin, lebih mungkin mempengaruhi sikap dari pada media mekanik pesan hanya dari diri mereka sendiri. Pemikiran mereka, yang mereka sebut “two step flow” of information merupakan sangat penting bagi mahasiswa dan guru mengenai komunikasi antar pribadi sebagaimana mereka yang mengkaji komunikasi massa.

Tampaklah betapa ilmu komunikasi didekati dalam sejumlah pendekatan dan sudut pandang. Masing-masing dengan perspektif keilmuannya. Masing-masing memiliki landasan kebenarannya. Tentu saja penekanan dari latar belakang keilmuan menjadi penting untuk diperhatikan. Maka itu perlu melakukan pendekatan tertentu.

Dr. Sasa Djuarsa mengatakan ilmu komunikasi tidak memiliki grand teori. Dalam buku Littlejohn terasa sekali betapa ilmu-ilmu social kontemporer ikut dimasukkan sebagai kajian ilmu komunikasi. Hal ini menunjukkan betapa terbukanya ilmu komunikasi.

Dalam kajian komunikasi, pendekatan positivistic dapat dijumpai dalam penelitian administrative dengan tokoh utama Paul F. Lazarsfeld. Dalam konteks ini, penelitian memberi perhatian terhadap aspek mikro yakni unit analisis individu. Hasil penelitian akan berguna bagi dunia industri untuk dasar membuat keputusan. Penelitian semacam ini tidak mampu menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Hal yang sama juga berlaku pada penelitian persuasi Hovland yang menggunakan pendekatan eksperimental. Tidak bias dipungkiri bahwa masa awal proses pembentukan kajian komunikasi dalam konteks decade 40-an dominan paradigma positivistic atau yang disebut juga aliran empiris.

Maka dalam konteks yang lain, pendekatan kritis dan interpretative menjadi penting. Pendekatan kritis dapat menjelaskan tentang aspek makro. Melihat ada kesenjangan dalam relasi social. Demikian pula pendekatan interpretative yang memberi perhatian pada pendekatan yang lebih humanistic. Dalam pengertian tidak memperlakukan manusia sebagai objek tapi sebagai subjek.

Maka ketika kemudian dikenalkan pendekatan Newman yang memaparkan paradigma yang ada dalam ilmu social, baru dia menyadari letak persoalannya. Ada kesan, cara berpikir dalam paradigma positivistic sangat dominant dalam benak mahasiswa

sehingga ketika memahami paradigma lain seperti interpretative atau kritis, masih menggunakan cara berpikir positivistic.

Dalam konteks inilah kerancuan berpikir terjadi. Dalam kasus komunikasi, DR. Viktor Menayang mengungkapkan betapa seorang mahasiswa program doktornya yang menduduki pimpinan sebuah media industri, dalam menulis disertasi memilih paradigma kritis yang dapat dengan tajam menjelaskan persoalan yang terjadi dalam media industri. Namun diakhir penelitiannya dia mengemukakan gagasan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalitas kinerja. Hal ini yang dikomentari DR. Victor terjadi kerancuan berpikir.

Hal lain yang hendak diungkapkan DR. Victor Menayang adalah soal polemic dampak media antara hypodermic needle dan limited effect. Hal-hal ini tidak menjadi perhatian atau prioritas DR. Victor Menayang karena menurutnya masih ada hal lain yang lebih mendesak. Yakni menyangkut cara pandang terhadap media sebagai institusi social yang memiliki dimensi ekonomi dan politik. Sehingga dia beralih memperhatikan dari pendekatan mikro seperti efek media ke kajian pendekatan makro yang mencoba mempersoalkan relasi antar institusi social yang ada seperti ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya.

Dalam konteks inilah sesungguhnya kita memahami perdebatan dalam ilmu komunikasi. Bahwa perspektif positivistic yang banyak menggunakan pendekatan mikro sangat dominant di Indonesia. Kalau kita memperhatikan kurikulum maka dapat dilihat betapa dominannya arus besar ini. Begitu pula dalam tema-tema komunikasi pembangunan yang banyak merujuk pada cara pandang semacam ini.

Barangkali dapat pula dikaitkan dengan dominannya proyek modernisasi. Dimana kepentingan dunia usaha menjadi dominant. Maka dalam konteks ini pilihan paradigma ilmu social yang dikembangkan cenderung pada pandangan positivistik.

Maka menjadi keharusan bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan perspektif yang ada seperti positivistic, interpretative, kritis, dan postmodernisme. Tinggal kemudian memilih perspektif mana yang dipercaya dan berguna dalam pilihan profesi yang kemudian ditekuni. Yang pada hakikatnya juga mewakili kepentingan dan nilai-nilai yang mereka yakini.

Fenomena dominannya pendekatan administrative dalam kajian komunikasi di Amerika tidak terlepas dari era propaganda dan

kemudian industrialisasi. Maka dalam konteks ini kenapa kemudian model yang dikembangkan Paul F. Lazarsfeld menjadi dominant. Bandingkan kemudian betapa pendekatan antropologi menjadi penting dalam konteks komunikasi antar budaya yang muncul dalam suasana setelah perang dimana pemerintah Amerika dalam menjalankan proyek modernisasi ke Negara-negara lain memerlukan pemahaman yang memadai mengenai budaya bangsa lain. Maka para ahli antropologi seperti Edward T. Hall menjadi penting sebagai rujukan dalam kajian komunikasi antar budaya.

K. Mazhab dalam Komunikasi

Mashab Ilmu Komunikasi perlu untuk dikenali. Dalam ilmu sosial, kita mengenal mashab seperti Chicago, Frankfurt, Annals, dan sebagainya. Secara sederhana, mashab berkaitan dengan suatu aliran ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh dan memiliki pendukung. Dengan memahami mashab menjadi penting untuk mengenali pengelompokan teori.

Dalam studi komunikasi, kita mengenal beberapa mashab seperti Chicago School, Administrative Research, Teknologi Deterministik, Palo Alto, Birmingham Cultural Studies, dan sebagainya. Melalui beberapa kelompok ini kita akan mengenal sejumlah tokoh dan teori komunikasi.

John Fiske secara umum membagi pembagian mazhab studi komunikasi kedalam empirisme dan semiotic. Berikut penjelasannya dari pemaparan dibawah ini.

1. Empirisme

Mashab empiris dapat dikenali seperti pada penelitian content analysis, uses & gratification, agenda setting, cultivation analysis, survey, eksperimen. Penelitian-penelitian yang tergolong penelitian nomothetic, yaitu penelitian empiris yang akan mengukur realitas dan akan menghasilkan suatu generalisasi. Secara paradigmatic, mashab empiris berada dalam positivistik.

Mashab empiris dapat dikenali ketika dalam kajian komunikasi di Amerika menguat tradisi behavioral dari psikologi sosial dan sosiologi struktural fungsional. Maka pandangan yang menggunakan asumsi berfikir positivistik kemudian menjadi dominan dalam studi komunikasi.

Beberapa teori komunikasi yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah ragam teori yang disebut sebagai covering law theory dan sistim teori. Yakni teori yang dipercaya berlaku universal, berdasar penelitian empiris, bersifat objektif, dan sebagainya. Contoh teorinya adalah temuan penelitian Carl Hovland, Paul F. Lazarfeld, Wilbur Schramm, dan sebagainya. Misalkan teori two steps flow of communication, teori persuasive Hovland, teori Uncertainty Reduction Theory, dan sebagainya.

Mengenai Teori Sistem yang teori ini misalkan nanti berkaitan dengan kajian organisasi atau kajian makro mengenai sistim sosial. Pemikiran mengenai cybernetic dapat dimasukkan dalam kelompok ini. Demikian pula pendekatan kognitif dalam proses pembuatan keputusan. Keberadaan kalangan administrative riset berada dalam mashab empiris. Pandangan kalangan ini juga dapat kita pahami memandang komunikasi sebagai transmisi. Hal ini menjadi dapat dimengerti karena kemunculan kelompok ini berkaitan dengan era propaganda di Amerika.

Dapat juga dimasukkan disini berkaitan dengan tradisi kajian komunikasi dari Amerika pasca Chicago School. Sekalipun kita juga perlu kemukakan bahwa tradisi ini kemudian juga akan mempengaruhi kajian komunikasi di Eropa, yang ditandai dengan diadopsinya penelitian kuantitatif dalam kajian komunikasi di Eropa.

2. Semiotics

Inti dari mazhab ini mencoba untuk menekankan pada text atau yang disebut juga sebagai works of communication action. Perhatian berkaitan dengan lambang dalam artian luas (*text*). Dengan demikian tidak lagi memperhatikan soal unsur-unsur komunikasi sebagaimana yang terdapat pada mashab empiris yang memahami komunikasi sebagai transmisi. Karenanya juga tidak memikirkan tentang efek komunikasi. Cara berpikirnya adalah empati, memahami (*verstehen*), berfikir holistik, dan sebagainya.

Mazhab ini kemudian menjadi penting bila kita kaitkan dengan pendekatan humanistik. Bila dikembalikan pada paradigma ilmu sosial akan berada dalam paradigma interpretatif. Penelitiannya kemudian disebut sebagai penelitian ideografik, yang bertujuan untuk

menggambarkan secara mendalam mengenai tindakan sosial yang bermakna (*meaningfull social action*).

Contoh teori yang berada dalam mashab ini adalah kajian tentang audience aktif (*active audience*) sebagaimana dilakukan James Lull. Demikian pula penelitian lapangan (*field research*) yang banyak dilakukan Robert E. Park dari Universitas Chicago diawal abad 20. Teori lain misalkan teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan George H. Mead.

Dalam kajian komunikasi, bila mengacu pada pembagian Fiske diatas, mashab semiotic ini dapat didekatkan dengan pandangan komunikasi sebagai ritual, atau meaning. Atau bila mengacu pada James W. Carey kita mengenali pengertian komunikasi sebagai budaya (*communication as culture*).

Berkaitan dengan pembahasan mengenai mashab ini juga penting untuk membahas tentang keberadaan paradigma ilmu sosial kritis (*critical social science*) dan postmodernisme. Paradigma kritis posisi paradigma berada diantara positivistik (empiris) dan interpretatif (*semiotics*).

Memang dalam ilmu komunikasi dewasa ini kita dapat jumpai kehadiran figur dari paradigma kritis seperti Stanley Deetz, Noam Chomsky, Herbert Schiller, dan sebagainya.

Demikian pula, sebelum dilanjutkan, perlu untuk memahami mengenai critical social science. Bahwa paradigma ini disatu sisi tergolong positivistik karena bersifat empiris mengenai realitas yang tersusun atas kelompok berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Pada sisi lain, paradigma kritis tidak bersifat objektif sebagaimana prasyarat dalam paradigma positivistik. Paradigma kritis sedari awal melakukan keberpihakan terhadap kalangan yang dikuasai. Ini yang disebut ilmuwan tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga terlibat dalam melakukan emansipasi terhadap kalangan yang lemah itu.

Maka nantinya, dalam tradisi kritis, pada satu sisi kita dapat memakai analisis semiotik untuk menunjukkan terjadinya proses dominasi. Pada sisi yang lain, kita juga mempercayai adanya struktur sosial yang ditandai dengan proses dominasi itu.

Bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer kemudian dikenal apa yang disebut postmodernisme atau post strukturalis, bahkan ada juga yang disebut sebagai post colonial.

Perkembangan ini juga melanda kajian komunikasi. Hal ini tentu saja mengingat karakter ilmu komunikasi yang interdisipliner. Dengan begitu perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang tentunya juga akan diikuti ilmu komunikasi.

Bahwa pandangan modernis dan kita tahu ilmu komunikasi lahir sebagai bagian dari produk modernis dinilai mereduksi kompleksitas realitas, etnosentrik, dan mekanis. Sebaliknya posmodernisme menjelaskan fenomena masyarakat kontemporer, masyarakat informasi, masyarakat yang dibesarkan oleh budaya televisi dan terbentuknya global village, budaya kapitalisme lanjut, dan sebagainya. Beberapa figur dari paradigma ini adalah seperti Michael Foucault, Roland Barthes, Jean Boudrillard, dan sebagainya.

Posmodernisme merupakan pendekatan pasca modern. Pendekatan ini dikenal juga sebagai poststrukturalis. Pandangan di sini lebih melihat realitas sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan senantiasa berproses. Pentingnya peran bahasa sebagai pembentuk realitas. Pandangan semacam ini tergolong pandangan kontemporer yang tentu juga berlaku bagi studi komunikasi. Dalam mashab ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah semiotic dan etnografi. Di sini tampak pendekatan dari tradisi semiotik digunakan. Demikian juga dari tradisi interpretatif lain seperti etnografi.



Komunikasi Dalam Perspektif Kajian Islam

*M*embangun paradigma komunikasi dalam perspektif “Islam”, sesungguhnya tidak harus dimulai dari nol. Dasaran sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional (Barat), namun yang menjadi Homework bagi para intelektual dan sarjana Muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek methatheory yang meliputi epistemologi, ontologi dan perspektif. Pembinaan pada aspek dimensi nilai dan etika harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggungjawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan ultimate goal dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang titik tekannya pada aspek komunikasi bukan pada komunikator. Dalam aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu, bukan kepada keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosiobudaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Kualitas komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber, menjadi aspek penting dalam komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (Islamic Triangular Relationship), antara “Allah, manusia dan masyarakat”.

A. Pendahuluan: Memahami Identifikasi Komunikasi dan Dakwah

Littlejohn SW (1978), dalam *"Theories of Human Communication"*, mengungkapkan kajian komunikasi merupakan studi interdisipliner yang menyelidiki proses komunikasi dengan menggunakan pandangan dari berbagai disiplin ilmu tradisional (sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat).³ Secara kajian studi Islam (*Islamic studies*), dengan pendekatan antar disiplin, komunikasi juga dapat dipahami dalam ilmu dan pengetahuan ke-Islaman. Pendekatan terhadap hal ini telah dilakukan, misalnya oleh Imtiaz Hasnain dengan *"Communication: An Islamic Approach"*, dan Muhammad Yusof Hussein *"Islamization of Communication Theory"*.⁴

Rumusan definisi komunikasi banyak sekali, sebagai gambaran *"entry point"* memahami komunikasi, menurut Berker (1984:425) *"process that involves interdependent an interpreted element working together to achieve desired goal or out come"*.⁵ Berelson dan Steiner (dalam Chandra,1996:3), menyatakan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, emosi, ketrampilan, dengan menggunakan simbol, kata, gambar, angka, dan sebagainya. Dan, menurut Carl I. Hovland, adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, bahkan secara khusus *"communication is the process to modify the behavior of other individuals"* (komunikas adalah proses mengubah perilaku orang lain)⁶

Berdasar dari pengertian diatas, secara bahasan akademis dapat diidentifikasi bahwa ilmu komunikasi secara umum dapat disebut (memiliki kesamaan) dengan *dakwah*. Keduanya memiliki proses *transformasi, internalisasi dan eksternalisasi pesan (message)*. Karena kegiatan dakwah Islam merupakan syi'ar dan penerangan Islam atau komunikasi dan penyiaran Islam yang terdiri dari : *transformasi,*

³ Ahmad Kamil Muhammed, *"Communication As an Academic Discipline"* terj. (Komunikasi sebagai suatu disiplin Akademis). Dalam Jurnal Komunikasi Audientia. Vol 1. No. 1 Januari – Maret 1993. Bandung : Rosdakarya. Hal. 1. Disarikan dari Littlejohn SW, *"Theories of Human Communication"*. Columbus, Ohio : Charles E Merrril.

⁴ Imtiaz Hasnain, *"Communication : An Islamic Approach"*, terj. (Komunikasi Menurut Pendekatan Islam). Dalam Jurnal Komunikasi Audientia. Ibid. Hal. 15

⁵ Lary Barker, *"Communication"*. New Jersey : Prentic Hall Inc. 1984. P. 425

⁶ Onong Uchyana Effendi, *"Ilmu Komunikasi teori dan Praktek"*. Bandung : Rosda karya. 1994. Hal. 10

sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode (sarana) untuk mencapai tujuan.⁷

Dalam Al Qur'an disebutkan term-term yang berkaitan dengan dakwah : Allah sebagai Da'I (yang menyeru, memanggil dan mengajak – dalam komunikasi bisa disebut komunikator) sebanyak 980 kali, Nabi (sebagai penyampai informasi Ilahiyah) sebanyak 154 kali dalam 43 bentuk, dakwah sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk, tabligh (menyampaikan ajaran Islam) sebanyak 77 kali dalam 32 bentuk, lisan 25 kali dalam 7 bentuk, dan term-term lainnya.⁸ Merujuk pada firman Allah :

والتكن منكم امة يدعون الى الخير وياءمرون بالمعروف وينهون عن المنكر والنك هم
المفلحون

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, mereka itulah olrang-orang yang beruntung”⁹

وعن عبدالله عمر وابن العاص رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا
عنى ولو اية (رواه البخارى)

“Abdullah Bin “Amr Bin Al Ash berkata : Bersabda Rasulullah SAW : “sampaikan dari ajaranku walaupun hanya satu ayat..”¹⁰

Oleh karena itu komunikasi sebagai suatu bentuk disiplin ilmu sosial yang berkenaan dengan manusia, tidak bisa dipisahkan dengan dakwah yang berkenaan pula dengan manusia. Maka dakwah dapat dipahami dalam beberapa *definisi*, sebagai berikut:

1. *“Syekh Ali Mahfud dalam “Hidayatu al Mursyidin” : “Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk,*

⁷ Amarullah Ahmad, *“Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN”*. Tim Penyusun Kurikulum Nasional fakultas Dakwah. 1994. Hal. 4

⁸ Syukriadi Sambas, *“Ushul al itsna al ‘sy’ariyah”* (Pedoman Matan Wilayah Dakwah islam). Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung 1998. Hal. 1-2

⁹ Q.S. Ali Imron/3: 104. Juga ayat-ayat lain yang berkenaan dengan dakwah ini : Q.S. Al Baqarah/2:186; Q.S. Arrum/30:25; Al Baqarah/2:2; Al ‘An’am/ 6:52; Q.S. Yunus/10: 25; Q.S. Ali Imroan/3:110. Dan lain-lain

¹⁰ An Nawawy, *“Riyadu Al Shalihin”*, terj. Jild II. Penerjemah Salim Bahreisy. Bandung : PT. Al Ma’arif. 1987. Hal. 316

- memerintahkan berbuat ma'ruf dan mencegah dari berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat*.¹¹
2. *"Aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu"*.¹²
 3. *"Penyampaian informasi (Islam) yang bukan saja bertujuan supaya orang mnegerti dan memahami isi suatu informasi, akan tetapi agar orang meyikini dan menundukan diri pada sisi atau pesan informasi tersebut, yang berisi kegiatan dan proses sosialisasi idea dan konsep-konsep serta internalisasi nilai dan kaidah ajaran Islam , sehingga hal itu masuk dalam kepribadian seseorang"*.¹³
 4. *"Dakwah disebut pula komunikasi Islam, sbagai suatu cara yang mengajarkan, mempengaruhi manusia melalui alam pikirannya, dengan tujuan mengubah situasi yang negatif kepada situasi yang positif, memindahkan dari alam kekafiran kepada alam keimanan kepada Allah SWT"*.¹⁴
 5. *"Seruan atau ajaran kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah istuasi kepada sitruasi yang lebih baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun masyarakat"*.¹⁵
 6. *"Merupakan tugas suci bagi setiap muslim ketika berada di bumi, yaitu menyeru dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untk selama-lamanya"*.¹⁶
 7. *"Mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan kebajikan dan mencegah kemunkaran, merubah ummat dari situasi lain yang lebioh baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan*

¹¹ Syekh Ali mahfud, *"Hidayatu al Mursyidin"*. Bairut : Dar al Ma'arif. Tth. Hal. 17

¹² Amrullah Ahmad, *"Dakwah Islam dan Perubahan Sosial"*. Yogyakarta : PLP2M. 1985. Hal. 2

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *"Paradigma Intelektual Muslim"*. Yogyakarta : Sipres. 1994. Hal. 100

¹⁴ R. Agus Toha Kustawa, *"Komunikasi Islam"* Jakarta : Arikha Media Cipta. 1986. Hal. 12

¹⁵ M. Qurais Shihab, *"Membumikan Al Qur'an"*. Bandung : Mizan. 1995. Hal. 194

¹⁶ Hafii. Anshari, *"Pemahaman dan pengamalan Dakwah"*. Surabaya : Al Ikhlas. 1993. Hal.10

masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia".¹⁷

8. *"sebagai komunikasi mengajak dan memanggil ummat manusia kepada agama Islam, memberi informasi mengenaiya, amar ma'rufnahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan supaya terlaksananya ketentuan Allah"*.¹⁸

B. Jejak Historis Komunikasi dalam Islam

Untuk mengetahui sejarah komunikasi dalam Islam, maka ia akan terkait dengan tarikh atau *sejarah dakwah Islamiyah*. Dakwah sebagai komunikasi Islam ini memiliki sejarah yang luas sepanjang sejarah peradaban manusia dalam menyebarkan Islam. Dalam hal ini, komunikasi Islam dalam aspek sejarahnya dapat dibagi dua masa sejarah:

Masa Sejarah Dakwah (Komunikasi Islam) dalam Bentuk Praktis

Sejarah dakwah itu sangat panjang, semenjak dakwah yang dilakukan oleh Nabi Adam AS, sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan hingga sekarang. Masa kehidupan Muhammad dalam proses mengkomunikasikan Islam terdiri dari periode Makkah dan periode Madinah, kemudian khulafaurrasyidin, periode Mu'awiyah dan Abasyiyah, hingga masa kebangkitan kembali Islam. Pada periode tersebut banyak masalah yang dapat diteliti dan dihimpun, hingga dapat menghasilkan teori-teori ilmu dakwah (sebagai komunikasi Islam).¹⁹

Kedudukan Rasulullah dalam kaitannya dengan dakwah (dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam). Maka seluruh perilaku kehidupan rasol merupakan perilaku dakwah, artinya dakwah tak bisa dilepaskan Islam sebagai agama tersebut, mengamalkan Islam berarti mengamalkan dakwah. ²⁰ Sejarah Dakwah Islamiyah dimulai sejak tanggal 17 ramadhan, dua belas tahu sebelum hijrah (6 Agustus 610) pada waktu Muhammad diangkat menjadi Rasulullah dengan tugas "risalah" nya yang pertama untuk membudayakan ummat manusia dengan perintah wajib membasmi buta huruf dan mengembangkan

¹⁷ A.H. Hasanuddin, "*Retorika Dakwah dan Publisistik*". Surabaya : Usaha Nasional. 1982. Hal. 35

¹⁸ Ahmad Subandi, "*Ilmu Dakwah*". Bandung : Yayasan Syahida. 1994. Hal.18

¹⁹ DR. Wardi bachtiar, "*Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*". Bandung : Logos. 1997. Hal. 36

²⁰ Mulkhan. Op. Cit. Hal. 101

ilmu pengetahuan. Tergambar dalam surat yang pertama kali diturunkan: "*Bacalah (iqra') dengan nama Tuhanmu....*".²¹ Hal ini ditekankan Allah terjadi pada bulan ramadhan.²² Peristiwa ini merupakan titik awal dakwah Islamiyah.²³ Digambarkan **Sayyid Quthub**, hal itu sebagai peristiwa besar, besarnya tiada bertepi, dak tak mampu mengelilinginya, karena mempunyai segi-segi yang banyak sekali.²⁴ Pada masa rasul pun, di Arab ada tradisi pertandingan sya'ir yang mengandung nilai sastra yang tinggi yang berlokasi di pasar ukaz, karena orang-orang Arab memiliki kepandaian sastra yang tinggi. Yang secara praktis, itu merupakan teknik komunikasi yang memiliki nilai pesan (isi) sastra.

Kemudian proses dakwah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah, menurut Hamzah Ya'kub (1981) dapat dilihat dari sisi ukurannya sebagai berikut:

a. Dakwah (komunikasi Islam) secara Diam-diam

Setelah Nabi menerima 7 ayat pertama surat al mudatsir, yang maksudnya supaya Nabi bangkit memberikat peringatan, makamlailah melaksanakan dakwahnya secara diam-diam (sembunyi) sesuai kondisi pada waktu itu. Sasaran dakwah pertama klai yaitu keluarganya sendiri, kerabat dan para shahabatnya. Selanjutnya dengan bantuan Khadijah dan abu Bakar, bertambah banyak orang yang beriman, dalam masa tiga tahun dakwah pertamanya telah beriman sebanyak 39 orang yang terdiri atas golongan hartawan, hamba sahaya, orang desa, laki-laki dan perempuan.

b. Masa Dakwah (Komunikasi Islam) Secara Terbuka

Setelah melakukan pembinaan terhadap 39 orang yang telah beriman, kemudian turunlah ayat yang menegaskan dakwah secara terbuka, berdasarkan firman Allah SWT :

²¹ Q.S. Al "Alaq/96:1-5

²² Q.S. Al Baqarah/2:185

²³ A. Hasymy, "*Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*". Jakarta : Buklan Bintang. 1994. Hal. 4-5

²⁴ Syyyid Quthub, "*Tafsir Fizhilali Al Qur'an*". Jilid viii, Juz xxx, cet ke-3. Bairut : Ihyaut Turasi Al Araby. Hal. 198

*“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang telah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”.*²⁵

Hal itu dilakukan disebuah tempat dikaki bukit shofa, tetapi Abu lahab menentang dan mecela Rasulullah SAW sehingga dengan peristiwa itu turunlah surat Al Lahab.

c. Masa Dakwah (komunikasi Islam) dengan Risalah (tulisan)

Setelah perdamaian Hudaibiyah pada tahun keempat hijrah, Nabi Muhammad mempraktekan suatu metode dakwah yang ditujukan kepada raja-raja dan kaisar-kaisar, yakni dakwah dengan menggunakan media tulisan, dengan didampingi para shahabar untuk menulis sebagai juru tulis dalam menulis risalah tersebut. Untuk menguatkan surat yang dibuat oleh rasul menggunakan cincin stempel yang terbuat dari perak dan terukirkan tiga baris kalimat *“muhammadarrasulullah”*. Telah menjadi kebiasaan administrasi masa itu, bahwa surat harus dibubuhi cap pengirim. Risalah Nabi tersebut disampaikan kepada raja Hiraqla (Rum), raja Persi, raja Habsy, raja Qithbi dan lain-lain.²⁶

d. Masa Dakwah (komunikasi Islam) secara Teoritis

Dalam sejarah Dakwah Islam, pada masaAbasyiyah Harun Al Rasyid dan putranya al Makmun mendirikan perpustakaan terbesar dilengkapi dengan *translating institue*, sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan. ²⁷ Dalam bidang ilmu bahasa (‘ilmu al lughah) berkembang begitu pesat, bahasa arab semakin mendesak membutuhkan ilmu bahasa yang menyeluruh (nahwu, sharaf, al ma’ani, al bayan, al badi’ dan sebagainya).²⁸

Dalam perkembangannya, komunikasi dalam Islam yang merupakan hal pokok dalam pelaksanaan dakwah dengan menggunakan bahasa dan retorika, yang pada selanjutnyaa disebut

²⁵ Q.S. Al Hijr : 94

²⁶ Dr. Hamzah Ya’kub, *“Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership”*. Bandung : CV Diponegoro. 1981. Hal. 54-58. Lihat juga Kustawa. Op. Cit. Hal. 71-78

²⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *“Tarikh al Islam”*. Kairo : Maktabah al Nadlrah al Mishiriyah. 1965. Hal. 129

²⁸ Harun Nasution, *“Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”*. Jilid II. Jakarta : UI Press. 1985. Hal. 14

"*fannu al khithabah*",²⁹ atau teknik ilmu percakapan. Pada masa selanjutnya, banyak para ilmuwan-ilmuwan muslim yang menulis karya-karya dakwah, diantaranya Muhammad Ahmad Al 'Adawi (1935) karyanya "Al Da'wah al Islamiyah"; Muhammad Ghazali (1961) karyanya "Ma'alahi Diraasat fid da'wah waad Du'ah"; Abu Hasan Ali Husaini An Nadawy (1968) karyanya "Rojaalu fikri wad Da'wah fil Islam"; Muhammad Al Bakry (1970) karyanya "Assabilu ila Da'wati al Haq". Muhammad Abu Zahrah (1973) karyanya " Al Da'wah ila al Islam"; Sayyid Quthub (1976) karyanya "Fiqhu al Da'wah"; Abdul Karim Zaidan (1976) karyanya "Ushul al Da'wah". Abdullah Syuahata (1978) karyanya " Al Da'watu al Islamiyah wal Iklanu al Dini"; Ahmad ghalwasyi (1987) "Al Da'wah al Islamiyah"; Ali Ibn Shalih al Mursyid (1989) karyanya " Mustalzamat al da'wah fi al "Ashari al Hadlir", dan lain-lain.³⁰

C. Bentuk Komunikasi dalam konteks Dakwah

Islam dalam hal ini dipahami sebagai suatu usaha *mengkomunikasikan* nilai-nilai pesan Ilahiyah dari tatanan deduktif idealistik untuk dibumikan menjadi suatu tatanan induktif realistik. *Sasarannya* adalah untuk keselamatan hidup manusia seluruhnya (kaafatan linnaas),³¹ yang memiliki perbedaan realitas sosial,³² karena essensinya Islam berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alamin).³³ Realitas sosial itulah terkait dengan proses dakwah atau komunikasi Islam.

Ruang lingkup dakwah baik dalam bentuk *syahsiyah (personal)*, *usroh (komunal)*, *jama'ah (sosial)* dan ummat, merupakan perwujudan doktrin Islam dalam seluruh segi kehidupan dalam bentuk realitas tersebut,³⁴ guna membentuk khairu ummah.³⁵ Hal ini disadarkan pada ayat Al Qur'an :

²⁹ T.A. Lathief Rousydiy., *Dasar-dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi*". . Jakarta : Rimbaw Medan. 1985. Hal. 40

³⁰ A. Hasymy. Op. Cit. Hal. 377. Lihat juga Sambas. Op. Cit. Hal. 13, Lihat juga Subandi. Op. Cit. Hal. 181-186

³¹ Q.S. Assaba'/34:28

³² Q.S. Al Hujurat/ 49:13

³³ Q.S. Al Anbiya/21:107

³⁴ Ahmad, "Kurikulum..". Op. Cit. Hal. 4

³⁵ Q.S. Ali Imran/3:110

*"Hai orang-orang yang beriman, jagalah (lindungilah) dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*³⁶

*"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa (penyampai) berita gembira dan pemberi peringatan..."*³⁷

Kontekstualisasi dari ayat tersebut, dalam mengkomunikasikan Islam atau proses dakwah Islam kepada realitas masyarakat. Dapat diskemakan dengan struktur sebagai berikut:

Rukun Dakwah Konteks Dakwah	Da'i (Subjek, komunikator)	Maudlu' (Pesan, materi)	Uslub (metode)	Wasa'il (media)	Mad'u (objek, komunikan)	Manhaj (perspektif)
Nafsiyah (persona)						Istinbath Iqtibas Istiqro
Pardiyah (antar persona)						
Fi'ah (kelompok)						
Hizbiyah (organisasi)						
Ummat (massa)						
Qoba'iliyah (Antar budaya)						
Syu'ubiyah (Antar bangsa)						

Sumber: Disarikan dan dipolarisasikan dari *ushul al itsna al 'asy'ariyah* (matan wilayah kajian dakwah)³⁸

Keterangan:

Istinbath : Proses penalaran (*istidlal*) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah dari al Quran dan al Hadits yang produknya sebagai teori utama dakwah (*grand theory*)

Iqtibas : Proses penalaran (*istidlal*) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah dengan mengambil pelajaran dari teori ilmu-ilmu sosial (*Midle Theory*)

Istiqro : Proses penalaran (*istidlal*) dalam memahami dan

³⁶ Q.S. Attahrim/66:6

³⁷ Q.S. Assaba'/34:28

³⁸ Dalam Sambas. Op. Cit. Hal 3 dan 6

menjelaskan hakikat dakwah melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan mengacu pada teori produk istinbath dan iqtibas (lower theory)

D. Tujuan Komunikasi dalam Islam

Tujuan sentral komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam "*Techques for Effective Communication*", menyebutkan:

1. *to secure understanding* (mengerti pesan yang diterimanya)
2. *to established acceptance* (penerimanya harus dibina)
3. *to motivate action* (kegiatan dimotivasikan)³⁹

Tujuan tersebut dalam kaitannya dengan Islam, memunculkan nilai-nilai *religiusitas* yang itu akhlaq atau etika dalam komunikasi. Etika muncul sebagai sebuah tema sosial dalam kaitannya dengan religiusitas manusia yang memiliki keyakinan teologis. Dimensi akhlaq sebagai suatu antisipasi penyebab konflik, dari komunikasi yang destruktif dan immoral.⁴⁰ Oleh karenanya akhlaq sebagai suatu etika merupakan sistem dalam makna kesucilaan dan kepatutan perilaku manusia dalam masyarakat, dengan sistem itu yang baik dan yang buruk serta ucapan manusia diperiksa menurut takaran kesucilaan dan kepatutan.⁴¹

Maka tujuan komunikasi dalam Islam ada dua hal, *pertama* : *tujuan secara syari'at (formal)*; menyampaikan pesan dengan berakhlaq merupakan pokok dari Islam, karena memang Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlaq (innama bu'itstu li utammima makaarima al akhlaq). Al Qur'an menegaskan perintah menyeru kebaikan,⁴² berlaku lemah lembut kepada mad'u (komunikasikan, sasaran),⁴³ Allah tak menyukai kata-kata kasar,⁴⁴ berbicara dengan kalimat yang damai,⁴⁵ Berbantah dengan cara yang baik,⁴⁶ berbantah dengan musuh dengan

³⁹ Effendi. Op. Cit. Hal. 32

⁴⁰ Solatun, "*Islam dan Etika Komunikasi : Studi Interpretatif tentang pendekatan Etis dalam Komunikasi antar Ummat Berbeda agama menurut Studi Pandang Islam Tekstual*". Dalam tesis. UNPAD Bandung. 1999. Hal. 20

⁴¹ Ensiklopedi Indoensia, edisi khusus. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hove. 1981.

⁴² Q.S. Ali Imron/3:104, 110

⁴³ Q.S. Ali Imron/3:159

⁴⁴ Q.S. An Nisa/4 148

⁴⁵ Q.S. Al Furqan/25:63

⁴⁶ Q.S. An Nahl/ ; 125; Al Ankabut/ 29:46

cara baik seperti sahabat,⁴⁷ membalas dengan lebih baik penghormatan,⁴⁸ mengajak dengan hikmah (kebijaksanaan),⁴⁹ tolak kejahatan dengan cara yang baik,⁵⁰ dan ayat-ayat lain yang serupa, yang dalam dalam Al Quran menggunakan term-term *qoulan layyina*,⁵¹ *qoulan karima*, *Qaulan maysura*,⁵² *qoulan tsaqila*,⁵³ *qoulan ma'rufa*⁵⁴, *qoulan baligha*,⁵⁵ *qaulan sadida*,⁵⁶ (*perkataan yang lembut, mulia, mudah, berbobot, baik, yang tersampaikan*) dan sebagainya. Sebagaimana digambarkan dalam suatu riwayat, oleh Abu Sofyan ketika menceritakan pertemuannya dengan raja Hiraqlius yang bertanya kepada Abu Sofyan : "*Nabi itu (muhammad SAW) menyuruh apa kepadamu ? Maka Abu Sofya menjawab : "Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan Dia dengan sesuatu pun....., berkata benar, sopan (pemaaf), dan menjalin hubungan atau washilah".*⁵⁷

Kedua; tujuan secara hakikat (substansial), adalah untuk menanamkan keyakinan, menumbuhkan sikap dan mendorong perilaku manusia menurut nilai-nilai dan ajaran Islam untuk menjadikan kenyataan dalam kehidupan.⁵⁸ Juga bertujuan terwujudnya khoirul ummah (ummat yang terbaik)⁵⁹ yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas khairul barriyah⁶⁰ (insan terbaik) yang oleh Allah dijanjikan memperoleh ridlo-Nya.

Pada dasarnya, apabila sudah dilaksanakan dakwah atau mengkomunikasikan Islam secara optimal, namun kurang berhasil, maka secara teologis hal itu tidak apa-apa. Hal ini didasarkan pada ayat : "*...Tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk, kepada Allah kamu kembali semuanya..*".⁶¹ Akan tetapi jika terjadi penyimpangan dari tujuan

⁴⁷ Q.S. Fushshilat/41:34

⁴⁸ Q.S. An Nisa/4: 86

⁴⁹ Q.S. An Nahl/ 16: 125

⁵⁰ Q.S Al Mu'minin/23 : 96

⁵¹ Q.S. Thaha/20:44

⁵² Q.s. Al Isra/17:28

⁵³ Q.S. Al Muzammil /73:5

⁵⁴ Q.S. An Nisa/4:5

⁵⁵ Q.S. An Nisa/4:63

⁵⁶ Q.S. An Nisa/4:9, Al ah Zab/33:70;

⁵⁷ Syarifuddin An Nawawy,"*Matan Al "Arba'in"*. Jakarta : Al Thahiriyah. Jild I, 1384 H - 1985. Hal. 78

⁵⁸ Zaini Muhtarom,"*Dasar-dasar Manajemen Dakwah"*. Yogyakarta : Al Amin. 1996. Hal. 14

⁵⁹ Q.S. Ali Imron/3:110

⁶⁰ Q.S. Al Bayyinah : 7

⁶¹ Q.S. Al Ma'idah /5:105

tersebut, *secara teologis* hal itu telah keluar dari koridor syari'at dan mardlatillah, firman-Nya menegaskan : "Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat".⁶² Pandangan etis teologis telah tereliminir, dengan tidak memiliki aspek transendenlisme dalam tindakannya. Dan *secara akademis*, penyimpangan dari tujuan terjadi karena menafikan profesionalitas dan proporsionalitas. Konsekwensi sosial dari hal ini akan terjadi diskomunikasi bukan harmonisasi komunikasi, dissosialisasi bukan sosialisasi, alienasi komunikasi, dan sebagainya.

E. *Prejudice* dalam Komunikasi dan Islam

Pre-judice atau prasangka merupakan *unsur emosi* yang memiliki keterkaitan dengan daya tarik motif, kekuatan daya tarik motif ditentukan oleh kekuatan emosi yang mewarnainya.⁶³ Emosi prasangka merupakan kebencian yang subjektif, karena telah beraapriori terlebih dahulu dengan konotasi dan *citra negatif* (*negative image*). Prasangka berhubungan langsung dengan *ethos*, yang merupakan sikap seorang komunikator dalam kata-kata dan prilakunya, mengandung perpaduan antara keahlian, kebenaran, ke'arifan, timbang rasa dan tenggang rasa.⁶⁴ Oleh karenanya, adanya prasangka (*pre-judice*) akan menghambat efektivitas komunikasi, karena salah satu pendekatan agar komunikasi efektif, menurut B. **Aubrey Fisher** (1986) harus adanya penyesuaian antara komunikator dan komunikan.⁶⁵ Hal ini timbul, pasangka dari sisi *komunikan* yang melihatnya. Oleh karenanya dalam *ajaran Islam* prasangka (*pre-judice*) *negative thinking*, adalah bentuk sifat *su'uzhan* (*buruk sangka*). Sifat dan sikap seperti ini, merupakan syak wasangka yang secara sengaja mencari kesalahan-kesalahan orang lain, dan tidak dibenarkan dalam Islam, ayat al Quran menegaskan:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-carai kesalahan orang lain dan

⁶² Q.S. Ashshof/61:3

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, "*Rethorika Modern : Pendekatan Praktis*". Bandung : Rosdakarya. 1994. Hal. 106

⁶⁴ Onong Uchyana Effendi, "*Kamus Komunikasi*". Bandung : mandar Maju. 1989. Hal. 121

⁶⁵ B. Aubrey, "*Teori-teori Komunikasi*". Penyunting Jalaluddin Rakhmat, Bandung : Rosdakarya. 1986

janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebagian yang lain ...".⁶⁶

Untuk mengantisipasi dari bentuk prasangka (*pre-judice*) ini, yang menghambat terjadinya komunikasi yang efektif, bahkan terjalannya hubungan sosial (*relationship*) yang baik. Maka, dalam tinjauan Islam dapat dilakukan beberapa bentuk antisipasi:

Antisipasi pada Komunikator

Menghadapi orang yang berprasangka dalam konteks komunikasi ini, bukan menentang dengan berbalik prasangka (*pre-judice*) lagi, dinyatakan dalam Al Qur'an: "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."⁶⁷ Antisipasi yang ditekankan pada komunikator adalah membangun kredibilitas selaku penyampai pesan (*message*). Hovland dan Weiss menyatakan bahwa 'credibility' terdiri dari dua unsur : expertise (keahlian) dan trustworthiness (dapat dipercaya).⁶⁸ Aritoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai ethos, ethos terdiri dari pikiran baik, akhlaq yang baik, dan maksud yang baik (good sense, good moral character, good will).⁶⁹ Citra diri pada komunikator adalah akhlaq al karimah dengan pembuktian amal shaleh, sebagaimana dinyatakan al Qur'an : "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata : sesungguhnya aku termasuk orang-rang yang menyerahkan diri".⁷⁰

Antisipasi pada Komunikan

"*Unzhur maa qola wala tanzhur man qola*" lihatlah apa (isi) yang dikatakannya, dan tidaklah melihat orang yang mengatakannya). Dari ungkapan keterangan tersebut, mengindikasikan akan urgensitas informasi terlepas dari siapa yang mengatakannya. Dan membangun pandangan yang "positif thinking" atau sifat "husnuzhan" (baik sangka) kepada orang lain, tidak terjebak dalam pancingan situasi emosional, dan emosi merupakan salah satu faktor yang

⁶⁶ Q.S. Al Hujurat/ 49: 12

⁶⁷ Q.S. Al Muzammil/73:10

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Komunikasi*". Bandung : Rosda Karya. 1996. Hal. 256

⁶⁹ Ibid. Hal. 255

⁷⁰ Q.S. Fushshilat/41:31

mempengaruhi pemecahan masalah dalam komunikasi, ia akan mempengaruhi cara berpikir dan tidak pernah berpikir objektif.⁷¹

Komunikasi yang diawali dengan positif thingking (husnuzhan), akan ada keterbukaan, menurut Devito (1978) faktor keterbukaan penting dalam komunikasi, empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan.⁷²

Kredibilitas Sumber Komunikasi dalam perspektif Islam

Sumber (informasi) dalam Islam merupakan hal penting, karena komunikasi tanpa memperhatikan sumber menyesatkan. Islam memerintahkan berkata tentang kebenaran dan kebaikan, sebagaimana hadits menyatakan: *"Man kana yu'minu billahi wa al yaumil akhiri fal yaqul khairon au liyashmut"* (barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam).⁷³ Islam melarang informasi yang tak didasarkan kebenaran (kebohongan informasi).⁷⁴ Oleh karenanya informasi yang diterima harus didasarkan pada ketelitian *al sam'a* (pendengaran), *al abshar* (penglihatan), dan *al fu'ad* (akal - hati), sebab kesemuanya memiliki konsekuensi teologis.⁷⁵ Dalam ajaran Islam, al Qur'an menyebutnya harus ada *"tabayyun"* (penjelasan),⁷⁶ sebagai berikut :

يا ايهاالذين امنوا ان جاءكم فاسق بنباء فتبينوا

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti..."*⁷⁷

Sebagian orang Kuffah, dan umumnya orang Madinah, membaca ayat tersebut dilafalkan *"فتثبتوا"* (fatatsabbatu), sebagai pengganti *"فتبينوا"* (fatabayyanu). Menurut Ibnu Jarir keduanya berarti mencari kepastian dan kejelasan dengan dalil atau bukti. Mencari ketetapan dari

⁷¹ Rakhmat, "Psikologi...". Op. Cit. Hal. 74

⁷² A. Devito, *"Recognizing and Assessing Creativity"*. In Jweigand ed. "Development Teacher Competencies". New Jersey : Prentice Hall Inc. 1978 :261. Lihat juga. Rakhmat. Op. Cit. Hal. 120

⁷³ Habib Abdullah hadad, *"Al Nasha'ih al Diniyah wa al Washaya al Imamah"* terj. (Nasihat agama dan Wasiat Iman). Bandung : Gema Risalah Press. 1993. Hal.389

⁷⁴ Q.S. Ali Imran/4:6,105

⁷⁵ Q.S. al Isra/17:36

⁷⁶ Dr. Sayyid Muhammad Nuh, *"Afaatun 'Ala Ath-Thariq"* terj. (Terapi Mental Aktivistis Harakah). Solo : CV. Pustaka Mantik. 1995. Hal. 344-345

⁷⁷ Q.S. Al Hujurat/ :6, Q.S. An Nisa/4:94

suatu hakikat, bisa menjadi jelas dan terbuka keadaannya.⁷⁸ Ayat ini memperingatkan kepada ummat Islam untuk selalu tidak menerima dari sebelah pihak saja.⁷⁹

Komunikasi Persuasi dalam Perpektif Islam

Komunikasi yang dilakukan secara persuasi, sarat dengan isi yang mengandung suatu makna, motif, dan daya tarik (membuat orang ingin berbuat). Pada dasarnya dalam dakwah hal ini berkaitan dengan al hikmah (kebijaksanaan), yang hal itu dapat dipahami, sebagai berikut:

Komunikasi Persuasi: Dakwah sebagai Motivasi dan Tidak ada Paksaan dalam Islam

Komunikasi persuasi artinya membujuk, mengajak, atau merayu yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku.⁸⁰ Sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakannya dengan kesadaran.⁸¹ Islam sebagai agama dakwah dan Al Quran sebagai kitab dakwah,⁸² menyatakan tidak ada unsur paksaan dalam (masuk) Islam,⁸³ dalam mengajak kepada *al khair* (al Islam).⁸⁴ Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq (1996), mengatakan Islam sebagai *agama motivasi*, karena setiap muslim diwajibkan untuk menyeru

⁷⁸ Nuh. Op. Cit. Hal 345

⁷⁹ Dr. H.M.D. Dahlan, et.al, "*Asbabun Nuzul*". Bandung : CV. Diponegoro. 1995. Hal. 470. Sebab turunnya ayat ini adalah, diriwayatkan bahwa Al Harts menghadap Rasulullah, beliau mengajak kepadanya untuk masuk Islam. Rasul mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, dan ia menerimanya, ia berkata : Yaa Rasulullah aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Barang siapa yang mengikuti ajakanku aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah sampai waktunya kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah kumpulkan. Al Harts berhasil mengumpulkan zakat, dan menunggu utusan Rasulullah karena sudah tiba waktunya, tapi utusan tidak datang juga, ia mengira rasul marah. Padahal rasul telah mengutus al walid, namun ia merasa gentar dan takut, sehingga pulang lagi dan berkata kepada rasul (laporan palsu) bahwa al Harts tidak mengumpulkan menyerahkan zakat, bahkan ia akan membunuhnya. Kemudian Rasulullah mengutus utusan berikunya beserta para shahabat yang bertemu dengan al Harts di perjalanan, shahabat itu menceritakan bahwa rasul telah mengutus kepada al Walid, namun al Harts tidak menyerahkan zakat bahkan akan membunuhnya. Al Harts Berkata : " Demi Allah yang telah mengutus Muhammad, aku tidak melihatnya, dan tak ada yang datang kepadaku". Ketika sampai dihadapan Rasulullah, ia bertanya : "mengapa engkau menahan zakat dan hendak membunuh utusanku ? Al Harts menjawab : "Demi Allah yang telah mengutus engkau, aku tidak berbuat demikian. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad yang baik bersumber dari al Harts Bin Dhirar al Khuzai, sanad rawi-rawi hadits ini sangat bisa dipercaya)

⁸⁰ Onong Uchyana Effendi, "*Dinamika Komunikasi*". Bandung : Roasda karya. 1993. Hal. 21

⁸¹ Effendi. "kamus.". Op. Cit. Hal. 270

⁸² Sayyid Quthub, "*Fiqhu al Da'wah*". (Maudlu'at fi al Da'wah wa al harakah). Bairut : Mu assasah al Risalah 1970. Hal. 15

⁸³ Q.S. A;l Baqarah/2:256

⁸⁴ Q.S. Ali Imran/3:104

(berdakwah) kepada al Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki.⁸⁵

Dakwah dengan al hikmah: Dari Kesadaran Kognisi ke Kesadaran Konasi

Al hikmah merupakan kebijaksanaan yang meliputi cara dan taktik dakwah, yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Hikmah juga berarti perkataan yang jelas dan tegas, disertai dengan dalil-dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁸⁶ Al Fairuz Abady dalam "*Basha'iru Dzawit Tamyiz*", menguraikan al hikmah dengan keadilan, ilmu, kelembutan, nubuwah, taat kepada Allah, pemahaman agama secara mendalam dan pengamalannya, rasa takut, wara' akal, ketetapan dalam bicara atau perbuatan, memikirkan perintah Allah dan mengikutinya.⁸⁷ Jadi pokok al hikmah dalam dakwah ialah membimbing kepada kebaikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan untuk mencegah perbuatan zhalim.⁸⁸ Karakteristik Islam adalah paralel dengan akan fikiran yang sehat menyadari dengan sebenar-benarnya, bahwa pemaksaan dalam suatu agama, akan melahirkan kepalsuan keyakinan dan hipokritis teologis.⁸⁹

Aspek kesadaran pemahaman kognisi dalam proses dakwah, dilakukan dengan cara *tabligh*. Termasuk dalam kerangka *tabligh* ini bentuk da'wah bi lisan (dakwah dengan lisan), dan kegiatan *tabligh* Islam ini merupakan proses transmisi atau penyiaran dan penerangan sosialisasi ajaran Islam dengan menggunakan sarana tertentu.⁹⁰ Karena *tabligh* secara kebahasaan, menurut Louis Makluf berarti penyampaian sampai kepada sesuatu yang dikehendaki,⁹¹ dan J. Milton Cowan (1971) menyatakan sebagai komunikasi, maklumat, atau pemberitaan.⁹²

⁸⁵ Abdurrahman Abdul Khaliq, "*Fusuulun mina al Siyatsi syar'iyati fi Da'wati ila Allah*" terj. (Metode dan Strategi Dakwah Islam). Jakarta : Pustaka Al Kautsar. 1996. Hal. 17

⁸⁶ M. Natsir, "*Fiqhu Dakwah*". Dewan Dakwah Islam Indonesia. 1984 :165

⁸⁷ Mujiduddin Muhammad Bin Ya'kub Al fairuz Al Abady, "*Basha'iru Dzawit Tamyiz fi Latha'ifi al Kitabi al Aziz*". Bairut : Al Maktabah Al ilmiyah. Tth. Hal. 2/491

⁸⁸ Dr. Zaid Abdul Karim Az Zaid, "*Al Hikmah fi al Da'wah ila Allah*" terj. (Dakwah bil hikmah). Oleh Kathur Suhardi. Jakarta : pustaka Aal kautsar. 1993. Hal. 16

⁸⁹ Ya'kub. Op. Cit. Hal. 68

⁹⁰ Ahmad. "Kurukulum". Hal. 6

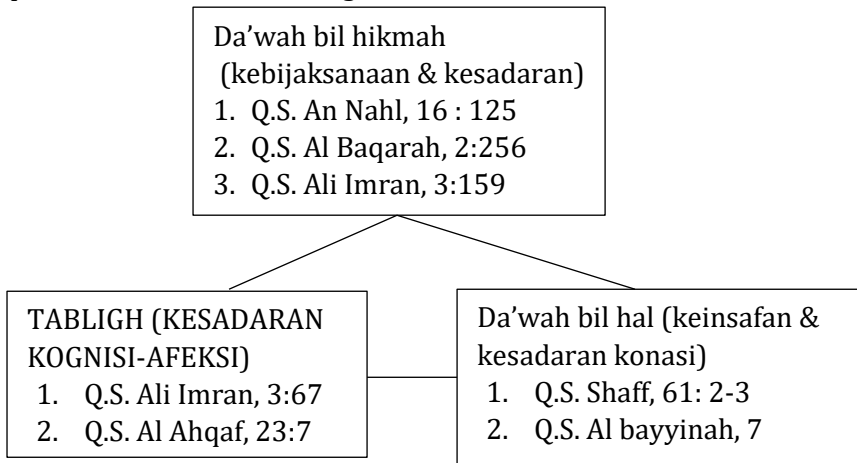
⁹¹ Louis Makluf, "*Al Munid fil Lughoh wa al Adab*". Bairut : Matba'ah Kastulkiyyah". Tth. Hal 48

⁹² J. Milton Cowan, "*A Dictionary of Written Arabic*". London : Goerge Allan and Unwin. 1971. Hal.74.

Dalam konteks dakwah, penyampaian tersebut adalah mengenai ajaran Islam kepada ummat manusia, sehingga yang mnerima menjadi terikat dengannya,⁹³ sebab al Qur'an memerintahkan atas wahyu (iformasi pesan lhaiyah) harus disampaikan.⁹⁴

Keterikatan atas dasar kesadaran *konasi*, menjadi nilai-nilai prilaku nyata, dilakukan dengan bentuk *da'wah bil hal*. Dakwah ini dilakukan qudwah atau uswah hasanah (tauladan) sikap dan perilaku, yang secara efektivitas lebih daripada bicara. Qudwah dalam dakwah bil hal ini yang penting direalisasikan' khususnya pada qudwah 'amaliyah (keteladanan dalam amal),⁹⁵ sebab dakwah merupakan ajakan keinsyafan.⁹⁶ Al Qur'an tegas mengecam inkonsistensi ucapan dengan perbuatan,⁹⁷ karena teologis keimanan manusia perlu pembuktian pada sosial dan amal shaleh.⁹⁸

Komunikasi persuasi tersebut, dapat dikerangkakan dalam pola pemahaman dakwah, sebagai berikut:



Gambar Kerangka pola Pemahaman Dakwah

⁹³ Subandi. Op. Cit. Hal. 34.

⁹⁴ Q.S. Ali Imron/3:34, Al Ah qaf : 23

⁹⁵ Al Ustadz Mushtafa Masyhur,"*Qudwah "ala Thariqi al da'wah"*,terj. (Qudwah di Jalan Dakwah). Oleh Miqdad Haqqani. Solo. : Citra Islami Press. 1996. Hal. 9

⁹⁶ M. Qurais Shihab,"Membumikan Al qur'an". Bandung : Mizan. 1995. Hal. 194

⁹⁷ Q.S. Shaff/61:2-3

⁹⁸ Q.S. Al Bayyinah :7

Psikologi Komunikasi dalam Islam

Allah memberikan memposisikan keterwakilan terhadap manusia (sebagai subjek dan objek dakwah), menjadikan *khalifah fil ardl* (pemimpin di muka bumi),⁹⁹ secara psikologis maupun biologis mengindikasikan penghargaan terhadap eksistensi manusia dalam bentuk sempurna¹⁰⁰. Ketegasan psikologis manusia pun, dinyatakan bahwa dalam Islam tak ada unsur paksaan,¹⁰¹ hal ini dipahami adanya iklim demokratis kebebasan manusia. Dan Islam sebagai ajaran untuk ummat manusia,¹⁰² menegaskan pengamalan ajaran tersebut berdasarkan kemampuan, ayat al qur'an menyatakan :*"laa yakallifu Allaha illa wus'aha"* (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya),¹⁰³ karena Islam memberikan kemudahan bukan membuat kesusahan (*inna Allaha yuriidu bikumul yusra walaa yuriidu bikumul 'usra*).

Psikologi manusia sebagai komunikan, yang dipahami dalam behaviorisme, psiko analitik, psiko kognitif dan humanistik. Tidak dipahami dalam kerangka filsafat dengan paradigma pemikiran modern yang *antromorfik dan sekuler*.¹⁰⁴ Karena pandangan yang *humanis antroposentris plus sekularis* merupakan penjelmaan rasionalitas manusia modern, akan melupakan "*siapakah ia sesungguhnya*", karena ia hidup di feri-feri (pinggiran) eksistensi.¹⁰⁵ Dengan kata lain tanpa bantuan wahyu, yang merupakan dasar agama, tabi'at insai sudah dapat mengusakan karya budinya,¹⁰⁶ sebuah keterpisahan dari yang transenden.

Islam dalam konteks dakwah, melihat psikologi komunikan dalam pola pemahaman behaviorisme, psiko analitik, psiko kognitif dan humanistik, tetap frame utama transendentalisme. Immanuel Kant (1724-1804), menyebut metode dan model pendekatan filsafat ilmu yaitu *kritisisme*, yang didalamnya terdapat istilah "transendental".¹⁰⁷

⁹⁹ Q.S. Al Baqara/2:30

¹⁰⁰ Q.S. Attin/95:4

¹⁰¹ Q.S. Al Baqarah/2:256

¹⁰² Q.S. Asaba'/34:28

¹⁰³ Q.S. Al Baqarah/2:286

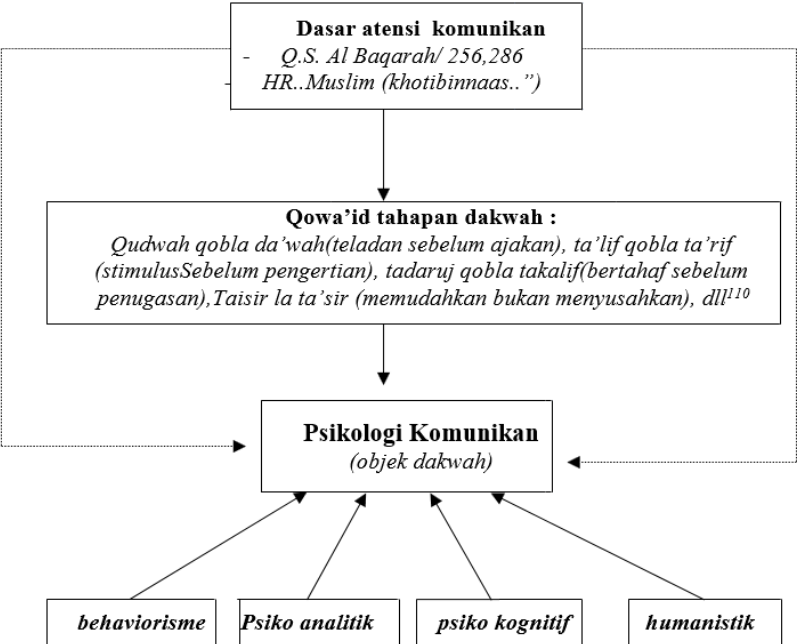
¹⁰⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Dikancah Dunia modern*. Bandung : Pustaka. 1994. Hal 98

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*. Bandung : Pustaka . 1985. Hal. 18

¹⁰⁶ Harun Hadi Wijono, "Sari-sari Sejarah Filsafat Barat". Jakarta : kanisius. 1994. Hal. 12

¹⁰⁷ Sukriadi Sambas, "Transendentalisme : Suatu Bagian dari Metode Ilmiah". Dalam Mimabr Studi, No. 72/xvii/September 1995 IAIN SGD Bandung. Hal. 10

Meminjam istilah M. Amin Abdullah, tetap memiliki dimensi etis teologis dan dimensi etis antropologis.¹⁰⁸ Oleh karenanya dalam hal ini, perspektif Islam dalam konteks dakwah tetap memperhatikan psikologi manusia sebagai komunikan, diungkapkan dalam hadits riwayat Muslim :”*khothibinnaas ‘ala qodri ‘uqulihim*”(berbicaralah kepada manusia menurut akal kemampuan mereka) ¹⁰⁹ . Dapat digambarkan:



Gambar Manusia sebagai Komunikan

Islam dalam pengertian dakwah, sebagai proses transmisi, transformasi, insternalisasi, sosialisasi, dan eksternalisasi pesan-pesan ke-wahyu-an, untuk di dipahami, dihayati, diamalkan, dan dilembagakan yang dikontekstualisasikan dalam prilaku sosio-kultural kehidupan manusia. *Dari pengertian substansial ini, memiliki titik sinkronistik* secara operasional dengan teknik komunikasi berupa informatif, persuasif, koersif dan manipulatif (dalam pengertian

¹⁰⁸ M. Amin Abdullah, "Falsafah Kalam Di Era Pots Modernisme". Yogyakarta :Pustaka Pelajar. 1995. Hal. 177

¹⁰⁹ Subandi. Op. Cit. Hal. 109

rekayasa positif), dalam proses mengkomunikasikan pesan-pesan Islam untuk dibumikan.

Teknik komunikasi berupa *informatif*, dipahami dalam Islam (dakwah) sebagai proses tabligh, ¹¹⁰ yaitu transmisi dan penyebarluasan ajaran Islam.¹¹¹ Teknik komunikasi *persuasi*, dalam konteks dakwah sebagai proses irsyad, yaitu internalisasi dan bimbingan nilai-nilai Islam,¹¹² dan juga berarti mau'izhah hasanah¹¹³ atau nasihat dan tutur kata yang baik.¹¹⁴ Komunikasi dengan teknik *koersif*, mengandung pengertian tandzir, ¹¹⁵ yaitu merupakan peringatan, atau juga dalam arti ikhtisab, sebagai proses dakwah amar ma'rif nahi munkar.¹¹⁶ Dan teknik komunikasi berupa *manifulatif* (dalam pengertian positif), dalam konteks dakwah diidentifikasi dengan tahsin (membaguskan), yaitu sebagai suatu teknik dan cara membuat indah, dengan upaya agar metode dan pesan komunikasi Islam yang dilakukan memiliki daya tarik. Tuhan memiliki nama-nama yang paling indah, ¹¹⁷ Ia menciptakan segala sesuatu dengan keindahan,¹¹⁸ dan menurunkan risalah yang paling indah dalam bentuk kitab.¹¹⁹ Teknik komunikasi tersebut dapat digambarkan :

**Teknik Komunikasi
Dalam Islam (Dakwah)**

<p><u>Informatif :</u> <i>Tabligh</i>(transmisi &penyebarluasan pesan Islam) -Q.S. Ali Imron/3:67 -Q.S. Al Ahqaf :23</p>	<p><u>Persuasif :</u> <i>irsyad</i> (internalisasi & bimbingan); mau'izhoh hasanah (tutur kata yang baik) - Q.S. An Nahl/16:125</p>	<p><u>Koersif :</u> <i>Tandzir</i> (peringatan) ikhtisab (nahi munkar) - Q.S. Attaubah/9: 22; Assaba :28</p>	<p><u>Manipulatif :</u> <i>Tahsin</i> (membaguskan & membuat menarik)</p>
---	--	---	--

Gambar Kerangka pola Pemahaman Dakwah

¹¹⁰ Q.S. Ali Imran/3:67, Q.S. Al Ah Qaf :23

¹¹¹ Sambas. Op. Cit. Hal 2; Lihat juga dalam Subandi.Op.Cit. Hal 34. Ahmad. Op. Cit. Hal 6

¹¹² Sambas. Ibid.

¹¹³ Q.S. An Nahl/16:125

¹¹⁴ Subandi. Ibid. hal 96. Lihat Juga Syamsuri Siddiq,"Da'wah dan teknik Berkhutbah". Bandung : PT. Al Ma'arif. 1981. Hal 27

¹¹⁵ Jamaluddin Kafie,"Psikologi Dakwah". Surabaya ; Ofsett Indah. 1993. Hal. 39. Q.S. Attaubah./9:22

¹¹⁶ Subandi. Op. Cit. Hal. 22

¹¹⁷ Q.S.Al A'rof/7: 180; Al Isro/17:110; Thaha/20:8

¹¹⁸ Q.S. Assajadah/32:7

¹¹⁹ Q.S. Azzumar/39:55

Urgensi Komunikasi dengan Alam: Alam (*kawniyah*) sebagai Sumber Daya

Tuhan menciptakan pedoman bagi ummat manusia terdiri dari : ayat-ayat *qur'aniyah* (kitabullah secara tekstual), dan ayat-ayat *kawniyah* (alam semesta secara kontekstual). Al Quran sebagai kitab yang bersifat “mujmali” (universal) ¹²⁰ mengandung pesan-pesan kehidupan. Antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya, uraian mengenai ayat-ayat *kawniyah* tersebut tidak kurang dari 750 ayat, baik yang eksplisit maupun yang tersirat. ¹²¹ Al Quran memproklamirkan dirinya sebagai “*hudan linnas*”(petunjuk bagi ummat manusia), bukan hanya masalah praksis kehidupan manusia, tetapi juga tentang patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan lingkungannya. ¹²² Dalam Islam alam bukan saja sebagai *amanah*.¹²³ tapi juga memiliki anugerah potensi sumberdaya. Maka posisi manusia, dalam melakukan komunikasi dengan alam sekitar (universe), menurut Islam mengandung makna sebagai:

Istiqro: Studi Eksplorasi (Penelitian dan pengamatan)

Kandungan mendalam falsafah “*iqro*” sebagai kata pertama dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, mengandung arti *perintah baca*. Secara umum, ini pun ditujukan untuk ummat manusia, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹²⁴ Dalam kamus-kamus bahasa, *iqro* bisa berarti *menyampaikan, menela'ah, membaca, memdalam, meneliti, mengetahui ciri-cirinya*, dan lain-lain, yang kesemuanya bisa dikembalikan kepada hakikat “menghimpun”. ¹²⁵ Oleh karenanya, fokus tentang alam sekitar dan fenomenanya ini, Al Qur an memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, untuk menyadarkan kesadaran akan

¹²⁰ Q.S. An Nahl/16:84

¹²¹ Shihab. Op. Cit. Hal. 131

¹²² Abdullah. Op. Cit. Hal. 180

¹²³ Q.S. Al Ahzab/33:72

¹²⁴ Shihab. Op. Cit. Hal. 167.

¹²⁵ Ibid.

ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT.¹²⁶ Oleh karena, perintah baca dikaitkan dengan "*bismi rabbika*"¹²⁷ (dengan nama Tuhanmu), perintah ini merupakan tuntutan untuk melakukan proses baca dengan keikhlasan, juga dengan memilih bahan-bahan yang dibaca yang bersesuaian dengan aturan Allah SWT.¹²⁸ Manifestasi ini merupakan kecintaan terhadap alam, rasa kecintaan ini digambarkan oleh seorang penyair Persia, yang melukiskan :

*"Aku gembira dengan kosmos, karena kosmos menerima kegembiraan dari-Nya' Aku mencintai seluruh dunia, Karena dunia milik-Nya".*¹²⁹

Isti'mar: Komunikasi Pembangunan (Development Communication)

Islam memandang manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardl*),¹³⁰ kualitas keterwakilan sebagai khalifah di bumi ini mengharuskan dan menugaskan untuk memakmurkan alam dan bumi ini. Al Qur'an menegaskan : "*Huwa ansya'akum mina al ardl wa asta'marokum fiha*" (Dialah yang menciptakan kamu dan menugaskan untuk memakmurkannya).¹³¹ *Ista'marokum* berarti menjadikan dan menugaskan manusia mengolah bumi guna memperoleh manfaatnya.¹³² Istilah **Nurchalis Madjid**, menyebutnya dengan "*reformasi bumi*" (*ishlah al ardl*), maka manusia dilarang berbuat kerasakan alam (bumi), tapi usaha aktif manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik dan bermashlahat.¹³³ Komunikasi pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh dan seutuhnya, material dan spiritual.¹³⁴

Berdasarkan pola pemahaman tersebut, tentang posisi dan tugas manusia dalam konteks komunikasi dengan alam sekitar menurut pandangan Islam, yang pada intinya berorientasi pada perubahan dari

¹²⁶ Ibid. Hal. 132

¹²⁷ Q.S. Al "Alaq/96:1-2

¹²⁸ Shihab. Op. Cit. Hal. 168

¹²⁹ Seyyed Hossein nasr, "*Islam and Environmental Crisis*", terj (Islam dan Krisi Lingkungan). Dalam Islamika. Bandung : Mizan. 1994. Hal. 7. Sya'ir gubahan Sai'idi

¹³⁰ Q.S. A. Baqarah/2:31

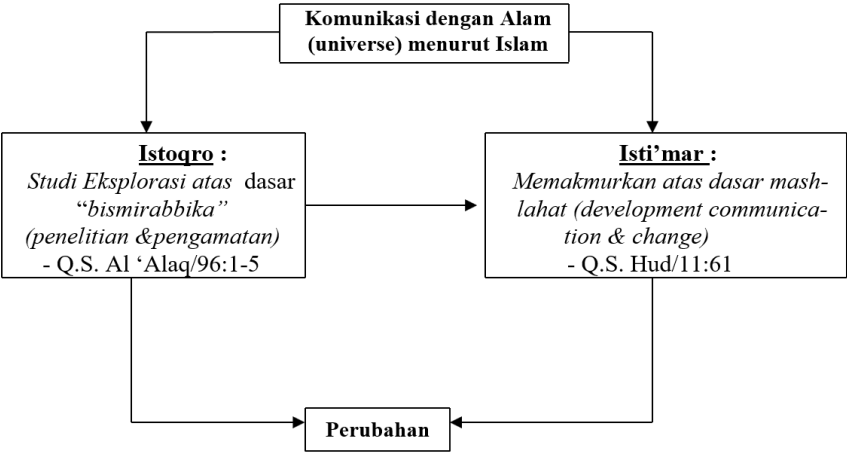
¹³¹ Q.S. Hud/11:61

¹³² M. Quraisy Shihab, "Wawasan Al Quran". Bandung : Mizan. 1996. Hal. 424

¹³³ Nurchalis Madjid, "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat". Jakarta : Paramadina. 1999. Hal. 31-32

¹³⁴ Shihab. "Membumikan..". Op. Cit. Hal. 301

adanya pemberdayaan alam yang bermashlahat. Dapat di polarisasikan dengan gambaran sebagai berikut :



Gambar Komunikasi dengan Alam



Paradigma Dalam Ilmu Komunikasi

A. Pendekatan Dalam Ilmu Komunikasi

Dari bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada dua paradigma besar dalam penelitian yang dilakukan oleh ilmuan sosial. Yaitu paradigma kuantitatif dan kualitatif. Pada tahapan aplikatif paradigma tersebut dalam ranah ilmu komunikasi maka ada pendekatan-pendekatan yang merupakan cabang atau turunan atau subordinasi dari kedua paradigma tersebut. Dalam bingkai distingsi, tiga macam pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan positivis (Kuantitatif) serta pendekatan kritis dan pendekatan konstruktivis (Kualitatif). Selain itu telah menjadi kesepakatan bahwa ilmu komunikasi jelas berada pada disiplin ilmu sosial. Terlebih lagi jika kita membandingkannya dengan pendapat W. Dilthey yang mengklasifikasikan dua tipe kajian ilmu yaitu *Naturwissenschaften* (Ilmu alam) dan *Geistessenschaften* (ilmu sosial/budaya). Tentunya kedua tipologi ilmu ini memiliki objek kajian yang berbeda pula, namun masalahnya apakah dengan perbedaan objek kajian tersebut juga diperlukan pendekatan yang berbeda juga.

Bagaimana dengan ilmu komunikasi, apakah dengan objek kajian ilmu sosial maka ilmu komunikasi juga memerlukan pendekatan yang harus berdiri dalam konteks ilmu sosial. Selama ini pendekatan ilmu alam juga turut meramaikan dinamika pendekatan di ilmu komunikasi. Manifestasi aplikasi metode ilmu alam pada ilmu sosial adalah pendekatan positivis, pendekatan yang berhutang budi besar pada peran seperti Aguste Comte, Ernst Mach, para filsuf di Lingkungan Wina

hingga mereka yang menamakan diri kelompok Chicago School ini secara lantang mengikrakan diri sebagai pendekatan yang mempunyai “ruh” sekaligus mengaplikasikan ilmu pasti/alam dalam mengkaji fenomena di ilmu sosial. Aplikasi pada metodologi pendekatan positivis ini sangat memomorsatukan apa-apa yang tampak (*manifest*) serta menggunakan metode kuantitatif statistik angka dalam meneliti objek kajiannya.

Pada dekade 50-an, dominasi pendekatan positivis ini tidak menjadi sebuah pendekatan yang satu-satunya dipakai, pendekatan lain khususnya diwakili oleh pendekatan kritis yang banyak dikembangkan oleh kelompok yang menamakan dirinya sebagai kelompok Frankfurt School, dengan berbagai tokohnya seperti Max Horkheimer, Juergen Habermans, Theodor Ardono, hingga Michael Foucault yang secara tidak langsung sebagai pengikut serta pengintepretasi aliran pemikiran Karl Marx ini lantang menantang campur tangan pendekatan ilmu alam pada kajian ilmu sosial. Bahkan orang-orang dibalik pendekatan ini mengeluarkan pernyataan yang sinis.

Mereka menyatakan bahwa sejak permulaan paro kedua abad kita ini telah muncul usaha-usaha memperlihatkan bahwa positivisme dalam ilmu-ilmu sosial sungguh merupakan masalah. Bukan hanya untuk ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi masalah bagi kemanusiaan. Dan masalah ini tidak hanya pada tataran epistemologis melainkan menjurus pada tataran sosial dan praktis(Hardiman. 2007:24). Intinya, pendekatan kritis sangat bertolak belakang dengan pendekatan positivis, tidak hanya melihat apa yang tampak namun menyelami makna dan melihat apa yang ada dibalik sebuah fenomena. Advokasi dan kritik adalah cita-citanya.

Pada penghujung abad 20, kedua pertarungan “sengit” antara positivisme dan kritis ini diramaikan sebuah pendekatan alternatif lainnya, yaitu pendekatan Konstruktivis pendekatan ini banyak didiseminasikan oleh Sosiolog Inteprtatif Peter L. Berger. Pada pendekatan ini khususnya pada kajian ilmu komunikasi selalu melihat bagaimana sebuah pesan/produk senantiasa melewati proses konstruksi dan tentunya melibatkan subjektifitas pelaku. Beberapa akademisi ilmu komunikasi bahkan memandang pendekatan

konstruktivis ini merupakan sebuah jalan tengah atau berdiri dari kedua pendekatan sebelumnya, positivis dan kritis.

Untuk lebih memahami ketiga pendekatan ini, khususnya dalam ranah ilmu komunikasi ada baiknya menjelaskan ketiganya dalam sebuah ruang tersendiri. Sehingga akan didapat sebuah pemahaman yang komperhensif, parsial dan bertanggung jawab dalam melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan ini.

B. Positivistik

Zaman *Renaissance*(1450-1600) dan puncaknya pada zaman *Aufklarung* (1800-an) menjadi tonggak sejarah kebangkitan dan kemajuan ilmu pengetahuan di dunia belahan Barat. Dominasi gereja(agama) bukan penghalang lagi pada kemajuan ilmu pengetahuan, dimana hal ini disebut dengan fenomena sekularisme. Lintasan sejarah ini membuat masyarakat saat itu meyakini adanya suatu tatanan dunia objektif yang berdiri lepas dari subjek yang berpikir. Empirisme adalah semangatnya, semua harus tampak, diketahui, dirasakan, rasional bukan metafisik, abstrak dan *non sense*.

Rene Descartes bisa dikatakan *cogito ergo sum* pelopor cara berpikir tersebut, dimana kata-kata terkenalnya "*Je Pense Donc Je Suis*" atau "aku berpikir maka aku ada" menjadi sangat populer. Sejalan dengan waktu, kehadiran Aguste Comte makin memperkuat aliran positivisme ini. Dan bagi pengikut pendekatan ini menerima satu-satunya opsi bahwa hanya ada satu metodologi yang menyakinkan dan tepat guna digunakan memahami fenomena yang ada disekeliling kita sejak zaman *renaissance* hingga *aufklarung* yaitu metodologi ilmu-ilmu alam. Penggunaan metodologi ilmu alam ini bukanlah bualan kosong. Dalam menjelaskan mengenai makna positivis, Comte sampai memuat beberapa distingsi yang sangat tajam. Yaitu antara 'yang nyata dengan yang khayal', 'yang pasti dengan yang meragukan', 'yang tepat dengan yang kabur', 'kesahihan relatif dan kesahihan mutlak' hingga pada konklusi yang sedikit menggelikan yakni 'yang berguna dan yang sia-sia'.

Saat ini, transformasi positivisme semakin berkembang. Bahkan ada yang menamakan dirinya sebagai pendekatan neo-positivisme. Akan tetapi, pada dasarnya tetap rel yang sama. Anthony Giddens

(1975) memberikan asumsi positivis dalam ilmu sosial. Adapun asumsi tersebut adalah:

1. Prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subjektivitas manusia, kepentingan maupun kehendak tidak harus mengganggu objek observasi, yaitu tindakan sosial. Dengan cara ini, objek observasi ilmu sosial disejajarkan dengan dunia alamiah
2. Hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti ilmu-ilmu alam
3. Ilmu-ilmu sosial harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis. Ilmu sosial seperti ilmu alam harus bersifat bebas nilai.

Dalam intervensi aplikatif, paradigma positivis di dalam ilmu komunikasi mendapatkan banyak ruang gerak dan kemajuan di Amerika Serikat, khususnya didiseminasikan para ilmuan yang berdiri dibalik Chicago School. Titik kuliminasi dari riset ilmuan komunikasi Amerika Serikat ini adalah sebelum dan sesudah perang dunia ke 2. Beberapa hasil temuan, riset dan penelitian mereka menjadi pedoman dan hingga saat ini masih menjadi pegangan beberapa akademisi ilmu komunikasi. Beberapa teori yang dihasilkan hingga saat ini dipercaya berlaku universal, berdasar penelitian empiris dan bersifat objektif. Misalnya temuan penelitian dari Carl Hovland, Paul F. Lazarfeld, Wilbur Schramm hingga George Gerbner. Contoh teorinya seperti teori *two steps flow of communication*, teori *persuasive Hovland*, teori *Uncertainty Reduction Theory*, *bullet theory*, *cultivation theory* dan sebagainya. Akan tetapi telah jelas pemahaman yang akan didapatkan dalam menelaah dan mengkaji dunia kehidupan sosial tidak hanya didapatkan dengan jalan observasi belaka seperti yang terlihat dalam eksperimen di ilmu-ilmu alam. Namun dalam melihat kehidupan sosial ini juga memerlukan sebuah pemahaman. Oleh karena itu seorang ilmuan sosial termasuk ilmuan di bidang Ilmu komunikasi dalam mengkaji wilayah observasinya adalah memahami makna atau "how" dan "why".

Dalam konteks ini seorang peneliti tidak lebih tahu daripada pelaku dalam dunia sosial tersebut. Maka, cara terbaik untuk

memahami makna tersebut, dengan cara tertentu peneliti harus masuk dalam dunia-kehidupan dan fenomena yang ingin ia ketahui. Nah, cara terbaiknya adalah dia harus dapat berpartisipasi kedalam masalah tersebut dengan gerak dialektis partisipasi tersebut mengandaikan bahwa ia sudah termasuk dalam proses dunia-kehidupan dan fenomena tersebut.

Perspektif Objektif adalah merupakan perspektif yang memandang bahwa perilaku manusia sangat bisa diramalkan atau diprediksi, karena pendekatan objektif memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku manusia dapat dikelompokkan kedalam bagian-bagian yang bekerja secara sistematis dan terstruktur berdasarkan pembagiannya masing-masing. Perilaku manusia dapat diorganisasikan dan rasional dalam bentuk respon terhadap realitas eksternal yang dialaminya secara tertata. Secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional dan data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai dengan teori-teori terdahulu, serta korespondensi berarti sesuai dengan kenyataan empiris. Paradigma objektif mengasumsikan realitas diatur oleh hukum-hukum yang tetap (peneliti mencari hubungan kausal atas suatu fenomena). Tak heran jika penelitian yang dilatarbelakangi paradigma ini kerap menggunakan metode eksperimental dengan tes statistik. Menurut Onong Uchjana Effendy, objektivitas dapat dicapai dengan dua cara:

1. *Emprisme*: mensyaratkan suatu kepercayaan atau proposisi harus diuji dalam dunia nyata, yaitu dunia yang dapat dindra (dilihat, dirasakan, diraba atau dapat dialami)
2. *Logika formal*: mengkaji kondisi-kondisi dimana kepercayaan atau proposisi perlu mengikuti dan karenanya dapat ditarik kesimpulan dari proposisi-proposisi lainnya.

Positivisme merupakan pemahaman yang menyatakan bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu yang dibangun berdasarkan fakta empiris sensual, yaitu teramati, terukur, teruji, terulang dan teramalkan sehingga ajaran ini sangat kuantitatif. Intinya positivisme logis menegaskan bahwa pengetahuan ilmu harus berawal dari

pengamatan empiris dan bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu yang disusun berdasarkan fakta yang terukur dan amati. Karenanya positivisme menolak metafisik, teologik, etik, dan estetik sebagai sesuatu ilmiah, maka pola pikir yang dianutnya adalah aposteriori, bahwa pengetahuan datang setelah pengalaman yang kesimpulan akhirnya di bangun secara induktif, yakni dari hal yang khusus ditarik kesimpulan umum.

Stephen W. Little John mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dihubungkan dengan objektifitas, artinya ilmu pengetahuan bertujuan untuk membuat standardisasi pengamatan dan berusaha mengurangi perbedaan-perbedaan kemanusiaan terhadap apa yang diamati. Dalam dunia penelitian, paradigma objektif ini lebih mendominasi metode penelitian kuantitatif ketimbang kualitatif. Meski masih banyak dipertentangkan, tapi sekedar sebagai perbandingan dapat disimak pendapat Bavelas yang mencoba menggambarkan perbedaan kedua metode ini sebagai berikut:

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Angka-angka	Tanpa angka-angka
Parametik	Nonparametik
Statistik	Nonstatistik
Empiris	Tidak empiris
Objektif	Subjektif
Deduktif	Induktif
Pengujian hipotesis	Penjelajahan (Exploratory)
Eksperimental	Noneksperimental
Laboratorium	Dunia nyata
Artifisial	Alamiah
Dapat digeneralisasikan	Tidak dapat digeneralisasikan

Sumber: Dedy Mulyana dan Solatun dalam bukuya: "Metode Penelitian Komunikasi"

Sebagai sifat data, istilah kualitatif bukan dimaksudkan sebagai lawan dari istilah kuantitatif, karena dalam penelitian yang sangat kuantitatif sekalipun sebenarnya juga akan ditemukan uraian yang kualitatif, berupa penafsiran atas temuan yang bersifat kuantitatif. Sebaliknya tidak menjadi masalah bagi seorang peneliti interpretatif

yang data utamanya bersifat kualitatif untuk menggunakan data kuantitatif berupa data statistik (deskriptif) atau statistik semu yang berkenaan dengan frekuensi temuan.

Penelitian kuantitatif dapat menunjuk pada sebuah istilah yang menggambarkan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam dan digunakan pula dalam penelitian ilmu sosial. Metode kuantitatif merupakan sebuah metode yang didasarkan pada informasi numerik, atau kuantitas-kuantitas dan biasanya diasosiasikan dalam analisis-*analisis statistic* (Jane Stokes: 2006).

Sedangkan penelitian kualitatif menunjuk pada sebuah istilah pada paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran (*hermeneutika*). Metode ini adalah khas ilmu-ilmu kemanusiaan. Intinya pada kajiannya penelitian ini membuat peneliti berhubungan langsung, menjalin hubungan dialektik dengan kajian penelitiannya. Tabel perbandingan paradigma kuantitatif dan kualitatif.

	KUANTITATIF	KUALITATIF
Berkepentingan dengan	Angka	Makna
Berakar dalam	Ilmu sosial	Ilmu-ilmu kemanusiaan
Epistemologi	Positivis-Empiris	Humanis Intepretatif (kritis/konstruktivis)
Khas dari	Komunikasi massa	Kajian-kajian kebudayaan
Metode Akar	Survei	Hermeneutika

Sumber: Jane Stokes :2006

Paradigma kuantitatif memiliki indikator:

1. Paradigma tradisional, positivis, eksperimental, empiris.
2. Menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.
3. Realitas bersifat obyektif dan berdimensi tunggal.
4. Peneliti independen terhadap fakta yang diteliti.
5. Bebas nilai dan tidak bias.
6. Pendekatan deduktif.
7. Pengujian teori dan analisis kuantitatif.

Asusmi bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif sedangkan penelitian kuantitatif bersifat deduktif tidak sepenuhnya benar. Ilmu-ilmu alam seperti Biologi, Astronomi dan Fisika Nuklir sebenarnya tidak selamanya bersifat deduktif. Sedangkan penelitian kualitatif juga bisa menggunakan pendekatan deduktif *hypothetico* yang eksplisit (Hayes, 1997:6). Namun kenyataannya para penulis buku metodologi penelitian kualitatif sering menggunakan istilah “kualitatif” pada tingkat paradigma (pendekatan induktif dan emik) yang mempertentangkannya dengan istilah “kuantitatif” (pendekatan deduktif dan etik). Jika hanya menggunakan istilah “kualitatif” pada tingkat paradigma, maka muncullah kesalahpahaman pemahaman seperti membandingkan keduanya secara salah kaprah seperti yang dikemukakan oleh Bavelas.

Ilmu pengetahuan seringkali diasosiasikan dengan sifatnya yang objektif (*objectivity*) yang berarti bahwa pengetahuan selalu mencari standarisasi dan kategorisasi. Dalam hal ini, para peneliti melihat dunia sedemikian rupa sehingga peneliti lain yang menggunakan cara atau metode melihat yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang sama pula. Dengan kata lain, suatu replikasi atau penelitian yang berulang-ulang akan selalu menghasilkan kesimpulan yang persis sama sebagaimana penelitian dalam ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*). Penelitian yang menggunakan metode objektif sering disebut dengan penelitian empiris (*scientific scholarship*) atau positivis. Perlu ditegaskan disini bahwa apa yang dikenal selama ini sebagai tipe penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif masuk dalam kategori penelitian objektif positivis ini.

C. Post Positivistik

Dalam proses keilmuan, paradigma keilmuan memegang peranan yang penting. Fungsi paradigma ilmu adalah memberikan kerangka, mengarahkan, bahkan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Menurut Thomas Kuhn, paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: “*Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.*” Pengertian

tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

1. *Ontological: What is the nature of the "knowable?" or what is the nature of reality?* Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.
2. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
3. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Sedang Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

1. *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?* Pertanyaan ontologi: "Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?"
2. *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower*

or would be-knower and what can be known? Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”

3. *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.* Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”

Apabila dianalisis secara saksama dapat disimpulkan bahwa pandangan Guba dan pandangan Denzin & Lincoln tentang ontologi, epistemologi serta metodologi pada dasarnya tidak ada perbedaan. Dengan mengacu pandangan Guba (1990) dan Denzin & Lincoln (1994) dapat disimpulkan *paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi* atau dengan kata lain *paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.*

Asumsi dasar post positivistic adalah:

1. Fakta tidak bebas nilai, melainkan bermuatan teori.
2. Falibilitas Teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali.
3. Fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai.
4. Interaksi antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.
5. Asumsi dasar post-positivisme tentang realitas adalah jamak individual.
6. Hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan.
7. Fokus kajian post-positivis adalah tindakan-tindakan (*actions*) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Postpositivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat

dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan *prinsip triangulasi* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Guba (1990:23) sistem keyakinan dasar pada peneliti Postpositivisme adalah sebagai berikut:

1. Asumsi ontologi: "*Critical realist – reality exist but can never be fully apprehended. It is driven by natural laws that can be only incompletely understood.*" Yang artinya "Realis kritis – artinya realitas itu memang ada, tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Realitas diatur oleh hukum-hukum alam yang tidak dipahami secara sempurna.
2. Asumsi epistemologi: "*Modified objectivist – objectivity remains a regulatory ideal, but it can only be approximated with special emphasis placed on external guardians such as the critical tradition and critical community.*" yang artinya "Objektivis modifikasi - artinya objektivitas tetap merupakan pengaturan (*regulator*) yang ideal, namun objektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis."
3. Asumsi metodologi: "*Modified experimental/manipulative – emphasize critical multiplism. Redress imbalances by doing inquiry in more natural settings, using more qualitative methods, depending more on grounded theory, and reintroducing discovery into the inquiry process.*" Yang artinya "Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi, maksudnya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada teori-grounded (*grounded-theory*) dan memperlihatkan upaya (*reintroducing*) penemuan dalam proses penelitian."

Untuk mengetahui lebih jauh tentang postpositivisme empat pertanyaan dasar berikut, akan memberikan gambaran tentang posisi aliran ini dalam kancah paradigma ilmu pengetahuan.

Pertama, Bagaimana sebenarnya posisi postpositivisme di antara paradigma-paradigma ilmu yang lain? Apakah ini merupakan bentuk lain dari positivisme yang posisinya lebih lemah? Atau karena aliran ini datang setelah positivisme sehingga dinamakan postpositivisme? Harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Kedua, Bukankah postpositivisme bergantung pada paradigma realisme yang sudah sangat tua dan usang? Dugaan ini tidak seluruhnya benar. Pandangan awal aliran positivisme (*old-positivism*) adalah anti realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme.

Ketiga, banyak postpositivisme yang berpengaruh yang merupakan penganut realisme. Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui adanya sebuah kenyataan (*multiple realities*) dan setiap masyarakat membentuk realitas mereka sendiri? Pandangan ini tidak benar karena relativisme tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari dalam dunia ilmu. Yang pasti postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata. Selanjutnya, relativisme mengungkapkan bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya.

Keempat, karena pandangan bahwa persepsi orang berbeda, maka tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Bukankah postpositivisme menolak kriteria objektivitas? Pandangan ini sama sekali tidak bisa diterima. Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang

namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan di sini bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran

Untuk dapat membedakan paradigma Positivistik dan paradigma postpositivistik maka penulis merumuskan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel Paradigma Positivistik dan Post Positivistik

ASUMSI	POSITIVISTIK	POS-TOSITIVISTIK
Ontology	bersifat nyata, artinya realita itu mempunyai keberadaan sendiri dan diatur oleh hukum-hukum alam dan mekanisme yang bersifat tetap.	Realis kritis – artinya realitas itu memang ada, tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya.
Epistemologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. dualis/objektif, adalah mungkin dan esensial bagi peneliti untuk mengambil jarak dan bersikap tidak melakukan interaksi dengan objek yang diteliti. 2. Nilai, faktor bias dan faktor yang mempengaruhi lainnya secara otomatis tidak mempengaruhi hasil studi. 	Objektivis modifikasi - artinya objektivitas tetap merupakan pengaturan (regulator) yang ideal, namun objektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis.”
Metodologi	bersifat eksperimental/manipulatif: pertanyaan-pertanyaan dan/atau hipotesis-hipotesis dinyatakan dalam bentuk proposisi sebelum penelitian dilakukan dan diuji secara empiris (falsifikasi) dengan kondisi yang terkontrol secara cermat	Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi, maksudnya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada teori-grounded (grounded-theory) dan

ASUMSI	POSITIVISTIK	POS-TOSITIVISTIK
		memperlihatkan upaya (reintroducing) penemuan dalam proses penelitian.”

Post positivistic adalah pemikiran yang merupakan kritik atas positivisme yang kemudian berkembang pada ilmu social. Ilmu social dikembangkan pada dengan paradigma positivistik. Ada 2 aliran antipositivist yaitu konstruktivisme dengan teori kritisnya dan interpretivisme dengan symbolic interactionism dan phenomenology. Dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Epistemology	Theoretical Perspective
1. 1. Objectivism	Positivism and Post Positivism
2. 2. Constructivis	Interpretivism
1. 3. Subjectivism	- symbolic interactionism
	- Phenomenology
	- Hermeneutics Critical inquiry

Paradigma post postivistik memiliki indikator kuatitatif, yaitu:

- a. Pendekatan konstruktifis, naturalistis (*interpretatif*), atau perspektif postmodern.
- b. Menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas.
- c. Realitas bersifat subyektif dan berdimensi banyak.
- d. Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti.
- e. Tidak bebas nilai dan bias.
- f. Pendekatan induktif.
- g. Penyusunan teori dengan analisis kualitatif.

Munculnya gugatan terhadap positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Pemikirannya dinamai “post-positivisme”. Tokohnya; Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa di prediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah. Post-positivisme merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki

kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivisme bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologis: *Modified dualist/objectivist*, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Secara metodologis adalah *modified experimental/ manipulatif*.

Observasi yang didewakan positivisme dipertanyakan netralitasnya, karena observasi dianggap bisa saja dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang. Proses dari positivisme ke post-positivisme melalui kritikan dari tiga hal yaitu:

1. Observasi sebagai unsur utama metode penelitian,
2. Hubungan yang kaku antara teori dan bukti. Pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dan teori harus mengalah pada perbedaan waktu,
3. Tradisi keilmuan yang terus berkembang dan dinamis (Salim, 2001).

Post positivisme merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivisme dan memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa post positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Perbedaan antara Paradigma Kuantitatif dengan Paradigma Kualitatif terletak pada asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan selanjutnya akan memengaruhi strategi dan desain penelitian. Perbedaan asumsi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan peneliti dengan fakta yang diteliti menurut paradigma kuantitatif diasumsikan bersifat independen sehingga peneliti dapat menguji realitas fakta secara obyektif, terbatas pada dimensi tunggal, bebas nilai. Sebaliknya menurut asumsi paradigma

kualitatif, penelitian berinteraksi dengan fakta yang diteliti sehingga lebih bersifat subjektif, tidak bebas nilai.

2. Proses penelitian paradigma kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif, sedangkan pada penelitian paradigma kualitatif menggunakan pendekatan induktif.
3. Paradigma kuantitatif menekankan pengujian teori dengan analisis kuantitatif dibandingkan pendekatan kualitatif yang memberikan tekanan pada penyusunan teori melalui pengungkapan fakta dengan analisis kualitatif.

Perspektif Subjektif adalah merupakan perspektif yang tidak mudah meramalkan fenomena yang terjadi karena realitas dipandang sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan setiap individu menciptakan apa yang diharapkan. Fenomena sosial senantiasa bersifat dinamis, bahkan bersifat Polisemik (Multimakna) sehingga realitas sosial yang terjadi seringkali dikonstruksikan oleh kelompok-kelompok tertentu, hingga menimbulkan negosiasi berikutnya untuk menentukan realitas sosial. dan menimbulkan pemaknaan berdasarkan pandangan individu masing-masing, sebab setiap individu mempunyai andil dalam membentuk realitasnya.

Secara ontologis, paradigma kualitatif (Subjektif) berpandangan bahwa fenomena sosial, Budaya dan tingkahlaku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab tingkah laku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang melatarbelakanginya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang deterministik dan bebas konteks.

D. Konstruktivis

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma

produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/encoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Ada beberapa teori yang terdapat dalam lingkup paradigma Konstruktivisme ini, diantaranya yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses And Gratifications Theory*) dan Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori Kegunaan dan Kepuasan

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan (*Uses And Gratifications Theory*) pada awalnya muncul ditahun 1940 dan mengalami kemunculan kembali dan penguatan di tahun 1970an dan 1980an. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut.

Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Misalnya, seseorang merupakan sekelompok konsumen aktif yang secara sadar menggunakan media dengan memilih media yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal informasi atau yang lainnya, baik personal maupun sosial yang diubah menjadi motif-motif tertentu.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik dikenalkan oleh George Harbert Mead (1863-1931). Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi

manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.

Sebagai contoh adalah bagaimana proses komunikasi dan permainan bahasa yang terjadi dalam hubungan antara dua orang, terutama pria dengan wanita. Ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbolisasi bahasa SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal”. Atau misalkan simbolisasi bahasa yang dipakai adalah ELO dan GUE maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin menganggap saya sebagai teman atau kawan semata”, serta ‘KAMU dan AKU’ juga yang lainnya

Sebagai salah satu pendekatan yang baru, maka pendekatan konstruktivis (intepretatif) ini sebenarnya masih kurang besar gaungnya di dibandingkan dengan pendekatan yang telah ada sebelumnya. Bahkan di Indonesia pendekatan konstruktivis ini masuk pada tahun 1990-an. Dan menjadi populer pada tahun 2000-an. Walaupun sebenarnya, setelah pendekatan konstruktivis ini masih ada lagi pendekatan yang mencoba “berebut nafas” yaitu pendekatan Post modernisme yang banyak dikembangkan oleh Jean Baudrillard.

Pendekatan konstruktivis banyak disemai oleh akademisi yang justru bukanlah akademisi ilmu komunikasi tulen. Adalah Peter Berger seseorang sosiolog, bersama Thomas Luckman mereka mengembangkan pendekatan ini secara konsisten. Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga, turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Karena, setiap orang mempunyai pengalaman, prefrensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana kesemua itu suatu saat akan digunakan untuk

menafsirkan realitas sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

Selain itu, mereka melihat bahwa realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Interaksi sosial menjadi penting dalam proses ini. Realitas secara simbolik merupakan hasil bersama secara sosial.

Pendekatan ini secara tidak langsung lebih terfokus pada sebuah *scope* khusus. Dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut. Dalam bahasa sederhananya hanya menyetuh level mikro (konsepsi diri sumber) dan level meso (lingkungan dimana sumber itu berada) dan tidak menyetuh hingga level makro(sistem politik, budaya, ekonomi dll). Dalam aplikasi metodologis pendekatan konstruktivis ini bisa kita lihat dari analisis *framing*. Salah satu tokoh yang berjasa besar pada pengembangan analisis *framing* ini adalah William Gamson dia konsisten mewacanakan hingga menelurkan seperangkat metodologi analisis *framing*. Selain Gamson, masih banyak lagi tokoh yang berjasa pada analisis *framing* ini, misalnya Robert Entman, Murray Edelman hingga Zon Pan dan Konsicky.

Paradigma konstruktivisme adalah dapat ditelusuri dari pemikiran Weber yang menjadi ciri khas bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Weber melihat bahwa individu yang memberikan pengaruh pada masyarakat tetapi dengan beberapa catatan, bahwa tindakan sosial individu berhubungan dengan rasionalitas. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin", atau bersifat subjektif yang

mengklaim terjadi karena pengaruh positif darisituasi tertentu. (Sani. 2007).

E. Kritis

Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun intitusional. Analisis teori kritis tidak berpusat pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme.

Beberapa teori yang dinaungi oleh Paradigma Kritis diantaranya yakni Teori Feminis dan Teori Analisis Wacana.

1. Teori Feminis

Feminisme berdasar pada asumsi bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang didominasi oleh pemahaman yang bias laki-laki dan menindas perempuan. Feminisme secara umum menantang asumsi dasar masyarakat dan mencari alternatif pemahaman yang lebih membebaskan, yaitu pemahaman yang meletakkan wanita dan pria dalam posisi yang seimbang. Feminisme secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua golongan, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Feminisme liberal lebih kepada paham paham demokrasi liberal, yaitu bahwa keadilan mencakup juga jaminan terhadap kesamaan hak bagi semua individu. Sedangkan feminisme radikal, lebih kepada melihat persoalan tidak sebatas pada hak yang bersifat publik. Oleh karena itu, jika feminisme liberal beranggapan bahwa masalah gender dapat diatasi dengan distribusi hak secara adil, maka bagi feminisme radikal hal ini tidak menyelesaikan persoalan.

Misalnya, Perempuan menanggapi dunia secara berbeda dari laki-laki karena pengalaman dan aktivitasnya berbeda yang berakar pada pembagian kerja.

2. Analisis Wacana

Teori analisis wacana termasuk dalam proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau

steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Dalam khasanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma kritis, suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Dengan kata lain, teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan kritis pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran seorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Dan bisa dikatakan bahwa gagasan-gagasan pemikiran Marx ini merupakan gerakan Post Pencerahan, kebalikan dari jaman Pencerahan di abad 18 yang dipandang titik kluminasi rasionalisme barat yang yakin dengan individualisme dan kebebasan universal (*positivisme*).

Max Horkheimer dan rekan-rekannya di Mazhab Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai landasan mereka dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai pengintepretasi pemikiran Marx dan sedikit memodifikasinya sesuai dengan kajian mereka. Karena Marx sendiri misalnya tidak menyinggung secara langsung atau barangkali sedikit membahas bagaimana peran dan posisi media massa dan ranah komunikasi secara langsung. Selain Horkheimer, banyak lagi para pendiri pendekatan kritis ini. Misalnya Antonio Gramsci yang terkenal dengan istilah “Hegemoni”-nya yang menunjuk pada sebuah konsep yang melihat bahwa pada dasarnya kekuatan bahasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat memelihara kekuasaan suatu kelompok atas kelompok lain, media massa juga menjadi sebuah media efektif dalam

memelihara kekuasaan tersebut. Lain lagi dengan Louis Althusser yang menawarkan istilah "*Ideological State Apparatus*", "*Repressive State Apparatus*" dimana pemikiran ini melihat bahwa media massa hingga militer berkontribusi besar pada pengendalian gagasan sebuah masyarakat oleh orang yang berkuasa. Penerus dari Horkheimer, Ardono hingga Althusser adalah Juergen Habermans.

Inti pendekatan kritis ini pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Mereka menunjukkan bahwa positivisme itu sangat bermasalah, karena pandangannya adalah bagaimana penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tak lain dari saintisme dan ideologi, bahkan pendekatan kritis menilai positivisme hanya meng "kontemplasikan" masyarakat, positivisme melestarikan *status quo* konfigurasi masyarakat yang ada (Budi Hardiman, 2007: 24) Jadi, bagi pendekatan kritis, setiap penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang *das sein* (apa yang ada) dan bukan *das sollen* (apa yang seharusnya ada). Sehingga yang terjadi pengetahuan tidak mendorong pada perubahan yang lebih baik, namun hanya menyalin data sosial tersebut.

Selain itu ada pendapat dari Hegel, dimana baginya pengetahuan tidak diperoleh dalam posisi sebagai subjek-objek dimana objek dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari, dan berposisi dengan, manusia yang mempunyai pengetahuan. Untuk mengetahui dunia, manusia harus membuat dunia menjadi miliknya sendiri. (Hegel dalam Erich Formm: 1969). Pada ilmu komunikasi khususnya pada kajian media dan budaya. Pendekatan kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Dalam kajian media misalnya, pendekatan ini tidak hanya melihat bagaimana proses kerja wartawan ke lapangan dan membuat berita untuk diterbitkan. Namun juga melihat bagaimana konteks atau suasana sosial, politik, budaya hingga ekonomi saat berita itu dibuat. Bahkan juga mengeksplorasi siapa yang menjadi narasumbernya, kenapa harus dia menjadi narasumbernya, kenapa narasumber A lebih banyak dimuat daripada Narasumber B. Ruang redaksi sebuah media juga menjadi sorotan, siapa pemiliknya, ideologi apa yang dianut media massa tersebut bahkan bisa saja bagaimana sistem remunerasi gaji karyawan di media tersebut.

Dalam aplikasi metodologis, pendekatan kritis dapat kita lihat di perangkat penelitian Analisis Wacana, sebut saja yang dibuat oleh Roger Fowler, Sara Mills, Teun Van Dijk hingga yang 'njlimet'milik Norman Fairclough. Tetapi pendekatan kritis ini bukanlah tanpa cela dan kekurangan. Bahkan hebatnya, pengakuan dari kekurangan dari pendekatan kritis ini datang dari orang yang ikut membesarkan pendekatan ini yaitu Juergen habermans. Meskipun pendekatan ini sangat tajam namun masih sangat berbau moralistis. Selain itu, sebelum hadinya Habermans, persoalan epistemologi tidak dijabarkan secara langsung oleh pendahulunya (Budi Hardiman, 2007 :24). Habermans juga mengkritik tentang makna pendekatan kritis yang dikembangkan saat in sangat mengikuti arus modernitas, yang ditandai dengan akumulasi modal yang secara rasional dan birokrasi rasional didukung teknologi. Namun justru hal tersebut malah menumpulkan kesadaran kritis tersebut, karena secara sadar atau tidak sadar makna yang didapat adalah bagian dari modernitas yang individualistik.

Paradigma kritis merupakan paradigma kritik yang selalu mempertanyakan situasi yang sedang berlangsung, peneliti dalam paradigma ditempatkan oleh Denzin dan Lincoln (2009:172) sebagai intelektual transformatif. Ilmuwan yang selalu menjelaskan bahwa realitas yang sedang dijalani ini sebenarnya hanyalah realitas semu. Realitas yang dianggap sebagai kehidupan yang biasa saja, merupakan "ciptaan" beberapa orang saja.

Ada empat kata kunci dalam paradigma ini, yaitu (1) Kritik terhadap dominasi, (2) Ideologi, (3) Hegemoni dan (4) Transformasi Sosial. Dominasi dianggap sesuatu yang sangat mengganggu dan harus dilawan. Bentuk nyata dari dominasi dapat dilihat dari penggunaan bahasa, kode, simbol yang mengagungkkan kelompok tertentu, sehingga muncullah kelompok-kelompok termarjinalkan.

Banyak ilmuwan paradigma kritis beranggapan dominasi yang dilakukan tersebut berlandaskan pada ideologi kelompok tertentu. Ideologi tersebut dipaksakan dengan media massa sebagai *means of production* bagi kelas penguasa. Paradigma kritis ini memang mengangkat pamor para konglomerat –terutama yang memiliki media massa- dan menitikberatkan nilai-nilai mereka kedalam pesan-pesan media. Hegemoni –istilah yang dipopulerkan oleh Antonio Gramsci- merupakan landasan bagi paradigma ini untuk melangkah. Dominasi

satu kelas (*ruling class*) terhadap kelas lain merupakan situasi yang kerap kali dikritik.

Realitas merupakan realisme historis (Denzin dan Lincoln, 2009: 189). Sebuah realitas bisa dipahami pernah suatu ketika lentur, namun, dari waktu ke waktu dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender yang kemudian mengkristal ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang “nyata” (Denzin dan Lincoln, 2009). Realitas inilah yang kemudian menjadi objek penelitian paradigma kritis.

Dunia, menurut paradigma kritis, merupakan kumpulan dari dua pandangan yang berbeda. Peneliti dipandang sebagai sekumpulan orang-orang yang sadar adanya realitas palsu. Pesan-pesan komunikasi yang orang lain anggap sebagai pesan murni, dipandang sebagai pesan-pesan yang bermuatan nilai-nilai yang bertujuan mengarahkan audiens pada pola pikir yang diinginkan oleh komunikator. Dan audiens merupakan sekumpulan orang-orang yang penuh dengan kesalahpahaman serta ketidaktahuan. Mereka selalu beranggapan bahwa apa yang mereka terima (pesan) bebas nilai. Tidak ada kesadaran bahwa pikiran mereka digiring ke arah tertentu.

Berkaitan dengan itu, saat kita bergerak memasuki abad ke-21, kita melihat kian mendesaknya visi baru yang melihat asumsi-asumsi berbagai paradigma atau teori yang mencoba menjelaskan lingkungan sosial dan budaya kita. Memasuki lingkungan budaya baru yang secara dramatis ditransformasikan oleh teknologi komunikasi dan media global, sehingga kita memerlukan kajian komunikasi dan kebudayaan untuk menganalisis ekonomi politik industri komunikasi dan budaya global. Didalam struktur baru ini, bentuk-bentuk teknologi komunikasi yang baru telah menciptaka suatu bentuk interalasi dan integrasi global yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh sejarah dunia.

Media komunikasi tidak lagi menyajikan realitas yang sebenarnya. Menurut Fiske (Ibrahim, 2004:viii) semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara media, telah mejadi *media event*. Dalam realita kedua itu, manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan citra dan tatanan pegalama baru pun suda tidak ada lagi perbedaannya. Dokter televisi, detektif televisi, polisi televisi, intelektual televisi atau kiai televisi dianggap “lebih real” oleh khalayak, sehingga secara reguler

menerima permintaan untuk nasihat dan bantuan dalam mengatasi problem yang meeka

Ada empat paradigma ilmu pengetahuan sosial dalam mengungkap hakekat realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini. Keempat paradigma itu ialah: positivisme, postpositivisme, konstruktivisme (*constructivism*) dan teori kritik (*critical theory*) (Guba & Egon, 1990: 18-27). Perbedaan paradigma ini bisa dilihat dari cara mereka memandang realitas dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, ditinjau dari tiga aspek pertanyaan: ontologis, epistemologis dan metodologis. Namun demikian, beberapa paradigma mempunyai cara pandang yang sama terhadap salah satu dari ketiga aspek pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Penulis dalam hal ini berusaha untuk memberikan sekelumit gambaran realitas pencarian kebenaran, bahwa realitas bisa dicapai dengan berbagai paradigma, cara atau pendekatan. Karena bukan hanya satu jalan untuk menuju kepada suatu kebenaran. Di sini penulis tertarik pada paradigma kritis sebagai salah satu alternatif dalam melihat dan menemukan realitas sosial atau kebenaran khususnya realitas komunikasi.

Ada sesuatu yang menarik jika kita mahu memahami tentang paradigma kritis. Paradigma atau aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh mazhab Frankfurt, yang berangkat dari pemikiran marxisme, meskipun sekarang sudah semakin jauh dari landasan asalnya. Di antara tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse, dan tokoh pemikir teori kritis kontemporer sampai sekarang yaitu, Jurgen Habermas.

Paradigma kritis (*critical paradigm*) merupakan semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti; feminisme, cultural studies, posmodernisme -aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis- tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama.

Pertama, semuanya menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif. Ilmuan kritis harus memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Secara khusus paradigma kritis bertujuan untuk menginterpretasikan dan karenanya memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas. *Kedua*, paradigma ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi. Kebanyakan teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk mengubah kekuatan penindas. *Ketiga*, paradigma kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan (praksis). “Praksis” adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini. Menurut Habermas (dalam Hardiman, 1993: xix) praksis bukanlah tingkah-laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Asumsi dasar yang ketiga ini bertolak dari persoalan bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya sekedar teori, melainkan mendorong praksis menuju pada perubahan sosial yang humanis dan mencerdaskan. Asumsi yang ketiga ini diperkuat oleh Jurgen Habermas (1983) dengan memunculkan teori tindakan komunikatif (*The Theory of Communication Action*).

Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung “mendehumanisasi” atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan (Fakih, 2001: 7). Gramsci menyebut proses penyadaran ini sebagai *counter hegemony*. Dominasi suatu paradigma harus dikonter dengan paradigma alternatif lainnya yang bisa memecahkan permasalahan dalam realitas sosial kemasyarakatan yang tidak terselesaikan oleh paradigam yang mendominasi. Proses dehumanisasi sering melalui mekanisme kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, di mana keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya kekerasan dalam bentuk dehumanisasi tidak selalu jelas dan mudah dikenali karena ia cenderung sulit dilihat secara kasat mata dan dirasakan bahkan umumnya yang mendapatkan perlakuan kekerasan cenderung tidak menyadarinya. Kemiskinan struktural misalnya, pada dasarnya adalah bentuk kekerasan yang memerlukan suatu analisis yang lebih kritis untuk menyadarinya.

Tegasnya, sebagian besar kekerasan terselenggara melalui proses hegemoni, yakni yaitu dalam bentuk mendoktrin dan memanipulasi cara pandang, cara berpikir, ideology, kebudayaan seseorang atau sekelompok orang, dimana semuanya sangat ditentukan oleh orang yang mendominasi. Kekuatan dominasi ini biasa dilanggengkan dengan kekuatan ekonomi maupun kekuatan politik, bahkan dengan ilmu pengetahuan. Seperti diungkapkan oleh Micheal Foucault *knowledge is power*, siapa yang menguasai ilmu pengetahuan ialah yang menguasai dunia ini.

Paradigma kritis sangat berperan menyadarkan manusia, karenanya perlu perenungan tentang moralitas ilmu dan penelitian sosial. Karena teori dan penelitian ilmu komunikasi sangat berpengaruh terhadap praktek perubahan sosial, maka paradigma ilmu dan penelitian komunikasi merupakan faktor penting dalam menentukan arah perubahan social ke depan. Pandangan ilmu komunikasi kritis ini menempatkan rakyat sebagai subjek utama perubahan sosial dan rakyat haruslah diletakkan sebagai pusat proses perubahan dan penciptaan serta mengontrol pengetahuan itu sendiri. Jadi dalam hal ini, paradigma kritis boleh dikatakan memiliki dimensi aksi dan politis. Karena menurut paradigma ini tidak mungkin memisahkan antara teori sosial dan aksi politik, hal merupakan konsekuensi asumsi yang ketiga dimilikinya. Di sinilah nantinya peran ilmu komunikasi seharusnya mampu memungkinkan setiap orang untuk memberikan partisipasi dan kontribusinya masing-masing dalam perubahan sosial kemasyarakatan baik tingkat lokal maupun global.

Dalam paradigma kritis, ilmu komunikasi tidaklah sekedar digunakan untuk mengabdikan untuk golongan lemah dan tertindas, tetapi yang lebih penting dan mendasar dari itu adalah teori komunikasi harus berperan dalam proses membangkitkan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Teori komunikasi harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yakni untuk terciptanya hubungan (struktur) yang baru dan lebih baik. Dengan kata lain, dalam persepektif kritis, ilmu komunikasi tidaklah sekedar memihak pada yang tertindas dan yang termarginalisasi saja, tetapi lebih berusaha menciptakan ruang publik yang akan menumbuhkan kesadaran, baik bagi golongan penindas dan

yang tertindas. Jadi penciptaan ruang publik-ruang publik tanpa eksploitasi, distorsi, hegemoni, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya adalah tujuan utama paradigma kritis, dimana fungsi utamanya diperankan oleh komunikasi. Syarat utama penciptaan ruang publik tersebut adalah komunikasi itu sendiri haruslah membebaskan. Oleh karena itu antara paradigma kritis dan tindak komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam praktiknya (praksis).



Tradisi Dalam Kajian Komunikasi

Robert T. Craig membagi dunia komunikasi dalam 7 tradisi pemikiran. Tujuh tradisi pemikiran dalam dunia komunikasi ini dikenal sebagai model Robert T. Craig, yang dipuji banyak pihak karena mampu menawarkan cara melihat dan merefleksikan kajian komunikasi dalam cara yang lebih holistik. Metamodel (model dari model-model) yang dikembangkan oleh Craig ini memberikan bentuk yang sesuai dan dapat membantu mendefinisikan permasalahan-permasalahan dan pembahasan tentang asumsi yang menentukan pendekatan-pendekatan terhadap berbagai teori. Kita harus jujur mengakui, metamodel yang dikembangkan Craig memberikan sistem andal untuk menyusun teori-teori komunikasi terbaru.

Secara garis besar, Craig membagi dunia komunikasi dalam 7 tradisi pemikiran yaitu: semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis dan retorik. Adapun berbagai tradisi teori komunikasi tersebut secara lebih detail dijelaskan sebagai berikut.

1. Tradisi Semiotik
2. Tradisi Fenomenologis
3. Tradisi Sibernetika
4. Tradisi Sosiopsikologis
5. Tradisi Sosiokultural
6. Tradisi Kritis
7. Tradisi Retorika

Adapun makna-makna dari tradisi tersebut adalah:

Pertama, Tradisi Semiotik

Konsep dasar pertama yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang diidentifikasi sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol yang menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus.

Sejumlah ahli komunikasi memberikan perbedaan kuat antara tanda dan simbol. Perbedaannya yakni, tanda memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak berlaku demikian. Sedangkan para ahli komunikasi lain melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan simbol semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan-tindakan nonverbal.

Tradisi semiotik terkonstruksi dari 3 wilayah kajian yaitu: semantik, sintaktik dan pragmatik. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Semantik, berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjukkannya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Di mana semantik mengilustrasikan dua dunia sekaligus, yakni dunia benda dan dunia tanda serta mencerahkan hubungan antara dua dunia tersebut. Kapanpun kita memberikan sebuah pernyataan, apa yang direpresentasikan oleh tanda, maka kita berada dalam ranah semantik. *Contoh sederhana*, kamus merupakan buku referensi semantik yang mengatakan apakah arti kata atau apa yang mereka representasikan. Sebagai prinsip dasar semantik, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya.

Sintaktik, kajian hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya, tidak pernah berdiri sendiri. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Karenanya, sintaktik selalu mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengombinasikan tanda-tanda dalam sistem makna yang kompleks. Semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Tentunya, kamus bukan sekadar katalog hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya (satu kata

didefinisikan dengan kata-kata lain). Ketika kita bergerak dari satu kata menuju sebuah kalimat, kita berhubungan dengan sintaksis atau struktur bahasa. Isyarat-isyarat selalu dikombinasikan dengan isyarat-isyarat lainnya untuk membentuk sistem kompleks tanda-tanda nonverbal dan tanda-tanda nonverbal dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang halus dan kompleks. Peraturan sintaktik mempermudah manusia menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna.

Pragmatik, mengkaji bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang semiotik ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi umat manusia. Karenanya, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tapi juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya.

Tanda nonlinguistik menciptakan permasalahan pragmatik khusus dan nonverbal juga telah menarik minat para peneliti komunikasi. Contohnya, kode-kode visual lebih terbuka dalam makna potensialnya, interpretasinya sangat subjektif serta lebih dihubungkan dengan persepsi internal dan proses-proses pemikiran penonton daripada representasi konvensional. Hal ini mesti dikatakan bahwa makna seseorang untuk sebuah gambar benar-benar individualis, tentunya makna-makna visual dapat dipengaruhi oleh pembelajaran, budaya dan bentuk-bentuk interaksi sosial lain.

Namun melihat gambaran visual tidaklah sama dengan memahami bahasa. Gambar memerlukan pengenalan bentuk, organisasi, dan diskriminasi, bukan hanya hubungan-hubungan representatif. Karenanya, makna gambaran visual sangat bergantung pada persepsi serta pengetahuan individu dan sosial.

Pembagian sintaktik, semantik dan pragmatik digunakan secara luas untuk mengelola kajian semantik. Namun tidak semua orang setuju bahwa hal ini merupakan cara yang paling bermanfaat. Donald Ellis menegaskan, semantik bukanlah cabang yang terpisah, tapi lebih tampak sebagai batang yang menopang keseluruhan pohon. Baginya, makna bukan sekadar permasalahan lexical semiotics atau makna kata-

kata, melainkan juga termasuk structural semantics, atau makna struktur-struktur bahasa.

Kedua, Tradisi Fenomenologis

Teori ini mengasumsikan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang. Proses mengetahui dengan pengalaman langsung merupakan wilayah kajian fenomenologis. Jika semiotik cenderung memperhatikan tanda dan fungsinya, maka fenomenologis lebih melihat pada sosok penafsir sebagai komponen utama dalam proses komunikasi.

Fenomenologis merupakan cara yang digunakan umat manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pakar tradisi fenomenologis Maurice Merleau-Ponty, menyatakan semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiahnya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia. Dengan begitu, fenomenologis membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Menurut Stanley Deetz, menyimpulkan ada 3 prinsip dasar fenomenologis.

Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan lain kata, bagaimana Anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi Anda. Contoh kecil, Anda ingin mengambil kajian teori komunikasi dengan serius sebagai pengalaman di bidang pendidikan ketika Anda mengalaminya sebagai sesuatu yang akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan Anda.

Asumsi ketiga, bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Kita mengetahui kunci karena bahasa yang kita hubungkan dengannya: “menutup”, “membuka”, “besi”, “berat”, dsb.

Proses interpretasi penting bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis. Dalam bahasa Jerman, interpretasi sepadan dengan kata *verstehen* (pemahaman), merupakan proses menemukan makna

dengan pengalaman. Dalam tradisi semiotik, interpretasi terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologis, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata bagi seseorang. Anda tidak dapat memisahkan interpretasi dari realitas. Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi.

Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke umum dan kembali lagi ke yang khusus. Hal ini dikenal sebagai hermeneutic circle.

Ada tiga kajian pemikiran umum yang membuat beberapa tradisi fenomenologis, yaitu: **fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi dan fenomenologi hermeneutik.**

Fenomenologi klasik, kebenaran dapat diyakinkan melalui kesadaran yang terfokus. Menurut Edmund Husserl yang terkenal sebagai pendiri fenomenologi modern, menyatakan kebenaran dapat diyakinkan melalaui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.

Hanya melalui perhatian sadar, kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga, kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita. Kita harus menyingkirkan kategori-kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini, benda-benda di dunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita. Pendekatan Husserl dalam fenomenologis sangat objektif, dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses.

Fenomenologi persepsi, merupakan sebuah reaksi yang menentang objektivitas sempit milik Husserl di atas. Di mana pencetus teori ini adalah Maurice Merleau Ponty, menyatakan bahwa pengalaman itu subjektif, bukan objektif dan percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia ini.

Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut. Sebagai manusia, kita terpengaruh oleh dunia, namun kita juga mempengaruhi dunia dengan bagaimana kita mengalaminya. Bagi Ponty, segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya

dan terpisah dari bagaimana semuanya diketahui. Manusia memberikan makna pada benda-benda di dunia, sehingga pengalaman fenomenologis apapun tentunya subjektif. Jadi, terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan.

Fenomenologi hermeneutik, memiliki kemiripan prinsip dengan fenomenologi persepsi, namun tradisinya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lebih lengkap pada komunikasi. Tokohnya adalah Martin Heidegger, filosofinya yang terkenal adalah *Hermeneutic of Dasein*, artinya interpretasi keberadaan. Hal paling penting menurutnya adalah, pengalaman alami yang tidak terelekan terjadi dengan hanya tinggal di dunia. Baginya, realitas sesuatu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang nyata adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa dalam konteksnya: "kata-kata dan bahasa bukanlah bungkus yang di dalamnya segala sesuatu dimasukkan demi keuntungan bagi yang menulis dan berbicara. Tapi dalam kata dan bahasa, segala sesuatunya ada. Tradisi fenomenologi ini dianggap mayoritas ahli komunikasi, sebagai sesuatu yang naif. Sebab, kehidupan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa di antaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada waktu tertentu. Kita tidak dapat menginterpretasikan sesuatu dengan sadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap sistem efek.

Ketiga, Tradisi Sibernetika

Merupakan tradisi sistem-sistem kompleks yang di dalamnya banyak orang saling berinteraksi, memengaruhi satu sama lainnya. Perspektif sibernetika dibutuhkan dalam memahami kedalaman dan kompleksitas dinamika dalam berkomunikasi, misalkan memahami pola hubungan berinteraksi dalam sebuah keluarga. Dalam teori sibernetika menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, sosial dan perilaku bekerja.

Dalam sibernetika, komunikasi dipahami sebagai sistem bagian-bagian atau variabel-variabel yang saling memengaruhi satu sama

lainnya, membentuk, serta mengontrol karakter keseluruhan sistem dan layaknya organisme, menerima keseimbangan dan perubahan.

Ide sistem inilah yang membentuk inti pemikiran Sibernetika. Sistem merupakan seperangkat komponen-komponen yang saling berinteraksi, yang bersama membentuk sesuatu yang lebih dari sekadar sejumlah bagian-bagian. Bagian apapun dari sebuah sistem selalu dipaksa oleh ketergantungan bagian-bagian lainnya dan bentuk saling ketergantungan inilah yang mengatur sistem itu sendiri. Namun sistem tidak akan bertahan tanpa mendatangkan asupan-asupan baru dalam bentuk input. Karenanya, sebuah sistem mendapatkan input dari lingkungan, memproses dan menciptakan timbal balik berupa hasil kepada lingkungan. Input dan output terkadang berupa materi-materi nyata atau berupa energi dan informasi. Karena sifat ketergantungan inilah yang kemudian sistem memiliki ciri khas berupa regulasi, diri dan kontrol. Dengan lain kata, monitor sistem, mengatur dan mengontrol keluaran mereka agar stabil serta mencapai tujuan. Termostat (alat pengukur/pengimbang panas) dan alat pemanas (heater) merupakan contoh sederhana kontrol sistem. Dalam sistem yang kompleks, sejumlah putaran timbal balik menghubungkan semua bagian. Putaran timbal balik ini disebut network (jaringan). Konsekuensi logisnya, ada hubungan positif dan negatif. Dalam hubungan positif, variabel-variabel meningkat dan menurun secara bersamaan.

Sedang dalam hubungan negatif, variabel-variabel berbanding terbalik, sehingga jika satu meningkat, lainnya akan menurun. Ide-ide pokok teori sistem, sungguh sangat berkaitan dan konsisten. Semuanya memiliki pengaruh utama pada banyak hal, termasuk komunikasi. Luasnya penerapan sistem dalam lingkungan nyata, fisik, dan sosial sehingga tradisi sibernetika tidaklah monolitik. Inilah yang kemudian membuat perbedaan di antara 4 variasi teori sistem, yaitu: teori sistem dasar (basic system theory), sibernetika (cybernetics), teori sistem umum (general system theory) dan sibernetika tingkat kedua (second order cybernetics).

Teori sistem dasar, menggambarkan sistem-sistem sebagai bentuk-bentuk nyata yang dapat dianalisis dan diobservasi dari luar. Kita dapat melihat bagian-bagian dari sistem dan bagaimana semuanya berinteraksi. Kita dapat mengobservasi dan dengan objektif mengukur

kekuatan-kekuatan di antara semua bagian dari sistem dan Anda dapat mendeteksi input dan output sebuah sistem. Jelasnya, kita dapat mengoperasikan atau memanipulasi sistem dengan mengubah input sistem tersebut dan mengerjakannya dengan sembarangan dengan mekanisme pemrosesannya.

Sibernetika sebagai wilayah kajian, merupakan cabang dari teori sistem yang memfokuskan diri pada putaran timbal balik dan proses-proses kontrol. Konsep ini mengarahkan pada pertanyaan bagaimana sesuatu saling memengaruhi satu sama lainnya dalam cara yang tidak berujung, bagaimana sistem mempertahankan kontrol, bagaimana mendapatkan keseimbangan, serta bagaimana putaran timbal-balik dapat mempertahankan keseimbangan dan membuat perubahan. Keunggulan teori tradisi sibernetika sangat cocok untuk memahami sebuah hubungan, namun kurang efektif dalam memahami perbedaan-perbedaan individu di antara bagian sistem.

Keempat, Tradisi Sosiopsikologis

Kajian individu sebagai makhluk sosial merupakan tujuan dari tradisi sosiopsikologis (*sociopsychological*). Teori tradisi sosiopsikologis memiliki fokus kajian pada perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi serta kognisis. Pendekatan individualis menjadi cirikhas tradisi sosiopsikologis, merupakan hal umum dalam pembahasan komunikasi serta lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial dan perilaku.

Hal ini dapat dipahami dalam lingkungan budaya kita. Dewasa ini mayoritas teori komunikasi sosiopsikologis lebih berorientasi pada sisi kognitif, yakni memberikan pemahaman bagaimana manusia memproses informasi. Dalam area ini, tradisi sibernetika dan tradisi sosiopsikologis bersama-sama menjelaskan sistem pemrosesan informasi individu manusia. Input (informasi) merupakan bagian dari perhatian khusus, sedangkan output (rencana dan perilaku) merupakan bagian dari sistem kognitif.

Pertanyaan-pertanyaan penting dalam penelitian area ini, termasuk bagaimana persepsi dipresentasikan secara kognitif, serta bagaimana representasinya diproses melalui mekanisme yang memberikan perhatian, ingatan, campur tangan, seleksi, motivasi, perencanaan dan pengorganisasian. Beberapa tema besar yang

berbeda dalam tradisi sosiopsikologis adalah, bagaimana perilaku komunikasi individu dapat diprediksi, bagaimana individu diperhitungkan dan mengakomodasi situasi-situasi komunikasi yang berbeda, bagaimana perilaku komunikasi mengadaptasi perilaku mereka, bagaimana informasi diasimilasi, diatur serta digunakan dalam menyusun rencana-rencana dan strategi pesan, dengan logika apa manusia membuat keputusan tentang bentuk pesan yang hendak digunakan, bagaimana pesan direpresentasikan dalam pikiran, bagaimana manusia menghubungkan penyebab-penyebab perilaku, bagaimana informasi diintegrasikan untuk membentuk sikap dan kepercayaan, bagaimana sikap berubah, bagaimana pesan-pesan diasimilasi dalam bentuk kepercayaan/sikap sistem, bagaimana ekspektasi dibentuk dalam interaksi dengan orang lain dan apa yang terjadi ketika ekspektasi tak tercapai.

Dalam tradisi sosiopsikologis dapat dikelompokkan menjadi 3 cabang besar, yakni: perilaku, kognitif dan biologis. Dalam perspektif perilaku, teori-teori berkonsentrasi pada bagaimana manusia berperilaku dalam situasi-situasi komunikasi. Teori tersebut melihat hubungan antara perilaku komunikasi, apa yang Anda katakan dan lakukan, dalam kaitannya dengan beberapa variabel seperti sifat pribadi, perbedaan situasi dan pembelajaran. Sampai tahun 60-an, penekanan dalam psikologi adalah bagaimana kita mempelajari perilaku dengan menghubungkan antara stimulus dan respons. Ketika perilaku dihargai, perilaku itu akan terus diulang (pembelajaran). Sebaliknya, ketika respons diberi hukuman, perilaku tersebut akan berhenti (*unlearned*).

Pendekatan kedua, teori kognitif yang cukup banyak digandrungi saat ini. Berpusat pada bentuk pemikiran, cabang ini berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi dalam cara yang mengarahkan output perilaku. Dengan kata lain, apa yang Anda lakukan dalam situasi komunikasi bergantung tidak hanya pada bentuk stimulus-respons, melainkan pada operasi mental yang digunakan untuk mengelola informasi. Sedangkan variasi umum ketiga adalah dari sudut pandang biologis. Karena kajian genetik diasumsikan menjadi semakin penting, para ahli psikologi dan ahli teori perilaku pun tertarik dalam efek-efek fungsi dan struktur otak, neurochemistry dan faktor genetik dalam menjelaskan perilaku

manusia. Tradisi sosiopsikologis dan sosiokultural berkenaan dengan individu dalam interaksinya dengan yang lain. Tradisi sosiopsikologis mengedepankan individu, sedangkan sosiokultural menekankan persamaan dalam interaksi sosial.

Kelima, Tradisi Sosiokultural

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori ini mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas dan budaya.

Gagasan utama dari tradisi sosiokultural memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan serta nilai budaya yang dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, tradisi ini kurang tertarik pada komunikasi pada komunikasi tingkat individu. Para peneliti sosiokultural cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa, sehingga apapun yang ditemukan harus benar-benar dipengaruhi oleh bentuk-bentuk interaksi prosedur penelitian itu sendiri.

Dalam pendekatan sosiokultural, pengetahuan benar-benar dapat diinterpretasi dan dibentuk. Banyak teori sosiokultural juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi setiap individu dalam peranan sosial, sebagai anggota komunitas, dan sebagai makhluk berbudaya. Budaya juga bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial.

Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Konteks, secara eksplisit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada. Karena pentingnya budaya dan konteks inilah, karya sosiokultural bersifat holistik, meskipun tidak selalu demikian. Para peneliti dalam tradisi ini dapat memfokuskan diri pada aspek kecil keseluruhan situasi dalam kajian tertentu, tapi mereka sangat menyadari pentingnya

keseluruhan situasi atas apa yang terjadi pada interaksi dalam level mikro.

Tradisi sosiokultural memiliki sejumlah sudut pandang yang berpengaruh antara lain: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, dan etnometodologi. Paham interaksi simbolis berasal dari kajian sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial. Ide terpokok dari paham interaksi simbolik telah diadopsi dan dielaborasi oleh banyak pakar sosial serta sekarang dimasukkan dalam kajian kelompok, emosi, diri, politik dan struktur sosial. Sedangkan dalam paham konstruktivisme sosial atau yang dikenal juga sebagai *the social construction reality*, di mana sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Karena itu, alam dinilai kurang penting dibandingkan bahasa yang digunakan untuk memberi nama, membahas dan mendekati dunia.

Dan paham ketiga yakni sosiolinguistik (kajian bahasa dan budaya), di mana hal terpokok dalam tradisi ini bahwa manusia menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bukan hanya netral untuk menghubungkan manusia, bahasa juga masuk dalam bentuk yang menentukan jati diri seseorang sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Ludwig Wittgenstein (filsuf Australia) mencetuskan pandangan ini, dan menyimpulkan bahwa makna bahasa bergantung pada penggunaan nyatanya. Sudut pandang lain dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi (observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik). Etnografi melihat bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu, kata-kata yang digunakan, dan apa maknanya bagi mereka, sebagaimana makna-makna bagi keragaman perilaku, visual dan respons audio.

Dan terakhir, paham etnometodologi atau observasi yang cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi-situasi nyata. Etnometodologi dihubungkan dengan ahli sosiologi Harold Grafinkel, di mana pendekatan ini melihat bagaimana seseorang mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu.

Keenam, Tradisi Kritik

Tradisi kritik menyangkut bagaimana kekuatan dan tekanan serta keistimewaan sebagai hasil dari bentuk-bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat. Tradisi kritik berlawanan dengan banyak asumsi dasar tradisi lainnya. Sebab sangat dipengaruhi oleh karya-karya di Eropa, feminisme Amerika dan kajian-kajian postmodernisme dan postkolonialisme.

Tradisi kritik memiliki 3 keunggulan atau keistimewaan pokok, yaitu: Pertama, tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan atau ideologi, yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Pertanyaan seperti siapa yang boleh dan yang tidak boleh berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu, menjadi hal biasa yang ditanyakan oleh para ahli teori kritik.

Kedua, para ahli teori kritik umumnya tertarik membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dalam menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas. Ketiga, teori kritik menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan.

Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang memengaruhi masyarakat. Wajarlah, teori kritik kerap kali menggabungkan diri dengan minat-minat dari kelompok yang terpinggirkan. Adapun cabang dari tradisi kritik adalah marxisme, Frankfurt School of Critical Theory, post modernisme, kajian budaya, post strukturalisme, post kolonialisme dan kajian feminisme. Marxisme, tokohnya Marx mengajarkan bahwa cara-cara produksi

dalam masyarakat menentukan sifat dari masyarakat, sehingga menyebabkan ekonomi menjadi dasar dari semua struktur sosial.

Saat ini teori kritik ini dinamakan neo marxis atau marxis. Berbeda dengan teori materialis marxisme sederhana, kebanyakan teori-teori kritik kontemporer melihat proses-proses sosial sebagai overdetermined atau diakibatkan oleh sumber-sumber yang banyak. Mereka melihat struktur sosial sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak faktor yang berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Minat dalam bahasa menjadi penting bagi para ahli teori kritik.

Dalam marxisme, praktik-praktik komunikasi dilihat sebagai hasil dari tekanan antara kreativitas individu dan desakan sosial pada kreativitas itu. Frankfurt School, mengacu pada kelompok filsuf Jerman, sosilog dan ekonom Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Teori tersebut menyatakan, demi kebutuhan akan integrasi di antara kajian filosofi, ekonomi, sosiologi dan sejarah; untuk mempromosikan filosofi sosiologi yang luas atau teori kritik yang mampu menawarkan pengujian yang komprehensif akan kontradiksi dan interkoneksi dalam masyarakat.

Seiring kemunculan Partai Sosialis Nasional (NAZI), di Jerman pada tahun 30-an, banyak akademisi Frankfurt bermigrasi ke Amerika dan membangun institusi penelitian sosial di Universitas Columbia. Sedangkan di Amerika, mereka sangat tertarik dengan komunikasi massa dan media sebagai struktur penekan dalam masyarakat kapitalis. Akademisi Frankfurt kontemporer yang paling terkenal adalah Jurgen Habermas, teorinya meneruskan penilaian terhadap alasan dan memintaa untuk mengembalikan ide-ide rasional dari periode pencerahan (modern).

Post modernisme, ditandai oleh perpecahan antara modernitas dan proyek pencerahan. Tahun 70-an, postmodernisme menolak elitisme, puritanisme dan sterilitas rasional karena pluralisme, relativitas, kebaruan (*novelty*), kompleksitas dan kontradiksi. Kajian budaya (*cultural studies*), dihubungkan dengan ragam post modernisme dalam tradisi kritik.

Para ahli kajian budaya, sama-sama membahas ideologi yang mendominasi sebuah budaya, tapi memfokuskan pada perubahan sosial dari hal yang menguntungkan dalam budaya itu sendiri, untuk mempermudah pergerakan budaya seperti yang telah diperlihatkan

dalam kehidupan sosial, hubungan kelompok dan kelas, institusi dan politik, serta ide dan nilai. Nilai-nilai kajian budaya yang umum dan dipinggirkan menjadi pendorong utama di balik minat ilmiah yang berkelanjutan pada permasalahan tersebut.

Post strukturalisme, merupakan bagian dari proyek postmodern karena post strukturalisme mengolah usaha modern dalam menemukan kebenaran-kebenaran universal, naratif, metode dan makna yang digunakan untuk mengenal dunia. Jaques Derrida (1966) menuliskan, inti post strukturalisme adalah penolakan akan universalisasi makna yang ditentukan oleh desakan-desakan struktural, kondisi-kondisi dan simbol yang tetap. Malahan para ahli menghubungkan pendekatan historis dan sosial terhadap sifat dunia serta manusia yang masing-masing maknanya ditentukan dalam produksi dinamis dan mencair serta pengaruh spesifik dari simbol-simbol untuk momen sejarah.

Teori post kolonialisme, mengaju pada kajian semua kebudayaan dipengaruhi oleh proses kekaisaran dari era kolonialisme sampai hari ini. Inti teori ini adalah gagasan yang dikemukakan oleh Edward Said, bahwa proses penjajahan menciptakan “kebedaan” yang bertanggung jawab bagi gambaran yang distereotipkan pada populasi bukan kulit putih. Teori Said merupakan proyek kritik dan post modern yang bukan hanya menggambarkan proses kolonialisasi dan keberadaannya untuk mengintervensi “*emancipatory political stance*”. Post kolonial juga merupakan proyek post modern dalam mempertanyakan bahwa hubungan histori, nasional dan geografis serta penghapusan dibuat eksplisit dalam wacana. Lantas, pakar post kolonial mengkaji isu-isu yang sama sebagaimana yang dikaji oleh kajian budaya dan kritik: ras, kelas, gender, seksualitas, tapi semuanya disituasikan dalam susunan geopolitik dan hubungan negara-negara serta sejarah antarnegara mereka. Kajian feminis, didefinisikan secara beragam mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan.

Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks, sebuah kategori biologis dan gender, sebuah konstruksi sosial. Feminis berusaha menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk

ras, etnik, kelas dan seksualitas. Hal yang paling terkini, kajian tentang bagaimana praktik komunikasi berfungsi menyebarkan ideologi-ideologi gender yang dimediasi wacana menjadi mengemuka dan metrefleksikan variabilitas kajian budaya dalam ilmu komunikasi.

Ketujuh, Tradisi Retorika

Awalnya retorika berhubungan dengan persuasi, sehingga dimakanai sebagai seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Lantas berkembang meliputi proses “adjusting ideas to people and people to ideas” dalam segala jenis pesan. Fokus dari retorika telah diperluas bahkan lebih mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan di sekitarnya dan untuk membangun dunia tempat mereka tinggal. Pusat dari tradisi retorika adalah 5 karya agung retorika yakni: penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat. Semuanya adalah elemen-elemen dalam mempersiapkan sebuah pidato, sedangkan pidato orang Yunani dan Roma kuno berhubungan dengan ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih bagaimana membingkai ide-ide tersebut dengan bahasa serta akhirnya penyampaian isu dan daya ingat. Penemuan, mengacu pada konseptualisasi yakni proses menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respons terhadap fakta yang tidak mudah ditemukan pada apa yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang digunakan. Penyusunan, adalah pengaturan simbol-simbol, menyusun informasi dalam hubungannya di antara orang-orang, simbol-simbol dan konteks yang terkait.

Gaya, berhubungan dengan semua anggapan yang terkait dalam penyajian dari semua simbol tersebut, mulai dari memilih sistem simbol sampai makna yang diberikan pada semua simbol tersebut, sebagaimana dengan semua sifat dari simbol, mulai dari kata-kata dan tindakan sampai pada busana dan perabotan. Penyampaian, menjadi peerwujudan dari simbol-simbol dalam bentuk fisik, mencakup pilihan nonverbal untuk berbicara, menulis dan memediasikan pesan. Dan daya ingat, tidak lagi mengacu pada penghafalan pidato, tetapi cakupan yang lebih besar dalam mengingat budaya sebagaimana dengan proses persepsi yang berpengaruh pada bagaimana kita menyimpan dan mengolah informasi. Periodisasi pemaknaan retorika meliputi: tradisi

retorika klasik, pertengahan, Renaissance, Pencerahan, Kontemporer dan Postmodern.

Di zaman klasik (Abad V s/d Abad I SM), didominasi usaha-usaha untuk mendefinisikan dan menyusun peraturan dari seni retorika. Para guru pengembara (sophist) mengajarkan seni berdebat di kedua sisi pada sebuah kasus, instruksi retorika paling awal di Yunani. Plato tidak sepatutnya terhadap pendekatan relativistik sophist terhadap pengetahuan yang menyakini adanya kebenaran absolut. Aristoteles, murid Plato mengambil pendekatan yang lebih pragmatis terhadap seni, sehingga kita mengenal Rhetorika. Zaman Pertengahan (400-1400 M), memandang kajian retorika yang berfokus pada permasalahan penyusunan dan gaya. Retorika pada babak ini, tela merendahkan praktik dan seni pagan, serta berlawanan dengan Kristen yang memandang kebenaran sebagai keyakinan.

Orientasi pragmatis terhadap retorika pertengahan juga bukti lain kegunaan dari retorika Zaman Pertengahan, untuk penulisan surat. Renaissance (1300-1600 M), memandang sebuah kelahiran kembali dari retorika sebagai filosofi seni. Para penganut humanisme yang tertarik dan berhubungan dengan semua aspek dari manusia, biasa menemukan kembali teks retorika klasik dalam sebuah usaha untuk mengenal dunia manusia. Rasionalisme menjadi tren di era Renaissance. Fokus pada rasional selama Zaman Pencerahan berarti retorika dibatasi karena gayanya, memunculkan pergerakan belles lettres (surat-surat indah atau menarik). Belles lettres mengacu pada karya sastra dan semua karya seni murni: retorika, puisi, drama, musik dan bahkan berkebudayaan, dan semuanya dapat diuji menurut kriteria estetika yang sama. Zaman Pencerahan (1600-1800 M), para pemikir seperti Rene Decartes, mencoba untuk menentukan apa yang dapat diketahui secara absolut dan objektif oleh pikiran manusia. Idem juga, Francis Bacon, mencari persepsi petunjuk dengan penelitian empiris, berpendapat bahwa kewajiban retorika adalah untuk lebih baik mengaplikasikan alasan dengan imajinasi supaya sesuai dengan keinginan.

Retorika Kontemporer (Abad XX), menunjukkan sebuah kenaikan pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis dan pengaruh simbol-simbol meningkat. Ketika sebuah abad dimulai dengan sebuah penekanan pada nilai berbicara di muka umum bagi masyarakat yang

ideal, penemuan media massa menghadirkan fokus baru dalam visual dan verbal. Retorika bergeser fokusnya dari pidato ke semua jenis penggunaan simbol.

Hal paling penting, periode kontemporer telah kembali pada pemahaman mengenai retorika sebagai epistemika, sebagai sebuah cara untuk mengetahui dunia, bukan hanya sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu tentang dunia. Mayoritas ahli teori retorika meyakini bahwa manusia menciptakan dunia-dunia mereka melalui simbol-simbol, bahwa dunia yang kita kenal merupakan salah satu yang ditawarkan kepada kita oleh bahasa kita.

Retorika Postmodernisme, akhir Abad XX dan awal Abad XXI menjadi jembatan antara retorika dengan postmodernisme, terutama pada apresiasi postmodern dan penilaian pendirian yang berbeda. Contoh: ahli-ahli teori retorika postmodern mengistimewakan pendirian akan ras, kelas, gender, dan seksualitas ketika mereka masuk dalam pengalaman kehidupan khusus seseorang daripada mencari teori-teori yang luas dan penjelasan-penjelasan mengenai retorika. Penganut paham feminis dan praktik-praktik retorika gender acap kali masuk dalam bidang postmodern, sama seperti teori ganjil (queer), pada kondisi para akademisi retorika menguji fitur-fitur yang berbeda dari penyampaian keganjilan publik dan bentuk-bentuk retorika lain untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ditawarkan oleh queer rethor. (*) Sumber referensi: Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (edisi 9)*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2011, halaman 51-91

Review Tradisi-tradisi dalam Komunikasi

Robert T. Craig membagi dunia komunikasi dalam 7 tradisi pemikiran. Tujuh tradisi pemikiran dalam dunia komunikasi ini dikenal sebagai model Robert T. Craig, yang dipuji banyak pihak karena mampu menawarkan cara melihat dan merefleksikan kajian komunikasi dalam cara yang lebih holistik. Metamodel (model dari model-model) yang dikembangkan oleh Craig ini memberikan bentuk yang sesuai dan dapat membantu mendefinisikan permasalahan-permasalahan dan pembahasan tentang asumsi yang menentukan pendekatan-pendekatan terhadap berbagai teori. Kita harus jujur mengakui,

metamodel yang dikembangkan Craig memberikan sistem andal untuk menyusun teori-teori komunikasi terbaru.

Secara garis besar, Craig membagi dunia komunikasi dalam 7 tradisi pemikiran yaitu: semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis dan retorik. Adapun berbagai tradisi teori komunikasi tersebut secara lebih detail dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Tradisi Semiotik

Konsep dasar pertama yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang diidentifikasi sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol yang menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus.

Sejumlah ahli komunikasi memberikan perbedaan kuat antara tanda dan simbol. Perbedaannya yakni, tanda memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak berlaku demikian. Sedangkan para ahli komunikasi lain melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan simbol semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan-tindakan nonverbal.

Tradisi semiotik terkonstruksi dari 3 wilayah kajian yaitu: semantik, sintaktik dan pragmatik. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Semantik, berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjukkannya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Di mana semantik mengilustrasikan dua dunia sekaligus, yakni dunia benda dan dunia tanda serta mencerahkan hubungan antara dua dunia tersebut. Kapanpun kita memberikan sebuah pernyataan, apa yang direpresentasikan oleh tanda, maka kita berada dalam ranah semantik. Contoh sederhana, kamus merupakan buku referensi semantik yang mengatakan apakah arti kata atau apa yang mereka representasikan. Sebagai prinsip dasar semantik, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya.

Sintaktik, kajian hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya, tidak pernah berdiri sendiri. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Karenanya, sintaktik selalu mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengombinasikan tanda-tanda dalam sistem makna yang kompleks. Semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Tentunya, kamus bukan sekadar katalog hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya (satu kata didefinisikan dengan kata-kata lain).

Ketika kita bergerak dari satu kata menuju sebuah kalimat, kita berhubungan dengan sintaksis atau struktur bahasa. Isyarat-isyarat selalu dikombinasikan dengan isyarat-isyarat lainnya untuk membentuk sistem kompleks tanda-tanda nonverbal dan tanda-tanda nonverbal dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang halus dan kompleks. Peraturan sintaktik mempermudah manusia menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna.

Pragmatik, mengkaji bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang semiotik ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi umat manusia. Karenanya, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tapi juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya.

Tanda nonlinguistik menciptakan permasalahan pragmatik khusus dan nonverbal juga telah menarik minat para peneliti komunikasi. Contohnya, kode-kode visual lebih terbuka dalam makna potensialnya, interpretasinya sangat subjektif serta lebih dihubungkan dengan persepsual internal dan proses-proses pemikiran penonton daripada representasi konvensional. Hal ini mesti dikatakan bahwa makna seseorang untuk sebuah gambar benar-benar individualis, tentunya makna-makna visual dapat dipengaruhi oleh pembelajaran, budaya dan bentuk-bentuk interaksi sosial lain.

Namun melihat gambaran visual tidaklah sama dengan memahami bahasa. Gambar memerlukan pengenalan bentuk, organisasi, dan diskriminasi, bukan hanya hubungan-hubungan representatif. Karenanya, makna gambaran visual sangat bergantung pada persepsi serta pengetahuan individu dan sosial.

Pembagian sintaktik, semantik dan pragmatik digunakan secara luas untuk mengelola kajian semantik. Namun tidak semua orang setuju bahwa hal ini merupakan cara yang paling bermanfaat. Donald Ellis menegaskan, semantik bukanlah cabang yang terpisah, tapi lebih tampak sebagai batang yang menopang keseluruhan pohon. Baginya, makna bukan sekadar permasalahan lexical semiotics atau makna kata-kata, melainkan juga termasuk structural semantics, atau makna struktur-struktur bahasa.

Kedua, Tradisi Fenomenologis

Teori ini mengasumsikan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang. Proses mengetahui dengan pengalaman langsung merupakan wilayah kajian fenomenologis. Jika semiotik cenderung memperhatikan tanda dan fungsinya, maka fenomenologis lebih melihat pada sosok penafsir sebagai komponen utama dalam proses komunikasi.

Fenomenologis merupakan cara yang digunakan umat manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pakar tradisi fenomenologis Maurice Merleau-Ponty, menyatakan semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiahnya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia. Dengan begitu, fenomenologis membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Menurut Stanley Deetz, menyimpulkan ada 3 prinsip dasar fenomenologis.

Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan lain kata, bagaimana Anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi Anda. Contoh kecil, Anda ingin mengambil kajian teori komunikasi dengan serius

sebagai pengalaman di bidang pendidikan ketika Anda mengalaminya sebagai sesuatu yang akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan Anda.

Asumsi ketiga, bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Kita mengetahui kunci karena bahasa yang kita hubungkan dengannya: "menutup", "membuka", "besi", "berat", dsb.

Proses interpretasi penting bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis. Dalam bahasa Jerman, interpretasi sepadan dengan kata *verstehen* (pemahaman), merupakan proses menemukan makna dengan pengalaman. Dalam tradisi semiotik, interpretasi terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologis, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata bagi seseorang. Anda tidak dapat memisahkan interpretasi dari realitas.

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke umum dan kembali lagi ke yang khusus. Hal ini dikenal sebagai *hermeneutic circle*.

Ada tiga kajian pemikiran umum yang membuat beberapa tradisi fenomenologis, yaitu: fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi dan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik, kebenaran dapat diyakinkan melalui kesadaran yang terfokus. Menurut Edmund Husserl yang terkenal sebagai pendiri fenomenologi modern, menyatakan kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.

Hanya melalui perhatian sadar, kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga, kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita. Kita harus menyingkirkan kategori-kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini, benda-benda di dunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita. Pendekatan Husserl dalam fenomenologis sangat objektif, dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses.

Fenomenologi persepsi, merupakan sebuah reaksi yang menentang objektivitas sempit milik Husserl di atas. Di mana pencetus teori ini adalah Maurice Merleau Ponty, menyatakan bahwa pengalaman itu subjektif, bukan objektif dan percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia ini.

Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut. Sebagai manusia, kita terpengaruh oleh dunia, namun kita juga mempengaruhi dunia dengan bagaimana kita mengalaminya. Bagi Ponty, segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya dan terpisah dari bagaimana semuanya diketahui. Manusia memberikan makna pada benda-benda di dunia, sehingga pengalaman fenomenologis apapun tentunya subjektif. Jadi, terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan.

Fenomenologi hermeneutik, memiliki kemiripan prinsip dengan fenomenologi persepsi, namun tradisinya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lebih lengkap pada komunikasi. Tokohnya adalah Martin Heidegger, filosofinya yang terkenal adalah Hermeneutic of Dasein, artinya interpretasi keberadaan. Hal paling penting menurutnya adalah, pengalaman alami yang tidak terelekan terjadi dengan hanya tinggal di dunia. Baginya, realitas sesuatu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang nyata adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa dalam konteksnya: "kata-kata dan bahasa bukanlah bungkus yang di dalamnya segala sesuatu dimasukkan demi keuntungan bagi yang menulis dan berbicara. Tapi dalam kata dan bahasa, segala sesuatunya ada.

Tradisi fenomenologi ini dianggap mayoritas ahli komunikasi, sebagai sesuatu yang naif. Sebab, kehidupan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa di antaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada waktu tertentu. Kita tidak dapat menginterpretasikan sesuatu dengan sadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap sistem efek.

Ketiga, Tradisi Sibernatika

Merupakan tradisi sistem-sistem kompleks yang di dalamnya banyak orang saling berinteraksi, memengaruhi satu sama lainnya. Perspektif sibernatika dibutuhkan dalam memahami kedalaman dan kompleksitas dinamika dalam berkomunikasi, misalkan memahami pola hubungan berinteraksi dalam sebuah keluarga.

Dalam teori sibernatika menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, sosial dan perilaku bekerja. Dalam sibernatika, komunikasi dipahami sebagai sistem bagian-bagian atau variabel-variabel yang saling memengaruhi satu sama lainnya, membentuk, serta mengontrol karakter keseluruhan sistem dan layaknya organisme, menerima keseimbangan dan perubahan.

Ide sistem inilah yang membentuk inti pemikiran Sibernatika. Sistem merupakan seperangkat komponen-komponen yang saling berinteraksi, yang bersama membentuk sesuatu yang lebih dari sekadar sejumlah bagian-bagian. Bagian apapun dari sebuah sistem selalu dipaksa oleh ketergantungan bagian-bagian lainnya dan bentuk saling ketergantungan inilah yang mengatur sistem itu sendiri. Namun sistem tidak akan bertahan tanpa mendatangkan asupan-asupan baru dalam bentuk input. Karenanya, sebuah sistem mendapatkan input dari lingkungan, memproses dan menciptakan timbal balik berupa hasil kepada lingkungan. Input dan output terkadang berupa materi-materi nyata atau berupa energi dan informasi. Karena sifat ketergantungan inilah yang kemudian sistem memiliki ciri khas berupa regulasi, diri dan kontrol. Dengan lain kata, monitor sistem, mengatur dan mengontrol keluaran mereka agar stabil serta mencapai tujuan.

Termostat (alat pengukur/pengimbang panas) dan alat pemanas (*heater*) merupakan contoh sederhana kontrol sistem. Dalam sistem yang kompleks, sejumlah putaran timbal balik menghubungkan semua bagian. Putaran timbal balik ini disebut *network* (jaringan). Konsekuensi logisnya, ada hubungan positif dan negatif. Dalam hubungan positif, variabel-variabel meningkat dan menurun secara bersamaan.

Sedang dalam hubungan negatif, variabel-variabel berbanding terbalik, sehingga jika satu meningkat, lainnya akan menurun. Ide-ide pokok teori sistem, sungguh sangat berkaitan dan konsisten. Semuanya memiliki pengaruh utama pada banyak hal, termasuk komunikasi.

Luasnya penerapan sistem dalam lingkungan nyata, fisik, dan sosial sehingga tradisi sibernetika tidaklah monolitik. Inilah yang kemudian membuat perbedaan di antara 4 variasi teori sistem, yaitu: teori sistem dasar (*basic system theory*), sibernetika (*cybernetics*), teori sistem umum (*general system theory*) dan sibernetika tingkat kedua (*second order cybernetics*).

Teori sistem dasar, menggambarkan sistem-sistem sebagai bentuk-bentuk nyata yang dapat dianalisis dan diobservasi dari luar. Kita dapat melihat bagian-bagian dari sistem dan bagaimana semuanya berinteraksi. Kita dapat mengobservasi dan dengan objektif mengukur kekuatan-kekuatan di antara semua bagian dari sistem dan Anda dapat mendeteksi input dan output sebuah sistem. Jelasnya, kita dapat mengoperasikan atau memanipulasi sistem dengan mengubah input sistem tersebut dan mengerjakannya dengan sembarangan dengan mekanisme pemrosesannya.

Sibernetika sebagai wilayah kajian, merupakan cabang dari teori sistem yang memfokuskan diri pada putaran timbal balik dan proses-proses kontrol. Konsep ini mengarahkan pada pertanyaan bagaimana sesuatu saling memengaruhi satu sama lainnya dalam cara yang tidak berujung, bagaimana sistem mempertahankan kontrol, bagaimana mendapatkan keseimbangan, serta bagaimana putaran timbal-balik dapat mempertahankan keseimbangan dan membuat perubahan. Keunggulan teori tradisi sibernetika sangat cocok untuk memahami sebuah hubungan, namun kurang efektif dalam memahami perbedaan-perbedaan individu di antara bagian sistem.

Keempat, Tradisi Sosiopsikologis

Kajian individu sebagai makhluk sosial merupakan tujuan dari tradisi sosiopsikologis (*sociopsychological*). Teori tradisi sosiopsikologis memiliki fokus kajian pada perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi serta kognisis. Pendekatan individualis menjadi cirikhas tradisi sosiopsikologis, merupakan hal umum dalam pembahasan komunikasi serta lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial dan perilaku.

Hal ini dapat dipahami dalam lingkungan budaya kita. Dewasa ini mayoritas teori komunikasi sosiopsikologis lebih berorientasi pada sisi kognitif, yakni memberikan pemahaman bagaimana manusia

memproses informasi. Dalam area ini, tradisi sibernetika dan tradisi sosiopsikologis bersama-sama menjelaskan sistem pemrosesan informasi individu manusia. Input (informasi) merupakan bagian dari perhatian khusus, sedangkan output (rencana dan perilaku) merupakan bagian dari sistem kognitif.

Pertanyaan-pertanyaan penting dalam penelitian area ini, termasuk bagaimana persepsi dipresentasikan secara kognitif, serta bagaimana representasinya diproses melalui mekanisme yang memberikan perhatian, ingatan, campur tangan, seleksi, motivasi, perencanaan dan pengorganisasian. Beberapa tema besar yang berbeda dalam tradisi sosiopsikologis adalah, bagaimana perilaku komunikasi individu dapat diprediksi, bagaimana individu diperhitungkan dan mengakomodasi situasi-situasi komunikasi yang berbeda, bagaimana perilaku komunikasi mengadaptasi perilaku mereka, bagaimana informasi diasimilasi, diatur serta digunakan dalam menyusun rencana-rencana dan strategi pesan, dengan logika apa manusia membuat keputusan tentang bentuk pesan yang hendak digunakan, bagaimana pesan direpresentasikan dalam pikiran, bagaimana manusia menghubungkan penyebab-penyebab perilaku, bagaimana informasi diintegrasikan untuk membentuk sikap dan kepercayaan, bagaimana sikap berubah, bagaimana pesan-pesan diasimilasi dalam bentuk kepercayaan/sikap sistem, bagaimana ekspektasi dibentuk dalam interaksi dengan orang lain dan apa yang terjadi ketika ekspektasi tak tercapai.

Dalam tradisi sosiopsikologis dapat dikelompokkan menjadi 3 cabang besar, yakni: perilaku, kognitif dan biologis. Dalam perspektif perilaku, teori-teori berkonsentrasi pada bagaimana manusia berperilaku dalam situasi-situasi komunikasi. Teori tersebut melihat hubungan antara perilaku komunikasi, apa yang Anda katakan dan lakukan, dalam kaitannya dengan beberapa variabel seperti sifat pribadi, perbedaan situasi dan pembelajaran. Sampai tahun 60-an, penekanan dalam psikologi adalah bagaimana kita mempelajari perilaku dengan menghubungkan antara stimulus dan respons. Ketika perilaku dihargai, perilaku itu akan terus diulang (pembelajaran). Sebaliknya, ketika respons diberi hukuman, perilaku tersebut akan berhenti (*unlearned*).

Pendekatan kedua, teori kognitif yang cukup banyak digandrungi saat ini. Berpusat pada bentuk pemikiran, cabang ini berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi dalam cara yang mengarahkan output perilaku. Dengan kata lain, apa yang Anda lakukan dalam situasi komunikasi bergantung tidak hanya pada bentuk stimulus-respons, melainkan pada operasi mental yang digunakan untuk mengelola informasi. Sedangkan variasi umum ketiga adalah dari sudut pandang biologis. Karena kajian genetik diasumsikan menjadi semakin penting, para ahli psikologi dan ahli teori perilaku pun tertarik dalam efek-efek fungsi dan struktur otak, neurochemistry dan faktor genetik dalam menjelaskan perilaku manusia.

Tradisi sosiopsikologis dan sosiokultural berkenaan dengan individu dalam interaksinya dengan yang lain. Tradisi sosiopsikologis mengedepankan individu, sedangkan sosiokultural menekankan persamaan dalam interaksi sosial.

Kelima, Tradisi Sosiokultural

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori ini mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas dan budaya.

Gagasan utama dari tradisi sosiokultural memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan serta nilai budaya yang dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, tradisi ini kurang tertarik pada komunikasi pada komunikasi tingkat individu. Para peneliti sosiokultural cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa, sehingga apapun yang ditemukan harus benar-benar dipengaruhi oleh bentuk-bentuk interaksi prosedur penelitian itu sendiri.

Dalam pendekatan sosiokultural, pengetahuan benar-benar dapat diinterpretasi dan dibentuk. Banyak teori sosiokultural juga

memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi setiap individu dalam peranan sosial, sebagai anggota komunitas, dan sebagai makhluk berbudaya. Budaya juga bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial.

Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Konteks, secara eksplisit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada. Karena pentingnya budaya dan konteks inilah, karya sosiokultural bersifat holistik, meskipun tidak selalu demikian. Para peneliti dalam tradisi ini dapat memfokuskan diri pada aspek kecil keseluruhan situasi dalam kajian tertentu, tapi mereka sangat menyadari pentingnya keseluruhan situasi atas apa yang terjadi pada interaksi dalam level mikro.

Tradisi sosiokultural memiliki sejumlah sudut pandang yang berpengaruh antara lain: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, dan etnometodologi. Paham interaksi simbolis berasal dari kajian sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial. Ide terpokok dari paham interaksi simbolik telah diadopsi dan dielaborasi oleh banyak pakar sosial serta sekarang dimasukkan dalam kajian kelompok, emosi, diri, politik dan struktur sosial.

Sedangkan dalam paham konstruktivisme sosial atau yang dikenal juga sebagai the social construction reality, di mana sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Karena itu, alam dinilai kurang penting dibandingkan bahasa yang digunakan untuk memberi nama, membahas dan mendekati dunia.

Dan paham ketiga yakni sosiolinguistik (kajian bahasa dan budaya), di mana hal terpokok dalam tradisi ini bahwa manusia menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam kelompok budaya

dan kelompok sosial yang berbeda. Bukan hanya netral untuk menghubungkan manusia, bahasa juga masuk dalam bentuk yang menentukan jati diri seseorang sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Ludwig Wittgenstein (filsuf Australia) mencetuskan pandangan ini, dan menyimpulkan bahwa makna bahasa bergantung pada penggunaan nyatanya.

Sudut pandang lain dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi (observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik). Etnografi melihat bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu, kata-kata yang digunakan, dan apa maknanya bagi mereka, sebagaimana makna-makna bagi keragaman perilaku, visual dan respons audio.

Dan terakhir, paham etnometodologi atau observasi yang cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi-situasi nyata. Etnometodologi dihubungkan dengan ahli sosiologi Harold Grafinkel, di mana pendekatan ini melihat bagaimana seseorang mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu.

Keenam, Tradisi Kritik

Tradisi kritik menyangkut bagaimana kekuatan dan tekanan serta keistimewaan sebagai hasil dari bentuk-bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat. Tradisi kritik berlawanan dengan banyak asumsi dasar tradisi lainnya. Sebab sangat dipengaruhi oleh karya-karya di Eropa, feminisme Amerika dan kajian-kajian postmodernisme dan postkolonialisme.

Tradisi kritik memiliki 3 keunggulan atau keistimewaan pokok, yaitu:

Pertama, tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan atau ideologi, yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Pertanyaan seperti siapa yang boleh dan yang tidak boleh berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu, menjadi hal biasa yang ditanyakan oleh para ahli teori kritik.

Kedua, para ahli teori kritik umumnya tertarik membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dalam menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas

Ketiga, teori kritik menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang memengaruhi masyarakat. Wajarlah, teori kritik kerap kali menggabungkan diri dengan minat-minat dari kelompok yang terpinggirkan.

Adapun cabang dari tradisi kritik adalah marxisme, Frankfurt School of Critical Theory, post modernisme, kajian budaya, post strukturalisme, post kolonialisme dan kajian feminisme.

Marxisme, tokohnya Marx mengajarkan bahwa cara-cara produksi dalam masyarakat menentukan sifat dari masyarakat, sehingga menyebabkan ekonomi menjadi dasar dari semua struktur sosial. Saat ini teori kritik ini dinamakan neo marxis atau marxis. Berbeda dengan teori materialis marxisme sederhana, kebanyakan teori-teori kritik kontemporer melihat proses-proses sosial sebagai overdetermined atau diakibatkan oleh sumber-sumber yang banyak. Mereka melihat struktur sosial sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak faktor yang berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Minat dalam bahasa menjadi penting bagi para ahli teori kritik. Dalam marxisme, praktik-praktik komunikasi dilihat sebagai hasil dari tekanan antara kreativitas individu dan desakan sosial pada kreativitas itu.

Frankfurt School, mengacu pada kelompok filsuf Jerman, sosilog dan ekonom Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Teori tersebut menyatakan, demi kebutuhan akan integrasi di antara kajian filosofi, ekonomi, sosiologi dan sejarah; untuk mempromosikan filosofi sosiologi yang luas atau teori kritik yang mampu menawarkan pengujian yang komprehensif akan kontradiksi dan interkoneksi dalam masyarakat. Seiring kemunculan Partai Sosialis Nasional (NAZI), di Jerman pada tahun 30-an, banyak akademisi Frankfurt berimigrasi ke

Amerika dan membangun institusi penelitian sosial di Universitas Colombia. Sedangkan di Amerika, mereka sangat tertarik dengan komunikasi massa dan media sebagai struktur penekan dalam masyarakat kapitalis. Akademisi Frankfurt kontemporer yang paling terkenal adalah Jurgen Habermas, teorinya meneruskan penilaian terhadap alasan dan memintaa untuk mengembalikan ide-ide rasional dari periode pencerahan (modern).

Post modernisme, ditandai oleh perpecahan antara modernitas dan proyek pencerahan. Tahun 70-an, postmodernisme menolak elitisme, puritanisme dan sterilitas rasional karena pluralisme, relativitas, kebaruan (*novelty*), kompleksitas dan kontradiksi.

Kajian budaya (*cultural studies*), dihubungkan dengan ragam post modernisme dalam tradisi kritik. Para ahli kajian budaya, sama-sama membahas ideologi yang mendominasi sebuah budaya, tapi memfokuskan pada perubahan sosial dari hal yang menguntungkan dalam budaya itu sendiri, untuk mempermudah pergerakan budaya seperti yang telah diperlihatkan dalam kehidupan sosial, hubungan kelompok dan kelas, institusi dan politik, serta ide dan nilai. Nilai-nilai kajian budaya yang umum dan dipinggirkan menjadi pendorong utama di balik minat ilmiah yang berkelanjutan pada permasalahan tersebut.

Post strukturalisme, merupakan bagian dari proyek postmodern karena post strukturalisme mengolah usaha modern dalam menemukan kebenaran-kebenaran universal, naratif, metode dan makna yang digunakan untuk mengenal dunia. Jaques Derrida (1966) menuliskan, inti post strukturalisme adalah penolakan akan universalisasi makna yang ditentukan oleh desakan-desakan struktural, kondisi-kondisi dan simbol yang tetap. Malahan para ahli menghubungkan pendekatan historis dan sosial terhadap sifat dunia serta manusia yang masing-masing maknanya ditentukan dalam produksi dinamis dan mencair serta pengaruh spesifik dari simbol-simbol untuk momen sejarah.

Teori post kolonialisme, mengaju pada kajian semua kebudayaan dipengaruhi oleh proses kekaisaran dari era kolonialisme sampai hari ini. Inti teori ini adalah gagasan yang dikemukakan oleh Edward Said, bahwa proses penjajahan menciptakan "kebedaan" yang bertanggung jawab bagi gambaran yang distereotipkan pada populasi bukan kulit putih. Teori Said merupakan proyek kritik dan post modern yang bukan

hanya menggambarkan proses kolonialisasi dan keberadaannya untuk mengintervensi "*emancipatory political stance*".

Post kolonial juga merupakan proyek post modern dalam mempertanyakan bahwa hubungan histori, nasional dan geografis serta penghapusan dibuat eksplisit dalam wacana. Lantas, pakar post kolonial mengkaji isu-isu yang sama sebagaimana yang dikaji oleh kajian budaya dan kritik: ras, kelas, gender, seksualitas, tapi semuanya disituasikan dalam susunan geopolitik dan hubungan negara-negara serta sejarah antarnegara mereka.

Kajian feminis, didefinisikan secara beragam mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan. Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks, sebuah kategori biologis dan gender, sebuah konstruksi sosial. Feminis berusaha menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras, etnik, kelas dan seksualitas.

Hal yang paling terkini, kajian tentang bagaimana praktik komunikasi berfungsi menyebarkan ideologi-ideologi gender yang dimediasi wacana menjadi mengemuka dan metrefleksikan variabilitas kajian budaya dalam ilmu komunikasi.

Ketujuh, Tradisi Retorika

Awalnya retorika berhubungan dengan persuasi, sehingga dimakanai sebagai seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Lantas berkembang meliputi proses "adjusting ideas to people and people to ideas" dalam segala jenis pesan. Fokus dari retorika telah diperluas bahkan lebih mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan di sekitarnya dan untuk membangun dunia tempat mereka tinggal.

Pusat dari tradisi retorika adalah 5 karya agung retorika yakni: penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat. Semuanya adalah elemen-elemen dalam mempersiapkan sebuah pidato, sedangkan pidato orang Yunani dan Roma kuno berhubungan dengan ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih bagaimana membingkai ide-ide tersebut dengan bahasa serta akhirnya penyampaian isu dan daya ingat. Penemuan, mengacu pada konseptualisasi yakni proses

menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respons terhadap fakta yang tidak mudah ditemukan pada apa yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang digunakan.

Penyusunan, adalah pengaturan simbol-simbol, menyusun informasi dalam hubungannya di antara orang-orang, simbol-simbol dan konteks yang terkait. Gaya, berhubungan dengan semua anggapan yang terkait dalam penyajian dari semua simbol tersebut, mulai dari memilih sistem simbol sampai makna yang diberikan pada semua simbol tersebut, sebagaimana dengan semua sifat dari simbol, mulai dari kata-kata dan tindakan sampai pada busana dan perabotan. Penyampaian, menjadi perwujudan dari simbol-simbol dalam bentuk fisik, mencakup pilihan nonverbal untuk berbicara, menulis dan memediasikan pesan. Dan daya ingat, tidak lagi mengacu pada penghafalan pidato, tetapi cakupan yang lebih besar dalam mengingat budaya sebagaimana dengan proses persepsi yang berpengaruh pada bagaimana kita menyimpan dan mengolah informasi.

Periodisasi pemaknaan retorika meliputi: tradisi retorika klasik, pertengahan, Renaissance, Pencerahan, Kontemporer dan Postmodern. Di zaman klasik (Abad V s/d Abad I SM), didominasi usaha-usaha untuk mendefinisikan dan menyusun peraturan dari seni retorika. Para guru pengembara (sophist) mengajarkan seni berdebat di kedua sisi pada sebuah kasus, instruksi retorika paling awal di Yunani. Plato tidak sepakat terhadap pendekatan relativistik sophist terhadap pengetahuan yang menyakini adanya kebenaran absolut. Aristoteles, murid Plato mengambil pendekatan yang lebih pragmatis terhadap seni, sehingga kita mengenal Rhetorika.

Zaman Pertengahan (400-1400 M), memandang kajian retorika yang berfokus pada permasalahan penyusunan dan gaya. Retorika pada babak ini, tela merendahkan praktik dan seni pagan, serta berlawanan dengan Kristen yang memandang kebenaran sebagai keyakinan. Orientasi pragmatis terhadap retorika pertengahan juga bukti lain kegunaan dari retorika Zaman Pertengahan, untuk penulisan surat.

Renaissance (1300-1600 M), memandang sebuah kelahiran kembali dari retorika sebagai filosofi seni. Para penganut humanisme yang tertarik dan berhubungan dengan semua aspek dari manusia,

biasa menemukan kembali teks retorika klasik dalam sebuah usaha untuk mengenal dunia manusia. Rasionalisme menjadi tren di era Renaissance.

Fokus pada rasional selama Zaman Pencerahan berarti retorika dibatasi karena gayanya, memunculkan pergerakan belles lettres (surat-surat indah atau menarik). Belles lettres mengacu pada karya sastra dan semua karya seni murni: retorika, puisi, drama, musik dan bahkan berkebudayaan, dan semuanya dapat diuji menurut kriteria estetika yang sama.

Zaman Pencerahan (1600-1800 M), para pemikir seperti Rene Decartes, mencoba untuk menentukan apa yang dapat diketahui secara absolut dan objektif oleh pikiran manusia. Idem juga, Francis Bacon, mencari persepsi petunjuk dengan penelitian empiris, berpendapat bahwa kewajiban retorika adalah untuk lebih baik mengaplikasikan alasan dengan imajinasi supaya sesuai dengan keinginan.

Retorika Kontemporer (Abad XX), menunjukkan sebuah kenaikan pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis dan pengaruh simbol-simbol meningkat. Ketika sebuah abad dimulai dengan sebuah penekanan pada nilai berbicara di muka umum bagi masyarakat yang ideal, penemuan media massa menghadirkan fokus baru dalam visual dan verbal.

Retorika bergeser fokusnya dari pidato ke semua jenis penggunaan simbol. Hal paling penting, periode kontemporer telah kembali pada pemahaman mengenai retorika sebagai epistemika, sebagai sebuah cara untuk mengetahui dunia, bukan hanya sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu tentang dunia. Mayoritas ahli teori retorika meyakini bahwa manusia menciptakan dunia-dunia mereka melalui simbol-simbol, bahwa dunia yang kita kenal merupakan salah satu yang ditawarkan kepada kita oleh bahasa kita.

Retorika Postmodernisme, akhir Abad XX dan awal Abad XXI menjadi jembatan antara retorika dengan postmodernisme, terutama pada apresiasi postmodern dan penilaian pendirian yang berbeda. Contoh: ahli-ahli teori retorika postmodern mengistimewakan pendirian akan ras, kelas, gender, dan seksualitas ketika mereka masuk dalam pengalaman kehidupan khusus seseorang daripada mencari teori-teori yang luas dan penjelasan-penjelasan mengenai retorika.

Penganut paham feminis dan praktik-praktik retorika gender acap kali masuk dalam bidang postmodern, sama seperti teori ganjil (*queer*), pada kondisi para akademisi retorika menguji fitur-fitur yang berbeda dari penyampaian keganjilan publik dan bentuk-bentuk retorika lain untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ditawarkan oleh *queer rethor*.

Daftar Pustaka

- , 2010, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta.
2019.
- Agus Arwani, Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Ali Abdul Azhim. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*. Bandung: Rosda Offset.
- Ali. 2014. *Pengantar Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berling, Kwee, Mooij Van Peursen, *Pengantar filsafat lmu*. (PT Tiara Wacana : Yogyakarta) Cetakan ke-V, 2003.
- Blake, Reed.H & Haroldsen, Edwin.O, 1979,*A Taxonomy Of Concept in Communication*, Hasting House Publisher, New York
- Burhanuddin Salam. 1988. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Burhanuddin Salam. 1997. *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Capra, Fritjop, 1998, *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan .Kebudayaan*, Terjemahan M. Thoyibi, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. 1996. *Professionla Book*: Jakarta

- Djuarsa S, Sasa. 1994. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka
- Duski Ibrahim, Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk Para Tamu, Palembang: NoerFikri, 2017.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Griffin, Em. 2001. *Communication Theories*. USA: Wadsworth.
- Griffin. (2006). *A First Look at Communication Theory* (6th ed.) Boston: McGraw Hill.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. (1992). *Communicating with Strangers : An Approach to Intercultural Communication*. New York : McGraw-Hill.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius Imran, Hasyim
- Herowati Pesoko, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018.
- Hidayat, Dedy Nur. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Himsworth, Harold, 1997, *Pengetahuan Keilmuan dan Pemikiran Filosofi*, (Terjemahan Achmad Bimadja, Ph.D), ITB Bandung, Bandung
- I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ibrahim Madkour, 2009., *Aliran da Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ida bagoes Mantra, 2008., *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ida Rochmawati, Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019. Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: rajawali Pers, 2013.
- Ihsan, Fuad, H.A. Drs. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta

- Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1,
- Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Kattsof, Louis, Filsafat Modern (Positivisme Dan Evolucionisme), 2012
- Koento Wibisono Siswomihardjo. 1996. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kukla, Andre. Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu: (Jendela, Yogyakarta) 2003.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Litlejohn & Foss. (2008). *Human Communication Theory*. Sage Publication.
- Litlejohn & Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publications Ltd. [3]
- Littlejohn, Stephe W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. Thomson Wadsworth. Belmont.
- Mahfud, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, Cendekian: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018.
- Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017. Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

- Mc Quail, Dennis, Teori Komunikasi Massa (terj), Penerbit Airlangga, Jakarta, 1986
- McQuil, Dennis. (2005). *McQuail's Mass Communiaction Theory*, 5 th end. London: Sage Publications, Ltd.
- Mohammad Adib. 2011. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng Prof. Filsafat Ilmu, (Rake Sarasin: Yogyakarta) 2001
- Muhammad Adib, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. Novi Khomsatun, Pendidikan
- Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Medi Grouf : Jakarta
- Nina W.Syam, 2010, *Filsafat Sebagai Akar Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Nina W.Syam, 2011, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Nur Afni Puji Rahayu, Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Nurudin. 2006. *Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu,Teori dam Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2000
- Rogers, Everett M. 1997. *A History of Communication study: A Biographical Approach*. The Free Press. New York.
- Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.

- Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu, EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, Teori Komunikasi (edisi 9), Penerbit Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2011, halaman 51-91
- Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, Bogor: IPB Press, 2016. Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer..Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Susanto. 2011. Filsafat Ilmu; suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis
- Suseno, Frans Magnis.1993. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius
- Syam, Nina W. 2010. Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: Ssimbiosia Rekatama Media
- Tim Dosen Filsafat Ilmu, Filsafat Ilmu:(Liberty Yogyakarta) 2003.
- Tubb, Stewart L, Moss, Sylvia. Human Communication ; Konteks-konteks Komunikasi. Rosad Karya : Bandung
- Turner, Lynn H. dan West, Richard. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3: Analisis dan Aplikasi-Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Vardiansyah, Dani. 2005. Filsafat ilmu komunikasi, Jakarta: Indeks. Zaprul Khan. 2015. Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- West, Ricard dan Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard, Turner, Lynn H. Introduction Communication Theory : Analysis and Application (Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Praktek). Jilid 1. Salemba Humanika : Jakarta

West, Richard, Turner, Lynn H. Introduction Communication Theory : Analysis and Application (Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Praktek). Jilid 2. Salemba Humanika Jakarta

Tentang Penulis



Dr. Aep Wahyudin, M.Ag., M.I.Kom, lahir di Subang, pada tanggal 6 Juli 1975. Jenjang Pendidikan Dasar sampai Menengah Pertama di Subang, dan pendidikan SLTA nya di Bandung. Pendidikan S1 pada Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), di FIDKOM Universitas Islam Negeri (UIN) SGD Bandung, jenjang Magister (S2) di kampus yang sama. Kemudian jenjang Doktorat (S3) diraih dari prodi Komunikasi PPS Unpad dengan kajian Disertasinya tentang Ekonomi Politik Media Lokal dalam Industri Penyiaran Televisi). Setelah gelar doktor ilmu komunikasi dicapai, ia kembali mengambil gelar Magister (S2) pada Prodi Ilmu Komunikasi PPS Unisba, konsentrasi komunikasi politik, dengan kajian tesisnya tentang Diskursus dalam Rancangan Undang-undang Penyiaran (RUU) di Indonesia'((Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Draft Rancangan Undang-undang Usul Inisiatif Komisi 1 DPR RI tentang Penyiaran permohonan tahun 2017 sesuai Keputusan DPR RI tentang Program Legislasi Nasional sebagai Pengganti Undang-Undang No 32 Tahun 2002), yang sudah dirampungkannya pada tahun 2019.

Ia pun pernah mengenyam pendidikan nonformal 'tholabul 'ilmi' di Pondok Pesantren tradisional dan modern di Al Falah Cicalengka Bandung (1990-1994), juga pernah menjadi santri karya dan life skill di pesantren Daarut Tauhid Bandung (2002-2008).

Menjadi dosen Ilmu Komunikasi dan Media; Hukum-Etika Media, Program, dan Manejemen Penyiaran radio dan TV, Produksi Siaran Radio dan TV, filsafat dan Teori Komunikasi, dll pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurnalistik dan Humas pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Fidkom) juga di S2 Prodi KPI PPs UIN SGD Bandung, dan pernah menjadi Dosen Luar Biasa di S2 KPI IAIN

Perwokerto, dan Pernah mengajar juga Universitas Jenderal Ahmad Yani Bandung.

Ia pernah aktif dalam keorganisasian, diantaranya yang berhubungan dengan komunikasi dan profesi, yaitu perwakilan Production House network di kegiatan ATVSI (2003-2006), Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) (2004-2008), ISKI, anggota (2010-2012); Pengurus ISKI Jabar (20019-2023), Ketua Divisi Kajian Media Forum Komunikasi dan Penyiaran Islam Indonesia (Forkopis) (2008-2013), Dewan Pakar Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam se-Indonesia (Askopis) (2016-2021), Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Program Pascasarjana Unpad (IMPPU,2008-2011) Direktur Ride Institute (*Research of Islamic Development and Empowerment*). Yang berhubungan dengan kemasyarakatan, yaitu Al Washliyah Jawa Barat (2015-2019), KNPI Jawa Barat (2014-2018), ICMI Jawa Barat (2017-2022), anggota GM FKPPi Kota Bandung (2015), Pengurus FKPPi Jawa Barat (2017-2022), Anggota Hipakad (2019). Termasuk juga, pernah di aktif menjadi pengurus di *Islamic Centre* Pusda'i Jabar, Paguyuban Nonoman Kasundaan Subang (Asuhan Abah Yoseph Iskandar, Alm. Tokoh pengarang cerpen, novel, roman, dan drama Sunda, dll), Asysyakur Foundation, Wakil Ketua Ikatan Santri (Istifal) Jawa Barat, Penasehat Himpunan Mahasiswa Kabupaten Subang, dll.

Sementara pengalaman di dunia kerja, Ia pernah aktif bekerja tetap diantaranya di *Production House (PH), EO, Animasi, Suply content Setelite, Head of Creative and content Development Program* untuk Televisi Jakarta (2002-2008); Produser, Script creative drama non drama, creative dan Host Acara 'Obsesif' Setelite Palapa C2, Content supervisor naskah drama dan sinetron-komedi 'Keluarga Senyum', dll (2005-2006 tayang di TransTV, TV7), Miniseri FTV- STV 'Jagalah Hati, Hidayah, dll (Tayang di TPI/MNC TV); Program and Marketing Manager of Local television dan EO (MQTV, 2005-2008); Kepala Bidang Laboratorium Broadcasting : Radio, TV, Fotografi (FIDKOM, 2010-2015); Direktur Radio Komunitas Mandala di Kampus (2010-2015). Pernah mengikuti *training* yang berhubungan dengan Media Penyiaran tentang Programming and Production TV, Planning, Schedulling, Network dan Sindikasi (2005, Pusat Pendidikan Broadcast Indonesia), Media Reareach (AC Nielson, 2005-2006), Networking and Syndicate Program

(VOA dan Al Jazeera Indonesia, 2007), Content Script Creative and Development untuk drama dan non drama (Komunitas Penulis Naskah), dll.

Dalam bidang akademik terutama international event, Conference and Journal dalam locus Media, regulation, cultural studies and Broacasting Studies, sebagai Presenter and Writer, diantaranya pada ICONDAC, 2020, dengan judul artikel 'Cyber Da'wa of Aa Gym Daily Vlog as Moslem Moderat Preach Medium'; Nyimak: Journal of Communication,"*Communicating The Collaborative Lecturing Style to Millenial Learner in The Classroom*"; ICONDAC,2021,"*Desacralization of Islamic Values in 'Bismillah Cinta'*"; Jurnal Penelitian Komunikasi, 2021, "*The Role of Indonesia Parliamentary Television as Government Broadcasting to Enhance Public Trust*";'1st International Conference on Administration Science (ICAS) on 30th April 2019; 2nd Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2019); "*Interfaith Communication in The Industrial Revolution 4.0: Collaboration and Sinergy, Annual Conference : Communication, Media & Culture* (ACCOMAC, 2019); "*The International Conference on Communication and Media 2016 (i-Come'16): An ICA Regional Conference International Communication Asociation (ICA) and School of Multimedia Technology and Communication, UUM College of Art and Science* (2016), di Kuala Lumpur, Malaysia; *International Journal of English Literature and Social Sciences* , Publisher: Globeedu Group (ISO 9001:2008 Certified,(2016) India; *InternationalConference on Sociology Education :Social Dynamic on Culture, Politic and Education, The 2nd ICSE,(2018)* Indonesia; *The International Conference on Transformation in Communication (2017, Icotic The 2nd)*, Indonesia; *Icotic The3rd*, 2018, Indonesia; *OIC Broadcasting Regulatory Authorities Forum (IBRAF and Indonesian broadcast communication, 2017)*, Indonesia; *In The International Seminar Indonesia-Malaysia "The Role of Mass Media in Election*, Indonesia; *New Media and Human Civilization*, Indonesia; dll. Kegiatan akademik lain, *training* Peer Review International Article Writing dari Australian Development Scholarship, menulis untuk penelitian, buku, dan jurnal Nasional terindeks, menjadi editor dan reviewer jurnal-Jurnal Nasional, seperti di Jurnal Penelitian Komunikasi (JPK) or *The Journal of Communication Research is published by Center of Analysis and*

Development of Communication and Informatics (BPPKI) terindeks; *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* ISSN (2086-3268); *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi is focus on the study of communication theory, mass communication, Islamic communication has accredited and indexed by Sinta 3; Editor Association, dan lain-lain.*

Ia pernah melakukan pengabdian menjadi Komisioner KPID Jawa Barat periode 2015 sd 2020. Sekarang ia mengabdikan sebagai dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga di Pascasarjana UIN SGD Bandung. Dan, saat ini tengah menjadi anggota Senat Universitas, juga sebagai Ketua Penjaminan Mutu Fakultas.

REFLEKSI

Filsafat

DAN KOMUNIKASI

Ketika seseorang mendengar kata "filsafat", seringkali yang terbayang adalah sesuatu yang aneh, angker, absurd, atau membingungkan. Filsafat seringkali dikaitkan dengan model-model pemikiran yang rumit, penuh digenangi dengan istilah-istilah yang khas, bersifat abstrak, sehingga sulit dipahami. Ada anggapan bahwa pemikiran filsafat berada di langit yang menjulang tinggi, seperti juga sekelompok orang yang berada di menara gading. Filsafat kadang-kadang dilabelkan sebagai suatu bentuk elitisme intelektual.

Filsafat dan persoalannya mengungkap banyaknya pertanyaan-pertanyaan atau persoalan filsafat merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keputusan keputusan tentang nilai-nilai. Dalam kaitan ini dapat dirumuskan bahwa filsafat tidak tidaklah memikirkan fakta-fakta akan tetapi, suatu aktivitas untuk mencapai kebijaksanaan.

Scan Me :



MEGAPRESS

Anggota IKAPI Nomor : 435/JBA/2022

E-Mail : press.megapress@gmail.com

Office : Janati Park III Cluster Copernicus Blok D.07, Cibeusi, Jatinangor
Sumedang - Jawa Barat - Indonesia 45363

Telp : 0812 1208 8836

